

**MANAJEMEN PESERTA DIDIK SEKOLAH INKLUSIF
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PGRI
KECAMATAN KASIHAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



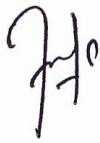
Oleh
Hega Raka Ardana
NIM 10101244024

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “MANAJEMEN PESERTA DIDIK SEKOLAH INKLUSIF DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PGRI KECAMATAN KASIHAN” yang disusun oleh Hega Raka Ardana, NIM 10101244024 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I



Meilina Bustari, M. Pd.
NIP. 19730502 199802 2 001

Yogyakarta, 17 Oktober 2014

Pembimbing II



Tina Rahmawati, M. Pd.
NIP. 19800720 200312 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan/kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah berlaku.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 05 Desember 2014

Yang menyatakan,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Hega Raka Ardana', with a stylized, cursive script.

Hega Raka Ardana

NIM 10101244024

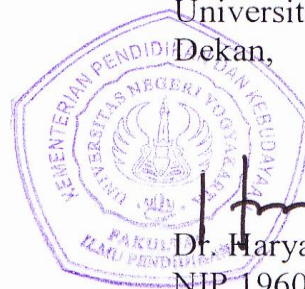
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “MANAJEMEN PESERTA DIDIK SEKOLAH INKLUSIF DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PGRI KECAMATAN KASIHAN” yang disusun oleh Hega Raka Ardana, NIM 10101244024 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 November 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Meilina Bustari, M. Pd.	Ketua Penguji		21-11-2014
MD. Niron, M. Pd.	Sekretaris Penguji		21-11-2014
Dr. Sari Rudiyati, M. Pd.	Penguji Utama		14-11-2014

Yogyakarta, **11 DEC 2014**
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Maryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Manusia menjadi luar biasa justru karena ia memiliki kekurangan, dari sana ia belajar banyak hal untuk mengubah banyak hal”

(Anonim)

“Manusia tidak memiliki talenta yang sama, tetapi kita memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan talenta kita”

(John Fitzgerald Kennedy)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa, Bangsa dan Agama

MANAJEMEN PESERTA DIDIK SEKOLAH INKLUSIF DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SMP PGRI KECAMATAN KASIHAN

Oleh
Hega Raka Ardana
NIM 10101244024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Perencanaan peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan; (2) Pembinaan peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan; (3) Evaluasi peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan; (4) Mutasi peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, pustakawan dan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai subyek pendukung. *Setting* penelitian di SMP PGRI Kecamatan Kasihan. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif dari *Miles dan Huberman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Analisis kebutuhan peserta didik diprioritaskan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dari pada peserta didik normal, sehingga tidak ada pembatasan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus dalam pemenuhan kuota (144 peserta didik). Kemudian, peserta didik berkebutuhan khusus harus melampirkan bukti hasil *assesment* guna memenuhi kelengkapan administrasi pendaftaran; (2) Pembinaan peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan khususnya untuk peserta didik berkebutuhan khusus diberikan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan peserta didik normal. Pembinaan peserta didik berkebutuhan khusus, guru melibatkan peserta didik normal khususnya dalam pemberian motivasi dan peningkatan percaya diri; (3) Evaluasi peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus, indikator penilaiannya sama berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan proses penilaiannya sama. Namun, terdapat perbedaan pada pemaknaan penilaian yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal; (4) Mutasi intern peserta didik berkebutuhan khusus diberikan keleluasaan dalam melakukan perpindahan kelas disesuaikan dengan keinginan ABK, sedangkan untuk mutasi ekstern peserta didik berkebutuhan khusus melampirkan bukti hasil *assesment*.

Kata Kunci: *Manajemen Peserta didik, sekolah inklusif*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan tugas akhir (skripsi) ini dapat terselesaikan.

Skripsi yang berjudul “MANAJEMEN PESERTA DIDIK SEKOLAH INKLUSIF DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PGRI KECAMATAN KASIHAN” ini tidak mungkin terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta staf, yang telah memberikan ijin penelitian untuk keperluan skripsi.
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah menyetujui dan memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian sampai pada penyusunan skripsi.
3. Ibu Meilina Bustari, M. Pd. selaku pembimbing I skripsi yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dengan sabar dan ikhlas untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan petunjuk dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
4. Ibu Tina Rahmawati, M. Pd. selaku pembimbing II skripsi yang telah membimbing penulis dengan penuh keikhlasan, memberikan arahan serta petunjuk yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Sari Rudyati, M. Pd. selaku penguji utama yang telah memberikan masukan dan arahan terhadap hasil skripsi ini.
6. Ibu MD. Niron, M. Pd. selaku sekretaris penguji yang telah memberikan masukan dan arahan terhadap hasil skripsi ini.
7. Ibu Pandit Isbianti, S. Pd. selaku dosen penasihat akademik penulis.
8. Para dosen Program Studi Manajemen Pendidikan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.

9. Ibu Titik Surarawati, S. Pd selaku Kepala Sekolah SMP PGRI Kasihan yang telah meluangkan waktu dan membantu penelitian penulis dari awal sampai selesai.
10. Semua Guru dan Karyawan SMP PGRI Kasihan yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
11. Kedua orang tua tercinta Bapak Haryanto dan Ibu Sri Supranti yang selalu memberikan dukungan baik secara materil maupun spiritual sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
12. Kakek dan nenekku yang selalu memberikan dukungan serta doa kepada penulis.
13. Kakakku Okky Yudha Shakty dan Emmy Sarofah yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
14. Bapak Sunardiyono dan Ibu Murwati yang selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.
15. Siska Ardityasmiyati yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
16. Rekan-rekan prodi Manajemen Pendidikan khususnya kelas B angkatan 2010 dan sahabat-sahabatku yang telah membantu dan memberikan dukungan demi tersusunnya laporan skripsi ini.
17. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terwujudnya skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan. Akhir kata semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 05 Desember 2014

Penulis,



Hega Raka Ardana

DAFTAR ISI

	hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Sekolah Menengah Pertama	15
1. Konsep Sekolah Menengah Pertama	15
2. Tujuan Sekolah Menengah Pertama	15

B. Pendidikan Inklusif	16
1. Pengertian Pendidikan Inklusif	16
2. Tujuan Pendidikan Inklusif	18
3. Karakteristik Pendidikan Inklusif	20
4. Karakteristik Manajemen Pendidikan Inklusif	22
C. Konsep Manajemen Peserta Didik	26
1. Pengertian Manajemen Peserta Didik	26
2. Tujuan dan Fungsi Manajemen Peserta Didik	28
3. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik	29
a. Perencanaan Peserta Didik	30
b. Pembinaan Peserta Didik	37
c. Evaluasi Peserta Didik	56
d. Mutasi Peserta Didik	64
D. Penelitian yang Relevan	67
E. Konseptualisasi	69
F. Pertanyaan Penelitian	71

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	73
B. <i>Setting</i> Penelitian	74
C. Fokus penelitian	74
D. Subjek Penelitian	74
E. Teknik Pengumpulan Data	75
F. Instrumen Penelitian	76
G. Teknik Keabsahan Data	79
H. Teknik Analisis Data	80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian	83
1. Profil SMP PGRI Kasihan.....	83
2. Kondisi Guru dan Karyawan SMP PGRI Kasihan T.A 2013/2014	85
3. Kondisi Sarana dan Prasarana T.A 2013/2014	87

B. Hasil Penelitian	90
1. Perencanaan Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI	90
2. Pembinaan Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI	100
3. Evaluasi Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI	123
4. Mutasi Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI	134
C. Pembahasan.....	138
1. Perencanaan Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI	138
2. Pembinaan Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI.....	146
3. Evaluasi Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI.....	160
4. Mutasi Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI	168
D. Keterbatasan Penelitian	170
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	171
B. Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	174
LAMPIRAN	177

DAFTAR GAMBAR

	hal.
Gambar 1. Karakteristik Lingkungan Inklusif	24
Gambar 2. Alur Konseptualisasi	71
Gambar 3. Komponen dalam Analisis Data (<i>Interactive Model</i>)	81

DAFTAR TABEL

	hal.
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen.....	77
Tabel 2. Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	84
Tabel 3. Data Kondisi Guru	85
Tabel 4. Data Tenaga Administrasi menurut Jenis Pekerjaan	86
Tabel 5. Perlengkapan administrasi	87
Tabel 6. Perlengkapan KBM	88
Tabel 7. Data Ruang Kelas dan Ruang Belajar Lainnya	88
Tabel 8. Data Ruang Penunjang	89
Tabel 9. Data Media Pembelajaran	89

DAFTAR LAMPIRAN

	hal.
Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	177
Lampiran 2. Analisis Data	186
Lampiran 3. Dokumen-dokumen Manajemen Peserta Didik	275
Lampiran 4. Surat Ijin dan Surat Keterangan Penelitian	311

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah suatu bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 1013). Sekolah sebagai lembaga formal untuk menuntut ilmu diharapkan mampu menyiapkan sumber daya manusia yang siap bersaing di tingkat regional, nasional maupun internasional. Pelaksanaan pendidikan khususnya di sekolah harus mampu menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di tengah perubahan global agar manusia Indonesia menjadi lebih cerdas dan produktif. Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan diawali dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan, karena proses pembelajaran merupakan kegiatan utama di suatu sekolah. Beberapa faktor penting yang harus ada dalam proses pembelajaran yaitu guru, peserta didik, kurikulum, bahan pelajaran, metode, sumber belajar dan sistem evaluasi. Jika beberapa faktor tersebut dikelola dengan baik maka akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Kualitas pendidikan tentunya akan lebih baik lagi jika masukan (*input*) sumber daya proses pendidikan yaitu peserta didik, dikelola dengan baik.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Jadi dapat diartikan bahwa peserta didik adalah siapa saja tanpa memandang status sosial

maupun fisik dari seseorang yang berusaha mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dalam hal ini termasuk anak yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang seusia tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental intelektual, sosial, emosi, atau fisik (Mudjito, 2012: 25). Anak yang termasuk dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.

Setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dan yang memiliki potensi dan kecerdasan istimewa, hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 ayat 1. Guna memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), pemerintah telah memberikan kebijakan pemerataan dan perluasan akses pendidikan yang tertuang dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005, yaitu perluasan akses sekolah luar biasa dan sekolah inklusif. Oleh karena itu, pemerintah memberikan kebijakan dalam penuntasan wajib belajar sembilan tahun yang tertuang dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 Pasal 32 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Hal ini diimplementasikan melalui Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik yang

berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/ Kejuruan) yang ada di lingkungan sekitar. Penyelenggaraan pendidikan inklusi merujuk pada kebutuhan pendidikan untuk semua anak (*education for all*). Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif perlu adanya manajemen peserta didik. Menurut Knezevich (Ali Imron, 2011: 6), manajemen peserta didik atau *pupil personnel administration* merupakan suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan peserta didik di kelas ataupun di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individu seperti pengembangan kemampuan, minat, kebutuhan sampai peserta didik matang di sekolah. Pengaturan terhadap peserta didik dilakukan untuk memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada peserta didik termasuk peserta didik yang berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sehingga setiap peserta didik mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak tanpa adanya diskriminasi.

Sistem pendidikan inklusif memiliki arti bahwa sekolah harus mampu menyiapkan dan menyelenggarakan pelayanan terhadap anak tanpa memandang kondisi fisik, kecerdasan, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya (Tarmansyah, 2007: 82). Hal tersebut berarti sekolah inklusif memberikan pelayanan belajar dan mengajar pada anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal pada umumnya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Tamatan dari SLB tidak mudah diterima oleh lingkungan masyarakat, hal tersebut dikarenakan ABK terpisah dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Keberadaan sekolah inklusif

diharapkan dapat memberikan kesempatan sebesar-besarnya terhadap anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah-sekolah reguler yang ditunjuk sebagai sekolah inklusif, sehingga ABK dapat bersosialisasi dengan baik dan lebih dapat diterima oleh lingkungan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut diharapkan upaya pemerintah dalam mewujudkan pelayanan pendidikan tanpa membedakan fisik, kecerdasan, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya, akan terealisasi melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui sekolah inklusif.

Berdasarkan pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral MANDIKDASMEN Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2007) dalam mekanisme penyelenggaraan pendidikan inklusif, calon sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus memenuhi kriteria sebagai berikut meliputi:

“1) Kesiapan sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan inklusif (kepala sekolah, komite sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua); 2) Terdapat anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah; 3) Tersedia Guru Pembimbing Khusus (GPK) dari PLB (guru tetap sekolah atau guru yang diperbantukan dari lembaga lain); 4) Komitmen terhadap penuntasan wajib belajar; 5) Memiliki jaringan kerjasama dengan lembaga lain yang relevan; 6) Tersedia sarana penunjang yang mudah diakses oleh semua anak; 7) Pihak sekolah telah memperoleh sosialisasi tentang pendidikan inklusif; 8) Sekolah tersebut telah terakreditasi; 9) Memenuhi prosedur administrasi yang telah ditentukan.”

Berdasarkan pedoman di atas menunjukkan bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, sekolah harus memenuhi kriteria seperti yang telah dijelaskan di atas.

Berdasarkan hasil penelitian dari skripsi yang berjudul Manajemen Pembinaan Kurikuler Peserta Didik di Sekolah Inklusi SD N Gejayan (Tiara

Puspitarini, 2012), hasil analisis deskriptif menunjukkan, 1) perencanaan yang dilakukan di SD N Gejayan belum benar-benar maksimal karena kurikulum yang digunakan masih menggunakan kurikulum KTSP murni belum dimodifikasi; 2) pelaksanaan pembinaan kurikuler peserta didik di SD N Gejayan sudah berjalan cukup baik, namun terdapat hambatan pengetahuan guru yang masih kurang mengenai pendidikan inklusi dan sumber khusus untuk ABK masih kurang. Pelaksanaan pembinaan kurikuler meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup; 3) evaluasi pembinaan kurikuler sudah berjalan cukup baik, namun siswa berkebutuhan khusus masih sulit untuk mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan. Evaluasi pembinaan kurikuler meliputi penilaian berbasis kelas, penilaian kinerja, penilaian hasil kerja, penilaian tertulis, penilaian portofolio dan penilaian sikap. Penilaian di SD N Gejayan dilakukan dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik siswa.; 4) hambatan pembinaan kurikuler di SD N Gejayan adalah kurikulum yang digunakan di SD N Gejayan masih kurikulum KTSP murni belum kurikulum yang dimodifikasi, pengetahuan guru mengenai inklusi masih kurang, fasilitas dan sumber belajar khusus untuk mendukung kegiatan pembelajaran masih kurang, dan siswa berkebutuhan khusus masih sulit mencapai nilai standar yang sesuai dengan KKM.

SMP PGRI Kasihan merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul untuk menjadi sekolah inklusif. SMP PGRI Kasihan berlokasi di Jalan PGRI II/05 Sonopakis, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. SMP PGRI Kasihan mempunyai visi “unggul dalam prestasi dan berakhlak mulia”, sedangkan misi sekolah yaitu meningkatkan pembelajaran yang

efektif, melaksanakan pembelajaran yang PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), dan melaksanakan bimbingan kesenian. SMP PGRI Kasihan menggunakan kurikulum KTSP yang sudah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi peserta didik di SMP PGRI Kasihan Tahun Ajaran 2013/2014 secara keseluruhan berjumlah 351 siswa yang terdiri dari 327 peserta didik berkategori normal dan 24 ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang dibagi menjadi 4 rombel setiap tingkatan kelas. Peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan meliputi, berkebutuhan/gangguan *slow learner* berjumlah 20 siswa, autis ringan satu siswa, tuna ganda (*grahita+low vision*) satu siswa, dan *dysgraphia* satu siswa (rangkuman data siswa ABK SMP PGRI Kasihan T.A. 2013/2014).

SMP PGRI Kasihan salah satu penyelenggara pendidikan inklusif dimana di sekolah tersebut terdapat ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), sehingga memerlukan manajemen peserta didik yang baik agar pengelolaannya dapat berjalan dengan efektif. Menurut Tatang M. Amirin, dkk (2011: 51) manajemen peserta didik meliputi beberapa kegiatan yaitu: 1) perencanaan terhadap peserta didik, 2) pembinaan peserta didik, 3) evaluasi peserta didik, 4) mutasi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, manajemen peserta didik di SMP PGRI Kasihan meliputi perencanaan terhadap peserta didik, pembinaan peserta didik, evaluasi peserta didik dan mutasi peserta didik. Manajemen peserta didik yang baik di sekolah inklusi tentunya tidak mudah karena terdapat perbedaan dalam mengelola peserta didik yang normal dan berkebutuhan khusus. Semua kegiatan manajemen peserta didik dilakukan secara

bersama-sama, sehingga tenaga pendidik dan kependidikan harus bekerja keras untuk melakukannya secara keseluruhan.

Sejatinya penyelenggaraan pendidikan inklusif berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya, karena terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pembelajarannya. Penerimaan peserta didik di SMP PGRI Kasihan berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada proses seleksi peserta didik. Proses seleksi calon peserta didik di SMP PGRI Kasihan menggunakan *assessment* yang dikhususkan untuk calon peserta didik yang berkebutuhan khusus. *Assesment* merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengetahui hambatan-hambatan belajar dan kemampuan yang sudah dimiliki serta kebutuhan-kebutuhan yang harus dimiliki, agar dapat menjadi dasar dalam membuat program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan individu anak (Tarmasyah, 2007: 183). *Assesment* dilakukan oleh ahli psikologis atau dokter ahli kejiwaan untuk mengetahui keadaan psikologis, *Intelegence Quotient* (IQ), dan *Emotional Quotient* (EQ). *Assesment* yang dilakukan di SMP PGRI Kasihan melalui *test aptitude*. *Test aptitude* digunakan untuk keperluan bimbingan belajar peserta didik sehingga mencapai hasil yang maksimal. *Test aptitude* diselenggarakan oleh sekolah yang bekerja sama dengan Yayasan Bina Potensi sebagai layanan bimbingan konsultasi dan test psikologi, serta dilaksanakan setiap awal tahun ajaran sebagai proses *assesment* (data *assesment* SMP PGRI Kasihan). Hasil dari *assessment* akan menjadi acuan untuk penempatan ruang kelas peserta didik yang berkebutuhan khusus, agar memudahkan guru untuk mengajar. Terkait hal tersebut, SMP PGRI Kasihan

mengalami kendala pada tenaga untuk melakukan *assessment* karena *assessor* harus berasal dari luar lingkungan SMP PGRI Kasihan dan SMP PGRI Kasihan hanya menerima hasil *assesment* berupa sertifikat, tanpa terlibat dalam prosesnya. Hal tersebut menjadikan guru kurang memahami langkah-langkah untuk mengetahui secara pasti kebutuhan peserta didik. Selain itu, hambatan yang dihadapi dalam penerimaan peserta didik yaitu masih terdapat anak yang tidak memiliki ijazah sekolah pada tingkat sekolah sebelumnya.

Pembinaan peserta didik meliputi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler bagi siswa ABK lebih kompleks dibandingkan dengan siswa reguler/normal karena pengembangan bagi siswa ABK tidak hanya pada pengetahuan umum saja tetapi juga pengembangan pengendalian emosi dan perbaikan perilaku. Kegiatan kurikuler merupakan seluruh kegiatan yang telah ditetapkan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas dan setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan tersebut (Tim Dosen AP UPI, 2008: 212). Guru harus mampu melayani dan memahami karakter serta kesulitan belajar masing-masing peserta didik dalam proses KBM. Adanya siswa normal dan berkebutuhan khusus, membuat guru tidak mampu memahami seluruh karakter dan hambatan yang dialami oleh masing-masing peserta didik. Disamping itu, pengetahuan dan kemampuan guru untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus masih sangat terbatas, karena guru yang ada bukan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang dikhususkan mendampingi ABK, melainkan hanya guru pengampu mata pelajaran. Hal tersebut dikarenakan Guru

Pembimbing Khusus (GPK) yang seharusnya bertugas di SMP PGRI, ditarik ke SLB untuk memenuhi kebutuhan GPK di SLB. Akibatnya, suasana di dalam kelas cenderung tidak kondusif, karena banyak anak-anak yang gaduh dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, ketika proses pembelajaran berlangsung terdapat ABK yang meninggalkan kelas, sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar tidak kondusif.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang secara kurikuler tidak diatur, akan tetapi perlu dilaksanakan dalam rangka mempertinggi rasa sosial keagamaan, sosial budaya, pengembangan kegemaran, ataupun dapat berupa kepramukaan, kelompok atau regu kesenian, olahraga dan kesehatan (Lay Kekeh Marthan, 2007: 92). Kegiatan ekstrakurikuler di SMP PGRI Kasihan meliputi, bidang keolahragaan (bola voli, basket dan sepak bola), dan bidang kesenian (tari dan musik). Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setelah jam pelajaran berakhir setiap hari senin hingga kamis. Pembinaan dan pendampingan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh guru olah raga dan guru kesenian. Dalam pelaksanaannya tidak ada pemisahan/pengelompokkan antara ABK dan siswa normal, tujuannya supaya siswa ABK dan normal dapat berinteraksi dengan baik. Namun, tidak semua ABK berminat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena malu terutama siswa ABK perempuan. Sedangkan siswa ABK laki-laki lebih percaya diri untuk mengikuti ekstrakurikuler dan mayoritas mengikuti ekstrakurikuler sepak bola. Selain itu, kurangnya tenaga pendamping ekstrakurikuler khususnya untuk siswa ABK karena guru sudah dibebani mengajar sehingga kegiatan ekstrakurikuler kurang optimal.

Pelayanan-pelayanan khusus peserta didik di SMP PGRI Kasihan meliputi pelayanan perpustakaan dan pelayanan bimbingan konseling. Pelayanan perpustakaan terhadap ABK kurang optimal karena kurangnya pengetahuan pustakawan untuk memberikan pelayanan yang baik terhadap ABK. Disamping itu, sarana dan prasarana pendukung yang ada di perpustakaan untuk siswa ABK kurang memadai, sehingga pelayanan yang diberikan kurang optimal. Sementara itu, pada layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik mengalami kesulitan karena tidak terdapat tenaga ahli/khusus yang menangani peserta didik ABK. Menurut POS Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (2007), layanan bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif diperlukan sesuai dengan kemampuan sekolah, untuk satuan pendidikan SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK tugas dan fungsi bimbingan dan konseling dilakukan oleh petugas khusus yaitu tenaga pembimbing/konselor dan GPK. Layanan bimbingan dan konseling di SMP PGRI Kasihan dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran dan guru BK. Selain itu, tidak semua guru mampu memahami dan menghadapi permasalahan yang dialami peserta didik tersebut. Hal tersebut mengakibatkan pelayanan kepada peserta didik kurang optimal karena memang membutuhkan keahlian khusus untuk menghadapi permasalahan yang dialami oleh peserta didik dan membutuhkan waktu yang ekstra untuk menangani hal tersebut. Setiap ABK memiliki psikologis berbeda-beda yang harus diperhatikan secara khusus dan guru juga harus memiliki keahlian dalam mendidik ABK, sehingga dalam pelayanan peserta didik dapat berjalan dengan optimal.

Evaluasi hasil belajar di SMP PGRI Kasihan tidak ada perbedaan dalam pemberian soal antara ABK dan anak normal. Sementara itu, nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus ditempuh oleh ABK sama seperti peserta didik normal yaitu sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, sehingga guru harus memberikan materi secara maksimal khususnya untuk ABK. Namun, bobot nilai antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan normal berbeda. Disamping itu, peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengerjakan soal semampunya saja. Hal tersebut dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan kemampuan ABK, sehingga dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SMP PGRI Kasihan. Dalam evaluasi hasil belajar jika terdapat peserta didik yang belum mencapai nilai KKM akan diberikan tindak lanjut oleh guru.

Permasalahan selanjutnya yaitu mutasi peserta didik di SMP PGRI Kasihan. Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah SMP PGRI Kasihan, mutasi yang sering terjadi adalah mutasi intern. Mutasi intern merupakan perpindahan peserta didik dalam suatu sekolah khususnya sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (Tatang M. Amirin, dkk, 2011: 66). Ada beberapa kasus, anak ABK menginginkan pindah kelas dari kelas yang sebelumnya karena tidak nyaman dan tidak cocok dengan suasana kelas, sehingga guru terpaksa memindahkan ABK ke kelas lain yang diinginkan. Sementara itu, terdapat siswa yang harus dirujuk ke SLB karena guru sudah tidak mampu memberikan pembinaan secara optimal dan harus adanya pembinaan khusus terhadap ABK tersebut.

Idealnya manajemen peserta didik di sekolah inklusif harus siap untuk mengelola peserta didik yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda tanpa terkecuali dan mampu memberikan pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Namun, pada kenyatannya keadaan di SMP PGRI Kasihan masih terdapat kendala dari segi penerimaan hingga mutasi peserta didik terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Adanya permasalahan demikian, maka penelitian tentang manajemen peserta didik sekolah inklusif di Sekolah Menengah Pertama PGRI Kecamatan Kasihan penting untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahannya antara lain adalah sebagai berikut.

1. *Assesment* pada anak berkebutuhan khusus tidak melibatkan guru dari SMP PGRI Kasihan.
2. Terdapat ABK yang mendaftar di SMP PGRI Kasihan yang tidak memiliki ijazah sekolah tingkat sebelumnya.
3. Pengetahuan dan kemampuan guru masih terbatas karena tidak terdapat Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SMP PGRI Kasihan.
4. Ekstrakurikuler kurang diminati siswa ABK.
5. Tidak terdapat perbedaan dalam pemberian soal antara ABK dengan peserta didik normal.
6. Banyak anak ABK yang menginginkan pindah kelas karena kurang nyaman di kelas sebelumnya.

7. Pelayanan perpustakaan dan bimbingan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus belum optimal.
8. Manajemen peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kecamatan Kasihan kurang optimal.

C. Batasan Masalah

Permasalahan penyelenggaraan sekolah inklusif sangat kompleks oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini hanya dibatasi pada manajemen peserta didik sekolah inklusif di Sekolah Menengah Pertama PGRI Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka penelitian ini menitikberatkan pada manajemen peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kecamatan Kasihan. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan?
2. Bagaimana pembinaan peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan?
3. Bagaimana evaluasi peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan?
4. Bagaimana mutasi peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan
2. Pembinaan peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan
3. Evaluasi peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan
4. Mutasi peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan

F. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu

1. Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang manajemen pendidikan terutama terkait dengan manajemen peserta didik di sekolah inklusif.

2. Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Sebagai acuan untuk meningkatkan efektivitas dalam pelaksanaan manajemen peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan.
- 2) Hasil penelitian dapat digunakan untuk menjadi tolok ukur keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP PGRI Kasihan dan bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam manajemen peserta didik di sekolah inklusif.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian dapat dijadikan kajian oleh peneliti selanjutnya.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja guru dalam memberikan pembinaan dan pelayanan terhadap peserta didik di sekolah inklusif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sekolah Menengah Pertama

1. Konsep Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Menengah Pertama adalah sekolah umum selepas sekolah dasar dan sebelum sekolah menengah umum (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 1014). Menurut PP Nomor 66 Tahun 2010 Pasal 1, Sekolah Menengah Pertama, yang selanjutnya disingkat SMP adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI.

Berbagai pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum sebagai lanjutan sekolah dasar, MI, atau bentuk lain. Sekolah Menengah Pertama merupakan bagian dari pendidikan dasar. Lama pendidikan untuk menempuh Sekolah Menengah Pertama adalah selama 3 (tiga) tahun.

2. Tujuan Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dasar. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan bekal kemampuan, pengetahuan dan menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Fuad Ihsan, 2003: 130). Pendidikan dasar khususnya sekolah menengah pertama pada prinsipnya merupakan pendidikan mendasar mengenai

pengetahuan, kemampuan dan sikap dasar dalam bermasyarakat. Pendidikan dasar harus disediakan agar seluruh warga negara memperoleh kesempatan dalam pelaksanaan pendidikan dasar, sehingga semua warga negara dapat mengenyam pendidikan yang layak. Selain itu, lembaga penyelenggara pendidikan dalam hal ini sekolah menengah pertama idealnya mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, dan emosional, termasuk anak yang berkebutuhan khusus.

B. Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam proses kegiatan pembelajaran. UNESCO (Lay Kekeh Marthan, 2007: 143) mengemukakan bahwa: *“inclusive education is a developmental approach seeking to address the learning needs of all children, youth and adults with a specific focus on those who are vulnerable to marginalization and exclusion”*. Dengan demikian, pengertian pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang berhubungan dengan pengembangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar seluruh anak tanpa ada perbedaan dan pemisahan. Pendidikan memberikan hak yang sama kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

Sementara itu, dalam *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education (1994)*, dinyatakan bahwa:

Inclusive education means that : “... schools should accommodate all children regardless of their physical, intellectual, social, emotional, linguistic or other conditions. This should include disabled and gifted

children, street and working children, children from remote or nomadic populations, children from linguistic, ethnic or cultural minorities and children from other disadvantaged or marginalised areas or groups.”

Jadi, pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lain mereka. Hal ini termasuk anak cacat/berkelainan dan anak berbakat, anak jalanan dan anak pekerja, anak dari populasi terpencil dan pengembara, anak dari linguistik, etnik dan budaya minoritas dan anak-anak dari bidang kelemahan atau kelompok marginal lain.

Pendidikan inklusif menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 pasal 1, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sementara menurut Staub dan Peck (Budiyanto, 2005: 18) pendidikan inklusif adalah penempatan ALB (Anak Luar Biasa)/ anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh dikelas biasa/ reguler. Hal tersebut menjelaskan bahwa penempatan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kelas biasa/reguler adalah hal yang tepat agar ABK dapat berkembang beserta peserta didik pada umumnya.

Berbagai pendapat ahli di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dengan peserta didik normal yang seusianya dalam kelas reguler. Dengan adanya pendidikan

inklusif dapat memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik tanpa menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik termasuk anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang layak. Selain itu, tidak ada diskriminasi antara anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus dalam mengenyam pendidikan pada umumnya.

Sekolah inklusif merupakan sekolah yang mengakomodasi semua anak tanpa menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, etnik, budaya atau kondisi lain mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Stainback (Tarmansyah, 2007: 82) bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sekolah inklusif merupakan sekolah yang mengikutsertakan semua peserta didik di kelas yang sama tanpa memandang perbedaan termasuk anak berkebutuhan khusus, sehingga semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak, dalam hal ini anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler bersama dengan anak normal yang seusianya.

2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1, secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sementara

itu, permendiknas No 70 tahun 2009 pasal 2 menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu, adanya pendidikan inklusi untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan social atau berkebutuhan khusus berhak mengikuti pendidikan secara inklusi pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Sementara itu, UNESCO (1994) mengemukakan bahwa:

“ At the core of inclusive education is the human right to education, pronounced in the Universal Declaration of Human Rights in 1949. Equally important is the right of children not to be discriminated against, stated in Article 2 of the Convention on the Right of the Child (UN, 1989). A logical consequence of this right is that all children have the right to receive the kind of education that does not discriminate on grounds of disability, ethnicity, religion, language, gender, capabilities, and so on.

Pendidikan inklusif merupakan inti dari hak azazi manusia untuk memperoleh pendidikan. Hal ini telah dinyatakan dalam Deklarasi Universal tentang hak azazi manusia di tahun 1949. Kesamaan kepentingan adalah hak anak untuk tidak didiskriminasikan, dinyatakan dalam pasal 2 dari Konvensi tentang hak anak. Konsekuensi logik dari hak ini adalah bahwa semua anak mempunyai hak untuk menerima jenis pendidikan yang tidak mendiskriminasikan pada latar dari ketidakmampuan, etnik, agama, bahasa, jender, kapabilitas dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan

inklusif adalah hak untuk memperoleh pendidikan yang layak tanpa memandang perbedaan kondisi fisik, ras, agama, bahasa dan sebagainya dalam mengenyam pendidikan.

3. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Menurut Budiyanto (2005: 157) karakteristik yang terpenting dari sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah suatu komunitas yang kohesif dimana sekolah harus menerima dan responsive terhadap kebutuhan individual setiap peserta didik. Shapon-Shevin (Budiyanto, 2005: 157) mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusif, meliputi;

- a. Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keberagaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekan suasana dan perilaku sosial yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama, dsb.
- b. Penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Mengajar dalam kelas yang heterogen memerlukan perubahan kurikulum yang mendasar dan guru di kelas sekolah inklusif secara terus menerus akan bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasarkan buku teks atau materi pembelajaran yang banyak melibatkan pembelajaran yang kooperatif, tematik, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan assesmen secara autentik.

- c. Pendidikan inklusif berarti mempersiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Perubahan kurikulum berkaitan erat dengan perubahan secara metode pembelajaran. Peserta didik bekerjasama, saling mengajar, dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri serta teman-temannya. Terlihat jelas kaitan antara pembelajaran kooperatif dan kelas inklusif bahwa semua anak berada dalam satu kelas bukan untuk berkompetisi melainkan untuk belajar dari yang lain.
- d. Pendidikan inklusif berarti menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus serta penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. Aspek yang paling penting dari pendidikan inklusif meliputi pengajaran dengan tim, kolaborasi, dan konsultasi serta berbagai cara mengukur ketrampilan, pengetahuan, dan bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak. Kerjasama tim sangat diperlukan antara guru dengan para profesional, ahli bina bahasa dan wicara, petugas bimbingan, dsb. Selain itu, guru juga memerlukan pelatihan dan dorongan sehingga kerjasama yang diinginkan dapat terwujud.
- e. Pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua dalam proses perencanaan dan pendidikan inklusif sangat tergantung kepada masukan orang tua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan orang tua dalam penyusunan program pembelajaran individu.

Sementara itu, karakteristik dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif terdiri dari beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hubungan
Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas(orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya.
- b. Kemampuan
Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.
- c. Pengaturan tempat duduk
Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.
- d. Materi belajar
Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajarn matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.
- e. Sumber
Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.
- f. Evaluasi
Penilaian, observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai (Lay Kekeh Marthan, 2007: 151).

Dari pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif harus memperhatikan komponen-komponen yang ada di atas agar sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Selain itu, sekolah juga harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah.

4. Karakteristik Manajemen Pendidikan Inklusif

Manajemen pendidikan inklusif dilaksanakan dengan melibatkan beberapa unsur meliputi anak, guru, orang tua dan masyarakat. Proses pembelajaran dalam *setting* sekolah inklusif melibatkan semua anak tanpa memandang perbedaan. Pendidik di sekolah inklusif diberikan kesempatan untuk belajar lebih banyak metode dan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta

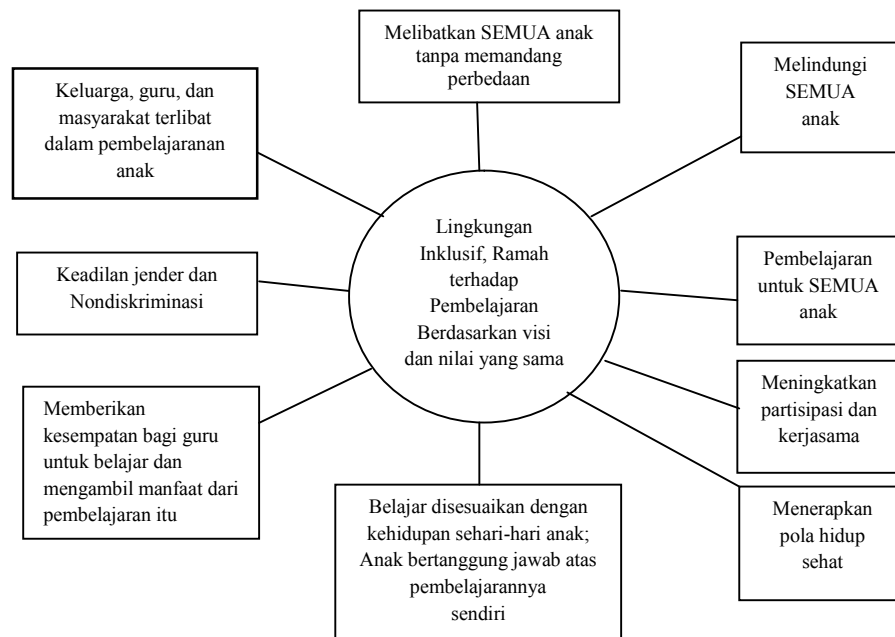
didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran peserta didik di sekolah melibatkan peran orang tua dan masyarakat (Lay Kekeh Marthan, 2007: 152).

Sementara itu, Shapon-Shevin (Lay Kekeh Marthan, 2007: 152) mengemukakan bahwa karakteristik manajemen pendidikan inklusif sebagai berikut: *“Inclusion without resources, without support, without teacher preparation time, without commitment, without a vision statement, without restructuring, without staff development, won’t work”*. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa karakteristik manajemen pendidikan inklusif dengan melibatkan berbagai sumber dan dukungan dari berbagai pihak, meliputi guru, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Dalam manajemen pendidikan inklusif, guru membutuhkan waktu dalam mempersiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif membutuhkan komitmen, visi yang jelas, dan pengembangan staf sehingga dalam penyelenggaraannya dapat berjalan dengan baik.

Dari pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa manajemen pendidikan inklusif dapat dilaksanakan dengan baik jika melibatkan berbagai unsur dan dukungan dari berbagai pihak seperti guru, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Selain itu, dalam pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif seyogyanya membutuhkan komitmen, tujuan yang jelas, dan pengembangan staf yang ada pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, sehingga penyelenggaraannya dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah tersebut.

Suasana kelas inklusif sangat membutuhkan interaksi dan kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik. Sedangkan guru mempunyai tanggungjawab

untuk menciptakan suasana kelas yang tidak saling membeda-bedakan baik menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama, dan sebagainya. Depdiknas (2004: 9) menggambarkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP) mempunyai karakteristik seperti gambar berikut ini:



Gambar 1
Karakteristik Lingkungan Inklusif

Karakteristik lingkungan inklusif di atas merupakan bagian implementasi manajemen pendidikan inklusif. Menurut Lay Kekeh Marthan (2007: 154) secara garis besar karakteristik manajemen pendidikan inklusif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Melibatkan semua aspek pendidikan dalam keseluruhan proses mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan evaluasi, meliputi guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

- b. Orang tua dan masyarakat turut berpartisipasi dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah.
- c. Pendidik diberikan kesempatan dan tantangan untuk belajar dengan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- d. Pendidik menggunakan metode pembelajaran yang kooperatif dan melibatkan kerjasama antar peserta didik serta mengajar secara interaktif.
- e. Partisipasi dan kerjasama antar semua aspek semakin ditingkatkan khususnya kerjasama antara orang tua dan guru mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada evaluasi serta tindak lanjut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif hendaknya memperhatikan aspek-aspek yang ada dalam karakteristik manajemen pendidikan inklusif tersebut, agar dapat memberikan pelayanan kepada peserta didik dengan baik khususnya ABK. Manajemen pendidikan inklusif dapat dilaksanakan dengan baik jika memperhatikan beberapa aspek. Salah satu aspek terpenting dari manajemen pendidikan inklusif yaitu manajemen peserta didik. Dalam rangka menciptakan manusia yang berkembang seutuhnya, maka diperlukan penataan dan pengaturan peserta didik melalui manajemen peserta didik. Diharapkan melalui manajemen peserta didik, penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

C. Konsep Manajemen Peserta didik

1. Pengertian Manajemen Peserta Didik

Menurut Terry (Ali Imron, 2011: 4) manajemen sebagai pencapaian suatu tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain. Sementara itu menurut Siagian (Ali Imron, 2011: 4) manajemen adalah suatu keterampilan atau kemampuan untuk mendapatkan hasil dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dari kedua pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa manajemen merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang yang didasarkan atas aturan tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Suharsimi Arikunto (Meilina Bustari dan Tina Rahmawati, 2005: 4) mengemukakan bahwa peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Sementara itu, menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu baik pada aspek akademik maupun non akademik. Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa peserta didik adalah seseorang yang terdaftar pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu untuk mengembangkan potensi diri baik akademik maupun non akademik dalam proses pembelajaran.

Menurut Ali Imron (2011: 6) manajemen peserta didik dapat berarti sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari masuk sekolah sampai dengan peserta didik tersebut lulus. Sementara itu, Tatang M. Amirin, dkk (2010: 50) mengemukakan bahwa manajemen peserta didik merupakan penataan dan

pengaturan terhadap aktivitas yang berhubungan dengan peserta didik, mulai dari peserta didik masuk sampai dengan keluar dari sekolah. Beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa manajemen peserta didik inklusif merupakan usaha penataan dan pengaturan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari peserta didik masuk hingga keluar yang dilaksanakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sekolah inklusif merupakan sekolah yang menggabungkan antara peserta didik normal dan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam satu kelas sehingga membutuhkan penataan dan pengaturan peserta didik dengan baik agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah. Manajemen peserta didik bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien. Sehubungan dengan hal tersebut tidak kalah pentingnya dalam melaksanakan manajemen peserta didik inklusif harus memperhatikan beberapa komponen seperti berikut ini:

- a. Harus diperhatikan apakah anak tersebut siap untuk belajar dalam kelompok baik kecil, besar, tergantung masing-masing sekolah dan kesiapan anak dalam mengikuti rutinitas yang ada di sekolah (makan bersama, toileting, olah raga, upacara, dsb);
- b. Kemampuan kognitif anak, seperti tingkatan fungsi kognisi, verbal atau non-verbal; (3)
- c. Kemampuan bahasa dan komunikasi anak, meliputi tingkatan pemahaman bahasa (lisan><tertulis), serta tingkatan kemampuan berkomunikasi;

- d. Kemampuan akademis, meliputi pemahaman konsep bahasa, matematika, dan kebutuhan bantuan dari orang lain;
- e. Perilaku anak di kelas, seperti kesanggupan anak mengikuti proses pembelajaran di kelas, kesanggupan anak dalam mengerjakan tugas secara mandiri, dan kesanggupan anak untuk menyesuaikan diri dengan transisi atau perubahan di kelas (Lay Kekeh Marthan, 2007: 162).

2. Tujuan dan Fungsi Manajemen Peserta Didik

Tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur atau menata seluruh kegiatan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah agar berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan (Dadang Suhardan, dkk, 2009: 206). Sejalan dengan Ali Imron (2011: 11) terkait dengan tujuan umum manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Sementara itu, menurut Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral MANDIKDASMEN Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2007), manajemen peserta didik bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan peserta didik agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan yang diinginkan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa tujuan manajemen peserta didik inklusif adalah mengatur seluruh kegiatan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan

inklusif agar kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Dadang Suhardan, dkk (2009: 206), fungsi manajemen peserta didik sebagai tempat bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal, baik dari segi individualitas, social, aspirasi, kebutuhan, dan segi-segi potensi peserta didik lainnya. Sementara itu fungsi khusus manajemen peserta didik adalah fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik, berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, dan berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik (Ali Imron, 2011: 12). Berdasarkan hal di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi manajemen peserta didik inklusif adalah sebagai wadah untuk peserta didik dalam mengembangkan potensi, aspirasi dan harapan peserta didik khususnya ABK yang mengikuti penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Dengan demikian secara umum tujuan dan fungsi manajemen peserta didik inklusif saling berkaitan yang pada dasarnya dalam rangka untuk mendidik peserta didik dan mengembangkan segi kepribadian, pengetahuan, keterampilan, sosial peserta didik yang nantinya berguna untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah.

3. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik

Seluruh kegiatan yang ada di sekolah ditujukan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Manajemen peserta didik tidak hanya melakukan pencatatan data peserta didik saja, melainkan

meliputi akses yang lebih luas yang secara operasional dapat digunakan untuk membantu kelancaran kegiatan yang terkait dengan peserta didik dalam mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan di sekolah.

Menurut Tatang M. Amirin, dkk (2010: 51) manajemen peserta didik meliputi beberapa kegiatan yaitu: 1) perencanaan terhadap peserta didik, 2) pembinaan peserta didik, 3) evaluasi peserta didik, 4) mutasi peserta didik. Adapun rincian dari beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Perencanaan Peserta Didik

Perencanaan peserta didik merupakan perencanaan terhadap peserta didik menyangkut perencanaan penerimaan peserta didik baru, kelulusan, jumlah putus sekolah dan kepindahan peserta didik. Khusus perencanaan peserta didik akan langsung berhubungan dengan kegiatan penerimaan dan proses pencatatan data pribadi siswa yang tidak dapat lepas kaitannya dengan pencatatan hasil belajar dan aspek-aspek dalam kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler (Tatang M. Amirin, dkk, 2010: 11). Sementara itu, Ali Imron (2011: 21) mengemukakan bahwa perencanaan peserta didik merupakan suatu kegiatan perencanaan tentang hal-hal yang harus dilakukan berkaitan dengan peserta didik di sekolah, baik sejak peserta didik akan memasuki sekolah maupun akan lulus dari sekolah. Hal-hal yang direncanakan berkaitan dengan penerimaan peserta didik sampai kelulusan peserta didik. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa perencanaan peserta didik inklusif merupakan perencanaan terhadap peserta didik menyangkut penerimaan peserta didik baru dan proses pencatatan data pribadi siswa yang tidak dapat lepas kaitannya dengan pencatatan hasil belajar serta aspek-aspek dalam kegiatan

kurikuler dan ko-kurikuler di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Adapun langkah-langkah dalam perencanaan terhadap peserta didik meliputi:

1) Analisis kebutuhan peserta didik

Tatang M. Amirin, dkk (2010: 51) mengemukakan bahwa analisis kebutuhan peserta didik merupakan penetapan peserta didik yang dibutuhkan oleh suatu lembaga pendidikan yang meliputi; (a) merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima dengan daya tampung kelas yang tersedia, (b) menyusun program kegiatan kesiswaan. Analisis kebutuhan peserta didik baru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif seharusnya memberi kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk dapat diterima dan mengikuti pendidikan di sekolah terdekat.

2) Rekrutmen peserta didik.

Dadang Suhardan, dkk (2009: 208) menyebutkan bahwa rekrutmen peserta didik merupakan pencarian menentukan peserta didik yang akan menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Langkah-langkah dalam kegiatan rekrutmen peserta didik meliputi; (a) membentuk panitia penerimaan peserta didik baru yang meliputi dari semua unsur guru, tenaga TU dan komite sekolah; (b) pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka. Informasi yang terdapat pada pengumuman tersebut meliputi gambaran lembaga, cara pendaftaran tempat, waktu, biaya, dan pengumuman hasil seleksi penerimaan peserta didik. Dalam hal ini khususnya penerimaan peserta didik yang berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus menurut Pos Pendidikan Inklusif (2007) dilakukan melalui sistem; (a) penerimaan peserta didik baru; (b) rujukan dari tenaga ahli yang relevan; (c) rujukan dari lembaga lain; (d) mutasi atau melanjutkan dari sekolah lain; (e) program *retrivel* (pengembalian anak ke sekolah karena *drop out*). Lebih lanjut penerimaan peserta didik baru pada sekolah inklusif meliputi aspek identifikasi, assesmen, dan penempatan peserta didik (Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, 2007).

Assesmen merupakan suatu proses atau upaya mendapatkan informasi tentang hambatan-hambatan belajar dan kemampuan yang sudah dimiliki serta kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, agar dapat dijadikan dasar dalam pembuatan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak (Tarmansyah, 2007: 183). Tujuan assesmen menurut Marit Holm (Tarmansyah, 2007: 184), antara lain sebagai berikut: a) menemukan jenis gangguan, apakah peserta didik memiliki gangguan dalam bidang akademik atau yang lain; b) menganalisis pekerjaan peserta didik, maksudnya adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang mengalami gangguan, cara kerja, ketrampilan, pemahaman, inisiatif, merefleksikan kemampuan; c) menganalisis bagaimana cara kerja peserta didik, maksudnya urutan, prosedur, cara pemecahan masalah, memecahkan soal, hubungan social, interaksi dengan lingkungan; d) menganalisis penyebabnya; e) memformulasikan hipotesis, memberikan kesimpulan, bagaimana cara kerja peserta didik, masalah-masalah peserta didik, cara kerja peserta didik; f) mengembangkan rencana intervensi, menyusun rencana, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut layanan.

Menurut Dembo (Tarmansyah, 2007: 186), terdapat beberapa gejala yang dapat dijadikan petunjuk dalam mengenal anak secara dini yakni a) berdasarkan tingkah laku, tingkah laku mencerminkan kemampuan, pemahaman, pengetahuan dan keterampilan. Mengamati seseorang dapat melalui tingkah lakunya; b) berdasarkan kondisi fisik, kondisi fisik juga mencerminkan keadaan umum dari anak, apakah anak dalam keadaan cacat atau sakit atau kondisi fisiknya lemah baik disebabkan oleh faktor psikologis ataupun faktor lain; c) berdasarkan keluhan, biasanya anak bermasalah sering mengeluh, susah mengerjakan soal, malas belajar, marah-marah, pusing, sakit perut, atau pasif sama sekali terhadap rangsangan. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa dalam mengenali gejala pada anak dapat dilihat dengan beberapa cara yaitu berdasarkan tingkah laku, berdasarkan kondisi fisik, dan berdasarkan keluhan dari peserta didik.

3) Seleksi peserta didik

Tatang M. Amirin, dkk (2010: 52) mengemukakan bahwa seleksi peserta didik merupakan kegiatan pemilihan peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi peserta didik pada lembaga pendidikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Sementara itu, Meilina Bustari dan Tina Rahmawati (2005: 19) menyebutkan bahwa seleksi peserta didik dilakukan apabila jumlah peserta didik yang diterima berdasarkan daya tampung tidak sebanding dengan pendaftar/peminat. Dari kedua pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa seleksi peserta didik merupakan kegiatan pemilihan peserta didik untuk diterima atau tidaknya peserta didik pada lembaga pendidikan. Adapun cara-cara

seleksi yang dapat digunakan menurut Dadang Suhardan, dkk (2009: 209) meliputi:

- a) Melalui Tes atau Ujian. Adapun tes ini meliputi psikotest, tes jasmani, tes kesehatan, tes akademik atau tes keterampilan.
- b) Melalui Penelusuran Bakat Kemampuan. Penelusuran ini biasanya didasarkan pada prestasi yang diraih oleh calon peserta didik dalam bidang olahraga atau kesenian.
- c) Berdasarkan nilai STTB atau nilai UAN.

Dari hasil seleksi terhadap peserta didik tersebut terdapat peserta diterima dan peserta didik yang tidak diterima. Hal tersebut sesuai dengan hasil tes yang sudah dilakukan oleh peserta didik untuk memasuki sekolah. Bahkan terdapat peserta didik yang menjadi cadangan, hal tersebut bergantung pada kebijakan pada setiap sekolah masing-masing.

4) Orientasi peserta didik

Ali Imron (2011: 73) mengemukakan bahwa orientasi adalah pengenalan. Pengenalan meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial sekolah. Lingkungan fisik sekolah meliputi sarana dan prasarana sekolah, sedangkan lingkungan sosial sekolah seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, teman sebaya dan sebagainya. Sementara itu, Meilina Bustari dan Tina Rahmawati (2005: 29) menyatakan bahwa orientasi merupakan kegiatan yang diwajibkan untuk peserta didik yang dinyatakan diterima di suatu sekolah. Orientasi dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kelas masing-masing, untuk mempersiapkan peserta didik secara fisik, mental, dan emosional dalam mengikuti pendidikan di sekolah. Kegiatan orientasi peserta didik pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), biasanya kepala sekolah akan memberikan wewenang kepada OSIS untuk mengelola kegiatan tersebut.

Dari kedua pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa orientasi peserta didik merupakan suatu kegiatan pengenalan situasi, kondisi, dan kultur sekolah yang diwajibkan kepada peserta didik yang telah diterima pada suatu sekolah. Kegiatan orientasi peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP), biasanya kepala memberikan wewenang kepada OSIS dalam mengelola kegiatan orientasi peserta didik.

5) Penempatan peserta didik

Tatang M. Amirin, dkk (2010: 53), mengemukakan bahwa penempatan peserta didik merupakan kegiatan pembagian atau pengelompokkan peserta didik yang dilakukan dengan sistem kelas. Pengelompokkan peserta didik dapat dilakukan berdasarkan kesamaan pada peserta didik yaitu jenis kelamin dan umur. Selain itu, pengelompokan berdasarkan perbedaan yang ada pada peserta didik seperti minat, bakat dan kemampuan. Sedangkan, menurut Hendyat Soetopo (Dadang Suhardan, dkk, 2009: 211), dasar-dasar pengelompokkan peserta didik terdiri dari 5 (lima) macam, yaitu:

a) *Friendship Grouping*

Pengelompokkan peserta didik didasarkan pada kesukaan di dalam memilih teman antar peserta didik sendiri. Jadi dalam hal ini, peserta didik mempunyai kebebasan dalam memilih teman untuk dijadikan sebagai anggota kelompoknya.

b) *Achievement Grouping*

Pengelompokkan peserta didik yang didasarkan pada prestasi dicapai oleh peserta didik. Dalam pengelompokkan ini biasanya diadakan percampuran

antara peserta didik yang berprestasi tinggi dengan peserta didik yang berprestasi rendah.

c) *Aptitude Grouping*

Pengelompokkan peserta didik yang didasarkan atas kemampuan dan bakat yang sesuai dengan apa yang dimiliki peserta didik itu sendiri.

d) *Attention or Interest Grouping*

Pengelompokkan peserta didik didasarkan atas perhatian atau minat yang didasari kesenangan peserta didik itu sendiri.

e) *Intelligence Grouping*

Pengelompokkan peserta didik didasarkan atas hasil tes intelegensi yang diberikan kepada peserta didik itu sendiri.

Namun, dalam penempatan peserta didik berkebutuhan khusus pada tahap awal, hendaknya setiap kelas inklusif dibatasi agar memudahkan pengelolaan kelas. Pada penempatan di setiap kelasnya peserta didik berkebutuhan khusus sebaiknya tidak lebih dari 2 (dua) jenis kekhususan, dan jumlah keduanya tidak lebih dari 5 (lima) peserta didik (Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, 2007).

6) Pencatatan dan pelaporan peserta didik

Meilina Bustari dan Tina Rahmawati (2005: 23) mengemukakan bahwa setelah peserta didik diterima di suatu sekolah, kegiatan selanjutnya yang dilakukan sekolah adalah mencatat data atau informasi mengenai peserta didik. Sementara itu, Tatang M. Amirin, dkk (2010: 53) menyatakan bahwa pencatatan dan pelaporan peserta didik dilakukan sejak peserta didik diterima di sekolah

sampai dengan tamat atau meninggalkan sekolah. Tujuan dari pencatatan terkait dengan peserta didik dilakukan agar sekolah mampu melakukan bimbingan yang optimal, sedangkan pelaporan dilakukan untuk bentuk tanggungjawab sekolah dalam perkembangan peserta didik. Pencatatan perkembangan peserta didik meliputi; (a) buku induk siswa yang berisi tentang peserta didik yang masuk di sekolah tersebut; (b) buku klapper; (c) daftar presensi siswa digunakan untuk mengetahui kehadiran peserta didik di sekolah; (d) daftar catatan pribadi yang berisi tentang data setiap peserta didik. Pencatatan dan pelaporan peserta didik khususnya anak yang berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sehingga dapat diketahui data-data peserta didik yang berkebutuhan khusus seperti psikologisnya, jenis kebutuhan khusus yang ada pada peserta didik dan perkembangan anak tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa perencanaan peserta didik meliputi: (1) analisis kebutuhan peserta didik, (2) rekrutmen peserta didik, (3) seleksi peserta didik, (4) orientasi peserta didik, (5) penempatan peserta didik, (6) pencatatan dan pelaporan peserta didik. Pada sekolah inklusif, perencanaan peserta didik khususnya pada proses penerimaan peserta didik menjadi perhatian yang utama, karena sekolah inklusif akan menerima peserta didik normal dan anak berkebutuhan khusus (ABK).

b. Pembinaan Peserta Didik

Pengembangan bakat, pengetahuan, serta keterampilan peserta didik dilakukan melalui pembinaan. Ach Suudy (2010) mengemukakan bahwa pembinaan kesiswaan merupakan bagian yang sangat penting dalam

terselenggaranya pelaksanaan pendidikan. Artinya, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari proses pembinaan kepada siswa, agar siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Sementara itu, Meilina Bustari dan Tina Rahmawati (2005: 28) mengemukakan pembinaan peserta didik dilakukan agar siswa mengenal lingkungan tempat belajar mereka dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah. Dari dua pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pembinaan peserta didik adalah suatu proses, cara, perbuatan membina peserta didik agar dapat mengenal lingkungan tempat belajar dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah.

Menurut Dadang Suhardan, dkk (2009: 212) pembinaan dan pengembangan peserta didik terdiri dari pembinaan kurikuler dan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

1) Pembinaan kurikuler

Kegiatan kurikuler adalah seluruh kegiatan yang telah ditetapkan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas dan setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan tersebut (Dadang Suhardan, dkk, 2009: 212). Dalam kegiatan kurikuler ini perlu pengelolaan yang baik khususnya pada sekolah inklusif yang melibatkan anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal dalam satu kelas. Pelaksanaan kegiatan kurikuler/pembelajaran menurut Rusman (2010: 10-13), untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan hal-

hal mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup untuk lebih jelasnya mengenai yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Kegiatan inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, sebagai berikut:

- 1) Kegiatan eksplorasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:
 - (a) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/ tema materi yang akan dipelajari.

- (b) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.
 - (c) memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
 - (d) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
 - (e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio atau lapangan.
- 2) Kegiatan elobarasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:
- (a) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
 - (b) memfasilitasi peserta didik melalui pemerian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru secara lisan maupun tertulis.
 - (c) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
 - (d) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
 - (e) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
 - (f) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.
 - (g) memfasilitasi peserta didik melaukan pameran, turnamen, festival, serta produk yng dihasilkan.
 - (h) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

3) Kegiatan konfirmasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- (a) memberikan umpan balik positif dan penguatan bentuk lisan, tertulis, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- (b) memberikan konfirmasi terhadap eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- (c) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- (d) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.
- (e) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa baku dan benar.
- (f) membantu menyelesaikan masalah.
- (g) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
- (h) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.
- (i) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- (1) bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran.

- (2) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- (3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- (4) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- (5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Masnur Muslich (2007: 72) mengemukakan secara teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas terdiri dari beberapa hal, meliputi:

a) Pengelolaan tempat belajar/ruang kelas

Tempat belajar/ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAKEM (pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan benda/objek yang ada dalam ruang belajar meliputi; meja, kursi, pajangan sebagai hasil karya siswa, perabot sekolah, atau sumber belajar yang ada di kelas sehingga dapat mendukung proses pembelajaran khususnya untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Ruang belajar hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga memenuhi kriteria berikut; (1) menarik bagi siswa, (2) memudahkan mobilitas guru dan siswa, (3) memudahkan interaksi guru dan siswa atau siswa-siswa, (4) memudahkan akses ke sumber lain/alat bantu belajar, (5) memudahkan kegiatan bervariasi.

b) Pengelolaan bahan belajar

Pengelolaan bahan belajar guru perlu membuat perencanaan alat dan tugas belajar yang menantang, pemberian umpan balik, dan penyedia program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu unjuk kemampuan /mendemonstrasikan hasil belajarnya. Guru perlu memiliki kemampuan merancang pertanyaan produktif dan mampu menyajikan pertanyaan sehingga memungkinkan semua siswa terlibat, baik secara mental maupun fisik dalam pengelolaan bahan belajar. Menurut Masnur Muslich (2007: 57) ada beberapa strategis yang perlu dikuasai guru dalam pengelolaan bahan pelajaran, yaitu sebagai berikut; (1) menyediakan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir dan berproduksi, (2) penyediaan umpan balik bermakna, (3) penyediaan program penilaian yang mendorong semua siswa melakukan unjuk kerja.

c) Pengelolaan kegiatan dan waktu

Menurut Masnur Muslich (2007: 74) idealnya, kegiatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama. Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, teknik bertanya, penyediaan umpan balik yang bermakna, penilaian yang mendorong siswa berkinerja juga menentukan keberhasilan pembelajaran. Pengelolaan waktu juga diperlukan Masnur Muslich (2007: 61), mengemukakan pada rata-rata 10 menit pertama (waktu prima-1) siswa cenderung dapat mengingat informasi yang diterima. Demikian juga informasi yang diterima pada rata-rata 10 menit terakhir dari suatu episode belajar

(waktu prima-2), sedangkan informasi diantara itu cenderung terlupakan. Oleh karena itu, pada menit ditengah siswa harus melakukan kegiatan langsung.

d) Pengelolaan siswa

Menurut Masnur Muslich (2007: 61-62) dalam rangka mengembangkan kemampuan individual dan sosial, pengaturan siswa dalam belajar hendaknya berganti-ganti antara belajar secara perorangan, berpasangan dan berkelompok. Pengaturan disesuaikan dengan karakteristik bahan ajar yang akan dipelajari. Oleh karena itu, mereka belajar secara berpasangan terutama berkelompok, guru harus mendorong tiap siswa untuk berperan serta dalam kelompok tersebut. Meminta siswa yang tidak aktif untuk memberikan pendapat terhadap pendapat siswa lain atau melaporkan hasil kerja kelompok, merupakan contoh cara mendorong siswa tersebut.

e) Pengelolaan sumber belajar

Menurut Masnur Muslich (2007: 62) dalam mengelola sumber belajar sebaiknya guru mempertimbangkan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalam sistem sekolah tersebut. Pemanfaatan sumber dari lingkungan sekitar diperlukan dalam upaya menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat setempat.

f) Pengelolaan perilaku mengajar

Menurut Masnur Muslich (2007: 63) mengungkapkan hasil penelitian internasional yang menyatakan bahwa kebutuhan anak mencakup 5 hal, yaitu dipahami, dihargai, dicintai, merasa bernilai, merasa aman. Sejalan dengan kelima hal tersebut, Masnur Muslich (2007: 63) juga mengungkap beberapa perilaku guru

diantaranya adalah mendengarkan siswa, menghargai siswa, mengembangkan rasa percaya diri siswa, memberi tantangan, dan menciptakan suasana tidak takut salah/gagal pada diri siswa.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu melakukan kegiatan pengelolaan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan baik. Pengelolaan yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran diantaranya adalah kegiatan pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan bahan pelajaran, pengelolaan kegiatan dan waktu, pengelolaan siswa, pengelolaan sumber belajar dan pengelolaan perilaku mengajar. Kegiatan pembelajaran dalam kelas inklusif harus tercipta suasana belajar yang kooperatif antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Adapun desain pembelajaran yang dibutuhkan sekolah dalam *setting* inklusif adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan metode dan pendekatan sesuai dengan kebutuhan anak. Briefing (Lay Kekeh Marthan, 2007: 157) mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang ramah mampu memperkaya kemampuan semua anak tanpa ada individu yang dirugikan, untuk itu diperlukan beberapa pendekatan seperti berikut ini:

a) Pembelajaran yang aktif (*Active learning*)

Pendekatan ini memberikan bantuan kepada peserta didik untuk menemukan berbagai peluang belajar sebagai tempat bagi dirinya untuk memperoleh pengetahuan, seperti anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai informasi yang diperlukan sesuai dengan tema pembelajaran baik

melalui permainan, buku, majalah, surat kabar, atau pengalaman peserta didik itu sendiri.

b) Tujuan-tujuan yang dapat dinegosiasikan (*Negotiation of objectives*)

Pendekatan ini memberikan peluang pada setiap kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada minat dan perhatian setiap anak. Peserta didik diobservasi dan pembelajaran dengan minat anak tersebut.

c) Peragaan, praktek dan umpan balik

Pendekatan ini dapat memunculkan model-model perilaku yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mencontoh dan mendorong (*encourage*) peserta didik untuk meniru, menggunakan, dan sekaligus memberikan tanggapan langsung terhadap contoh-contoh model tersebut.

d) Evaluasi yang berkelanjutan (*Countinous evaluation*)

Pendekatan ini merupakan salah satu bentuk evaluasi yang dapat mendorong kemampuan penelaahan dan perefleksian peserta didik terhadap pembelajaran yang telah diberikan oleh guru, serta mampu memberikan gambaran tentang bagaimana peserta didik dapat menerapkan pembelajaran tersebut. Proses penilaian dilakukan secara terus menerus dan tidak berhenti serta terfokus pada ujian akhir saja, namun semua proses dilihat secara seksama sehingga guru memperoleh gambaran secara utuh tentang kondisi belajar peserta didik dari awal sampai akhir.

e) Pemberian support

Pendekatan ini membantu peserta didik agar mampu mengambil berbagai resiko sebagai wujud tanggung jawab dari apa yang dilakukan peserta didik

tersebut, sehingga anak memiliki rasa percaya diri yang positif karena memperoleh dorongan yang positif juga.

2) Pembinaan ekstrakurikuler.

Meilina Bustari dan Tina Rahmawati (2005: 46) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam-jam pelajaran dan tidak ada hubungannya dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler secara potensial memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan tersebut harus selalu mendapatkan pengawasan dari pihak sekolah yaitu kepala sekolah sebagai penanggungjawab tunggal serta guru.

Sementara itu, Aldjon Dapa, dkk (2007: 92) mengemukakan kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang secara kurikuler tidak diatur, akan tetapi perlu dilaksanakan dalam rangka mempertinggi rasa sosial keagamaan, sosial budaya, pengembangan kegemaran, ataupun dapat berupa kepramukaan, kelompok atau regu kesenian, olahraga dan kesehatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler inklusif merupakan suatu kegiatan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang diadakan di luar jam pelajaran, dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa dan menyalurkan bakat dan minat peserta didik serta dalam rangka mempertinggi rasa sosial keagamaan, sosial budaya, pengembangan kegemaran, ataupun berupa kepramukaan, kesenian, olahraga dan kesehatan yang dilaksanakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Menurut Permendikbud No. 81A/ Th.2013, fungsi dan tujuan ekstrakurikuler meliputi :

a) Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

- (1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- (2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- (3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- (4) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

b) Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Permendikbud No. 81A/ Th.2013, tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah:

- (1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- (2) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Kegiatan ekstrakurikuler peserta didik terdiri dari beberapa jenis menurut pedoman kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

- a) Krida; meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), dan lainnya;
- b) Karya ilmiah; meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- c) Latihan/olah bakat/prestasi; meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya; atau
- d) Jenis lainnya.

Pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus memperhatikan kebutuhan atau minat dari peserta didik sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi atau mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pembinaan ekstrakurikuler di sekolah inklusif, guru harus mampu menciptakan suasana saling menghargai ketika kegiatan berlangsung karena terdapat ABK dan

peserta didik yang normal dalam pelaksanaannya. Dengan demikian pembinaan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan ekstrakurikuler terdapat evaluasi/ penilaian terhadap kegiatan ekstrakurikuler tersebut baik wajib maupun pilihan yang nantinya diberikan kepada peserta sebagai nilai tambahan bagi peserta didik dalam raport peserta didik. Penilaian perlu diberikan terhadap kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya, penilaian dilakukan secara kualitatif (Permendikbud No. 81A/ Th.2013).

Peserta didik diwajibkan untuk mendapatkan nilai memuaskan pada kegiatan ekstrakurikuler wajib pada setiap semester. Persyaratan demikian tidak dikenakan bagi peserta didik yang mengikuti program ekstrakurikuler pilihan. Meskipun demikian, penilaian tetap diberikan dan dinyatakan dalam buku rapor. Penilaian didasarkan atas keikutsertaan dan prestasi peserta didik dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti. Hanya nilai memuaskan atau di atasnya yang dicantumkan dalam buku rapor (Permendikbud No. 81A/ Th.2013).

Satuan pendidikan dapat dan perlu memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki prestasi sangat memuaskan atau cemerlang dalam satu kegiatan ekstrakurikuler wajib atau pilihan. Penghargaan tersebut diberikan untuk pelaksanaan kegiatan dalam satu kurun waktu akademik tertentu; misalnya pada setiap akhir semester, akhir tahun, atau pada waktu peserta didik telah menyelesaikan seluruh program pembelajarannya. Penghargaan tersebut memiliki arti sebagai suatu sikap menghargai prestasi seseorang. Kebiasaan satuan

pendidikan memberikan penghargaan terhadap prestasi baik akan menjadi bagian dari diri peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikannya (Permendikbud No. 81A/ Th.2013).

Langkah selanjutnya yang ada pada pembinaan peserta didik meliputi layanan-layanan khusus yang dapat menunjang manajemen peserta didik. Layanan-layanan khusus yang dibutuhkan peserta didik di sekolah sebagai berikut:

1) Layanan bimbingan dan konseling

Menurut Tatang M. Amirin (2010: 53) layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap peserta didik agar perkembangannya optimal sehingga peserta didik dapat mengarahkan dirinya dapat sesuai dengan tuntutan dan situasi lingkungannya baik di sekolah, keluarga dan masyarakat dalam melakukan tindakan dan bersikap. Sementara itu, Hendyat Soetopo (Dadang Suhardan, dkk, 2009: 215) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik dengan memperhatikan kemungkinan dan kenyataan adanya kesulitan yang dihadapi dalam rangka perkembangan yang optimal, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengarahkan dalam bertindak dan bersikap.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada peserta didik dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik yang normal maupun anak yang berkebutuhan khusus sehingga perkembangannya dapat berjalan dengan optimal dan peserta didik dapat memahami dan mengarahkan

dirinya dalam bertindak dan bersikap. Tugas dan fungsi bimbingan konseling di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dilakukan oleh petugas khusus yaitu tenaga pembimbing/konselor dan guru pembimbing khusus (GPK) (Pos Penyelenggara Pendidikan Inklusif, 2007). Dengan adanya bimbingan dan konseling perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dapat optimal sehingga anak tersebut dapat diterima di masyarakat.

Tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menurut Dadang Suhardan, dkk (2009: 215) antara lain:

- a) Mengembangkan pengertian dan pemahaman diri;
- b) Mengembangkan pengetahuan tentang jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan serta persyaratannya;
- c) Mengembangkan pengetahuan tentang berbagai nilai dalam kehidupan keluarga dan masyarakat;
- d) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah;
- e) Mengembangkan kemampuan merencanakan masa depan dengan bertolak pada bakat, minat, dan kemampuannya;
- f) Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya, lingkungannya, dan berbagai nilai;
- g) Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan minat dan bakatnya dalam perencanaan masa depan baik yang menyangkut pendidikan maupun pekerjaan yang tepat;
- h) Mengatasi kesulitan dalam belajar dan hubungan social.

Fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik dalam memilih jenis sekolah kelanjutannya, memilih program, lapangan pekerjaan sesuai bakat, minat dan kemampuan. Selain itu, bimbingan dan konseling membantu guru dalam menyesuaikan program pengajaran yang disesuaikan dengan bakat dan minat dari peserta didik serta membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan bakat dan minat peserta didik sebagai upaya untuk mencapai tujuan perkembangan yang optimal khususnya anak yang berkebutuhan

husus sehingga anak yang berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

2) Layanan perpustakaan

Menurut Dadang Suhardan (2009: 216) layanan perpustakaan merupakan salah satu unit yang memberikan layanan kepada peserta didik dengan maksud membantu dan menunjang proses pembelajaran di sekolah, melayani informasi yang dibutuhkan serta memberikan layanan rekreatif melalui koleksi bahan pustaka sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasannya. Sementara itu, Meilina Bustari dan Tina Rahmawati (2005: 51) mengemukakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar peserta didik dan memegang peranan sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah, karena pada hakekatnya perpustakaan sekolah merupakan pusat sumber belajar dan sumber informasi bagi pemakaiannya. Layanan perpustakaan sangatlah penting untuk memperkaya dan memperluas wawasan peserta didik, meningkatkan keterampilan dan minat baca peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus.

Tujuan adanya layanan perpustakaan sekolah menurut Dadang Suhardan, dkk (2008: 216) antara lain:

- a) Mengembangkan minat, kemampuan dan kebiasaan membaca khususnya serta mendayagunakan budaya tulisan;
- b) Mendidik peserta didik agar mampu memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara efektif dan efisien;
- c) Meletakkan dasar kearah belajar mandiri;
- d) Memupuk bakat dan minat;

- e) Mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari atas usaha dan tanggung jawab sendiri.

Meilina Bustari dan Tina Rahmawati (2005: 54) mengemukakan bahwa peran yang dapat dilakukan oleh perpustakaan dalam pengembangan minat dan kegemaran membaca peserta didik di sekolah antara lain: a) memilih bahan bacaan yang menarik bagi pengguna perpustakaan, b) menganjurkan berbagai cara penyajian pelajaran (di sekolah) dikaitkan dengan tugas-tugas di perpustakaan, c) memberikan berbagai kemudahan dalam mendapatkan bacaan yang menarik untuk pengguna perpustakaan, d) memberikan kebebasan secara leluasa kepada pengguna perpustakaan, e) perpustakaan perlu dikelola dengan baik agar pengguna merasa betah dan nyaman berkunjung ke perpustakaan, dan e) melakukan berbagai lomba minat dan kegemaran untuk anak sekolah.

Sementara itu, Dadang Suhardan, dkk (2009: 217) mengemukakan bahwa sasaran layanan perpustakaan kepada peserta didik meliputi:

- a) Menyediakan bahan pustaka yang memperkaya dan memperluas cakrawala kurikulum;
- b) Menyediakan bahan pustaka yang dapat membantu peserta didik untuk memperdalam pengetahuannya;
- c) Menyediakan untuk meningkatkan keterampilan;
- d) Menyediakan kemudahan untuk membantu peserta didik ketika penelitian;
- e) Meningkatkan minat baca peserta didik dengan cara mengadakan bimbingan membaca, bagaimana menggunakan perpustakaan, mengenalkan jenis-jenis

koleksi, buku, bercerita, membaca keras, membuat isi ringkas, kliping dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa peran dan sasaran pelayanan perpustakaan untuk memberikan layanan sumber belajar dan informasi untuk peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasannya. Pelayanan perpustakaan harus memberikan informasi dan pelayanan sebaik mungkin untuk peserta didik di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, mengingat di sekolah tersebut terdapat peserta didik berkebutuhan khusus di dalamnya.

3) Layanan kesehatan

Layanan kesehatan di sekolah biasanya berupa sebuah wadah Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). UKS merupakan usaha kesehatan masyarakat yang dijalankan di setiap sekolah. Sasaran utama pelayanan kesehatan di sekolah untuk meningkatkan dan membina kesehatan peserta didik dan lingkungan hidupnya (Tatang M. Amirin, dkk, 2010: 54). Sementara itu, Meilina Bustari dan Tina Rahmawati (2005: 55) mengemukakan bahwa Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan suatu badan untuk menjaga kesehatan peserta didik dalam rangka menunjang proses pembelajaran yang efektif, jadi UKS merupakan usaha masyarakat pada umumnya di bidang kesehatan di sekolah.

Kedua pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa layanan kesehatan merupakan suatu wadah yang ada di sekolah untuk menjaga kesehatan peserta didik dalam rangka menunjang proses pembelajaran yang efektif dan sasaran utama untuk meningkatkan dan membina kesehatan peserta didik di sekolah

termasuk sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang menggabungkan peserta didik normal dan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya.

Penyelenggaraan UKS memerlukan kerja sama antara seluruh warga sekolah. Setiap warga sekolah hendaknya menjalankan tugasnya sebaik-baiknya sehingga pelayanan UKS dapat berjalan secara optimal dan dapat memberikan pelayanan kesehatan kepada peserta didik khususnya peserta didik yang berkebutuhan khusus berjalan dengan baik. Selain itu, perlu adanya pelayanan kesehatan khusus bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus karena psikologis ABK tidak stabil. Dengan adanya pelayanan kesehatan di sekolah khususnya sekolah inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak seperti peserta didik yang normal di lingkungan sekolah.

Layanan khusus terhadap peserta didik meliputi beberapa kegiatan meliputi layanan bimbingan dan konseling, layanan perpustakaan, layanan kantin, layanan kesehatan, layanan transportasi, dan layanan kantin. Namun, dalam penelitian ini layanan khusus terhadap peserta didik dibatasi pada layanan bimbingan dan konseling, layanan perpustakaan, dan layanan kesehatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

c. Evaluasi Peserta Didik

Menurut Ralph Tyler (Suharsimi Arikunto, 2012: 3) evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Evaluasi hasil belajar peserta didik merupakan kegiatan menilai proses dan hasil belajar peserta didik baik

berupa kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler yang bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan (Tatang M. Amirin, dkk, 2010: 55). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik inklusif dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pembelajaran sehingga dapat terlihat kemajuan belajar peserta didik di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Evaluasi hasil belajar peserta didik meliputi:

1) Tujuan evaluasi peserta didik

Menurut Bukhori (Ali Imron, 2011: 119) tujuan evaluasi peserta didik meliputi:

- a) Untuk mengetahui kemajuan peserta didik selama setelah pendidik menyadari selama jangka waktu tertentu.
- b) Untuk mengetahui efisiensi metode pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

Sedangkan fungsi evaluasi yang dikemukakan oleh Sahertian (Ali Imron, 2011: 119-120) meliputi:

- a) Untuk memberikan motivasi terhadap hal belajar mengajar.
- b) Untuk melengkapi informasi terkait dengan kemajuan belajar peserta didik dan untuk menentukan kenaikan kelas.
- c) Untuk menentukan peserta didik dalam suatu kemajuan tertentu.
- d) Untuk memperoleh data peserta didik untuk pekerjaan bimbingan dan penyuluhan.

- e) Untuk memberikan informasi kepada guru, peserta didik, dan orang tua terkait dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik di sekolah.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan dan fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menampilkan performa sebagaimana yang dikehendaknya. Dengan adanya evaluasi peserta didik akan dapat diambil langkah-langkah penting yang berkaitan dengan peserta didik khususnya peserta didik yang berkebutuhan khusus di sekolah inklusif sehingga dapat diketahui peserta didik yang sudah mencapai nilai yang telah ditetapkan atau belum. Dalam suatu kelas, tes mempunyai fungsi ganda, yaitu untuk mengukur keberhasilan peserta didik dan mengukur keberhasilan suatu program pengajaran.

2) Bentuk-bentuk Penilaian (Evaluasi)

Penilaian dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa bentuk, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Penilaian berbasis kelas (PBK)

Menurut Puskur (Masnur Muslich, 2007: 91), penilaian berbasis kelas adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sehingga penilaian tersebut akan mengukur apa yang akan diukur dari siswa. Salah satu prinsip penilaian berbasis kelas yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru dan siswa. Prinsip penilaian berbasis kelas lainnya, yaitu tidak terpisahkan dari KBM, menggunakan acuan, patokan menggunakan berbagai cara penilaian (tes dan

nontes), mencerminkan kompetensi siswa secara komprehensif, berorientasi pada kompetensi, valid, adil, terbuka, dan mendidik.

b) Penilaian kinerja (*performance*)

Masnur Muslich (2007: 95) mengemukakan bahwa penilaian kinerja merupakan penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian biasanya digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam berpidato, pembacaan puisi, diskusi, pemecahan masalah, menari memainkan alat musik, menggunakan perabotan laboratorium, mengoperasikan suatu alat, dan aktivitas lain yang bisa diamati/diobservasi.

c) Penilaian penugasan (proyek)

Masnur Muslich (2007: 105-106) mengemukakan bahwa penilaian penugasan (proyek) merupakan penilaian yang digunakan untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh/umum secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan pemahaman mata pelajaran tertentu. Tujuan dari penilaian penugasan yaitu untuk menilai ketrampilan, pemahaman, dan pengetahuan bidang tertentu, kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan untuk menginformasikan subjek secara jelas.

d) Penilaian hasil kerja

Masnur Muslich (2007: 115) mengemukakan bahwa penilaian hasil kerja (produk) adalah penilaian kepada siswa yang digunakan untuk mengontrol proses dan memanfaatkan/ menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu,

kerja praktik atau kualitas estetik dari sesuatu yang mereka produksi, seperti menggambar, melukis, membuat kerajinan, dll.

e) Penilaian tertulis

Masur Muslich (2007: 117) mengemukakan bahwa penilaian secara tertulis merupakan penilaian yang dilakukan secara tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak selalau merespons dalam bentuk menulis jawaban tetapi juga bisa menggambar, mewarnai, dll. Sementara tu, Suryosubroto (2005: 145-146) mengemukakan bahwa tes tertulis dapat dibedakan atas 2 bentuk yakni:

- (1) tes essay (uraian) siswa menjawab soal-soal tes dengan cara menguraikannya / menerangkan hal-hal lain sehingga ciri khas tes essay selalu dimulai dengan perintah, uraikan, terangkan, mengapa, beri alasan, dll
- (2) tes obyektif, tes ini disebut demikian karena dapat memungkinkan dapat memperoleh penilaian obyektif dari pihak guru. Ada 5 bentuk tes obyektif yang amat penting kita jumpai adalah:
 - (a) bentuk pilihan ganda (*Multiple Choise Test*)
 - (b) bentuk benar salah (*True false test*)
 - (c) bentuk uraian / melengkapi
 - (d) bentuk menjodohkan (*Matching Test*)
 - (e) bentuk jawab singkat (*Short answer test*) (Suryosubroto, 2005:145-146)

f) Penilaian portofolio

Portofolio merupakan catatan proses perkembangan belajar peserta didik yang meliputi apa yang telah dipelajari dan bagaimana peserta didik mempelajarinya (Tarmansyah, 2007: 203). Portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa. Hasil kerja tersebut disebut artefak. Artefak-artefak dihasilkan dari pengalaman belajar atau proses pembelajaran siswa dalam

periode waktu tertentu. Artefak-artefak diseleksi, disusun menjadi satu portofolio. Dengan kata lain, portofolio adalah suatu koleksi pribadi hasil pekerjaan seorang siswa dan bersifat individual.

g) Penilaian sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek, fenomena atau masalah. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara, observasi perilaku, pertanyaan secara langsung dan laporan pribadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dijelaskan bahwa bentuk-bentuk penilaian/ evaluasi merupakan alat untuk mengetahui sejauhmana penguasaan materi dari peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Evaluasi/ penilaian terhadap peserta didik meliputi penilaian berbasis kelas (PBK), penilaian kinerja, penilaian penugasan, penilaian hasil kerja, penilaian tertulis, penilaian portofolio, dan penilaian sikap. Sedangkan dalam prosesnya guru melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus agar guru dapat mengetahui kesulitan belajar yang dialami, sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, evaluasi yang diberikan kepada peserta didik di sekolah inklusif juga disesuaikan dengan kemampuan dari anak berkebutuhan khusus tersebut. Penilaian dalam *setting* pendidikan inklusif mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan, yaitu:

- a) Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum umum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya di sekolah, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah tersebut.

- b) Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum modifikasi, maka menggunakan sistem penilaian yang dimodifikasi sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan.
- c) Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum program pembelajaran individualisasi (PPI), maka penilaiannya bersifat individual dan didasarkan pada kemampuan dasar awal (*baseline*) (POS pendidikan inklusif, 2007).

Evaluasi merupakan komponen penting dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi dalam *setting* inklusif diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk maju/berkembang, bukan sebaliknya bahwa penerapan evaluasi justru memutuskan semangat untuk belajar. Hasil dari evaluasi/penilaian terhadap peserta didik kemudian ditindaklanjuti dengan memberikan umpan balik.

3) Tindak Lanjut Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik

Menurut Ali Imron (2011: 139), kegiatan tindak lanjut hasil penilaian peserta didik terdapat beberapa kegiatan yaitu;

a) Mengadakan pengayaan

Menurut Ali Imron (2011: 140), pengayaan bagi peserta didik dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap materi yang telah dikuasai dan dipelajari sebelumnya dalam proses pembelajaran serta memperkaya pengetahuan. Selain itu, pengayaan juga untuk memberikan pemahaman materi kepada peserta didik yang belum menguasai materi yang diberikan sebelumnya.

b) Mengadakan remedial

Menurut Ali Imron (2011: 140), program remedial diberikan kepada peserta didik, baik secara kelompok maupun individual. Remedial diberikan secara kelompok ketika kasusnya kelompok, begitupun sebaliknya. Sementara itu,

Meilina Bustari dan Tina Rahmawati (2005: 73) mengemukakan bahwa pengajaran remedial merupakan pengajaran yang ditujukan untuk memperbaiki sebagian atau keseluruhan kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Dari kedua pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa program remedial dilakukan untuk perbaikan sebagian atau keseluruhan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik dan dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok.

c) Mengulangi pelajaran

Ali Imron (2011: 140) mengemukakan bahwa salah satu tindak lanjut evaluasi terutama jika menunjukkan hasil yang belum dikehendaki adalah mengulangi pelajaran. Mengulangi pelajaran dilakukan untuk memberikan pemahaman bagi peserta didik yang belum paham berdasarkan hasil evaluasi. Hal ini dilakukan agar tidak menyulitkan peserta didik pada materi-materi yang diberikan oleh pendidik di dalam kelas.

d) Mengadakan promosi, kenaikan dan kelulusan

Ali Imron (2011: 140) mengemukakan bahwa mengadakan promosi, kenaikan dan kelulusan merupakan salah satu bentuk tindak lanjut evaluasi peserta didik. Dari hasil evaluasi peserta didik dapat diketahui peserta didik yang layak dipromosikan, dinaikkan dan diluluskan dan sebaliknya.

e) Pelaporan

Ali Imron (2011: 140) mengemukakan bahwa pelaporan hasil evaluasi dapat dilakukan oleh guru kepada peserta didik, kepala sekolah dan orang tua.

Peserta didik juga perlu mendapatkan laporan hasil evaluasi agar mereka mendapatkan umpan balik mengenai hasil belajarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dijelaskan bahwa tindak lanjut evaluasi terhadap peserta didik meliputi beberapa kegiatan yaitu mengadakan pengayaan, mengadakan remedial, mengulangi pelajaran, mengadakan promosi kenaikan dan kelulusan serta pelaporan hasil evaluasi terhadap peserta didik. Tindak lanjut evaluasi terhadap peserta didik dilakukan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal supaya tujuan yang telah dirumuskan dapat terlaksana. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang belum mampu memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah, maka guru harus memberikan program remedial pengajaran (*remedial teaching*), pengayaan/percepatan.

Sistem pelaporan hasil belajar di sekolah inklusif menurut Pos Pendidikan Inklusif (2007) meliputi; 1) peserta didik yang menggunakan kurikulum umum, laporan hasil belajar (raport) menggunakan model raport umum yang berlaku; 2) peserta didik yang menggunakan kurikulum modifikasi, maka model raport menggunakan raport umum yang dilengkapi dengan narasi dan portofolio yang menggambarkan kemajuan belajar; 3) peserta didik yang menggunakan PPI, model raport yang digunakan khusus dengan narasi dan portofolio serta penentuan nilai kuantitatif didasarkan pada kemampuan dasar awal (*baseline*).

d. Mutasi Peserta didik

Menurut Ali Imron (2011: 152) mutasi adalah perpindahan peserta didik dari kelas yang satu ke kelas lain yang sejajar atau perpindahan peserta didik dari suatu sekolah ke sekolah lain yang sejajar. Sejalan dengan pendapat di atas,

Meilina Bustari dan Tina Rahmawati (2005: 95) mengemukakan bahwa mutasi peserta didik merupakan perpindahan peserta didik dari sekolah satu ke sekolah yang lain atau perpindahan peserta didik yang berada dalam sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa mutasi peserta didik merupakan perpindahan peserta didik dari suatu kelas ke kelas yang lain maupun dari sekolah yang satu ke sekolah lain sesuai dengan kebutuhan atau minat peserta didik khususnya di sekolah inklusi yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus. Dalam melakukan mutasi harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh suatu sekolah khususnya sekolah inklusif. Mutasi peserta didik di sekolah terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Mutasi ekstern

Ali Imron (2011: 153) mengemukakan bahwa mutasi ekstern merupakan perpindahan peserta didik dari satu sekolah ke sekolah lain dalam satu jenis dan satu tingkatan. Sejalan dengan hal tersebut, Meilina Bustari dan Tina Rahmawati (2005: 96), mengemukakan mutasi ekstern merupakan perpindahan peserta didik dari suatu sekolah ke sekolah. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa mutasi ekstern merupakan perpindahan peserta didik dari suatu sekolah ke sekolah lainnya dalam satu jenis dan satu tingkatan. Menurut Meilina Bustari dan Tina Rahmawati (2005: 97) tujuan mutasi ekstern meliputi:

- 1) Mutasi didasarkan pada kepentingan peserta didik untuk dapat mengikuti pendidikan di sekolah sesuai dengan keadaan dan kemampuan peserta didik serta lingkungan yang berkepentingan;
- 2) Memberikan perlindungan kepada sekolah tertentu untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan keadaan, kemampuan sekolah serta lingkungan yang mempengaruhinya.

Mutasi ekstern harus memenuhi beberapa ketentuan menurut Tatang Amirin, dkk (2010: 64-65), antara lain:

- 1) Permintaan mutasi peserta didik diajukan oleh orang tua/wali karena alasan yang dapat dibenarkan;
- 2) Mutasi peserta didik berlaku dari:
 - a) Sekolah negeri ke sekolah negeri, maupun ke sekolah swasta;
 - b) Sekolah swasta mandiri ke sekolah swasta mandiri;
 - c) Sekolah swasta menggabung ke sekolah swasta yang menggabung ujiannya;
 - d) Penyimpangan di atas dapat terjadi jika di suatu kabupaten/ kotamadya yang dituju tidak ada sekolah yang statusnya sama, dengan syarat:
 - (1) Mutasi tersebut terpaksa dilakukan karena alasan yang mendesak sehingga memerlukan surat keterangan;
 - (2) Dilakukan tes penjurusan kembali kepada peserta didik.
 - e) Seharusnya dihindarkan mutasi peserta didik dalam satu kabupaten/kota, kecuali dengan alasan tertentu dan disertai dengan surat keterangan;
 - f) Mutasi antar kanwil/propinsi pada dasarnya sama dengan mutasi di dalam satu kanwil/propinsi.
 - g) Alasan-alasan mutasi eksternn seperti keluarga, ekonomi, social, agama, kejiwaan, dan sebagainya;
 - h) Syarat-syarat mutasi ekstern, meliputi: (1) menyerahkan raport; (2) menyerahkan surat keterangan pindah dari sekolah asal; (3) terdapat formasi; (4) bagi sekolah swasta mungkin peserta didik dikenakan biaya.

- i) Penomoran buku induk siswa;
- j) Penempatan peserta didik yang mutasi sebaiknya disesuaikan dengan jurusan yang pernah diambil sebelumnya di sekolah asal, sedangkan peserta didik yang mutasi karena tidak naik kelas hendaknya tetap pada kelas sebelumnya.

b. Mutasi intern

Ali Imron (2011: 153) mengemukakan bahwa mutasi intern merupakan mutasi yang dilakukan oleh peserta didik dalam satu sekolah. Umumnya, peserta didik hanya pindah kelas yang tingkatannya sejajar. Sementara itu, Meilina Bustari dan Tina Rahmawati (2005: 96), mengemukakan bahwa mutasi intern merupakan perpindahan peserta didik dalam suatu sekolah. Misalkan saja kenaikan kelas, pindah kelas, dan sebagainya. Dari kedua pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa mutasi intern merupakan perpindahan yang dilakukan oleh peserta didik dalam satu sekolah, baik perpindahan dari suatu kelas ke kelas yang lain yang sejajar ataupun terkait dengan kenaikan kelas.

D. Penelitian yang relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah hasil penelitian tesis yang berjudul Manajemen Pendidikan Inklusi di sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali (Istiningsih, 2005), hasil analisis deskriptif, interpretative dilihat dari manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali cukup bagus. Tujuan yang ingin dicapai cukup ideal, hal itu tercermin dalam manajemen rekrutmen/identifikasi dan pembinaan anak yang dilakukan oleh para guru dan para pembimbing khusus bagi anak yang membutuhkan pelayanan khusus telah

memperoleh hasil yang cukup bagus. Selain itu, penelitian yang relevan adalah hasil penelitian dari skripsi yang berjudul Manajemen Pembinaan Kurikuler Peserta Didik di Sekolah Inklusi SD N Gejayan (Tiara Puspitarini, 2012), hasil analisis deskriptif menunjukkan 1) perencanaan yang dilakukan di SD N Gejayan belum benar-benar maksimal karena kurikulum yang digunakan masih menggunakan kurikulum KTSP murni belum dimodifikasi; 2) pelaksanaan pembinaan kurikuler peserta didik di SD N Gejayan sudah berjalan cukup baik, namun terdapat hambatan pengetahuan guru yang masih kurang mengenai pendidikan inklusi dan sumber khusus untuk ABK masih kurang. Pelaksanaan pembinaan kurikuler meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup; 3) evaluasi pembinaan kurikuler sudah berjalan cukup baik, namun siswa berkebutuhan khusus masih sulit untuk mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan. Evaluasi pembinaan kurikuler meliputi penilaian berbasis kelas, penilaian kinerja, penilaian hasil kerja, penilaian tertulis, penilaian portofolio dan penilaian sikap. Penilaian di SD N Gejayan dilakukan dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik siswa.; 4) hambatan pembinaan kurikuler di SD N Gejayan adalah kurikulum yang digunakan di SD N Gejayan masih kurikulum KTSP murni belum kurikulum yang dimodifikasi, pengetahuan guru mengenai inklusi masih kurang, fasilitas dan sumber belajar khusus untuk mendukung kegiatan pembelajaran masih kurang, dan siswa berkebutuhan khusus masih sulit mencapai nilai standar yang sesuai dengan KKM.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti masih terbatas pada manajemen pembinaan kurikuler peserta didik di sekolah inklusif, untuk itu perlu diketahui

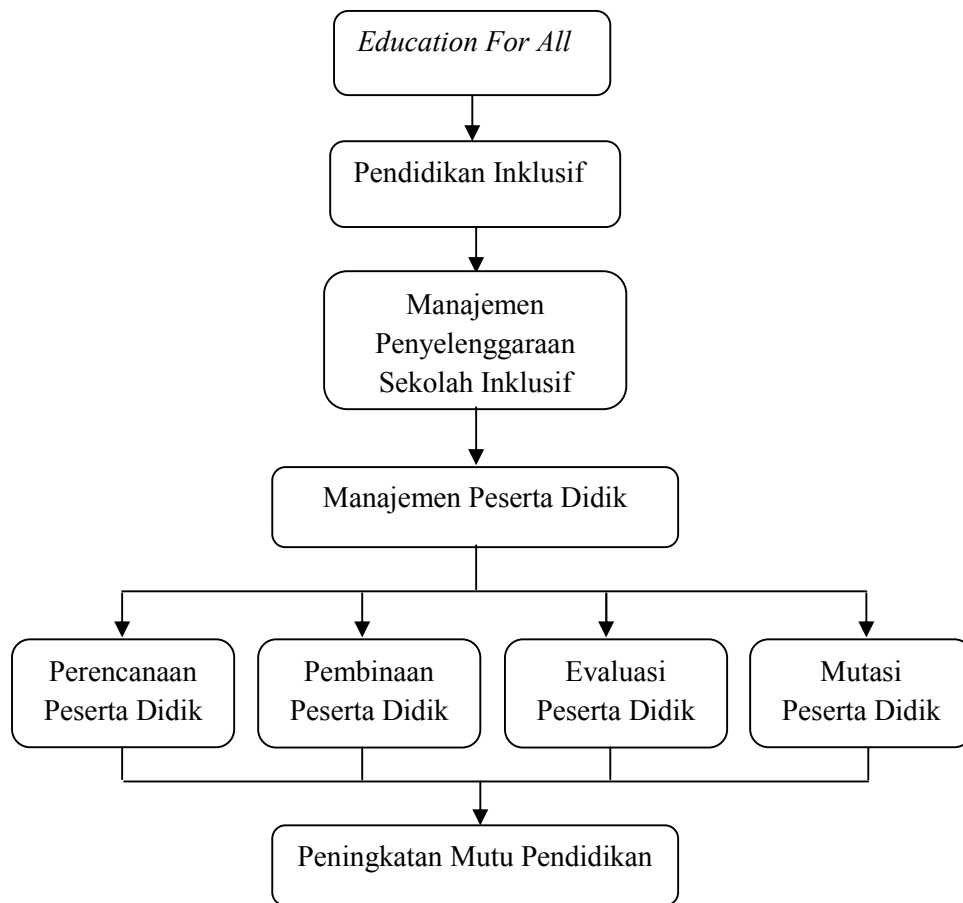
secara mendalam terkait dengan pengelolaan peserta didik di sekolah inklusif meliputi perencanaan peserta didik, pembinaan peserta didik, evaluasi peserta didik dan mutasi peserta didik sehingga manajemen peserta didik di sekolah inklusif perlu diteliti.

E. Konseptualisasi

Pendidikan merupakan modal terpenting dalam kehidupan setiap manusia. Dengan adanya pendidikan akan meningkatkan harkat dan martabat seseorang. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini sejalan dengan penerapan pendidikan untuk semua (*education for all*). Salah satu penerapannya melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti proses pembelajaran dengan anak normal dalam kelas reguler.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, diawali dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan karena proses pembelajaran merupakan kegiatan utama di suatu sekolah. Beberapa faktor penting yang harus ada dalam proses pembelajaran yaitu guru, peserta didik, kurikulum, bahan pelajaran, metode dan sumber pembelajaran. Jika, sumber daya yang dimiliki dikelola dengan baik maka akan

memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Kualitas pendidikan tentunya akan lebih baik lagi jika masukan (*input*) sumber daya proses pendidikan yaitu peserta didik, dikelola dengan baik. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah, guru harus mampu memahami masing-masing karakteristik peserta didik, terutama pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan pelayanan yang lebih intensif dari pada peserta didik normal lainnya, sehingga diperlukan manajemen peserta didik yang baik agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Manajemen peserta didik tersebut, meliputi; 1) perencanaan peserta didik, 2) pembinaan peserta didik, 3) evaluasi peserta didik, 4) mutasi peserta didik yang dilaksanakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Lebih ringkasnya, uraian di atas dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir berikut ini:



Gambar 2. Alur Konseptualisasi

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan difokuskan untuk mengetahui jawaban yang belum terjawab. Pertanyaan penelitian manajemen peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kecamatan Kasihan, yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan peserta didik meliputi:
 - a. Apa yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan peserta didik?
 - b. Bagaimana proses perencanaan peserta didik?
2. Pembinaan peserta didik di SMP PGRI Kasihan
 - a. Bagaimana pembinaan kurikuler di SMP PGRI Kasihan ?

- b. Bagaimana pembinaan ekstrakurikuler peserta didik di SMP PGRI Kasihan ?
 - c. Bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik di SMP PGRI Kasihan ?
 - d. Bagaimana pelayanan perpustakaan bagi peserta didik di SMP PGRI Kasihan ?
 - e. Bagaimana pelayanan kesehatan bagi peserta didik di SMP PGRI Kasihan ?
- 3. Evaluasi peserta didik di SMP PGRI Kasihan
 - a. Penilaian apa saja yang digunakan dalam evaluasi terhadap peserta didik?
 - b. Bagaimana tindak lanjut evaluasi terhadap peserta didik ?
- 4. Mutasi peserta didik di SMP PGRI Kasihan
 - a. Bagaimana proses mutasi peserta didik dilakukan ?
 - b. Syarat-syarat mutasi peserta didik?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Denzin dan Lincoln (Moleong, 2005: 5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Sementara Millan dan Schumacher (2006: 24) mengemukakan bahwa “ *Descriptive research using a descriptif design simply provides a summary of an existing phenomenon by using numbers to characterize individuals or a group*”. Penelitian deskriptif merupakan pendekatan penelitian sederhana yang hanya menyajikan tentang ringkasan gambaran suatu fenomena dengan angka-angka untuk menggambarkan suatu individu atau kelompok. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara deskripsi, meringkas berbagai kondisi yang ditemukan di lapangan atau yang menjadi objek penelitian (Burhan Bungin, 2007: 68).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena data yang akan diperoleh bukan berupa angka-angka, namun berupa catatan-catatan lapangan dan hasil wawancara. Hal ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan manajemen peserta didik pada sekolah inklusi. Dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang manajemen peserta didik sekolah inklusi di SMP PGRI Kasihan.

B. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilakukan di dalam kelas ketika proses pembelajaran maupun diluar jam pelajaran/diluar kelas. Alasan pemilihan tempat karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Selain itu, berdasarkan pada beberapa pertimbangan penelitian, diantaranya berdasarkan pengamatan awal bahwa sekolah ini dalam melakukan manajemen peserta didik kurang optimal. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2014. Penelitian ini melalui tahap-tahap: (1) persiapan penyusunan proposal, (2) pelaksanaan penelitian, (3) analisis data, (4) membuat laporan/penyusunan laporan.

C. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah manajemen peserta didik sekolah inklusif di Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGRI Kecamatan Kasihan. Hal tersebut mengarah pada hal-hal pokok yang akan dilakukan dalam penelitian. Ruang lingkup tahap manajemen peserta didik terdiri dari empat tahapan meliputi perencanaan, pembinaan, evaluasi, dan mutasi peserta didik. Keempat tahapan tersebut akan menjadi dasar dalam fokus yang akan diteliti.

D. Subjek Penelitian

Sumber data atau informasi yang dibutuhkan harus berdasar dari responden yang memahami dan mengetahui mengenai informasi dan data yang dimaksudkan. Responden dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru/wali

kelas, guru BK, pustakawan dan perwakilan peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 186). Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam dengan kepala sekolah terkait perencanaan peserta didik berkebutuhan khusus, wali kelas/ guru terkait pembinaan peserta didik berkebutuhan khusus, guru BK dan pustakawan terkait dengan pelayanan terhadap peserta didik yang diberikan oleh sekolah serta perwakilan peserta didik sebagai data pendukung terkait manajemen peserta didik di sekolah inklusif.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu obyek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Djam'an Satori, dkk, 2011: 105). Observasi dilakukan di sekolah yang berkaitan dengan manajemen peserta didik sekolah

inklusif meliputi kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelayanan perpustakaan di SMP PGRI Kasihan.

3. Studi Dokumen

Penelitian ini menggunakan studi dokumen dimana pengumpulan data dilakukan dengan menelaah catatan tertulis, dokumen dan arsip terkait masalah yang diteliti yang berhubungan dengan manajemen peserta didik sekolah inklusif. Pada studi dokumen ini digunakan sebagai sarana untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Studi dokumen meliputi data siswa berkebutuhan khusus, buku induk, rekap nilai, dan lain-lain yang berkaitan dengan manajemen peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan.

F. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002: 126) mengemukakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan suatu metode guna memperoleh hasil pengamatan dan data yang diinginkan. Pelaksanaan penelitian ini, peneliti memilih menggunakan instrument pedoman wawancara, observasi, studi dokumen.

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan ketika wawancara dilakukan, sehingga tidak menyimpang dengan maksud dan tujuan dari penelitian.

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai acuan pada saat observasi berlangsung agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan.

3. Studi dokumen

Studi dokumen digunakan sebagai acuan pengumpulan dokumen-dokumen terkait dengan manajemen peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusif

Komponen	Sub Komponen	Indikator	Sumber Data	Metode	Instrumen
Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusif	Perencanaan peserta didik sekolah inklusif	Analisis kebutuhan peserta didik inklusif	Kepala sekolah	Wawancara	Pedoman wawancara
		Penerimaan peserta didik inklusif	Kepala sekolah Data peserta didik berkebutuhan khusus	Wawancara Dokumentasi	Pedoman wawancara Pedoman dokumentasi
		Orientasi peserta didik inklusif	Kepala sekolah	Wawancara	Pedoman wawancara
		Penempatan peserta didik inklusif	Kepala sekolah Guru	Wawancara Wawancara	Pedoman wawancara Pedoman wawancara
		Pencatatan dan pelaporan peserta didik inklusif	Kepala sekolah Guru Buku induk	Wawancara Wawancara Dokumentasi	Pedoman wawancara Pedoman wawancara Pedoman dokumentasi
	Pembinaan peserta didik sekolah inklusif	Pembinaan kurikuler - Kegiatan pendahuluan/ awal - Kegiatan inti - Pengelolaan kelas - Pengelolaan bahan ajar - pengelolaan kegiatan dan waktu - pengelolaan siswa - Pengelolaan sumber belajar - Pengelolaan perilaku belajar - Kegiatan penutup	Guru Kegiatan pembelajaran	Wawancara Observasi	Pedoman wawancara Pedoman observasi

Komponen	Sub Komponen	Indikator	Sumber Data	Metode	Instrumen
		Pembinaan ekstrakurikuler - jenis kegiatan ekstrakurikuler peserta didik inklusif - pelaksanaan ekstrakurikuler peserta didik inklusif	Guru Kegiatan ekstrakurikuler	Wawancara Observasi	Pedoman wawancara Pedoman observasi
		Layanan khusus peserta didik - layanan BK - layanan perpustakaan - layanan kesehatan	Kepala sekolah Guru BK Pustakawan Layanan perpustakaan	Wawancara Wawancara Wawancara Observasi	Pedoman wawancara Pedoman wawancara Pedoman wawancara Pedoman observasi
	Evaluasi peserta didik sekolah inklusif	- Penilaian Berbasis Kelas (PBK) - Penilaian kinerja - Penilaian penugasan - Penilaian hasil kerja - Penilaian tertulis - Penilaian portofolio - Penilaian sikap	Guru	Wawancara	Pedoman wawancara
		Tindak lanjut evaluasi terhadap peserta didik	Guru Rekap nilai	Wawancara Dokumentasi	Pedoman wawancara Pedoman dokumentasi
	Mutasi peserta didik sekolah inklusif	Mutasi <i>intern</i>	Guru Kepala sekolah Data siswa	Wawancara Wawancara Dokumentasi	Pedoman wawancara Pedoman wawancara Pedoman dokumentasi
		Mutasi <i>ekstern</i>	Kepala sekolah Guru Data siswa	Wawancara Wawancara Dokumentasi	Pedoman wawancara Pedoman wawancara Pedoman dokumentasi

G. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran secara objektif sehingga penting sekali dalam mengupayakan keabsahan data. Menurut Moleong (2005: 327) teknik pemeriksaan keabsahan data meliputi: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, dan auditing. Menurut Moleong (2005: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzim (Moleong, 2005: 330) teknik triangulasi dibedakan menjadi 4 macam, yaitu penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

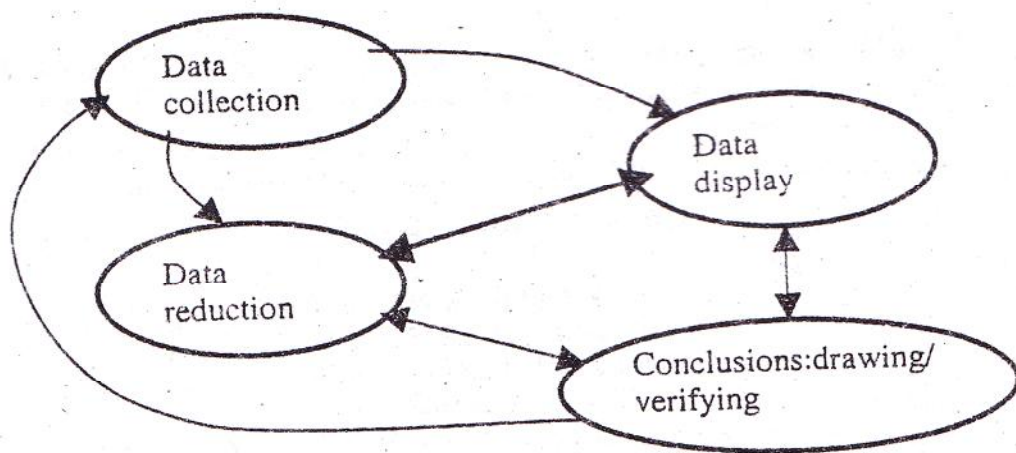
Menurut Patton (Moleong, 2005: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi dengan metode, menurut Patton (Moleong, 2005: 331) terdapat 2 cara, yaitu: (1) penengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi teknik, dalam hal ini peneliti menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang

sama tetapi dengan teknik yang berbeda misalnya data diperoleh dengan wawancara kemudian peneliti mengecek dengan observasi dan dokumentasi, bila hasilnya berbeda-beda maka peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data mana yang paling benar. Triangulasi sumber dalam hal ini peneliti mengecek dari berbagai sumber, untuk mengetahui bagaimana kegiatan manajemen peserta didik di sekolah inklusif yang mencakup perencanaan, pembinaan, evaluasi dan mutasi peserta didik. Sumber data utamanya kepala sekolah, wakasek bidang kesiswaan, dan guru, sedangkan sumber data pendukungnya adalah peserta didik berkebutuhan khusus. Data yang diperoleh dari kepala sekolah kemudian didukung/dikroscek dengan data yang diperoleh dari sumber data pendukung yaitu peserta didik berkebutuhan khusus. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut sama. Data kemudian di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

H. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (Sugiyono, 2012: 334) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Tahapan dalam teknik analisis data menggunakan model interaktif dari *Miles* dan *Huberman*, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *concluding drawing/ verification*. Langkah-langkah analisis data model interaktif dapat digambarkan dengan skema berikut ini;



Gambar 3. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Adapun rincian dari gambar/ skema analisis data di atas sebagai berikut:

1. *Data collection* (pengumpulan data), peneliti mengadakan pengumpulan data penelitian, langsung ke lingkungan penelitian dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data berupa catatan lapangan atau hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen dikumpulkan serta diberi nomor halaman berdasarkan kronologis waktu pengumpulannya.
2. *Data reduction* (reduksi data), data yang diperoleh selama melakukan penelitian dikelompokkan berdasarkan sumber data, peneliti mengadakan kegiatan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pemilihan, dan transformasi data mentah yang muncul dari berbagai catatan lapangan atau observasi, transkrip wawancara, dan pencermatan dokumen dirangkum serta dipilih hal-hal yang pokok untuk difokuskan pada kesesuaian tujuan penelitian;

3. *Data Display* (penyajian data), berisi sekumpulan pokok informasi yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Penyajian data disampaikan secara naratif. Setelah peneliti menemukan hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering muncul;
4. *Conclution Drawing/ verification* (penarikan kesimpulan) merupakan proses pemaknaan terhadap temuan penelitian, dan peneliti selalu mengadakan verifikasi secara lebih mendalam. Verifikasi data, membutuhkan kepastian dari suatu temuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Profil SMP PGRI Kasihan

Sekolah Menengah Pertama PGRI Kecamatan Kasihan merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul sebagai sekolah inklusif. SMP PGRI Kasihan berlokasi di Jalan PGRI II/05 Sonopakis, Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi D. I. Yogyakarta. SMP PGRI Kasihan memiliki visi dan misi sebagai berikut.

Visi

“Unggul dalam prestasi dan berakhlak mulia”

Misi

- a. Meningkatkan pembelajaran yang efektif
- b. Melaksanakan pembelajaran yang PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)
- c. Melaksanakan bimbingan kesenian
- d. Menggalakan ekstrakurikuler seni
- e. Memacu praktek keagamaan dalam bidang seni (membaca Al-Qur'an)
- f. Mengaktifkan klub olahraga
- g. Membudayakan sikap sopan santun dalam lingkungan sekolah
- h. Menanamkan budaya berakhlak mulia dengan pembiasaan menjalankan ajaran agama

- i. Mengoptimalkan budaya hidup bersih, disiplin, serta hidup sehat, tercermin dalam sekolah sehat.

SMP PGRI Kasihan didirikan pada tahun 1979 yang berlokasi di Jalan Kapten Tendean Yogyakarta, kemudian pada tahun 1981 sekolah tersebut pindah lokasi di SD Kadipiro 2 dan pada tahun 1986 sampai sekarang berlokasi di Jalan PGRI II/05 Sonopakis, Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi D. I. Yogyakarta. SMP PGRI Kasihan sejak awal berdirinya memang sudah menerima peserta didik berkebutuhan khusus dan ditunjuk sebagai rintisan sekolah terpadu. Seiring perkembangan, SMP PGRI Kasihan ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul Nomor 36/KPTS/2013. SMP PGRI Kasihan memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik berkebutuhan untuk mengenyam pendidikan bersama peserta didik normal di kelas reguler. Berikut ini merupakan data peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di SMP PGRI Kasihan.

Tabel 2. Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

No	Jenis Kebutuhan Khusus	Jenjang peserta didik dan jenis kelamin						Jumlah
		VII		VIII		IX		
		L	P	L	P	L	P	
1	Slow Learner	7	1	6	2	1	3	20
2	Autis ringan	-	-	1	-	-	-	1
3	Kelainan Ginjal	-	-	1	-	-	-	1
4	Dysgraphia	1	-	-	-	-	-	1
5	Tuna Ganda (Low vision + grahita)	-	-	-	-	-	1	1
	Jumlah	8	1	8	2	1	4	24

Sumber: Daftar Siswa Inklusif SMP PGRI Kasihan T. A. 2013/2014

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di SMP PGRI Kasihan bermacam-macam kebutuhannya

meliputi; *slow learner* sebanyak 20 orang, autis ringan satu orang, kelainan ginjal satu orang, *dysgraphia* satu orang dan tuna ganda (*grahita* + *Low vision*) sebanyak satu orang. Kondisi peserta didik di SMP PGRI Kasihan Tahun Ajaran 2013/2014 secara keseluruhan berjumlah 351 siswa yang terdiri dari 327 peserta didik berkategori normal dan 24 peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Kondisi Guru dan Karyawan SMP PGRI Kasihan Tahun 2013/2014

Berikut ini adalah data kondisi guru SMP PGRI Kasihan Tahun Ajaran 2013/2014.

Tabel 3. Data Kondisi Guru

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan				Status Kepegawaian		GTT
		SMA	DIII	S1	S2	PNS	Non PNS	
1	Titi Surarawati, S. Pd	-	-	√	-	√	-	-
2	Indar Kusumawati, S. Pd	-	-	√	-	√	-	-
3	M. Aristeja Sukmawati, S. Pd	-	-	√	-	√	-	-
4	Hendro Marwoto	√	-	-	-	√	-	-
5	Parjiyem	√	-	-	-	√	-	-
6	Dra. Yustina Hetty Andriyani	-	-	√	-	-	√	-
7	Dra. Sri Subektingrum	-	-	√	-	-	√	-
8	Dra. Sudaryati	-	-	√	-	-	√	-
9	Agus Widiarto, S. E	-	-	√	-	-	√	-
10	Anjarwati, S. T	-	-	√	-	-	√	-
11	R. Wim Helem Nugraha, S. Pd	-	-	√	-	-	√	-
12	Suko Budi Sukiyo, S. Tp	-	-	√	-	-	√	-
13	Kintoko, S. Pd	-	-	√	-	-	√	-
14	Hendri Wahyuni, S. Tp	-	-	√	-	-	√	-
15	Anas Prasetya, S. Pd	-	-	√	-	-	√	-
16	Tyas Puji Pramesti, S. Pd	-	-	√	-	-	√	-
17	Palupi Woroningtyas, S. Pd	-	-	√	-	-	√	-
18	Trinoto, S. Pd	-	-	√	-	-	√	-
19	Printa Kusumastuti, S. Pdi	-	-	√	-	-	√	-
20	Suyatman	√	-	-	-	-	√	-
21	Marlupi, M. Pd	-	-	-	√	-	-	√
22	Almatheus Gino, S. Pd	-	-	√	-	-	-	√
23	Praptiningsih, S. Pd	-	-	√	-	-	-	√
24	Warjio, S. Pd	-	-	√	-	-	-	√
25	Imam Nurwoko, S. Pd	-	-	√	-	-	-	√

Sumber: Pendataan Tenaga Pendidik dan Pendidik Kabupaten Bantul

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tenaga pendidik di SMP PGRI Kasihan, mayoritas adalah lulusan S-1 berjumlah 21 (dua puluh satu) orang. Lulusan SMA 3 (tiga) orang, dan 1 (satu orang) lulusan S-2. Ditinjau dari status kepegawaian, tenaga pendidik di SMP PGRI Kasihan memiliki 5 (lima) orang PNS, 15 (lima belas) orang Non-PNS, dan 5 (lima) orang GTT. Secara keseluruhan SMP PGRI Kasihan memiliki 25 (dua puluh lima) orang tenaga pendidik yang aktif mengajar. Perbandingan jumlah PNS yang lebih sedikit dibandingkan tenaga pendidik Non-PNS, dikarenakan SMP PGRI Kasihan merupakan sekolah swasta. Meskipun demikian, keadaan tersebut tidak mengurangi profesionalisme guru dalam mengajar.

Data berikut ini merupakan data tenaga administrasi SMP PGRI Kasihan Tahun Ajaran 2013/2014.

Tabel 4. Data Tenaga Administrasi menurut Jenis Pekerjaan

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan				Status Kepegawaian		Jabatan
		SMA	DIII	S1	S2	PNS	Non PNS	
1	Pipit Safitri, S. Kom	-	-	√	-	-	√	Kepala TU
2	Soebroto	√	-	-	-	-	√	Staf TU
3	Nurkamila Anggraini	√	-	-	-	-	√	TU
4	Fafidiyah Marifatika, S. Fil	-	-	√	-	-	√	TU
5	Hari Wicaksono		-	-	-	-	√	Keamanan
6	Bariman		-	-	-	-	√	Penjaga Sekolah

Sumber: Pendataan Tenaga Pendidik dan Pendidik Kabupaten Bantul

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa SMP PGRI Kasihan memiliki 6 (enam) orang tenaga administrasi, yang mendukung penyelenggaraan pendidikan. Tata Usaha SMP PGRI Kasihan hanya memiliki 4 (empat) orang personil, yang terdiri dari Kepala TU dan 3 (tiga) orang Staff TU. Hal tersebut sangat menghambat kinerja TU dalam mengelola administrasi sekolah. Sehingga

kepala sekolah memutuskan untuk menunjuk beberapa guru untuk membantu pekerjaan di bagian Tata Usaha.

3. Kondisi Sarana Prasarana SMP PGRI Kasihan

SMP PGRI Kasihan menggunakan gedung sekolah yang didirikan pada tahun 1986 dengan luas lahan secara keseluruhan 1.315 m². Rincian luas lahan gedung SMP PGRI meliputi; area terbangun berbentuk bangunan sekolah seluas 1.000 m² dan luas fasilitas lainnya (lapangan upacara, lapangan olahraga, taman dan sebagainya) seluas 315 m². Berikut ini merupakan beberapa data dan kondisi sarana prasarana yang ada di SMP PGRI Kasihan.

Tabel 5. Perlengkapan Administrasi

No	Nama Barang/perlengkapan	Jumlah	Kondisi
1	Komputer TU	2	Baik
2	Printer TU	1	Baik
3	Mesin		
	a. Ketik	1	Baik
	b. Stensil	-	
	c. FC	-	
4	Brankas	-	
5	<i>Filling Cabinet</i>	3	Baik
6	Meja TU	4	Baik
7	Kursi TU	5	Baik
8	Meja Guru	27	Baik
9	Kursi Guru	27	Baik

Sumber: Instrumen Pendataan Sekolah Menengah Pertama Tahun 2013

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perlengkapan administrasi yang ada di SMP PGRI Kasihan meliputi komputer TU, printer TU, mesin ketik, brankas, *filling cabinet*, meja TU, Kursi TU, meja guru dan kursi guru. Beberapa perlengkapan tersebut dalam kondisi baik. Namun, masih terdapat beberapa

perlengkapan yang masih belum dilengkapi meliputi stensil dan mesin *fotocopy*.

Hal tersebut berdasarkan dari hasil pendataan yang dilakukan oleh sekolah.

Tabel 6. Perlengkapan KBM

No	Nama Barang/perlengkapan	Jumlah	Kondisi
1	Komputer	42	Baik
2	Printer	2	Baik
3	LCD	2	Baik
4	Lemari	1	Baik
5	TV/Audio	1	Baik
6	Meja Siswa	200	Baik
7	Kursi Siswa	400	Baik

Sumber: Instrumen Pendataan Sekolah Menengah Pertama Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kondisi perlengkapan yang digunakan untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar meliputi komputer, printer, LCD, lemari, TV/audio, meja siswa dan kursi siswa. Dari beberapa perlengkapan KBM dalam kondisi baik. Data tersebut berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh SMP PGRI Kasihan yang diwujudkan dalam instrumen pendataan sekolah menengah pertama tahun 2013.

Tabel 7. Data Ruang Kelas dan Ruang Belajar Lainnya

No	Jenis Ruang	Ukuran (m ²)	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	7x9	12	Baik
2	Perpustakaan	7x9	1	Baik
3	Lab. IPA	7x6	1	Baik
4	Lab. Komputer	7x9	1	Baik
5	Lab. Bahasa	7x9	1	Baik
6	Ruang Ketrampilan	7x9		Baik

Sumber: Instrumen Pendataan Sekolah Menengah Pertama Tahun 2013

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa data ruang kelas dan ruang belajar lainnya meliputi ruang kelas dengan jumlah 12 ruang, perpustakaan satu ruang, laboratorium IPA satu ruang, laboratorium komputer satu ruang, laboratorium bahasa satu ruang dan ruang ketrampilan. Ruang kelas dan ruang

belajar lainnya dalam keadaan baik. Hal tersebut berdasarkan instrumen pendataan sekolah menengah pertama tahun 2013.

Tabel 8. Data Ruang Penunjang

No	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)	Kondisi
1	Ruang Kep. Sekolah	7x4,5	1	Baik
2	Ruang Guru	7x9	1	Baik
3	Ruang TU	7x4,5	1	Baik
4	Aula	10x8	1	Baik
5	Musholla	7x5	1	Baik
6	KM/WC siswa	2x1,5	10	Baik
7	Ruang Osis	-	-	-
8	Ruang UKS	7x2	1	Baik
9	Kantin	7x3		Baik

Sumber: Instrumen Pendataan Sekolah Menengah Pertama Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa data ruang penunjang meliputi ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, aula, mushola, KM/WC siswa, ruang osis, ruang UKS, kantin. Dari data tersebut kondisi ruang penunjang dalam kondisi baik. Hasil tersebut berdasarkan instrumen pendataan sekolah menengah pertama tahun 2013.

Tabel 9. Data Media Pembelajaran

No	Jenis Alat	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Komputer untuk pembelajaran	20 unit	√	
2	Alat Lab. Bahasa	19 set	√	
3	Alat Pembelajaran IPA	8 paket	√	
4	Alat Pembelajaran Matematika	2 paket	√	
5	Alat Pembelajaran IPS			
	a. Peta	15 buah	√	
	b. Globe	3 buah	√	1
6	Alat Kesenian			
	a. Musik	5 buah	√	1
	b. Tari	1 buah	√	
7	Alat Olahraga			
	a. Atletik	3 buah	√	
	b. Bola	3 buah	√	
	c. Matras	4 buah	√	1

Sumber: Instrumen Pendataan Sekolah Menengah Pertama Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa media pembelajaran yang ada di SMP PGRI Kasihan meliputi komputer, alat laboratorium bahasa, alat

laboratorium IPA, alat pembelajaran matematika, alat pembelajaran IPS, alat kesenian, dan alat olahraga. Dari beberapa media pembelajaran tersebut terdapat beberapa peralatan dalam kondisi rusak yaitu satu buah globe, satu buah peralatan musik dan satu buah peralatan olahraga. Data tersebut berdasarkan instrumen pendataan sekolah menengah pertama tahun 2013.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan mulai dari perencanaan peserta didik, pembinaan peserta didik, evaluasi peserta didik dan mutasi peserta didik di sekolah inklusif Sekolah Menengah Pertama PGRI Kasihan. SMP PGRI Kasihan memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang perbedaan kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya dalam memperoleh pelayanan pendidikan yang sama dengan peserta didik pada umumnya di sekolah reguler. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian manajemen peserta didik sekolah inklusif dipaparkan sebagai berikut.

1. Perencanaan Peserta Didik Sekolah Inklusi di SMP PGRI Kasihan

Perencanaan peserta didik dilakukan setiap awal tahun ajaran baru guna merencanakan peserta didik baru yang akan masuk di suatu sekolah. Persiapan yang dilakukan oleh SMP PGRI Kasihan dalam perencanaan peserta didik diawali dengan pembentukan panitia yang melibatkan kepala sekolah dan guru di SMP PGRI Kasihan. Hal tersebut dilakukan untuk mempersiapkan kegiatan-kegiatan terkait penerimaan peserta didik baru. Perencanaan peserta didik merujuk pada

petunjuk teknis dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Dalam perencanaan peserta didik di sekolah inklusif yang terlibat ya kepala sekolah, guru, komite sekolah. Selain itu, pihak yayasan juga terlibat dalam perencanaan peserta didik. Saya selaku kepala sekolah menjadi penanggungjawab kegiatan penerimaan peserta didik baru di SMP PGRI, sedangkan guru bertugas untuk menjadi sekretariat penerimaan peserta didik baru. Sedangkan komite sekolah ikut membantu mas dan mengawasi juga.”

Perencanaan peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan berdasarkan petunjuk teknis Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul yang meliputi analisis kebutuhan peserta didik, rekrutmen peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi peserta didik, penempatan peserta didik, pencatatan dan pelaporan peserta didik.

a. Analisis kebutuhan peserta didik

Analisis kebutuhan peserta didik merupakan penetapan peserta didik yang diperlukan oleh lembaga pendidikan. SMP PGRI Kasihan dalam menentukan jumlah peserta didik yang akan diterima disesuaikan dengan ketentuan dari Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul. Kuota peserta didik di SMP PGRI Kasihan secara keseluruhan sebanyak 144 termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, sekolah harus menerima peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) karena sudah ketentuan dari Dinas Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul. Jika melebihi kuota sekolah menghubungi pihak Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Kuota 144 secara keseluruhan termasuk ABK, tapi SMP PGRI tidak boleh menolak peserta didik berkebutuhan khusus jika ada yang mendaftar, meskipun kuota kita sudah memenuhi 144 siswa. Karena itu sudah

ketentuan dari dinas seperti itu mas, kalau kita tidak boleh menolak ABK yang ingin sekolah di sini. Tetapi kita harus menghubungi dinas, untuk memberikan izin kalau sekolah menerima siswa yang melebihi kuota.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan wakasek bidang kesiswaan yang mengemukakan bahwa “sekolah menyediakan kuota 144 itu sudah termasuk yang ABK, mau ABK berapa saja kami terima. Tidak ada penghitungan khusus untuk kuota normal maupun ABKnya.” Pernyataan tersebut menunjukkan kuota penerimaan peserta didik sebanyak 144 terbagi empat kelas di setiap tingkatan dan setiap rombongan belajar terdiri dari 36 peserta didik termasuk ABK. Namun, untuk ABK tetap harus diterima oleh sekolah. Oleh karena itu, jika sekolah terdapat kelebihan kuota, pihak sekolah menghubungi Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul. Penentuan kuota berdasarkan ketentuan dari dinas dan jumlah kelas yang ada di SMP PGRI Kasihan. Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh hasil studi dokumentasi berupa petunjuk teknis PPDB T.A. 2013/2014 yang melampirkan kuota penerimaan peserta didik di SMP PGRI Kasihan sebanyak 144 orang. Selanjutnya, sekolah mempersiapkan program kegiatan untuk peserta didik yaitu merencanakan program tahunan, program semester, silabus dan RPP. Program kegiatan untuk ABK sama seperti peserta didik yang reguler. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada diskriminasi mengingat SMP PGRI Kasihan merupakan sekolah penyelenggara pendidik inklusif.

b. Rekrutmen peserta didik

Rekrutmen peserta didik merupakan kegiatan pencarian untuk menentukan peserta didik yang akan menjadi peserta didik pada satuan yang bersangkutan

khususnya sekolah inklusif. Kegiatan rekrutmen/penerimaan peserta didik di SMP PGRI Kasihan sama seperti sekolah pada umumnya meliputi (1) membentuk panitia penerimaan peserta didik baru yang meliputi semua unsur guru, tenaga TU dan komite sekolah, (2) pembuatan dan pemasangan informasi PPDB berdasarkan juknis dari Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul. Namun, untuk pendaftaran SMP PGRI Kasihan dilakukan lebih awal. Kemudian untuk promosi, SMP PGRI Kasihan mengadakan *tryout* di SD se-Kecamatan Kasihan yang bekerjasama dengan Primagama dan UPT Kecamatan Kasihan. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

“Membentuk kepanitiaan PPDB dan MOPD. Ya ada ketua, bendahara, sekretaris dan anggota. Panitia melibatkan semua unsur guru dan TU juga. Pembuatan dan pemasangan pengumuman sesuai dengan juknis dari dinas. Mungkin untuk pendaftarannya mulai lebih awal. Siswa ABK diterima semua tanpa terkecuali karena sudah aturan dari dinas. Promosi SMP PGRI dengan mengadakan *tryout* di SD se-Kecamatan Kasihan bekerjasama dengan Primagama dan UPT Kecamatan Kasihan.”

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari wakasek bidang kesiswaan yang menyatakan:

“Ya membentuk panitia PPDB dan dilanjutkan dengan pembentukan panitia MOPD mas. Ya melibatkan semua guru yang ada di sekolah mas. Untuk pembuatan dan pemasangan pengumuman itu sesuai dengan yang ada di juknisnya mas tapi biasanya SMP PGRI *start* lebih awal mas. Kan kalau sekolah swasta kebanyakan seperti itu mas. Untuk ABK ya pasti diterima mas, ya seperti yang sudah saya bilang tadi mas sekolah tidak boleh menolak ABK. Untuk promosinya sekolah mengadakan *tryout* di SD se-Kecamatan Kasihan mas kerjasama dengan Primagama mas.”

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses rekrutmen peserta didik di SMP PGRI Kasihan dengan melakukan pembentukan panitia PPDB dan MOPD. Pembentukan panitia tersebut melibatkan semua guru di SMP PGRI Kasihan termasuk kepala sekolah. Panitia meliputi penanggungjawab,,

ketua panitia, sekretaris, bendahara dan anggota. Pembuatan dan pemasangan pengumuman pendaftaran disesuaikan dengan juknis dari Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul tetapi untuk pendaftarannya dapat dimulai lebih awal. Promosi sekolah dilakukan dengan mengadakan *tryout* di SD se-Kecamatan Kasihan dan bekerjasama dengan Lembaga Primagama.

Persyaratan umum calon penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SMP PGRI Kasihan sesuai dengan Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul No. 48 Tahun 2013 tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014, meliputi telah tamat/lulus SD/SDLB/SLB Tingkat Dasar/MI/Program Paket A, memiliki Ijazah/STTB dan SKHUN atau surat keterangan yang berpenghargaan sama, menyerahkan foto copy Kartu Keluarga/C1, berusia paling tinggi 18 (delapan belas) tahun pada hari pertama tahun pelajaran baru.

Rekrutmen untuk calon peserta didik berkebutuhan khusus harus seluruhnya diterima karena sekolah tidak boleh menolak peserta didik ABK sesuai ketentuan dinas. Calon peserta didik berkebutuhan khusus diwajibkan melampirkan hasil *assesment* yang membuktikan bahwa peserta didik yang bersangkutan memiliki kebutuhan khusus. Namun, selanjutnya sekolah tetap mengadakan *assesment* setelah satu bulan kegiatan PPDB untuk mengetahui jenis kebutuhan peserta didik sehingga guru mampu melakukan pembinaan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa

“assesmen dilaksanakan setiap awal tahun penerimaan peserta didik baru, tepatnya setelah satu bulan KBM di dalam kelas dilaksanakan”.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil dokumentasi yang berupa data tim panitia PPDB Tahun Ajaran 2013/2014 yang terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggungjawab, ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Kemudian formulir pendaftaran PPDB T.A. 2013/2014, untuk ABK ditambahkan/dilampirkan hasil *assesment* jika ada. Pembuatan brosur profil sekolah dan juknis PPDB T.A. 2013/2014 dari Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul menjelaskan ketentuan dan jadwal pelaksanaan serta pengumuman PPDB T.A. 2013/2014.

c. Seleksi peserta didik

Seleksi peserta didik merupakan pemilihan calon peserta didik untuk diterima atau tidaknya menjadi peserta didik pada lembaga pendidikan. Seleksi peserta didik yang dilakukan di SMP PGRI Kasihan berdasarkan nilai ujian nasional (UN) atau surat tanda tamat belajar (STTB). Seleksi yang digunakan di SMP PGRI hanya seleksi administrasi dan tidak terdapat seleksi akademik maupun ketrampilan. Semua peserta didik yang sudah lulus SD, baik ABK yang memiliki ijazah maupun STTB dapat diterima, sedangkan untuk ABK yang tidak memiliki ijazah nantinya pada saat kelulusan hanya diikutkan ujian sekolah karena untuk mengikuti ujian nasional tingkat SMP harus memiliki ijazah SD. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

“Di SMP PGRI belum ada seleksi, hanya berdasarkan nilai UN atau STTB mas. Seleksi akademik dan keterampilan tidak ada. Kalau seleksi

administrasi itu ya sama, kita kan harus menerima siapapun tanpa diskriminasi. Semua peserta didik yang lulus SD, baik ABK yang berijazah maupun hanya mempunyai tanda tamat belajar diterima semua mas, tapi nanti ABK yang tidak memiliki ijazah hanya ikut ujian sekolah saja mas, karena untuk mengikuti ujian nasional SMP harus memiliki ijazah SD dulu mas.”

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan hasil wawancara wakasek bidang kesiswaan SMP PGRI Kasihan yang menyatakan “Di sini tidak menggunakan seleksi mas, hanya berdasarkan nilai UN atau STTB mas. Seleksi akademik dan keterampilan tidak ada mas. Kalau seleksi administrasi itu ya sama mas.” Dari hal tersebut menunjukkan bahwa seleksi peserta didik yang dilaksanakan di SMP PGRI Kasihan berdasarkan nilai UN atau STTB dan tidak terdapat seleksi akademik maupun ketrampilan untuk peserta didik. Seleksi peserta didik hanya berdasarkan nilai ujian dan seleksi administrasi.

d. Orientasi peserta didik

Pelaksanaan orientasi peserta didik di SMP PGRI Kasihan antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal sama, tetapi ABK tetap didampingi oleh guru. Pelaksanaan masa orientasi peserta didik baru (MOPD) di SMP PGRI Kasihan meliputi pengenalan situasi, kondisi lingkungan sekolah dan *briging course*. Adanya MOPD diharapkan ABK dapat bersosialisasi dengan peserta didik yang lain di sekolah. Pelaksanaan MOPD disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara oleh kepala sekolah SMP PGRI Kasihan yang menyatakan “Pelaksanaan orientasi peserta didik sama dengan reguler mas seperti pengenalan situasi dan keadaan sekolah serta terdapat *briging course*. Pokoknya sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan hanya saja nanti jika ada yang butuh pendampingan didampingi.” Hasil

wawancara tersebut diperkuat dengan hasil wawancara wakasek bidang kesiswaan yang mengungkapkan bahwa:

“MOPD sama dengan yang lain mas, dilaksanakan selama tiga hari mas. Semua sudah dijadwalkan mas. Ya pengenalan situasi dan kondisi lingkungan sekolah serta ada *briging course*. Dengan begitu, kan ABK dapat bersosialisasi dengan teman-temannya serta mengasah kemampuannya, hanya kadang didampingi oleh guru mas.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan masa orientasi peserta didik di SMP PGRI Kasihan antara ABK dengan peserta didik normal sama tetapi untuk ABK diberikan pendampingan dari guru. MOPD dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan sekolah yaitu selama tiga hari. Pelaksanaan MOPD misalkan pengenalan situasi dan kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial di sekolah serta terdapat *briging course*. Orientasi peserta didik diadakan agar ABK dapat bersosialisasi dengan peserta didik yang lain.

Beberapa hasil wawancara di atas diperkuat juga dengan hasil studi dokumen berupa data tim panitia pelaksana MOPD SMP PGRI Kasihan Tahun Ajaran 2013/2014 yang terdiri dari penanggung jawab, sekretaris I, sekretaris II, bendahara, anggota, dan pembantu umum. Selain itu, pelaksanaan MOPD antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal sama sesuai dengan jadwal. Pelaksanaan MOPD peserta didik berkebutuhan khusus dan normal dikumpulkan dalam satu kegiatan. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik saling mengenal satu sama lainnya dan memahami kondisi masing-masing peserta didik. Berdasarkan hasil dokumentasi pelaksanaan MOPD Tahun Ajaran 2013/2014 yang dilaksanakan di SMP PGRI Kasihan selama tiga hari. Kegiatan MOPD hari pertama meliputi pembukaan, materi pengenalan, materi program dan

cara belajar, materi wawasan wiyata mandala, dan penghangat suasana serta penutup. Selanjutnya, kegiatan MOPD hari kedua meliputi penyampaian materi hak dan kewajiban peserta didik, tata tertib sekolah, pengenalan dunia usaha, pembinaan sikap dan demokrasi dan ditutup dengan kerohanian. Kegiatan terakhir MOPD di SMP PGRI Kasihan meliputi apresiasi seni, materi tata tertib lalu lintas, materi anti narkoba dan kekerasan serta dilanjutkan dengan penutupan.

e. Penempatan peserta didik

Penempatan peserta didik merupakan kegiatan pembagian peserta didik yang dilakukan oleh sekolah berdasarkan sistem kelas. Penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan disesuaikan dengan nilai ujian atau STTB, setelah itu diacak agar ABK dapat ikut aktif di dalam kelas. Kemudian, penempatan peserta didik di kelas, untuk ABK diberikan tempat duduk di urutan paling depan. Hal tersebut untuk mempermudah guru dalam memberikan pendampingan kepada ABK ketika KBM berlangsung. Selain itu, hal tersebut dilakukan untuk mempermudah guru memberikan perhatian secara khusus kepada ABK. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah:

“Peserta didik berkebutuhan khusus penempatannya sesuai dengan nilai ujian atau STTB tapi, nanti ditempatkan secara acak supaya dapat aktif di kelasnya. ABK diberikan tempat duduk paling depan dalam penempatan di kelas. Hal itu ya untuk mempermudah guru dalam mendampingi ABK ketika proses belajar berlangsung, selain itu untuk memberikan perhatian khusus terhadap anak tersebut karena kan ABK memerlukan perhatian yang lebih ekstra dari guru.”

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dari wakasek bidang kesiswaan yang mengungkapkan:

“Penempatan peserta didik di kelas awalnya berdasarkan nilai ujiannya mas, tapi kemudian diacak agar anaknya bisa aktif di kelas. Kalau dijadikan satu

nanti pasif mas. penempatan ABK di kelas, diberikan tempat duduk paling depan. Hal tersebut untuk mempermudah guru ketika memberikan pendampingan kepada ABK ketika proses KBM berlangsung, komunikasi guru dengan ABK, dan untuk memberikan perhatian yang lebih pada ABK.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan berdasarkan nilai ujian atau STTB, kemudian ditempatkan secara acak sesuai kebutuhan agar ABK dapat aktif di kelas ketika KBM berlangsung karena jika ABK dijadikan satu, kelas menjadi pasif. Penempatan ABK di dalam kelas diberikan tempat duduk di barisan paling depan, hal itu untuk mempermudah guru dalam mendampingi ABK. Selain itu, mempermudah guru berkomunikasi dengan ABK karena lebih jelas dan memberikan perhatian khusus kepada ABK.

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah terkait penempatan ABK di kelas, menyatakan bahwa:

“Setiap kelas diberikan ABK, tidak dibatasi setiap kelasnya. Alasannya ya supaya ABK dapat aktif di kelas bersama teman-teman yang lain mas. Kalau dijadikan satu nanti kelasnya jadi pasif mas soalnya tidak ada motivasi. Tapi kadang ya tergantung gurunya mampu tidak mengatasi ABK di kelas kalau tidak ya dikurangi mas.”

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penempatan ABK di setiap kelasnya di SMP PGRI Kasihan tidak dibatasi. Hal tersebut agar ABK dapat ikut aktif dengan peserta didik lain di dalam kelas. Sementara itu, jika ABK dijadikan satu, kelas menjadi pasif dan tidak ada motivasi. Namun, hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan guru, jika guru tidak mampu menangani ABK di kelas kemudian dilakukan pengurangan ABK mengingat SMP PGRI Kasihan sudah tidak memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK). Guru mata pelajaran dalam hal ini, membantu ABK dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga

berperan dalam memantau perkembangan ABK dan membantu ABK dalam menyesuaikan diri saat proses KBM berlangsung.

f. Pencatatan dan pelaporan peserta didik

Pencatatan dan pelaporan peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan sama seperti peserta didik normal. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan, “pencatatan dan pelaporannya sama mas.” Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMP PGRI Kasihan yakni, “pencatatannya dan pelaporan sama mas, buku induk, daftar hadir, klapper, catatan pribadi peserta didik.” Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pencatatan dan pelaporan antara ABK dengan peserta didik normal sama meliputi buku induk, daftar hadir, klapper dan catatan pribadi peserta didik. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil studi dokumen yang berupa lembar buku induk sama antara peserta didik ABK dengan peserta didik normal. Catatan pribadi berupa rekap data setiap peserta didik baik normal maupun ABK beserta riwayat keluarga, pendidikan dan psikologis. Pelaporan diberikan kepada Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul dalam bentuk rangkuman data peserta didik.

2. Pembinaan Peserta Didik Sekolah Inklusi di SMP PGRI Kasihan

Pembinaan peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan sama dengan sekolah reguler pada umumnya. Kurikulum yang digunakan sama dengan sekolah reguler yaitu mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), namun di SMP PGRI Kasihan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Silabus dan RPP untuk mengajar juga sama seperti sekolah

umum/reguler, tetapi disesuaikan dengan kondisi ketika proses pembelajaran di kelas terutama menyesuaikan kondisi ABK. Pembinaan peserta didik di SMP PGRI Kasihan meliputi, pembinaan kurikuler dan pembinaan ekstrakurikuler.

a. Pembinaan kurikuler peserta didik

Pembinaan kurikuler merupakan seluruh kegiatan peserta didik yang dilaksanakan ketika jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler dalam bentuk proses belajar di kelas meliputi kegiatan awal, inti dan penutup.

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru di SMP PGRI Kasihan berbeda antar guru mata pelajaran, masing-masing guru mempunyai metode yang berbeda untuk mengawali kegiatan belajar dan mengajar. Umumnya di SMP PGRI Kasihan kegiatan awal dimulai dengan menyiapkan peserta didik terlebih dahulu dilanjutkan dengan berdoa, presensi peserta didik, menanyakan kondisi peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Kemudian dilanjutkan dengan menanyakan tugas yang diberikan sebelumnya atau memberikan pertanyaan terkait materi sebelum dan materi yang akan dibahas. Selain itu, kadang-kadang guru mengadakan *pretest* dan penyampaian materi untuk peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan ABK. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan awal tergantung kebutuhan masing-masing guru. ya biasanya nanti menyiapkan siswa terlebih dahulu, berdoa, mengabsensi, menanyakan kondisi ABK. Ya sebenarnya sama ada apersepsi, menanyakan tugas/memberikan pertanyaan terkait materi sebelumnya. Membuat kuis-kuis ya seperti *pre test* tetapi untuk penyampaian materi sesuai dengan porsinya/ kebutuhan ABK.”

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS yang mengungkapkan bahwa:

“Sebelumnya mengkondisikan peserta didik secara fisik dan psikis karena menyiapkan ABK untuk fokus ketika KBM itu membutuhkan waktu yang ekstra mas, setelah itu berdoa, presensi siswa yang hadir, dan biasanya menanyakan kondisi peserta didik mas khususnya untuk ABK mas. Selanjutnya menanyakan tugas jika ada PR, kalau tidak mengajukan pertanyaan terkait materi yang sebelumnya.”

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2014 dengan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas IX, kegiatan awal yang dilakukan guru dengan mengatur peserta didik agar kondusif. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa secara bersama-sama, salam, mengabsen kehadiran peserta didik. Menanyakan keadaan/kondisi ABK, kemudian menanyakan ada tugas rumah atau tidak. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan terkait materi sebelumnya dan materi yang akan dibahas.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti atau teknis pembelajaran yang dilakukan di SMP PGRI Kasihan meliputi pengelolaan tempat belajar, pengelolaan bahan ajar, pengelolaan kegiatan dan waktu, pengelolaan siswa, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan perilaku mengajar.

a) Pengelolaan tempat belajar

Pengelolaan tempat belajar atau ruang kelas di SMP PGRI Kasihan dilakukan agar suasana tetap kondusif. Penempatan peserta didik berkebutuhan khusus diberikan tempat duduk di barisan paling depan untuk memberikan perhatian khusus dan mempermudah guru dalam berkomunikasi dengan ABK. Penempatan tempat duduk biasanya dijadikan satu dengan sesama ABK tetapi

terkadang dengan peserta didik normal. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kenyamanan bagi ABK. Pernyataan di atas berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yang menyatakan bahwa:

“Pengelolaan ruang kelas dilakukan agar tetap kondusif, penempatan ABK di kelas diberikan tempat duduk di depan untuk memberikan perhatian khusus. Biasanya penempatannya dijadikan satu bangku mas. Pengelolaan kelas dibuat nyaman mungkin sehingga ABK nyaman di kelas dan mengikuti KBM secara baik.”

Pernyataan di atas diperkuat juga oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika yang menjelaskan bahwa:

“Pengelolaan kelas ya dibuat nyaman mungkin mas supaya kelasnya dapat kondusif mas. Penempatan ABK dibarisan paling depan mas supaya mudah mengawasi terus bisa memberikan perhatian lebih, terus mudah interaksinya dengan ABK. Selain itu, biar anaknya juga lebih jelas dalam menangkap materi yang disampaikan. Penempatan anaknya dijadikan satu bangku biar ada temannya jadi bisa nyaman mas.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang tersebar dari kelas VII, VIII, IX. Jawaban yang diberikan peserta didik semuanya sama, bahwa mereka merasa nyaman jika di tempatkan pada bangku barisan paling depan. Penempatan peserta didik pada bangku barisan paling depan bertujuan agar peserta didik merasa nyaman dan merasa diperhatikan oleh guru. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2014, dengan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas IX, guru menempatkan tempat duduk ABK di barisan paling depan.

Disamping mengatur tempat duduk peserta didik berkebutuhan khusus pada barisan paling depan, sekolah juga berusaha menciptakan suasana yang nyaman, tenang dan tentram agar pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif. Guna

menciptakan suasana belajar yang kondusif, guru ikut melibatkan seluruh peserta didik dalam pembelajaran.

b) Pengelolaan bahan ajar

Dalam pengelolaan bahan ajar guru harus merencanakan bahan materi dan alat belajar yang sesuai dengan peserta didik. Guru harus mampu menyiapkan pertanyaan untuk peserta didik yang sesuai agar suasana kelas dapat aktif dan semua peserta didik dapat terlibat. Bahan ajar yang digunakan sesuai dengan rencana program pembelajar (RPP) yang sudah dibuat oleh guru. Penyampaian materi dapat dengan cara ceramah, diskusi kelompok maupun penugasan. Hal tersebut disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Setelah selesai materi terdapat tanya jawab baik secara lisan maupun tertulis. Hal yang membedakan antara ABK dengan normal pada penyampaian materinya saja. Jika terdapat ABK yang belum paham disampaikan secara berulang-ulang. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yang menyatakan bahwa:

“Bahan ajar yang digunakan disesuaikan dengan RPP/materi yang akan disampaikan. Bisa dengan ceramah, diskusi kelompok, penugasan maupun praktek. Jika siswa ABK belum mengerti dengan materi yang disampaikan diberikan penjelasan secara berulang-ulang, jika praktek diberikan pengarahan kepada ABK.”

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengemukakan bahwa:

“Ya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan saat KBM. Biasanya penyampaian materi dengan ceramah, diskusi kelompok, penugasan, ada tanya jawab juga sesuai materi yang sudah ada di RPP. Untuk ABK jika belum paham penyampaiannya dilakukan secara berulang-ulang. Setelah itu, membuat pertanyaan setiap materi selesai baik secara lisan maupun tertulis atau penugasan dan antara ABK dengan peserta didik normal sama mungkin hanya penyampaian materi secara berulang-ulang serta standar penilaiannya berbeda.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengelolaan bahan ajar disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan RPP yang sudah dibuat. Guru harus menyesuaikan kondisi peserta didik khususnya yang berkebutuhan khusus ketika proses pembelajaran berlangsung agar dapat melibatkan ABK untuk aktif di dalam kelas. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2014, dengan mengikuti proses KBM di kelas VIII, menunjukkan bahwa penyampaian materi oleh guru cenderung pada ceramah dan sedikit menggunakan media papan tulis. Kemudian memberikan soal-soal atau kuis yang dikerjakan secara kelompok. Guru juga selalu memantau ABK dan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang sudah disampaikan untuk mengetahui pemahamannya.

c) Pengelolaan kegiatan dan waktu

Kegiatan belajar mengajar yang diterapkan oleh guru dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kelas dengan *setting* inklusif terdapat ABK dan peserta didik normal sehingga dalam pengelolaan kegiatan dan waktu harus mencakup keseluruhan peserta didik. ABK terkadang membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi sehingga guru sering mengadakan sesi tanya jawab dan diskusi agar ABK dapat termotivasi untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yang menyatakan bahwa:

“Karena ada ABK dan normal, ya pembagiannya harus sebisa mungkin mencakup semua murid mas, kadang ABK membutuhkan waktu yang lama untuk memahami suatu materi, sedangkan yang normal sebentar saja sudah paham. Jadi saya sering mengadakan sesi tanya jawab, kerja kelompok, dan diskusi agar anak terdorong, dan *endingnya* kan ABK sedikit-sedikit bisa paham.”

Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS yang mengemukakan bahwa:

“Waktu yang digunakan KBM itu, 45 menit dalam setiap 1 sesi atau 1 jam pembelajaran. Guru membagi waktu untuk ceramah/menyampaikan materi, kemudian ada sesi tanya jawab, pemberian soal kuis maupun diskusi. Tidak lama-lama ya mas kalo misal tanya jawab gitu, 10 sampai 15 menit sudah efektif dan kadang ABK sudah lumayan paham dengan apa yang disampaikan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam pengelolaan kegiatan dan waktu, guru dalam memberikan materi sebisa mungkin mencakup secara keseluruhan. Pemberian pemahaman kepada ABK dengan cara tanya jawab selama 10 sampai 15 menit sudah cukup efektif setelah penyampaian materi selesai. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi di kelas VIII pada tanggal 14 Agustus 2014 yaitu terdapat penyampaian/pemberian materi dan dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan serta penilaian tetapi untuk waktunya fleksibel sesuai dengan kondisi siswa saat itu.

d) Pengelolaan siswa

Pengelolaan peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan ketika KBM berlangsung menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Selain itu, juga menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Pengaturan peserta didik ketika KBM berlangsung dilakukan secara perseorangan dan kelompok. Biasanya ABK dikelompokkan dengan peserta didik yang normal. Hal tersebut dilakukan untuk mendorong ABK agar ikut aktif di dalam kelompoknya. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yang menyatakan bahwa:

“Pengelolaan siswa berkebutuhan khusus ketika KBM menyesuaikan kondisi anak dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan oleh masing-masing guru. ya nanti ketika KBM ada diskusi kelompok, jadi ABK dipasangkan dengan siswa normal agar dapat bersosialisasi dengan yang lain mas. Dengan begitu ABK dapat terdorong untuk berperan dalam kelompoknya, jadi secara tidak langsung anak berusaha untuk belajar memahami materi.”

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PKn yang mengemukakan bahwa:

“Untuk pengelolaan siswa ABK di dalam kelas kelas, kadang dalam KBM kan ada kerja kelompok, nah kita baurkan dengan teman-teman yang lain, kadang saling berpasangan, kadang berkelompok, dan sengaja saya pasangkan atau saya kelompokkan dengan siswa yang cukup menonjol atau aktif, agar termotivasi dan berperan serta dalam kelompoknya.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengelolaan peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan disesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas ketika KBM berlangsung. Selain itu, pengaturan peserta didik khususnya ABK disesuaikan dengan materi. Ketika diskusi kelompok ABK dipasangkan dengan peserta didik normal atau peserta didik yang aktif. Hal itu dilakukan agar peserta didik berkebutuhan khusus ikut aktif di dalam kelompoknya. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas VIII pada tanggal 14 Agustus 2014, dapat diketahui bahwa pemberian soal yang dikerjakan secara berkelompok mampu mendorong ABK untuk ikut aktif dalam mengerjakan soal secara bersama-sama. Kemudian untuk lebih meningkatkan motivasi ABK dalam pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada ABK untuk memaparkan hasilnya di depan kelas. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan motivasi kepada ABK.

e) Pengelolaan sumber belajar

Guru mengoptimalkan seluruh sumber belajar yang dimiliki oleh sekolah sebagai penunjang KBM. Sumber belajar antara ABK dengan peserta didik normal sama. Namun, dalam penggunaan sumber belajar guru mengkondisikannya sesuai dengan pokok bahasan/materi yang akan dipelajari ketika KBM. Pengelolaan sumber belajar, di SMP PGRI tentunya melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengelolaannya. Sumber belajar utama menggunakan buku paket dan LKS. Namun sekolah juga memanfaatkan lingkungan sekitar/masyarakat sebagai sumber belajar yang mendukung. Misalkan, mata pelajaran IPA terdapat tugas untuk pengamatan lingkungan sekitar/lingkungan masyarakat terkait vegetasi tumbuhan di sekitar tempat tinggal, proses fragmentasi tape, dan sebagainya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yang menyatakan bahwa “hal yang dipertimbangkan dalam memilih sumber belajar disesuaikan dengan materi dan jenis kegiatan. Misalkan mata pelajaran IPA terdapat praktek dapat menggunakan alat peraga atau pengamatan. Sumber belajar utamanya buku paket dan LKS serta alat peraga jika praktek.” Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengemukakan bahwa:

“Sumber belajar sama mas, menggunakan buku teks, buku referensi, LKS, maupun alat peraga. Disamping itu, juga mengaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang sering terjadi di lingkungan tempat tinggal agar peserta didik paham dengan materi yang disampaikan. Jadi ya guru menggunakan sumber belajar yang ada di sekolah dan juga lingkungan sekitar agar peserta didik mampu memahami materi.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pengelolaan sumber belajar antara ABK dengan peserta didik tidak ada perbedaan. Guru menggunakan buku paket

sebagai sumber belajar utamanya. Selain itu, guru juga mengaitkan materi yang disampaikan dengan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal. Hal tersebut untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Agustus 2014 di kelas VIII menunjukkan bahwa buku pedoman yang digunakan siswa ABK sama dengan peserta didik reguler yaitu menggunakan buku paket dan LKS.

f) Pengelolaan perilaku mengajar

Pengelolaan perilaku mengajar guru di SMP PGRI Kasihan terhadap peserta didik khususnya peserta didik berkebutuhan khusus lebih kepada pemberian motivasi agar peserta didik lebih percaya diri dan mengembangkan kepribadiannya serta merasa dihargai. Misalkan peserta didik berkebutuhan khusus menjawab pertanyaan salah tetap diberikan apresiasi dengan cara bertepuk tangan oleh teman-temannya. Selain itu, ABK yang ikut aktif dikelas dengan menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan juga diberikan pujian oleh guru. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru dan peserta didik yang lain, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas ABK di dalam kelas. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yang menyatakan bahwa:

“Di kelas ABK kan cenderung diam, tenang, sesekali untuk anak autis kadang senyum-senyum sendiri, tetapi teman-temannya tidak tahu, karena dia duduk di bangku paling depan. Guru pengampu hanya mengontrol perilakunya saja ketika pembelajaran dan selalu melibatkan anak ABK untuk ikut aktif dalam pembelajaran, agar lebih percaya diri dan berkembang, serta merasa di hargai. Kadang saya memberikan pertanyaan kepada anak-anak yang menyandang *slow learner*, mereka PD menjawab tetapi tidak tahu yang dijawab itu benar atau salah. Mereka pemahamannya

kan rendah sekali mas, tapi percaya dirinya luar biasa. Nah disitulah meskipun mereka jawabannya salah, saya tetap memberikan apresiasi dengan mengajak siswa lainnya memberikan tepuk tangan, kemudian memberikan pujian, agar siswa tersebut merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru dan teman-temannya.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PKn yang menjelaskan bahwa:

“Ya lebih pada pemberian penguatan dan motivasi pada ABK supaya tidak minder dengan anak-anak yang lainnya, serta perhatian secara khusus. Kadang kalau melakukan kesalahan tidak saya tegur takutnya nanti anaknya malah jadi tidak mau belajar, paling ya saya lebih mengarahkan anaknya saja mas supaya anaknya tetap semangat untuk belajar kan merasa dihargai sama guru.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengelolaan perilaku mengajar guru lebih pada menghargai, pemberian penguatan dan motivasi kepada peserta didik berkebutuhan khusus serta perhatian secara khusus agar ABK dapat mengembangkan rasa percaya dirinya. Jika ABK melakukan kesalahan guru tidak memberikan teguran tetapi mengarahkan ABK. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik tetap semangat belajar dan dihargai. Hasil wawancara di atas juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2014 ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mengarahkan ABK dan memberikan perhatian khusus serta memberikan pujian pada ABK yang berani menjawab pertanyaan.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup diawali dengan pemberian umpan balik yang dilakukan guru setelah proses pembelajaran selesai dengan memberikan kesimpulan bersama peserta didik. Pemberian kesimpulan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan secara berulang-ulang. Selanjutnya, guru memberikan tanya jawab

kepada peserta didik untuk mengetahui pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan wali kelas yang menyatakan “Ya memberikan kesimpulan ya walaupun harus berulang-ulang mas. Kemudian memberikan tanya jawab kepada ABK seperti itu mas.” Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti dengan mengikuti proses KBM di kelas pada tanggal 15 Agustus 2014, guru menyimpulkan materi yang sudah dibahas secara bersama-sama dan berulang-ulang untuk memberikan pemahaman kepada ABK serta diberikan tanya jawab.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika yang menyatakan bahwa “Pemberian soal-soal latihan terkait dengan materi/pokok bahasan yang sudah disampaikan. Terkadang juga pengerjaan soal-soal di depan kelas, dan memberikan PR, kemudian ditutup dengan doa.” Dari hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil observasi di kelas pada tanggal 15 Agustus 2014, kegiatan penutup yang dilakukan guru dengan memberikan penguatan, pemberian tugas/PR dan ditutup dengan membaca doa secara bersama-sama serta salam.

b. Pembinaan Ekstrakurikuler peserta didik

Ekstrakurikuler yang ada di SMP PGRI Kasihan meliputi ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib untuk peserta didik kelas VII. Kegiatan pramuka diwajibkan juga untuk peserta didik berkebutuhan khusus agar ABK dapat bersosialisasi dengan peserta didik yang lain. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan meliputi voli, sepak bola, basket, bela diri, tonti, dan musik. Peserta didik berkebutuhan khusus cenderung berminat

pada ekstrakurikuler bidang olahraga seperti sepak bola, basket, dan bidang musik. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Ada ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Yang wajib yaitu pramuka itu wajib untuk kelas VII termasuk ABK. Untuk yang pilihan meliputi voli, sepak bola, basket, bela diri, tonti, dan musik. Ekstrakurikuler yang diminati ABK biasanya bidang olahraga mas, ya sepak bola, basket dan bidang musik mas.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara wakasek bidang kesiswaan yang menjelaskan bahwa “ekstrakurikuler meliputi wajib dan pilihan. Pramuka itu ekstrakurikuler wajib mas untuk kelas VII. Kalau yang pilihan ya bidang olahraga biasanya mas yang diminati ABK.” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ekstrakurikuler yang ada di SMP PGRI Kasihan meliputi wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib untuk kelas VII yaitu pramuka dan pilihan terdiri dari bidang olahraga serta musik. Ekstrakurikuler yang diminati oleh beberapa ABK yaitu bidang olahraga. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa ABK, menunjukkan bahwa hanya beberapa ABK saja yang berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Mereka cenderung tertarik pada ekstrakurikuler yang berkaitan dengan bidang olahraga. Namun, masih banyak ABK yang kurang *respect* pada kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut, dikemukakan oleh ABK kelas VIII C, yaitu “Saya *gak* ikut mas. *Gak* minat mas”. Sedangkan ABK kelas VIII A mengungkapkan bahwa “ Oh itu. Aku *tak* suka. Aku *tak* mau ikut *kayak gitu*”. Pendapat singkat, yang diperoleh dari ABK, cukup menggambarkan jika mereka kurang berminat dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Sekolah dalam memberikan fasilitas untuk peserta didik berkebutuhan khusus ketika kegiatan ekstrakurikuler sama seperti peserta didik yang lain. Namun, dalam pemberian pengarahan antara ABK dengan peserta didik normal berbeda. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa “fasilitasnya sama mas, baik peralatan praktek maupun tempatnya, hanya arahnya saja yang berbeda.” Hal tersebut diperkuat juga oleh hasil wawancara dengan waka kesiswaan yang mengemukakan “fasilitasnya sama mas, hanya dalam pembinaan dan penilaiannya berbeda.” Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas yang diberikan dalam kegiatan ekstrakurikuler antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan normal sama. Hal yang membedakan hanya pada proses pembinaannya dan cara penilaiannya.

Upaya guru dalam membina peserta didik berkebutuhan khusus ketika kegiatan ekstrakurikuler yaitu dengan melibatkan ABK dalam kegiatan prakteknya walaupun tidak dapat melakukan secara maksimal. Selain melibatkan ABK dalam kegiatan praktek, guru juga selalu memberikan pendampingan dan mengarahkan ABK agar sesuai dengan apa yang harus dilakukannya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa “semaksimal mungkin kita selalu melibatkan anak ABK dalam kegiatan praktek, meskipun dalam praktek mereka tidak bisa maksimal seperti anak normal lainnya. Kemudian guru selalu mendampingi dan selalu mengarahkan ABK secara intens.” Hal tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2014, dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepak bola di lapangan SMP PGRI Kasihan diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler diawali oleh guru

dengan mengatur peserta didik, mengabsen kehadiran peserta didik, dan membuka kegiatan dengan doa. Selanjutnya, dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler guru mendampingi dan mengarahkan siswa ABK yang belum bisa menendang bola (untuk ekstrakurikuler sepak bola). Kegiatan ekstrakurikuler diakhiri dengan melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan dan kegiatan ditutup dengan doa.

Penilaian untuk kegiatan ekstrakurikuler antara ABK dengan peserta didik normal sama tetapi bobot penilaiannya berbeda. Peserta didik berkebutuhan khusus penilaiannya juga lebih pada kehadiran. Jika ABK dalam kegiatan ekstrakurikuler selalu hadir sudah mendapatkan nilai yang baik. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa “penilaiannya sama hanya bobotnya yang berbeda, tetapi untuk ABK kehadiran merekapun sudah mendapat nilai yang tinggi.” Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan waka kesiswaan yang mengemukakan bahwa “penilaian antara ABK dengan siswa normal sama hanya saja standar/bobot penilaian berbeda dan lebih pada tingkat kehadiran ABK.” Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penilaian kegiatan ekstrakurikuler ABK lebih pada tingkat kehadiran peserta didik. Disamping itu, standar penilaian antara ABK dengan peserta didik normal berbeda. Misalkan nilai A peserta didik normal dengan nilai A peserta didik berkebutuhan khusus berbeda. Kemudian untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan tertib sudah mendapatkan nilai yang baik.

c. Layanan khusus peserta didik

Layanan khusus peserta didik di SMP PGRI Kasihan meliputi layanan bimbingan dan konseling, layanan perpustakaan dan layanan kesehatan.

1) Layanan bimbingan dan konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada peserta didik dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik baik normal maupun yang berkebutuhan khusus. Bentuk layanan bimbingan dan konseling untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan dengan memberikan pendampingan dan selalu memonitoring perkembangan secara berkala. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa “pelayanannya ya kita terus melakukan pendampingan pada siswa ABK, selalu memonitoring secara berkala perkembangan mereka, dan selalu mengadakan komunikasi dengan orang tua peserta didik, terkait perkembangan serta masalah yang dihadapi anak ketika di sekolah.” Hal tersebut diperkuat juga oleh hasil wawancara dari guru bimbingan dan konseling (BK) yang mengemukakan bahwa:

“Ya untuk pelayanannya dilakukan pendampingan tapi ya tidak ditangani secara khusus karena kan tidak hanya satu yang harus diperhatikan mas. Kemudian guru memantau ABK secara berkala mas untuk mengetahui perkembangan setiap ABK seperti apa dan nantinya dapat mengerti apa yang dibutuhkan oleh anak itu mas. Selain itu, ya memberikan motivasi dan rasa percaya diri pada anak-anak ABK supaya tidak minder, tidak malu di kelas kan sekolah inklusif ada anak reguler sama ABK nya mas. Ya sebisa mungkin sekolah memberikan pelayanan yang baik untuk semua peserta didik mas ya khususnya untuk ABK sendiri.”

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan dengan

melakukan pendampingan kepada peserta didik. Disamping itu, guru juga melakukan pemantauan perkembangan ABK secara berkala untuk mengetahui sejauh mana perkembangan ABK ketika KBM maupun di luar jam pelajaran. Selain itu, ABK juga diberikan motivasi agar merasa dihargai dan percaya diri untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Pelayanan bimbingan dan konseling peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI tidak ditangani oleh tenaga ahli/konselor akan tetapi ditangani oleh guru BK yang ada di sekolah. Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SMP PGRI Kasihan hanya mengampu hingga tahun 2011 dikarenakan sekolah luar biasa (SLB) mengalami kekurangan guru sehingga SMP PGRI Kasihan saat ini tidak memiliki GPK hanya guru mata pelajaran yang diberikan pelatihan terkait dengan pendidikan inklusif. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Tidak ada tenaga ahli mas, hanya ditangani oleh guru BK saja. Tapi ya guru di SMP PGRI tetap diberikan pelatihan terkait dengan penyelenggaraan sekolah inklusi untuk memberikan pelayanan yang maksimal mas pada siswa berkebutuhan khusus karena memang di sekolah tidak ada GPK. Dulu masih ada sampai tahun 2011, tapi kan tahun 2013 GPK ditarik kembali ke SLB karena kekurangan guru mas.”

Hasil wawancara di atas diperkuat juga dengan hasil wawancara dengan guru BK yang mengemukakan bahwa:

“Ya tidak ada mas, hanya ditangani oleh guru BK saja. Soalnya dulu ada GPK mas, tapi sekarang kan sudah tidak ada jadi ya ditangani oleh guru mata pelajaran saja. Guru-guru di SMP PGRI sering mendapatkan pelatihan/diklat terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif mas. Jadi guru-guru di sini cukup memahami dan mampu mengatasi jika ada ABK yang bermasalah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di SMP PGRI Kasihan hanya ditangani oleh guru BK dan guru mata pelajaran. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya Guru Pembimbing Khusus di SMP PGRI Kasihan. Namun, guru di SMP PGRI Kasihan mendapatkan pendidikan dan pelatihan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif sehingga minimal guru mampu menangani permasalahan atau kendala yang dialami oleh ABK baik dalam KBM maupun kegiatannya di lingkungan sekolah.

Permasalahan yang terjadi dalam pelayanan BK di SMP PGRI Kasihan yaitu guru terbatas dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus dan terkadang guru kesulitan dalam berkomunikasi dengan ABK. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengemukakan bahwa “guru terbatas dalam menangani ABK, kesulitan dalam komunikasi mas sama ABK. Selain itu, kan GPK di sekolah ini sudah tidak disini lagi mas.” Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru BK yang menyatakan bahwa:

“Ya kadang guru kesulitan untuk menangani ABK mas, soalnya kan tidak ada GPK mas. Guru-guru disini awalnya menangani ABK juga secara otodidak mas yang jelas harus sabar mas. Selain itu, biasanya kan anak-anak yang reguler mas, kalau ada anak ABK diejek, diganggu ya kayak gitulah mas jadi anaknya minder kadang tidak mau ke sekolah mas. Ya mungkin itu permasalahan-permasalahan yang terjadi mas. Ya kadang ada ABK yang memang sulit untuk berkomunikasi sama guru dan sulit berkembang biasanya nanti kalau sekolah sudah tidak bisa menangani anak tersebut dirujuk ke SLB mas.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi dalam pelayanan bimbingan dan konseling di SMP PGRI Kasihan yakni, guru kesulitan menangani permasalahan yang dihadapi oleh ABK karena GPK sudah tidak mengampu lagi. Kurangnya pengetahuan guru reguler terhadap pendidikan

inklusi, khususnya dalam menghadapi ABK, menjadi kendala yang sangat berarti. Kondisi tersebut, menjadikan guru di SMP PGRI Kasihan memaksakan diri untuk belajar secara ototidak dan bersikap sabar dalam menangani ABK. Disamping keterbatasan kemampuan guru dalam menghadapi ABK, adanya peserta didik normal terkadang *membully* peserta didik berkebutuhan khusus yang mengakibatkan ABK merasa tidak percaya diri atau minder sehingga tidak ada keinginan untuk berangkat ke sekolah.

Penanganan permasalahan yang terjadi dalam pelayanan BK di SMP PGRI Kasihan yakni, dengan memberikan pendampingan secara berkala dan intensif. Hal ini dilakukan agar ABK merasa diberikan perhatian khusus dan dapat termotivasi sehingga ABK lebih percaya diri dan dapat mengembangkan dirinya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa “dilakukan pendampingan secara intensif mas, agar ABK merasa diperhatikan dan lambat laun kan mau berbicara meskipun hanya sedikit-sedikit.” Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru BK yang mengemukakan bahwa:

“Ya yang jelas diberikan pengertian dan pemahaman kepada peserta didik yang reguler supaya ABK dapat diterima di kelas. Guru harus berulang-ulang memberikan pengertian. Ya akhirnya nanti toleransi dari anak-anak ya bergerak sendiri mas. Anak-anak ABK diberikan motivasi secara terus-menerus mas supaya percaya diri, kan ya dibalik kekurangan pasti ada kelebihan to mas. Kalau umumnya, di sekolah umum interaksi secara menyeluruh tapi untuk sekolah inklusi interaksi lebih ke person khusus anak ABKnya mas.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa penanganan permasalahan dalam pelayanan BK di SMP PGRI Kasihan dengan memberikan pengertian dan pemahaman kepada peserta didik normal agar menerima keberadaan ABK di

kelas layaknya peserta didik yang lain. Hal tersebut dilakukan secara berkala agar peserta didik normal dapat menghargai keberadaan ABK di kelas dan belajar bersama. Selain itu, ABK diberikan motivasi secara berulang-ulang agar tetap percaya diri. Jika di sekolah reguler interaksi dilakukan secara menyeluruh akan tetapi untuk sekolah inklusif interaksinya dilakukan lebih pada perseorangan khususnya pada ABK.

2) Layanan perpustakaan

Layanan perpustakaan di SMP PGRI Kasihan antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus tidak ada perbedaan. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan pelayanan tanpa diskriminasi. Peserta didik berkebutuhan khusus hanya beberapa yang mengunjungi perpustakaan. Hal tersebut dikarenakan ABK malu dan malas untuk ke perpustakaan terutama ABK yang *slow learner*. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Ya ada beberapa ABK yang mengunjungi perpustakaan biasanya meminjam buku mas di perpustakaan soalnya ada yang suka membaca juga mas tapi ya tidak semua mas, kadang mau ke perpustakaan ada yang malu, ada yang males juga mas. Ya itu tadi mas ada beberapa yang senang ke perpustakaan ada sebagian yang memang kurang respon terhadap perpustakaan.”

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pustakawan yang mengemukakan bahwa:

“Ya tergantung tipe anaknya mas, kalau anak yang pindahan kemarin ya memang suka membaca walaupun kadang ya hanya melihat gambar-gambarnya aja mas tapi sering mengunjungi perpustakaan mas. Tapi ya ada yang memang kurang respon terutama ABK yang *slow learner* mas. Anak-anak *slow learner* itu kan sulit belajarnya, jadi kadang memahami bukupun sulit mas.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa hanya beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang berminat mengunjungi perpustakaan. ABK di SMP PGRI Kasihan masih kurang *respect* dengan layanan perpustakaan terutama ABK yang berkategori *slow learner*. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dari beberapa peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus kurang berminat untuk mengunjungi perpustakaan. Hal tersebut disebabkan oleh ABK yang malas untuk mengunjungi perpustakaan di SMP PGRI Kasihan. ABK mengunjungi perpustakaan ketika guru memberikan tugas di perpustakaan saja.

Guru juga menggunakan perpustakaan sebagai pendukung ketika KBM berlangsung. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan ABK agar mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi atau sumber belajar. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan yang menyatakan “ya, kadang-kadang terdapat guru yang menggunakan perpustakaan mas biasanya pas ada tugas-tugas.selain itu, kan juga mungkin untuk membiasakan siswa ke perpustakaan mas.” Hal tersebut juga diperkuat oleh wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengemukakan bahwa “kadang-kadang kalau memang itu memerlukan referensi ya saya bawa ke perpustakaan, supaya tidak bosan juga. Selain itu, untuk membiasakan anak ke perpustakaan ya walaupun memang agak sulit mas tapi setidaknya kan sudah berusaha.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tetap menggunakan perpustakaan sebagai sarana pendukung ketika KBM. Hal itu dilakukan untuk memudahkan peserta didik baik normal maupun ABK dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Selain itu, hal tersebut dilakukan untuk membiasakan peserta didik terutama ABK agar mengunjungi perpustakaan.

Layanan bahan koleksi pustaka untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan sama seperti peserta didik lainnya. Hal ini dikarenakan ABK di sekolah rata-rata *slow learner* sehingga belum membutuhkan bahan koleksi pustaka yang khusus. Adapun bahan koleksi pustakawan seperti braile masih terbatas karena belum mengadakan sendiri. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa

“Ya kalau itu yang jelas tiap tahunnya untuk bahan koleksi pustaka di perpustakaan SMP PGRI ditambah 5%. Untuk ABK sementara ini masih sama dengan yang lain karena di sini kebanyakan ABK *slow learner* mas. Untuk yang braile ada tapi ya terbatas mas karena belum mengadakan sendiri buku-buku khusus braile.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan pustakawan yang mengemukakan bahwa “kalau sejauh ini sudah mas, baik normal maupun ABK ya bukunya sama mas, yang beda hanya untuk yang tuna netra, tetapi untuk buku yang menggunakan tulisan braile masih terbatas, karena di sinipun tidak ada siswa tuna netra.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan perpustakaan terkait dengan bahan koleksi pustaka untuk peserta didik berkebutuhan khusus masih terbatas terutama untuk tuna netra. Hal ini karena di SMP PGRI Kasihan mayoritas ABK dengan kebutuhan *slow learner*. Sarana pendukung yang ada di perpustakaan antara ABK dengan peserta didik normal sama. Peserta didik berkebutuhan khusus ketika di perpustakaan terkadang didampingi oleh guru, tetapi ada juga ABK yang tidak mau didampingi oleh guru maupun pustakawan.

Guru menyesuaikan kondisi peserta didik untuk memberikan pelayanan yang maksimal.

3) Layanan kesehatan

Layanan kesehatan yang ada di SMP PGRI Kasihan berupa Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Pelayanan kesehatan untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan sama dengan peserta didik yang lain. UKS yang ada di SMP PGRI Kasihan sudah menyediakan peralatan kesehatan dan obat-obatan ringan. Jika terdapat peserta didik yang sakit ditempatkan di perpustakaan. Hal ini karena ruang UKS difungsikan sebagai gudang dan untuk menyimpan peralatan kesehatan dan obat-obatan. Namun, jika peserta didik mengalami sakit berat dan sekolah tidak dapat menangani langsung dirujuk ke rumah sakit. Selanjutnya menghubungi orang tua peserta didik agar mendapatkan penanganan dengan baik. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Ya untuk pelayanan kesehatan sama dengan yang lain mas. Ya untuk UKS terdapat peralatan kesehatan dan obat-obatan yang ringan mas. Tapi ya kalau ada yang mau ke UKS nanti biasanya dikasih ke perpustakaan mas karena UKS nya jadi gudang mas. Tapi obat-obatan dan sebagainya di UKS tersedia. Ya kalau untuk yang ringan-ringan mungkin sudah sesuai karena nanti kalau sekolah tidak bisa menangani biasanya langsung di bawa ke dokter mas. Kemudian kita menghubungi orangtua agar peserta didik dapat ditangani dengan baik.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan wakasek bidang kesiswaan yang mengemukakan bahwa:

“Untuk pelayanan kesehatan sama dengan siswa lainnya, kami ada UKS yang tempatnya jadi satu dengan perpustakaan. Ada obat-obatannya juga, seperti obat pusing, sakit perut, minyak, dan lain lain. Kalau sakitnya ringan kita suruh istirahat di perpustakaan dan kita kasih obat, tetapi jikalau

sakitnya berat dan perlu rujukan, secepatnya kita menghubungi orang tua siswa dan cepat-cepat merujuknya ke rumah sakit.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan di SMP PGRI Kasihan antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus sama. Pelayanan kesehatan berupa UKS yang ditempatkan menjadi satu dengan perpustakaan. Hal tersebut dilakukan karena ruang UKS digunakan sebagai gudang. Di ruang UKS terdapat obat-obatan ringan, namun jika peserta didik sakit dan sekolah tidak dapat menangani maka dirujuk ke rumah sakit terdekat. Disamping itu, guru menghubungi orang tua/wali peserta didik agar mendapatkan penanganan yang tepat.

3. Evaluasi Peserta Didik Sekolah Inklusi di SMP PGRI Kasihan

Evaluasi atau kegiatan penilaian merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan oleh guru setelah kegiatan pembelajaran selesai. Kegiatan evaluasi ini untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bentuk-bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru di SMP PGRI Kasihan adalah penilaian berbasis kelas, penilaian kinerja, penilaian penugasan, penilaian hasil kerja, penilaian tertulis, penilaian portofolio, dan penilaian sikap/perilaku.

a. Penilaian Berbasis Kelas (PBK)

Penilaian berbasis kelas di SMP PGRI Kasihan antara ABK dengan peserta didik normal sama seperti penilaian yang lain meliputi penilaian sikap, lisan maupun tertulis. Namun, terdapat perbedaan pada kompetensinya untuk ABK disesuaikan dengan kemampuan anak dan dalam pengerjaan soalnya diberikan waktu lebih banyak. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas

yang menyatakan “Penilaian berbasis kelas sama dengan biasanya mas, ada penilaian sikap, penilaian secara lisan dan tertulis. ya mungkin untuk kompetensinya disesuaikan dengan kemampuan anaknya mas. selain itu, ABK diberikan waktu lebih dalam mengerjakan soal mas.” Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS yang menyebutkan bahwa “PBK sama, penilaian tertulis dan ada praktek juga yang membedakan hanya kompetensinya disesuaikan dengan kemampuan ABKnya. Yang jelas lebih mudah dibanding siswa yang normal.” Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penilaian PBK dilakukan secara tes dan nontes. Penilaian antara ABK dengan peserta didik normal sama, namun standar penilaiannya yang berbeda, untuk ABK disesuaikan dengan kemampuannya.

b. Penilaian Kinerja (*performance*)

Penilaian kinerja/*performance* peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik di kelas. Penilaiannya tergantung masing-masing guru mata pelajaran karena memiliki kriteria penilaian masing-masing. Penilaiannya meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari wali kelas yang menyatakan bahwa “Ya tergantung mas, nanti ya ada afektif, kognitif, psikomotor mas dan nanti dipadukan mas. Penilaian bentuk lisan juga ada mas. Penilaian berdasarkan hasil pengamatan aktivitas yang dilakukan peserta didik di kelas.” Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menyebutkan bahwa:

“Penilaian *perform* untuk siswa misalnya membaca puisi, pidato, bercerita di depan kelas. Biasanya nanti siswa disuruh membaca dulu baru maju ke

depan, tapi untuk siswa ABK diberikan keringanan boleh membawa teks ke depan. Selain itu, mengerjakan soal di depan kelas. Ya semampu anaknya saja yang penting sudah mau berusaha.”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa penilaian *performance* peserta didik berdasarkan kinerja dari peserta didik misalkan dengan membaca puisi, pidato dan sebagainya tetapi untuk ABK disesuaikan dengan kemampuannya dan diberikan keringanan untuk membawa teks ke depan kelas. Penilaiannya untuk peserta didik berkebutuhan khusus asalkan berani unjuk diri di depan sudah mendapatkan nilai tambah.

c. Penilaian Penugasan (proyek)

Penilaian penugasan/proyek merupakan penilaian yang digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus dalam menerapkan pemahaman mata pelajaran tertentu. Penugasan untuk peserta didik di SMP PGRI Kasihan berupa pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru setelah selesai penyampaian materi. Penugasan yang diberikan kepada ABK sama seperti peserta didik yang lain, tetapi bobot penilaiannya berbeda. Misalkan pemberian nilai 70 peserta didik normal berbeda dengan nilai 70 peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan wali kelas yang menyatakan bahwa “Penugasan berupa PR kan bisa dikerjakan di rumah dan sesuai dengan materi yang disampaikan, hanya standarnya berbeda dengan siswa normal lainnya. Soalnya ya sama, hanya standar bobot nilainya berbeda.” Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika yang mengungkapkan bahwa “Penugasannya berupa PR dan dikumpulkan dipertemuan berikutnya. Kalau diberikan PR, bisa dikerjakan

dirumah mas dan bisa dibantu orang tua atau saudaranya mas. Penilaiannya ya sama, ya itu tadi hanya standarnya yang berbeda. Dan setiap guru mempunyai kriteria penilaian masing-masing.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penugasan yang berupa PR untuk peserta didik dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Pemberian PR untuk mempermudah ABK dalam mengerjakan tugas karena dapat dibimbing oleh orang tuanya di rumah. Penilaiannya tergantung oleh masing-masing guru.

d. Penilaian Hasil Kerja (produk)

Penilaian hasil kerja merupakan penilaian untuk peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk/hasil kerja yang telah dibuat oleh peserta didik. Penilaian produk kepada peserta didik di SMP PGRI Kasihan berupa hasil kerja yang dibuat oleh peserta didik, misalkan untuk pelajaran IPA mencangkok, stek, menyambung tanaman atau hasil pengamatan peserta didik. Penilaian untuk ABK sama seperti yang lain, tetapi disesuaikan kemampuan anaknya jika ABK tidak mampu mengerjakannya diberikan tugas lain mencari artikel atau klipping. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yang menyatakan bahwa:

“Penilaiannya sama, misalnya kalau pelajaran IPA ya praktek bagaimana cara stek, mencangkok, menyambung tanaman atau pengamatan mas tapi misalkan anaknya memang tidak mampu biasanya hanya disuruh mencari artikel atau kliping. Ya semacam itu penilaiannya, untuk ABK semampu anaknya mas.”

Hal di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengungkapkan bahwa:

“Penilaiannya sama, hanya standarnya berbeda dengan siswa normal lainnya. Soalnya ya sama, hanya standar bobot nilainya berbeda. Misalnya

untuk pelajaran Bahasa Indonesia, itu membuat puisi/pantun, mengarang cerita. Siswa ABK membuatnya ya sesuai kemampuan anaknya, ya penilaian kasih sayang mas.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penilaian produk antara ABK dengan peserta didik normal sama, tetapi berbeda pada standar/bobot penilaiannya. Misalkan mata pelajaran Bahasa Indonesia penilaiannya berdasarkan hasil karya yang dibuat peserta didik seperti membuat puisi, pantun atau membuat cerita. Penilaiannya berdasarkan aspek kerapian, isi, dan alur cerita. Namun, peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan anaknya.

e. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis merupakan penilaian terhadap peserta didik yang dilakukan secara tertulis. Penilaian tertulis yang dilakukan di SMP PGRI Kasihan meliputi soal pilihan ganda dan soal uraian. Penilaian untuk peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan anak dan diberikan tambahan waktu untuk mengerjakan soal. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika yang menyatakan bahwa “Penilaian tertulis ya sama, meliputi soal pilihan ganda dan soal isian/uraian mas. Untuk ABK ya dikerjakan semampu anaknya saja, dan mungkin diberikan waktu lebih banyak.” Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa “Penilaian tertulis sama, dikerjakan semampunya ABK saja. Semisal saya membuat soal 5 soal tetapi siswa hanya dapat mengerjakan 2 soal ya tidak apa-apa kan itu kemampuannya yang pasti anak sudah berusaha. Bobot nilainya juga berbeda

dengan yang normal, disesuaikan kemampuan ABK.” Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penilaian tertulis yang dilakukan di SMP PGRI Kasihan antara ABK dengan peserta didik normal sama dalam pemberian soalnya tetapi berbeda pada standar/bobot nilainya. Namun, dalam pengerjaan soalnya disesuaikan kemampuan ABK. Misalkan, terdapat lima soal tetapi peserta didik berkebutuhan khusus hanya mampu mengerjakan dua atau tiga soal saja. Hal tersebut tidak menjadi permasalahan dalam penilaian karena kemampuan ABK hanya sebatas itu saja dan tidak dapat dipaksakan untuk lebih.

f. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian kumpulan semua hasil kerja yang telah dibuat oleh peserta didik. Penilaian portofolio untuk peserta didik di SMP PGRI Kasihan antara ABK dengan peserta didik normal sama yaitu berupa kumpulan-kumpulan hasil kerja peserta didik meliputi penugasan/PR, hasil praktek, dan pengerjaan soal-soal dalam buku maupun dalam lembar kerja siswa (LKS). Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan wali kelas yang mengutarakan bahwa “ya sama seperti yang lain mas, berupa penugasan/PR, hasil praktek, dan pengerjaan soal-soal LKS yang dikumpulkan merupakan penilaian portofolio siswa mas.” Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa “ya ada mas berupa kumpulan beberapa hasil kerja siswa biasanya berupa tugas rumah, tugas-tugas dari LKS. Ya untuk ABK sama mas, tapi ya bobot nilainya berbeda dengan siswa reguler mas.” Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa penilaian portofolio berupa kumpulan hasil kerja peserta didik selama proses

pembelajaran. Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa yang membedakan dalam penilaian antara ABK dengan peserta didik normal pada standar atau bobot nilainya.

g. Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan penilaian terhadap perilaku peserta didik terhadap suatu obyek. Penilaian sikap terhadap peserta didik baik ABK maupun normal yang dilakukan di SMP PGRI dengan cara pengamatan perilaku sehari-hari di kelas maupun di lingkungan sekolah. Penilaiannya meliputi kerapian, kedisiplinan, kehadiran, kerjasama dan sebagainya, tetapi untuk ABK lebih memperhatikan perkembangan kepribadian dan kemandirian peserta didik. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yang mengungkapkan bahwa “berdasarkan pengamatan kesehariannya ketika mengikuti KBM. Jika untuk normal itu kan ada kerapian, kedisiplinan, kehadiran, kerjasama dan lain-lain ya itu sama mas, hanya untuk guru sendiri kita lebih memperhatikan perkembangan kepribadiannya dan kemandiriannya.” Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara guru mata pelajaran IPS yang menjelaskan bahwa “sama melihat keseharian anak di kelas baik dari segi kerapian, kehadiran, kedisiplinan dll, tapi lebih ke perkembangan kepribadian anaknya.” Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa penilaian sikap berdasarkan pengamatan keseharian peserta didik berkebutuhan khusus dan lebih ditekankan pada perkembangan kemandirian anak.

Selanjutnya dari hasil evaluasi terdapat tindak lanjut evaluasi terhadap peserta didik di SMP PGRI Kasihan meliputi mengadakan pengayaan, remedial,

mengulangi/penguatan pelajaran, promosi dan kenaikan atau kelulusan serta pelaporan.

a. Mengadakan pengayaan

Pengayaan dilakukan untuk memberikan pemahaman materi yang sudah disampaikan oleh guru. Hal tersebut untuk memperkaya pengetahuan peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, pengayaan dilakukan untuk memberikan pemahaman materi yang sudah dikuasai maupun materi yang sebelumnya ketika KBM. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara oleh guru mata pelajaran IPA yang menyatakan bahwa “Tindak lanjut, ya terdapat pengayaan untuk memberikan pemahaman materi yang sudah dikuasai dan materi yang sebelumnya, selain itu untuk siswa ABK yang belum menguasai materi diberikan pemahaman walaupun harus secara berulang.” Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa untuk ABK perlu dilakukan penyampaian materi yang secara berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan agar ABK dapat lebih jelas dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru.

b. Mengadakan remedial

Remedial yang dilakukan di SMP PGRI Kasihan jika hasil evaluasi peserta didik tidak mencapai KKM yang telah ditentukan. Remedial untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal sama yaitu dengan mengerjakan soal yang sama dan dikerjakan di sekolah. Namun, jika ABK nilainya masih dibawah KKM dapat dikerjakan di rumah berupa penugasan. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan wali kelas yang menyatakan bahwa:

“.....jika dalam proses evaluasi siswa tidak mencapai KKM yang ditentukan juga ada remedial mas. remedial berupa soal yang sebelumnya dikerjakan

kembali, namun jika ABK masih tidak dapat mencapai KKM, soal dapat dibawa pulang dan dikerjakan di rumah untuk mempermudah ABK dalam mengerjakan soal.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika yang mengemukakan bahwa “.....remidial juga ada mas, jika ABK memang belum mencapai nilai KKM ya diberikan remidial berupa pemberian soal atau penugasan tapi dikerjakan semampu anaknya saja mas.” pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan nilai untuk peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik normal, tetapi disesuaikan dengan kemampuan anaknya dalam mengerjakan perbaikan.

c. Mengulangi/penguatan pelajaran

Penguatan diberikan jika diperlukan oleh peserta didik. Penguatan pelajaran dilakukan jika peserta didik baik normal maupun yang berkebutuhan khusus belum memahami materi berdasarkan hasil evaluasi. Penguatan materi berupa pemberian soal-soal baik secara lisan maupun tertulis terkait dengan materi yang belum dipahami oleh peserta didik di SMP PGRI Kasihan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yang menyatakan bahwa “...penguatan diberikan jika siswa belum memahami materi berdasarkan hasil evaluasi.” Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengemukakan “...penguatan materi pelajaran juga ada jika memang masih ada yang belum paham materi berdasarkan hasil evaluasi mas, pastinya melihat perkembangan peserta didik ketika KBM dan disesuaikan kebutuhan/kemampuan siswa mas.” Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penguatan materi pelajaran diberikan jika peserta didik termasuk ABK belum memahami materi yang telah

disampaikan. Hal tersebut dilakukan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh guru.

d. Mengadakan promosi, kenaikan dan kelulusan

Promosi, kenaikan dan kelulusan merupakan salah satu bentuk tidak lanjut evaluasi terhadap peserta didik di suatu lembaga pendidikan. SMP PGRI Kasihan dalam mengadakan promosi, kenaikan maupun kelulusan berdasarkan hasil evaluasi dari peserta didik khususnya peserta didik berkebutuhan khusus. Jika peserta didik ABK maupun reguler hasil evaluasinya mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah dinaikkan ketingkat kelas selanjutnya, begitu juga dengan kelulusan jika peserta didik mencapai nilai ujian yang telah ditetapkan dan dinyatakan lulus selanjutnya diluluskan sesuai dengan ketentuan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yang menyatakan bahwa “Ya sesuai dengan hasil evaluasi mas, jika ABK mencapai nilai yang telah ditetapkan/KKM ya dinaikkan ke tingkat kelas selanjutnya mas, begitupun dengan ujian kelulusan mas.” Hal tersebut diperkuat hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PKn yang mengungkapkan bahwa “Jika siswa ABK lulus nilai KKM, siswa naik ke tingkat selanjutnya. Kelulusan pun juga sama mas, jika memang ABK mampu mencapai nilai ketika ujian kelulusan ya lulus mas walaupun bobot nilainya berbeda antara ABK dengan siswa yang normal.” Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa SMP PGRI Kasihan dalam mengadakan promosi, kenaikan maupun kelulusan berdasarkan hasil evaluasi peserta didik. Jika peserta didik khususnya peserta didik berkebutuhan khusus mencapai nilai KKM maka dinaikkan ke tingkat kelas

selanjutnya. Kelulusan peserta didik juga berdasarkan nilai hasil ujian peserta didik, jika mencapai nilai yang telah ditetapkan maka peserta didik dinyatakan lulus.

e. Pelaporan

Pelaporan dilakukan oleh guru kepada peserta didik, kepala sekolah dan orang tua. Pelaporan hasil evaluasi peserta didik di SMP PGRI Kasihan diwujudkan dalam bentuk buku legger dan raport. Hasil dari evaluasi peserta didik dilaporkan kepada kepala sekolah. Kemudian disampaikan kepada orang tua/wali dari peserta didik ketika akhir semester/penerimaan raport. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yang menyatakan bahwa

“Pelaporan hasil belajar siswa diwujudkan dalam bentuk buku legger dan raport, penilaiannya sama hanya bobot nilainya atau standar nilainya berbeda, jadi 70nya ABK dengan 70nya siswa normal itu beda. Hasilnya ya kita laporkan ke orangtua siswa ke guru-guru yang lain juga, terutama ke kepala sekolah.”

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika yang mengungkapkan bahwa “Hasil belajar siswa kita laporkan ke orang tua siswa, kemudian ke guru-guru yang lainnya juga, semuanya sudah kami muat di buku leger itu yang megang wali kelas dan raport yang dibagi ketika ulangan akhir semester berakhir.” Hal tersebut menjelaskan bahwa pelaporan hasil evaluasi terhadap peserta didik berupa buku legger yang dipegang oleh wali kelas masing-masing dan raport disampaikan kepada orang tua peserta didik ketika penerimaan raport. Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan hasil studi dokumen berupa buku legger dan buku raport yang berisi nilai-nilai hasil evaluasi peserta didik. Penilaiannya antara ABK dengan peserta didik reguler sama tetapi

standar nilainya berbeda. Misalkan nilai 70 peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dengan nilai 70 peserta didik reguler.

4. Mutasi Peserta Didik Sekolah Inklusi di SMP PGRI Kasihan

a. Mutasi Ekstern

Mutasi ekstern merupakan perpindahan peserta didik dari suatu sekolah ke sekolah yang lain termasuk di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dalam satu jenis dan satu tingkatan. Mutasi ekstern peserta didik berkebutuhan khusus yang terjadi di SMP PGRI Kasihan cenderung disebabkan oleh ketidak nyamanan ABK di dalam kelas karena *dibully* oleh teman sekelasnya dan guru di sekolah sebelumnya kurang membuat merasa nyaman ABK sehingga menginginkan pindah ke sekolah lain. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan “...kalau untuk yang tahun ini, pindahan kemarin di sekolahnya tidak nyaman, sering dikerjai teman-temannya, gurunya galak mas. Itu dari kalimantan mas, sama ibunya dipindah ke sini. Di sini katanya nyaman, enak, gurunya ramah, jadi anakpun betah.” Hal tersebut diperkuat oleh wawancara dengan wakasek bidang kesiswaan SMP PGRI Kasihan yang mengungkapkan bahwa “...sedangkan *ekstern*, dulu ada mas yang dikembalikan di SLB mas karena guru kesulitan untuk berkomunikasi dengan ABK yang bisu tuli mas. Kemarin juga ada mas pindahan yang dari luar mas itu karena tidak nyaman, disana *dibully* sama teman-temannya mas, gurunya galak juga mas. Kalau disini gurunya ramah.” Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa mutasi ekstern peserta didik berkebutuhan khusus disebabkan oleh rasa tidak nyaman ABK dengan suasana di sekolah karena tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, terdapat peserta didik berkebutuhan khusus harus kembali ke sekolah sebelumnya karena guru tidak mampu berkomunikasi dengan ABK. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dari salah satu peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII A yang menyatakan “Iya. Dulu aku di SLB Tenggarong. Disana sering mati lampu aku tak suka. Disini mati lampu tapi Cuma bentar. Temannya tak baik. Gurunya galak disana. Aku suka disini gurunya baik-baik.” Dari hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merasa tidak nyaman dengan sekolah sebelumnya karena suasana dan teman-teman di sekitarnya kurang memberikan dukungan serta dorongan tetapi *membully* dan guru-guru kurang memberikan motivasi kepada ABK. Selain itu, sarana dan prasarana di sekolah kurang mendukung, sedangkan di SMP PGRI Kasihan peserta didik ABK merasa nyaman dengan suasana kelas di sekolah.

Proses mutasi ekstern peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan sama seperti peserta didik reguler disesuaikan dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP PGRI Kasihan yang menyatakan “...kalau yang pindahan dari luar ya disesuaikan dengan syarat-syarat yang ada, *ngoten* (begitu) mas.” Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan wakasek bidang kesiswaan yang mengemukakan bahwa “...kalau yang *ekstern* syaratnya ya sama seperti pindahan siswa reguler hanya ditambahkan bukti *assesment*.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa proses perpindahan ekstern peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik pada umumnya tetapi ditambahkan/dilampirkan bukti hasil *assesment* dari sekolah sebelumnya sehingga

dapat diketahui kebutuhan peserta didik. Syarat mutasi ekstern untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan sama seperti peserta didik reguler yang membedakan untuk ABK melampirkan bukti hasil *assesment*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh kepala sekolah SMP PGRI Kasihan yang menyatakan bahwa “...untuk yang *ekstern* syaratnya ya assemen, nilai rapot, surat keterangan kelakuan baik. Kemudian melampirkan surat keterangan pindah sekolah dari dinas pendidikan yang berada di sekolah asal dan dinas pendidikan yang akan dituju.” Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan waka kesiswaan yang mengungkapkan “...kemudian yang *ekstern* ada surat-surat dari dinas dan bukti bahwa siswa tersebut ABK yaitu bukti *assesment*.” Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa syarat mutasi ekstern untuk peserta didik berkebutuhan khusus melampirkan surat keterangan pindah sekolah, nilai rapot, surat kelakuan baik dan ditambah dengan bukti hasil *assesment*.

b. Mutasi Intern

Mutasi intern merupakan perpindahan peserta didik dari kelas ke kelas lain yang sejajar maupun kenaikan kelas. Mutasi intern peserta didik berkebutuhan khusus yang terjadi di SMP PGRI Kasihan cenderung pada perpindahan dari kelas yang satu ke kelas lain yang sejajar. Hal itu disebabkan oleh ABK merasa tidak nyaman di kelas sebelumnya karena tidak memiliki teman sesama ABK. Disamping itu, jika terdapat ABK yang membuat suasana kelas menjadi ramai dan tidak kondusif juga dipindahkan ke kelas lain. Hal tersebut cenderung dilakukan oleh ABK tuna grahita ringan, keluar kelas tanpa sebab ketika KBM berlangsung

sehingga dipindahkan ke kelas lain yang lebih tenang suasana kelasnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan:

“Penyebabnya ya itu di kelas merasa kurang nyaman karena tidak punya teman mas. Minta disatukan sama temen yang lain mas. Selain itu, kadang ya karena membuat gaduh ketika KBM berlangsung. Kadang gini mas terutama yang tuna grahita ringan itu hiperaktif, kadang jail juga, memukul meja, marah-marah sendiri, keluar kelas tanpa sebab, jadi ya dipindahkan mas.....”

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan wakasek bidang kesiswaan yang mengungkapkan bahwa “Untuk yang *intern* biasanya tidak nyaman dengan kelas yang sebelumnya mas soalnya dipisah sama teman yang sama-sama ABK mas, ya terus dikembalikan/dikelompokkan jadi satu lagi mas. Selain itu, jika tidak kondusif dipindahkan sesuai dengan kondisi/kebutuhan mas.....” Hal tersebut diperkuat juga oleh hasil wawancara salah satu peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII C yang mengatakan bahwa “iya pernah pindah kelas mas. Soalnya gak ada temennya mas, gak betah di kelas.” Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa mutasi intern yang terjadi di SMP PGRI Kasihan disebabkan oleh peserta didik merasa kurang nyaman di kelas yang sebelumnya karena dipisah dengan teman sesama ABK. Namun, dalam melakukan mutasi intern disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan guru yang mengampu kelas tersebut.

Proses mutasi intern peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti dengan peserta didik pada umumnya tetapi disesuaikan dengan permintaan ABK. Selanjutnya, wali kelas sebelumnya komunikasi dengan wali kelas di kelas yang baru terkait dengan presensi dan daftar penilaian peserta didik tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa

“Kalau yang pindah kelas, ya langsung pindah aja mas sesuai permintaan anaknya. Ya mungkin dikomunikasikan sama wali kelas yang nantinya untuk absensi dan penilaian mas...” Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dari waka kesiswaan yang menyebutkan bahwa “Kalau yang *intern*, ya langsung dipindah sesuai dengan kebutuhan ABKnya mas, pengennya di kelas apa, nanti kita fasilitasi. Kemudian untuk presensi daftar hadir dan daftar penilaian siswa dikomunikasikan antar wali kelas yang terlibat...” Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa proses mutasi intern peserta didik berkebutuhan khusus, perpindahan kelasnya disesuaikan dengan kebutuhan anak dan komunikasi antar wali kelas yang terlibat dalam mutasi tersebut. Selanjutnya, untuk syarat mutasi intern peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan tidak terdapat syarat khusus. Syarat mutasi seperti yang sudah disebutkan sebelumnya hanya komunikasi antar wali kelas yang terkait dengan mutasi tersebut dan disesuaikan dengan keinginan ABK agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan

Perencanaan peserta didik di SMP PGRI Kasihan sama seperti di sekolah reguler lainnya, yakni meliputi (1) analisis kebutuhan peserta didik, (2) rekrutmen peserta didik, (3) seleksi peserta didik, (4) orientasi peserta didik, (5) penempatan peserta didik, dan (6) pencatatan dan pelaporan peserta didik. Namun, sebagai sekolah inklusif, SMP PGRI harus menerima peserta berkebutuhan khusus (ABK), hal tersebut sesuai dengan Peraturan Kepala Dinas Pendidikan

Dasar Kabupaten Bantul tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul T.A.2013/2014. Perencanaan peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan, meliputi:

a. Analisis kebutuhan peserta didik

Analisis kebutuhan peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan, pada umumnya sama dengan sekolah reguler lainnya, yaitu diawali dengan penentuan kebutuhan peserta didik. Penentuan tersebut tentunya berdasarkan daya tampung peserta didik yang akan diterima dan program tahunan maupun semester bagi seluruh peserta didik di SMP PGRI Kasihan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Tatang M. Amirin, dkk (2010: 11) yang menyatakan bahwa Analisis kebutuhan peserta didik merupakan penetapan peserta didik yang dibutuhkan oleh suatu lembaga pendidikan yang meliputi; (a) merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima dengan daya tampung kelas yang tersedia, (b) menyusun program kegiatan kesiswaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan jumlah peserta didik yang diterima di SMP PGRI Kasihan secara keseluruhan (normal maupun berkebutuhan khusus) sebanyak 144 orang, masing-masing 36 dalam satu kelas. Jumlah tersebut merupakan ketetapan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul, Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul T.A.2013/2014. Analisis kebutuhan peserta didik diprioritaskan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dari pada peserta didik normal, sehingga tidak ada pembatasan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus pemenuhan kuota (144

peserta didik). Sebagai sekolah inklusif tentunya SMP PGRI mendapat pendampingan yang lebih intensif dari pada sekolah reguler oleh Dinas Pendidikan setempat. Kemudian, kedudukan SMP PGRI Kasihan merupakan sekolah inklusif, sehingga sekolah diwajibkan untuk menerima bermacam-macam jenis peserta didik berkebutuhan khusus. Jika sampai melebihi kuota maka, pihak sekolah wajib melaporkannya ke Dinas Pendidikan setempat, agar diusahakan pemekaran sekolah. Sejauh ini, SMP PGRI Kasihan belum pernah mengalami kelebihan kuota peserta didik. Meskipun demikian, SMP PGRI Kasihan harus tetap siap, jika suatu saat terjadi kelebihan kuota peserta didik yang harus diterima. Selain itu, penerimaan seluruh peserta didik berkebutuhan khusus harus diimbangi dengan ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah.

b. Rekrutmen peserta didik

Kegiatan rekrutmen peserta didik baru di SMP PGRI Kasihan secara resmi dilaksanakan serentak dengan seluruh Sekolah Menengah Pertama baik reguler maupun inklusif di Kabupaten Bantul, sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul. Tepatnya awal tahun ajaran baru yaitu sekitar bulan Juli. Penyelenggaraan rekrutmen di SMP PGRI Kasihan diawali dengan pembentukan Panitia Peserta Didik Baru (PPDB) dan Panitia Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) yang melibatkan Tata Usaha (TU) dan seluruh guru di SMP PGRI Kasihan. Kemudian, dalam menarik minat calon peserta didik untuk mendaftar di SMP PGRI Kasihan, panitia melakukan publikasi dengan memasang pengumuman pendaftaran sesuai dengan petunjuk teknis Dinas Pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dadang Suhardan, dkk (2009:

208), langkah-langkah dalam kegiatan rekrutmen peserta didik meliputi; (1) membentuk panitia penerimaan peserta didik baru yang meliputi dari semua unsur guru, tenaga TU dan komite sekolah; (2) pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka. Jadi tidak ada yang membedakan pelaksanaan rekrutmen di SMP PGRI Kasihan dengan sekolah reguler lainnya. Namun, yang membedakan dengan sekolah reguler yaitu ketika proses rekrutmen, sekolah inklusif seperti SMP PGRI Kasihan, diwajibkan menerima seluruh peserta didik berkebutuhan khusus, tanpa terkecuali dan kepala sekolah mengusahakan sarana, prasarana dan guru pembimbing khusus yang memadai. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Kepala Dinas Kabupaten Bantul Nomor 51 Tahun 2013 tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul T.A. 2013/2014 bagian keempat, Pasal 7 ayat 1 dan 2 yang menyebutkan bahwa: (1) SD dan SMP yang telah ditetapkan sebagai Sekolah Penyelenggara Program Inklusi diwajibkan menerima calon peserta didik baru bagi anak berkebutuhan khusus; (2) SD dan SMP wajib menerima calon peserta didik baru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan selanjutnya Sekolah mengusahakan sarana dan prasarana beserta guru pembimbing khusus yang memadai.

c. Seleksi peserta didik

Proses seleksi peserta didik dilaksanakan oleh Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang sudah terbentuk sebelumnya. Seleksi peserta didik di SMP PGRI Kasihan dilakukan berdasarkan nilai Ujian Nasional (UN) atau Surat

Tanda Tamat Belajar (STTB). Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dadang Suhardan, dkk (2009: 209), cara-cara seleksi yang dapat digunakan meliputi: melalui tes atau ujian, melalui penelusuran bakat kemampuan, berdasarkan nilai STTB atau nilai UAN. Kemudian syarat administrasi dalam tahap seleksi administrasi SMP PGRI Kasihan tidak sama dengan seleksi administrasi di sekolah reguler lainnya. Sekolah reguler mengharuskan calon peserta didiknya memiliki ijazah dari jenjang sebelumnya, namun SMP PGRI Kasihan tidak mewajibkan calon peserta didik berkebutuhan khusus untuk menyertakan ijazahnya, cukup menggunakan tanda tamat belajar dari sekolah dasar (SD/MI/SDLB) yang sah dari Dinas Pendidikan Provinsi dan hasil *assesment* dari psikolog. *Assesment* yang dimaksud adalah suatu proses atau upaya mendapatkan informasi tentang hambatan-hambatan belajar dan kemampuan yang sudah dimiliki serta kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, agar dapat dijadikan dasar dalam pembuatan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak (Tarmansyah, 2007: 183). Hasil *assesment* akan menunjukkan jenis kebutuhan calon peserta didik yang akan diterima. *Assesment* dilakukan oleh Yayasan Bina Potensi yang merupakan rekanan dari SMP PGRI Kasihan. Namun sebelum peserta didik di *assesment* oleh yayasan, selama satu bulan penuh awal tahun pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus akan dimonitoring oleh guru, guna mendapatkan hambatan-hambatan yang dihadapi ketika mengikuti KBM. Hambatan-hambatan tersebut akan dihimpun oleh guru secara tertulis, kemudian diserahkan kepada yayasan sebagai pendukung *assesment*. Selanjutnya *assesment* sepenuhnya akan dilaksanakan oleh pihak Yayasan Bina Potensi, tanpa

melibatkan guru atau personil dari SMP PGRI Kasihan dan sekolah hanya akan menerima hasil *assesment* berupa sertifikat yang berisi tentang hasil *assesment*. Hal tersebut menyebabkan pihak sekolah tidak mengetahui secara pasti, hambatan yang benar-benar terjadi pada anak, karena tidak mengetahui proses *assesment* yang dilakukan yayasan secara langsung. Alangkah baiknya jika, ke depan kepala sekolah mengajukan permohonan kepada yayasan untuk melibatkan beberapa guru untuk ikut mengawasi atau membantu proses *assesment* yang dilakukan oleh yayasan.

d. Orientasi peserta didik

Orientasi peserta didik baru di SMP PGRI diwajibkan untuk diikuti seluruh peserta didik berkebutuhan khusus maupun normal. Masa orientasi peserta didik (MOPD) dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh panitia MOPD yaitu selama 3 (tiga) hari. Beberapa kegiatan yang dilakukan selama orientasi adalah pengenalan situasi dan kondisi lingkungan sekolah, pengenalan tata tertib sekolah, dan pembelajaran di sekolah yang disampaikan oleh guru maupun pembicara dari luar. Ketika orientasi peserta didik dikelompokkan sesuai dengan kelas masing-masing, kemudian dibaurkan dengan kelompok lainnya dalam satu ruang dan tidak ada pembedaan untuk ABK. Ketika pengelompokkan MOPD guru tidak selalu mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan peserta didik lainnya dan meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan motivasi. Meskipun demikian, seharusnya guru selalu melakukan pendampingan dan pengarahan terhadap ABK ketika pelaksanaan MOPD.

Meilina Bustari dan Tina Rahmawati (2005: 29) berpendapat bahwa dalam “...Kegiatan orientasi peserta didik pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), biasanya kepala sekolah akan memberikan wewenang kepada OSIS untuk mengelola kegiatan tersebut.” Hal tersebut berbeda dengan kegiatan MOPD di SMP PGRI Kasihan. Seluruh kegiatan MOPD dikelola langsung oleh seluruh panitia MOPD dan guru, tanpa melibatkan OSIS. Hal tersebut dikarenakan adanya peserta didik berkebutuhan khusus dan OSIS belum mempunyai kemampuan khusus untuk memberikan materi maupun pembimbingan.

e. Penempatan peserta didik

Penempatan peserta didik merupakan kegiatan pembagian peserta didik yang dilakukan oleh sekolah berdasarkan sistem kelas. Penempatan peserta didik di SMP PGRI Kasihan dilakukan secara acak baik normal maupun ABK. Penempatan diacak antara peserta didik berprestasi rendah dan berprestasi tinggi yang mengacu pada nilai Ujian Nasional (UN). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hendyat Soetopo (Dadang Suhardan, dkk, 2009: 211), bahwa salah satu dasar pengelompokkan peserta didik yaitu *Achievement Grouping*, pengelompokkan peserta didik yang didasarkan pada prestasi dicapai oleh peserta didik. Dalam pengelompokkan ini biasanya diadakan percampuran antara peserta didik yang berprestasi tinggi dengan peserta didik yang berprestasi rendah.

Pengelompokkan peserta didik normal dan ABK secara acak, bertujuan agar seluruh peserta didik dapat aktif, terutama ABK dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas

ditempatkan pada bangku barisan paling depan. Penempatan ABK di urutan paling depan dilakukan agar mempermudah guru dalam memperhatikan, mendampingi dan berkomunikasi dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Penempatan peserta didik berkebutuhan khusus pada bangku paling depan tidak memperhatikan tinggi-pendek dan besar-kecil postur tubuh peserta didik. Hal tersebut tentunya dapat mengganggu penglihatan peserta didik yang duduk di belakangnya. Jadi, seharusnya penempatan tempat duduk tetap harus acak, dengan memperhatikan kenyamanan seluruh peserta didik.

Penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan tidak dibatasi jumlahnya di setiap kelasnya. Hal tersebut dilakukan agar ABK dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan bersosialisasi dengan peserta didik normal maupun sesama ABK. Meskipun demikian, seharusnya pada saat anak menjadi peserta didik baru tidak langsung dijadikan satu dalam satu ruang kelas. Guna memudahkan dalam pengelolaan kelas, hendaknya setiap kelas dibatasi tidak lebih dari 2 (dua) jenis kekhususan dan jumlah keduanya tidak lebih dari 5 (lima) peserta didik (Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, 2007).

f. Pencatatan dan pelaporan peserta didik

Pencatatan dan pelaporan peserta didik di SMP PGRI Kasihan baik normal maupun ABK tidak ada perbedaan dan sama seperti pada sekolah reguler lainnya. Pencatatan dan pelaporan meliputi buku induk, daftar hadir, buku klapper dan catatan pribadi peserta didik. Catatan pribadi peserta didik berupa rekap data peserta didik beserta riwayat keluarga, pendidikan dan psikologis. Hal tersebut

senada pendapat Tatang M. Amirin, dkk (2010: 53) bahwa, adapun pencatatan yang diperlukan data mengenai peserta didik meliputi buku induk siswa, buku klapper, daftar presensi, dan catatan pribadi peserta didik. Pencatatan peserta didik dilakukan ketika peserta didik resmi diterima menjadi peserta didik di SMP PGRI Kasihan. Pencatatan sangat berguna untuk mengetahui data-data dan kondisi keadaan peserta didik baik normal maupun ABK dari peserta didik diterima hingga lulus dari SMP PGRI Kasihan. Meskipun demikian, seharusnya SMP PGRI membedakan pencatatan dan pelaporan peserta didik berkebutuhan khusus dan normal, terutama pada catatan kepribadian. Hal tersebut dikarenakan perkembangan kepribadian anak berkebutuhan khusus dan normal sangat berbeda. Sehingga catatan kepribadian untuk peserta didik berkebutuhan khusus hendaknya lebih mengekspos perkembangan kebutuhannya, tidak mengekspos kepribadiannya yang disamakan dengan peserta didik normal.

Pelaporan peserta didik diberikan oleh SMP PGRI Kasihan kepada Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul, sudah berupa rangkuman data siswa, yang awalnya diambil dari buku induk, buku klapper, daftar presensi dan catatan pribadi peserta didik selama satu tahun ajaran. Pelaporan juga berfungsi sebagai pertanggungjawaban dan transparansi pihak sekolah atas perkembangan peserta didik di SMP PGRI kepada orang tua peserta didik.

2. Pembinaan Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pembinaan peserta didik sekolah iklusif di SMP PGRI Kasihan, yaitu:

a. Pembinaan kurikuler

Pembinaan kurikuler dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan peserta didik ketika jam-jam pembelajaran di sekolah atau kegiatan proses pembelajaran. Pembinaan kurikuler dalam proses pembelajaran, dibagi menjadi 3 (tiga) kegiatan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal, guru menyiapkan dan mengkondisikan seluruh siswa untuk mengikuti pembelajaran, diawali dengan berdoa, presensi kehadiran siswa, menanyakan kabar terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Kemudian guru akan menyampaikan materi atau mengajukan pertanyaan terkait materi yang sebelumnya dan memberikan gambaran materi yang akan dipelajari. Hal tersebut sependapat dengan Rusman (2010: 10), kegiatan awal yang dilakukan guru harus memperhatikan hal-hal seperti menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran, mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus. Selama kegiatan tersebut bentuk pembinaan guru yaitu dengan memberikan pengarahan secara lisan dan menghampiri langsung peserta didik, terutama peserta didik berkebutuhan khusus, untuk lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kegiatan inti atau kegiatan teknis pembelajaran di SMP PGRI Kasihan meliputi; pengelolaan tempat pelajar, pengelolaan bahan ajar, pengelolaan kegiatan dan waktu, pengelolaan siswa, pengelolaan sumber belajar dan pengelolaan perilaku mengajar. Pengelolaan tempat belajar di SMP PGRI Kasihan dibuat semenarik dan menyenangkan mungkin untuk peserta didik normal maupun

khusus. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat lebih kondusif, aktif dan kreatif ketika dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Masnur Muslich (2007: 72) tempat belajar/ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam Pendekatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). Untuk menciptakan hal tersebut, guru juga mengatur posisi tempat duduk peserta didik, terutama peserta didik berkebutuhan khusus untuk menempati tempat duduk di bangku paling depan, agar tidak terganggu oleh siswa lain dan memudahkan guru dalam berkomunikasi dengan ABK. Kemudian guru juga mengatur ruang kelas dengan mengatur jarak antar meja peserta didik agar tidak kesulitan untuk berkomunikasi, dan memudahkan untuk menyatukan meja jika ada sesi serta menyediakan ruang di dalam kelas untuk berorasi atau mempertunjukkan hasil karya. Metode tersebut, cukup menarik minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan seksama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 72) menjelaskan bahwa ruang belajar hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga memenuhi kriteria berikut; (1) menarik bagi siswa, (2) memudahkan mobilitas guru dan siswa, (3) memudahkan interaksi guru dan siswa atau siswa-siswa, (4) memudahkan akses ke sumber lain/alat bantu belajar, (5) memudahkan kegiatan bervariasi.

Kemudian terkait dengan pengelolaan bahan ajar agar optimal dan tepat guna, guru di SMP PGRI Kasihan selalu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, produktif, dan memberikan penghargaan/*reward* atas terpecahkannya suatu soal atau masalah, meskipun hanya dengan tepuk tangan dan pujian terutama

untuk ABK. Senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Masnur Muslich (2007: 57) bahwa terdapat strategi yang perlu dikuasai oleh guru dalam pengelolaan bahan ajar yaitu menyediakan pertanyaan yang mendorong peserta didik berpikir dan berproduksi, penyediaan umpan balik yang bermakna, penyediaan program penilaian yang mendorong peserta didik melakukan unjuk kerja. Untuk menciptakan hal tersebut guru harus selalu merencanakan penugasan yang menarik dan meningkatkan produktifas peserta didik, terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah inklusif seperti SMP PGRI Kasihan sangat memerlukan dan harus meningkatkan pengelolaan bahan ajar agar peserta didik berkebutuhan khusus lebih antusias dalam proses KBM. Optimalisasi pengelolaan bahan ajar di SMP PGRI Kasihan didukung dengan kegiatan ceramah dalam pembelajaran, diskusi kelompok, maupun penugasan individual yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan.

Selanjutnya, pengelolaan kegiatan dan waktu ketika proses KBM di SMP PGRI membutuhkan pengelolaan yang baik, karena adanya peserta didik normal dan berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami suatu materi terutama penyandang *slow leaner*. Sehingga, guru harus mampu mengelola kegiatan dan waktu proses KBM agar seluruh peserta didik mampu menerima materi dengan seutuhnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Masnur Muslich (2007: 74) bahwa kegiatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan sedang atau kurang. Kegiatan dalam pembelajaran seperti penugasan, *perform* di depan kelas, dan tanya jawab

tentunya umpan balik yang diberikan peserta didik berkebutuhan khusus akan berbeda dengan peserta didik normal dan cenderung akan lebih lambat dalam penyelesaiannya. Sehingga, guru harus lebih intensif dalam memberikan pembinaan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya pengelolaan waktu di SMP PGRI Kasihan selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Masnur Muslich (2007: 61) bahwa rata-rata 10 menit pertama (waktu prima-1) siswa cenderung dapat mengingat informasi yang diterima. Demikian juga informasi yang diterima pada rata-rata 10 menit terakhir dari suatu episode belajar (waktu prima-2), sedangkan informasi diantara itu cenderung dilupakan. Seperti yang sudah dipaparkan pada kegiatan awal, guru selalu menyampaikan informasi-informasi inti yang terkait dengan materi yang sebelum maupun yang akan dipelajari selama 10 menit sampai dengan 15 menit pertama. Kemudian setelah pembahasan materi, guru juga menyisipkan sesi tanya jawab kurang lebih 10 menit sampai 15 menit sudah cukup efektif untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik, terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Waktu kegiatan pembelajaran di SMP PGRI Kasihan yakni setiap satu sesi atau satu jam pembelajaran selama 40 menit. Selama 40 menit guru membagi waktu pembelajaran, pada menit-menit awal untuk penyampaian materi, selanjutnya sesi tanya jawab, diskusi dan pemberian soal.

Pengelolaan peserta didik di SMP PGRI Kasihan disesuaikan dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus saat KBM berlangsung dan tentunya sesuai dengan materi yang disampaikan. Hal tersebut dikarenakan agar peserta

didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses KBM dengan baik, sehingga perlu perhatian yang lebih dari pada peserta didik normal. Pengelolaan peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan perseorangan maupun secara kelompok guna mengotimalisasikan kemampuannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Masnur Muslich (2007:61-62) bahwa dalam rangka mengembangkan kemampuan individual dan sosial, pengaturan siswa dalam belajar hendaknya berganti-ganti antara belajar perorangan, berpasangan dan berkelompok. Pengaturan disesuaikan dengan bahan ajar yang akan dipelajari. Meskipun demikian guru tidak mengesampingkan pengelolaan peserta didik normal dalam KBM, agar semua aktif dalam pembelajaran guru sering mengelompokkan ABK dengan peserta didik normal yang cukup berprestasi tinggi supaya termotivasi dalam KBM. Disamping itu, pengelolaan peserta didik berkebutuhan khusus, dengan cara mengelompokkannya dengan peserta didik normal, akan sangat membantu perkembangan individual dan sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Guru di SMP PGRI Kasihan sudah melaksanakan hal tersebut semaksimal mungkin, hanya saja keadaan peserta didik berkebutuhan khusus pada saat KBM tidak selalu stabil, sehingga guru harus pandai-pandai mengaturnya.

Sumber belajar yang dimiliki oleh SMP PGRI Kasihan yaitu buku teks, buku referensi, dan kaset untuk masing-masing mata pelajaran. Dalam pengelolaan sumber belajar di SMP PGRI Kasihan guru mengoptimalkan seluruh sumber belajar dan melibatkan seluruh warga yang ada di sekolah. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran tidak terdapat perbedaan antara ABK dengan

peserta didik normal. Sumber belajar yang digunakan ketika proses kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan materi dan jenis kegiatannya. Disamping itu, guru dalam penyampaian materi memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Hal itu dilakukan untuk mempermudah guru dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik terutama peserta didik berkebutuahn khusus. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 62) yang mengemukakan bahwa dalam mengelola sumber belajar sebaiknya guru mempertimbangkan sumber daya yang ada di sekolah. Guru di SMP PGRI Kasihan dalam mengelola sumber belajar sudah memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah ketika proses pembelajaran. Namun, sumber belajar utama adalah buku paket sebagai buku pegangan dalam KBM.

Pengelolaan perilaku mengajar di SMP PGRI Kasihan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus guru lebih mendengarkan, mengarahkan, dan memberikan motivasi agar ABK lebih percaya diri dan merasa dihargai. Kondisi tersebut sangat dibutuhkan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat optimal dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Disamping itu, guru juga sering memberikan pujian kepada peserta didik berkebutuhan khusus ketika mampu menjawab sebuah pertanyaan atau unjuk diri di depan kelas. Hal tersebut senada dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 63) mengungkap beberapa perilaku guru diantaranya adalah mendengarkan siswa, menghargai siswa, mengembangkan rasa percaya diri siswa, memberi tantangan, dan menciptakan suasana tidak takut salah/gagal pada diri siswa. Sedangkan untuk optimalisasi pengelolaan perilaku

terhadap peserta didik normal, guru melibatkannya untuk membantu dalam memberikan motivasi dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus dalam suatu proyek kerja atau diskusi maupun ketika berinteraksi di dalam kelas. Namun, upaya tersebut belum berjalan sepenuhnya, dikarenakan tidak semua peserta didik normal bersedia dan mampu memahami keadaan peserta didik berkebutuhan khusus dan cenderung akan merasa iri karena kurang diperhatikan.

Pada setiap kegiatan penutup di SMP PGRI Kasihan, guru selalu memberikan simpulan atas materi yang sudah dipelajari dan memberikan kesempatan untuk bertanya, serta guru akan memberikan umpan balik. Pada menit-menit akhir atau akhir pembelajaran guru akan merangsang respon peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan paparan terhadap materi yang dipelajari. Disamping itu, pada menit-menit akhir pembelajaran guru selalu mengulang-ulang pokok/inti materi yang sudah disampaikan terutama kepada peserta didik berkebutuhan khusus, agar mampu memahami materi dengan baik. Selanjutnya untuk penguatan pemahaman materi guru akan memberikan penugasan berupa pekerjaan rumah (PR), mencari artikel, atau referensi dan akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa dan salam penutup.

Dari serangkaian kegiatan kurikuler atau kegiatan peserta didik pada jam pembelajaran, guru lebih intensif dalam memberikan pembinaannya berupa arahan dan perhatian yang lebih terhadap ABK. Disamping itu, ABK juga diistimewakan untuk duduk pada bangku barisan paling depan atau dekat dengan

guru, hal tersebut dilakukan agar guru mampu mengontrol, mengawasi dan memudahkan ABK berkonsentrasi dalam memahami materi. Meskipun demikian, hal tersebut cenderung akan menimbulkan kecemburuan pada peserta didik normal sehingga guru harus pandai dalam memberikan pembinaan yang adil terhadap seluruh peserta didik.

b. Pembinaan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP PGRI Kasihan dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai pada jam pulang sekolah. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler di SMP PGRI Kasihan meliputi; ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib adalah pramuka, sedangkan ekstrakurikuler pilihan meliputi bidang olahraga dan seni. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di SMP PGRI Kasihan bertujuan untuk meningkatkan rasa sosial dalam beragama, sosial budaya, pengembangan potensi, ajaran kecakapan hidup, pramuka, peningkatan bidang seni maupun olahraga. Hal tersebut selaras dengan pendapat Aldjon Dapa, dkk (2007: 92) mengemukakan kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang secara kurikuler tidak diatur, akan tetapi perlu dilaksanakan dalam rangka mempertinggi rasa sosial keagamaan, sosial budaya, pengembangan kegemaran, ataupun dapat berupa kepramukaan, kelompok atau regu kesenian, olahraga dan kesehatan.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP PGRI Kasihan menjadi sarana yang ampuh bagi guru untuk mengembangkan potensi peserta didik, terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Kegiatan ekstrakurikuler agar berjalan dengan baik, tentunya guru memberikan pembinaan terhadap peserta didik setiap

penyelenggaraan kegiatan, terutama terhadap peserta berkebutuhan khusus. Dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler antara peserta didik berkebutuhan khusus dan normal dibaurkan menjadi satu agar peserta didik tidak merasa dibatasi atau merasa diasingkan dan lebih leluasa dalam bersosialisasi serta meningkatkan rasa persahabatan.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik kelas VII tanpa terkecuali, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan kepramukaan seluruh peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus diwajibkan untuk mengikuti tanpa terkecuali, sehingga peran guru dalam membina peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan ini sangatlah penting. Peserta didik berkebutuhan khusus diarahkan untuk mengikuti kegiatan dan diberikan pendampingan agar mampu melaksanakan serangkaian kegiatan kepramukaan. Sedangkan sikap terhadap ekstrakurikuler lain, peserta didik berkebutuhan khusus cenderung berminat pada ekstrakurikuler bidang olahraga seperti sepak bola, basket, dan bidang musik. Tidak ada unsur paksaan untuk mengikuti kegiatan tersebut, pilihan tersebut didasarkan pada keinginan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.

Upaya guru dalam memberikan pembinaan yaitu dengan memberikan pendampingan dan arahan ketika dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru juga sering melibatkan ABK dalam praktek bertanding bola basket maupun sepak bola, meskipun tidak dapat melakukan secara optimal guru tetap memberikan apresiasi. Guru akan menghargai setiap proses yang dilalui oleh peserta didik agar kegiatan menjadi lebih berarti untuk peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan

husus. Penilaian terhadap peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP PGRI Kasihan antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal prosesnya sama, hanya bobot/standar nilainya berbeda. Penilaian terhadap peserta didik berkebutuhan khusus lebih pada tingkat kehadiran ABK dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Jadi, kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus ketika kegiatan ekstrakurikuler sudah mendapatkan nilai yang baik. Hal tersebut, selaras dengan Permendikbud No. 81A/ Th.2013 bahwa kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya, penilaian dilakukan secara kualitatif.

c. Layanan khusus peserta didik

Keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus tidak menjadikan adanya diskriminasi dalam pemberian layanan khusus peserta didik, seperti layanan bimbingan dan konseling, layanan perpustakaan dan layanan kesehatan. Meskipun demikian, peserta didik berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan segala daya dan kemampuannya dengan peserta didik normal, sehingga agar semua dapat berjalan dengan seimbang diperlukan pengelolaan yang baik melalui pelayanan khusus berikut:

1) Layanan bimbingan dan konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan sebuah layanan yang diberikan kepada peserta didik dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik baik normal maupun yang berkebutuhan khusus. Layanan bimbingan dan konseling di SMP PGRI Kasihan terbuka untuk semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Bentuk layanan

bimbingan dan konseling untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan dengan memberikan pendampingan dan selalu memonitoring perkembangan secara berkala. Hal itu, bertujuan agar pihak sekolah maupun orang tua mampu memahami hal-hal yang menghambat anak dalam belajar serta mengetahui perkembangannya selama di sekolah. Hal tersebut selaras dengan pendapat Tatang M. Amirin, dkk (2011: 53), bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap peserta didik agar perkembangannya optimal sehingga peserta didik dapat mengarahkan dirinya dapat sesuai dengan tuntutan dan situasi lingkungannya baik di sekolah, keluarga dan masyarakat dalam melakukan tindakan dan bersikap.

Sebagai sekolah inklusif idealnya layanan bimbingan dan konseling khususnya untuk peserta didik berkebutuhan khusus, seharusnya dilakukan oleh ahli/konselor yang berkompeten. POS Penyelenggara Pendidikan Inklusif (2007) menyebutkan bahwa dalam sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Bimbingan dan Konseling bagi ABK dilaksanakan oleh petugas khusus/konselor dan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Sedangkan di SMP PGRI dilaksanakan oleh guru BK biasa yang belajar secara otodidak dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Namun, hal tersebut tidak mengurangi pendampingan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, guru BK dibantu guru lainnya secara berkesinambungan terus memonitoring keadaan peserta didik berkebutuhan khusus, memberikan motivasi yang berulang-ulang, dan selalu memberikan pendampingan baik di dalam maupun di luar kelas selama berada di lingkungan sekolah.

2) Layanan perpustakaan

Keberadaan SMP PGRI Kasihan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tidak menjadikannya untuk membedakan segala jenis pelayanan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk dalam pelayanan perpustakaan. Layanan perpustakaan yang dimaksudkan adalah menyediakan sumber belajar bagi peserta didik dan tempat untuk mencari referensi terkait dengan mata pelajaran yang diberikan oleh guru. adanya perpustakaan juga berfungsi untuk menambah wawasan bagi semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dadang Suhardan, dkk (2009: 216) mengemukakan bahwa layanan perpustakaan merupakan salah satu unit yang memberikan layanan kepada peserta didik dengan maksud membantu dan menunjang proses pembelajaran di sekolah, melayani informasi yang dibutuhkan serta memberikan layanan rekreatif melalui koleksi bahan pustaka sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasannya.

Berpedoman pada teori tersebut, keberadaan perpustakaan di SMP PGRI Kasihan sudah cukup membantu dan menunjang proses pembelajaran. Sekolah mampu menyediakan bahan-bahan pustaka yang dapat mendukung keberhasilan KBM dan menambah wawasan seluruh peserta didik. Namun, untuk bahan pustaka dengan tulisan braile masih sangat terbatas. Hal tersebut dikarenakan sekolah belum mampu untuk mengadakannya. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam memberikan pelayanan karena SMP PGRI Kasihan tidak ada ABK yang menyandang tuna netra.

Dalam pemberian pelayanan, pustakawan tidak mengistimewakan peserta didik berkebutuhan khusus sehingga tidak ada diskriminasi dalam pelayanannya. Disamping itu, pustakawan juga belum mampu sepenuhnya berkomunikasi langsung dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun di SMP PGRI Kasihan, peserta didik berkebutuhan khusus jarang pergi ke perpustakaan. Hal tersebut, dikarenakan mayoritas ABK di SMP PGRI merupakan penyandang *slow learner*. *Slow learner* sangat sulit untuk memahami materi meskipun sudah mempelajarinya berulang-ulang, sehingga memahami sebuah bahasan dalam bukupun sangat sulit. Namun, semua guru mengupayakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk tetap dapat mengunjungi perpustakaan dengan memberikan penugasan yang sumbernya harus berasal dari buku-buku di perpustakaan atau sekedar mencari referensi buku untuk mendukung pemahaman materi. Hal ini dilakukan oleh guru untuk membiasakan peserta didik berkebutuhan khusus mengunjungi perpustakaan dan mengoptimalkan fasilitas perpustakaan yang ada di sekolah.

3) Layanan kesehatan

Layanan kesehatan yang diberikan di SMP PGRI Kasihan tidak ada perbedaan antara ABK dengan peserta didik normal. Layanan kesehatan yang ada di SMP PGRI Kasihan berupa UKS (unit kesehatan sekolah). Pelayanan kesehatan di SMP PGRI Kasihan dilaksanakan guna menjaga kesehatan peserta didik baik normal maupun ketika mengikuti pembelajaran di lingkungan sekolah. Adanya UKS untuk menjaga kesehatan peserta didik dalam rangka menunjang proses pembelajaran yang efektif, jadi UKS merupakan usaha masyarakat pada

umumnya di bidang kesehatan di sekolah (Meilina Bustari dan Tina Rahmawati, 2005: 55). Ruang UKS di SMP PGRI Kasihan digabungkan dengan perpustakaan, karena UKS sudah difungsikan sebagai gudang. Meskipun demikian, pelayanan UKS tidak terkendala akan hal tersebut. UKS di SMP PGRI sudah menyediakan peralatan kesehatan dan obat-obatan ringan. Jika ada peserta didik sakit ringan seperti, pusing dan kembung baik normal maupun ABK guru tetap membawanya ke UKS untuk dirawat. Namun, jika sakitnya berat dan tidak memungkinkan untuk dirawat di UKS, guru akan membawanya ke rumah sakit terdekat, selanjutnya menginformasikan kepada orangtua yang bersangkutan agar mendapat perawatan yang lebih baik.

3. Evaluasi Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan

Evaluasi merupakan alat mengukur kemajuan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bentuk-bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru di SMP PGRI Kasihan adalah penilaian berbasis kelas, penilaian kinerja, penilaian penugasan, penilaian hasil kerja, penilaian tertulis, penilaian portofolio, dan penilaian sikap/perilaku.

a. Penilaian Berbasis Kelas (PBK)

Penilaian berbasis kelas yang dilakukan oleh guru SMP PGRI Kasihan secara tes dan non tes. Penilaian non tes berupa sikap, sedangkan yang berbentuk tes adalah tes secara tertulis, lisan, maupun praktek. Soal yang diberikan kepada peserta didik normal maupun ABK tidak ada perbedaan, namun bobot penilaiannya berbeda antara ABK dengan peserta didik normal. Menurut Puskur (Masnur Muslich, 2007: 91), penilaian berbasis kelas merupakan suatu kegiatan

untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sehingga penilaian tersebut akan mengukur apa yang akan diukur dari siswa. Penilaian berbasis kelas di SMP PGRI Kasihan sudah dilaksanakan dengan baik, hal tersebut dikarenakan penilaian dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan yang berbeda khususnya terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Penilaian terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tidak dipaksakan untuk cepat dan tepat dalam mengerjakan soal, namun disesuaikan dengan kemampuannya. Selain itu, guru juga melibatkan peserta didik dalam proses penilaian, misalkan menukarkan pekerjaannya dengan peserta didik lainnya kemudian dikoreksi secara bersama-sama. Hal tersebut merupakan cerminan sikap keadilan terhadap ABK dan kejujuran untuk peserta didik dalam penilaian.

b. Penilaian Kinerja (*performance*)

Penilaian kinerja/*performance* peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik di kelas. Sehingga guru mengetahui peserta didik yang kurang maupun aktif dalam serangkaian KBM. Penilaian kinerja untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan melihat *performance* ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 95) yang mengemukakan bahwa penilaian kinerja merupakan penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaiannya tergantung masing-masing guru mata pelajaran karena memiliki kriteria penilaian masing-masing. Namun, penilaian untuk ABK disesuaikan dengan

kemampuannya. Dengan begitu guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus dalam memahami materi yang telah diberikan berdasarkan penilaian tersebut.

c. Penilaian Penugasan (proyek)

Masnur Muslich (2007: 105-106) mengemukakan bahwa penilaian penugasan (proyek) merupakan penilaian yang digunakan untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh/umum secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan pemahaman mata pelajaran tertentu. Penilaian penugasan/proyek digunakan untuk mengetahui kemampuan seluruh peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Penugasan untuk peserta didik di SMP PGRI Kasihan berupa pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru setelah selesai penyampaian materi. Penugasan yang diberikan kepada ABK sama seperti peserta didik yang lain, tetapi bobot penilaiannya berbeda. Pemberian PR akan memudahkan ABK dalam memahami sebuah pokok bahasan. Ketika ABK diberikan PR, secara otomatis mereka akan belajar kembali dengan bantuan orang tua ketika di rumah.

d. Penilaian Hasil Kerja (produk)

Penilaian hasil kerja merupakan penilaian untuk seluruh peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk/hasil kerja yang telah dibuat oleh peserta didik. Penilaian produk kepada peserta didik di SMP PGRI Kasihan berupa hasil kerja yang dibuat oleh peserta didik. Misalkan pengamatan terhadap suatu obyek di lingkungan sekolah dan dituangkan dalam bentuk tulisan atau membuat hasil kerja berupa

menggambar, melukis maupun membuat kerajinan terkait dengan mata pelajaran yang diberikan. Namun, tidak semua ABK mampu menghasilkan produk yang diharapkan oleh guru, sehingga untuk penilainnya guru menggantikannya dengan membuat kliping atau mencari artikel yang berkaitan dengan produk yang seharusnya dihasilkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 115) yang mengemukakan bahwa penilaian hasil produk merupakan penilaian terhadap peserta didik yang digunakan untuk mengontrol proses dan memanfaatkan bahan untuk menggunakan sesuatu, kerja praktik dari sesuatu yang mereka produksi.

e. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis merupakan penilaian terhadap peserta didik yang dilakukan secara tertulis. Penilaian tertulis yang dilakukan di SMP PGRI Kasihan berupa soal pilihan ganda dan soal uraian. Hal tersebut senada dengan pendapat dari Suryosubroto (2005: 145-146) bahwa tes tertulis dapat dibedakan menjadi dua yaitu tes essay (uraian) dan tes obyektif meliputi pilihan ganda, benar salah, bentuk uraian/melengkapi, menjodohkan, dan jawaban singkat. Penilaian tertulis dilakukan setiap selesai penyampaian materi yang diberikan oleh guru ketika KBM. Selain itu, penilaian tertulis juga dilakukan setiap tengah semester dan setiap akhir semester. Penilaian untuk peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan anak dan diberikan tambahan waktu untuk mengerjakan soal. Jadi, ABK tidak dipaksa untuk mengerjakan soal secara keseluruhan seperti peserta didik normal lainnya. ABK cukup menjawab soal yang sekiranya mampu dikerjakan, selebihnya ABK diperbolehkan menanggalkan

soal lainnya. Penilaian tertulis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah diberikan oleh guru. Dalam pemberian soal tertulis untuk peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuannya. Kemudian untuk penilaiannya antara ABK dengan peserta didik normal bobot penilaiannya tidak sama, karena disesuaikan dengan kemampuan ABK.

f. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian kumpulan semua hasil kerja yang telah dibuat oleh peserta didik. Penilaian portofolio untuk peserta didik di SMP PGRI Kasihan antara ABK dengan peserta didik normal sama yaitu berupa kumpulan-kumpulan hasil kerja peserta didik meliputi penugasan/PR, hasil praktek, dan pengerjaan soal-soal dalam buku maupun dalam lembar kerja siswa (LKS). Seperti penilaian lainnya, tidak ada perbedaan dalam pemberian seluruh tugas, hanya saja bobot penilaian/standar penilaiannya berbeda antara ABK dan siswa normal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarmansyah (2007: 203), mengemukakan bahwa portofolio merupakan catatan proses perkembangan belajar peserta didik meliputi apa yang telah dipelajari dan bagaimana peserta didik mempelajarinya.

g. Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan penilaian terhadap perilaku peserta didik terhadap suatu obyek. Penilaian dapat dilakukan dengan cara observasi perilaku, pertanyaan secara langsung dan laporan pribadi. Penilaian sikap terhadap peserta didik baik ABK maupun normal yang dilakukan di SMP PGRI dengan cara

pengamatan perilaku sehari-hari di kelas maupun di lingkungan sekolah. Penilaiannya meliputi kerapian, kedisiplinan/kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah, kehadiran, dan kerjasama. Namun, untuk ABK lebih memperhatikan perkembangan kepribadian dan kemandirian peserta didik selama di sekolah.

Dari hasil evaluasi tersebut terdapat tindak lanjut evaluasi terhadap keseluruhan peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Tindak lanjut terhadap evaluasi peserta didik di SMP PGRI Kasihan meliputi pengayaan, remedial, mengulang/penguatan pelajaran, promosi dan kenaikan atau kelulusan serta pelaporan. Pengayaan dilakukan untuk memberikan pemahaman materi yang sudah dikuasai maupun materi yang belum dikuasai oleh seluruh peserta didik termasuk ABK. Senada dengan pendapat Ali Imron (2011: 139) yang mengemukakan bahwa Pengayaan bagi peserta didik dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap materi yang telah dikuasai dan dipelajari sebelumnya dalam proses pembelajaran serta memperkaya pengetahuan. ABK dalam memberikan pemahaman dilakukan secara berulang-ulang dan secara perlahan. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah ABK dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Remedial di SMP PGRI Kasihan dilakukan jika hasil evaluasi peserta didik tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan oleh sekolah. Pemberian remedial tidak ada perbedaan antara ABK dengan peserta didik normal. Remedial diberikan kepada peserta didik baik secara kelompok maupun individu. Hal tersebut sesuai dengan Ali Imron (2011: 139), remedial

diberikan secara kelompok ketika kasusnya kelompok, begitupun sebaliknya. Remedial dilakukan dengan memberikan soal yang sama kemudian dikerjakan di sekolah. Namun, jika ABK tetap tidak mampu mencapai nilai KKM diberikan keringan untuk mengerjakan soal di rumah. Hal tersebut untuk memudahkan ABK dalam mengerjakan karena dapat dibantu oleh orang tua.

Selanjutnya untuk penguatan pelajaran dilakukan jika peserta didik memang belum memahami materi berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh guru. Bentuk penguatan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik normal yaitu penyampaian pokok-pokok materi kembali dan pemberian soal-soal terkait materi tersebut. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ali Imron (2011: 139), bahwa mengulangi pelajaran dilakukan agar tidak menyulitkan peserta didik pada materi-materi yang diberikan oleh pendidik di dalam kelas. Dalam memberikan pengulangan materi pelajaran disesuaikan dengan melihat perkembangan dan sesuai dengan kemampuan ABK, serta memperhatikan hambatan-hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Promosi, kenaikan dan kelulusan merupakan salah satu bentuk tindak lanjut evaluasi terhadap peserta didik di suatu lembaga pendidikan. SMP PGRI Kasihan dalam mengadakan promosi, kenaikan maupun kelulusan berdasarkan hasil evaluasi dari seluruh peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Jika peserta didik ABK maupun reguler hasil evaluasinya mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah dinaikkan ketingkat kelas selanjutnya, begitu juga dengan kelulusan jika peserta didik

mencapai nilai ujian yang telah ditetapkan dan dinyatakan lulus selanjutnya diluluskan sesuai dengan ketentuan. Hal tersebut sesuai dengan Ali Imron (2011: 139) yang mengungkapkan bahwa mengadakan promosi, kenaikan dan kelulusan merupakan salah satu bentuk tindak lanjut evaluasi peserta didik. Dari hasil evaluasi peserta didik dapat diketahui peserta didik yang layak dipromosikan, dinaikkan dan diluluskan ataupun sebaliknya.

Pelaporan hasil evaluasi dapat dilakukan oleh guru kepada peserta didik, kepala sekolah dan orang tua. Semua peserta didik termasuk ABK juga perlu mendapatkan laporan hasil evaluasi agar mereka mendapatkan umpan balik mengenai hasil belajarnya. Pelaporan hasil evaluasi peserta didik di SMP PGRI Kasihan diwujudkan ke dalam bentuk buku legger dan raport. Hasil dari evaluasi semua peserta didik termasuk ABK dilaporkan kepada kepala sekolah. Kemudian disampaikan kepada orang tua/wali dari peserta didik ketika akhir semester atau saat penerimaan raport. Pelaporan sangat berguna untuk mengetahui sebaran keberhasilan program-program pembelajaran yang dilaksanakan di SMP PGRI Kasihan. Disamping itu, keterbukaan pelaporan akan sangat mendukung kesuksesan dan kelancaran SMP PGRI Kasihan dalam melaksanakan berbagai kegiatan/program penunjang keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Pelaporan hasil evaluasi di SMP PGRI Kasihan berdasarkan dengan kurikulum umum yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sehingga bentuk pelaporan seperti sekolah pada umumnya. Hal tersebut sesuai dengan Pos Pendidikan Inklusif (2007) bahwa sistem pelaporan hasil belajar untuk peserta didik yang menggunakan kurikulum umum, laporan hasil belajar (raport) menggunakan

model raport umum yang berlaku. Sama halnya dengan kelulusan peserta didik dengan memberikan ijazah maupun surat tanda tamat belajar (STTB) dari sekolah.

4. Mutasi Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan

a. Mutasi Ekstern

Mutasi ekstern merupakan perpindahan peserta didik dari suatu sekolah ke sekolah yang lain termasuk di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dalam satu jenis dan satu tingkatan. Mutasi ekstern yang terjadi yaitu SMP PGRI Kasihan menerima peserta didik dari luar daerah. Hal tersebut dikarenakan peserta didik berkebutuhan khusus tidak nyaman di sekolah asal karena di *bully* oleh teman-temannya, sehingga menginginkan pindah sekolah. Hal tersebut terjadi pada tahun 2013 SMP PGRI menerima peserta didik berkebutuhan khusus dari Tenggarong, Sulawesi, peserta didik tersebut merasa tidak nyaman di sekolah asal karena selalu di *bully* oleh teman-temannya, sehingga berpindah ke SMP PGRI Kasihan. Hal tersebut senada dengan Tatang M. Amirin, dkk (2010: 64) bahwa tujuan adanya mutasi ekstern meliputi:

- 1) Mutasi didasarkan pada kepentingan peserta didik untuk dapat mengikuti pendidikan di sekolah sesuai dengan keadaan dan kemampuan peserta didik serta lingkungan yang berkepentingan;
- 2) Memberikan perlindungan kepada sekolah tertentu untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan keadaan, kemampuan sekolah serta lingkungan yang mempengaruhinya.

Proses mutasi ekstern peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan sama seperti peserta didik reguler disesuaikan dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh sekolah. Namun untuk peserta didik berkebutuhan khusus ditambahkan/dilampirkan bukti hasil *assesment* dari sekolah sebelumnya sehingga dapat diketahui kebutuhan peserta didik. Sedangkan, untuk peserta didik yang

berasal dari luar kabupaten/provinsi, peserta didik berkebutuhan khusus wajib melampirkan surat keterangan pindah sekolah dari dinas pendidikan di lingkungan sekolah asalnya dan dinas pendidikan di lingkungan sekolah yang akan dituju, nilai rapot, surat kelakuan baik serta bukti hasil *assesment*.

b. Mutasi Intern

Mutasi intern merupakan perpindahan peserta didik dari kelas ke kelas lain yang sejajar maupun kenaikan kelas dalam satu lingkungan sekolah. Mutasi intern peserta didik berkebutuhan khusus yang terjadi di SMP PGRI Kasihan yaitu perpindahan karena naik kelas dan perpindahan dari kelas yang satu ke kelas lain yang sejajar. Selaras dengan Ali Imron (2011: 153) yang mengemukakan bahwa mutasi adalah perpindahan yang dilakukan peserta didik dalam satu sekolah. Umumnya, peserta didik hanya pindah kelas yang tingkatannya sejajar. Perpindahan dari kelas yang satu ke kelas lain yang sejajar, sering terjadi di SMP PGRI Kasihan, hal tersebut dikarenakan ABK merasa tidak nyaman di kelas sebelumnya sebab tidak memiliki teman sesama ABK dan membuat kegaduhan di dalam kelas, yang biasanya dilakukan oleh penyandang tuna grahita.

Mutasi dilakukan agar suasana di dalam kelas tetap kondusif untuk belajar dan mampu memicu kemandirian ABK. Disamping itu, mutasi ABK juga bertujuan agar guru pengampu mata pelajaran tidak kewalahan dalam menangani ABK di kelas, sehingga mampu memberikan pendampingan dan pelayanan terhadap ABK secara maksimal. Meskipun demikian, perpindahan yang dilakukan ABK hendaknya dibatasi, dikarenakan hal tersebut akan mempengaruhi kondisi kelas yang cenderung tidak kondusif jika mendapatkan peserta didik

berkebutuhan khusus yang cenderung hiperaktif. Disamping itu, tidak semua peserta didik normal maupun ABK mudah dalam beradaptasi, sehingga akan mempengaruhi suasana belajar di dalam kelas. Ada baiknya, jika guru tetap mempertahankan ABK di dalam kelas dengan memberikan pendampingan secara intensif dan pengertian kepada peserta didik normal agar ABK merasa nyaman dan dihargai di dalam kelas. Sementara itu, untuk perpindahan peserta didik berkebutuhan khusus terkait dengan kenaikan kelas di SMP PGRI Kasihan untuk peserta didik berkebutuhan khusus belum ada.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang berjudul Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kecamatan Kasihan ini memiliki keterbatasan penelitian antara lain:

1. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik sebagai subjek pendukung. Namun, Informasi yang diperoleh dari peserta didik berkebutuhan khusus masih kurang maksimal, karena keterbatasan ABK dalam berkomunikasi.
2. Fokus penelitian mengungkap aspek perencanaan, pembinaan, evaluasi, dan mutasi peserta didik sekolah inklusif. Tidak adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK) membuat informasi yang diperoleh mengenai pembinaan peserta didik di sekolah inklusif kurang maksimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sbb:

1. Analisis kebutuhan peserta didik diprioritaskan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dari pada peserta didik normal, sehingga tidak ada pembatasan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus dalam pemenuhan kuota (144 peserta didik). Sebagai sekolah inklusif SMP PGRI Kasihan diharuskan untuk menerima seluruh peserta didik berkebutuhan khusus tanpa terkecuali. Kemudian, peserta didik berkebutuhan khusus harus melampirkan bukti hasil *assesment* guna memenuhi kelengkapan administrasi pendaftaran. Pada tahap penempatan peserta didik berkebutuhan khusus diprioritaskan untuk duduk di bangku barisan paling depan.
2. Pembinaan peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan khususnya untuk peserta didik berkebutuhan khusus diberikan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan peserta didik normal. Pembinaan peserta didik berkebutuhan khusus, guru melibatkan peserta didik normal khususnya dalam pemberian motivasi dan peningkatan percaya diri.
3. Evaluasi peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus, indikator penilaiannya sama berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan

proses penilaiannya sama. Namun, terdapat perbedaan pada bobot penilaian yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal.

4. Mutasi peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI Kasihan sama seperti sekolah reguler. Namun, untuk mutasi intern peserta didik berkebutuhan khusus diberikan keleluasaan dalam melakukan perpindahan kelas disesuaikan dengan keinginan ABK, sedangkan untuk mutasi ekstern peserta didik berkebutuhan khusus melampirkan bukti hasil *assesment*.

B. Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka dapat disampaikan saran sbb:

1. Bagi Kepala Sekolah seharusnya mengusahakan untuk melibatkan guru dalam proses *assesment*, khususnya ketika proses pelaksanaan dan penilaian *test aptitude* yang dilaksanakan oleh Yayasan Bina Potensi agar guru mengetahui kebutuhan anak secara mendalam.
2. Bagi guru hendaknya meningkatkan keterlibatan peserta didik normal dalam memberikan motivasi dan peningkatan percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus lebih ditingkatkan lagi, agar peserta didik berkebutuhan khusus merasa dihargai dan diperhatikan oleh teman-temannya.
3. Bagi guru hendaknya memberikan pengertian atau melakukan sosialisasi terhadap peserta didik normal terkait dengan perbedaan bobot nilai yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga hal tersebut

tidak akan menimbulkan kecemburuan pada peserta didik normal atau merasa disamakan dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

4. Bagi sekolah sebaiknya, mutasi intern peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan, khususnya perpindahan antar kelas pada tingkat yang sama lebih dibatasi, agar peserta didik berkebutuhan khusus tidak terus-menerus harus beradaptasi pada kelas barunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach Suudy. (2010). *Manajemen Pembelajaran*. Di akses dari <http://dikmenbar.net/detail/38/kesiswaan> pada tanggal 12 Februari 2014 pukul 22.00 WIB.
- Aldjon Dapa, dkk. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: DIRJEN DIKTI.
- Ali Imron. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyanto. (2005). *Pengantar pendidikan inklusif berbasis budaya lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Burhan Bungin. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dadang Suhardan, dkk. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. (2004). *Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Fuad Ihsan. (2008). *Dasar – Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Istiningsih. (2005). *Manajemen Pendidikan Inklusi SD N Klego 1 Boyolali. Tesis PPs-UMM*.
- Lay Kekeh Marthan. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: DIRJEN DIKTI.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masnur Muslich. (2007). *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mc. Millan, James H & Sally Schumacher (2006). *Research in education*. USA: Person Education.

- Meilina Bustari & Tina Rahmawati. (2005). *Buku Pegangan Kuliah Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Mudjito, dkk. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduouse Media Jakarta.
- Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral MANDIKDASMEN Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2007.
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral MANDIKDASMEN Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2007.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- PP Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Diakses di <http://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/PP66-2010-PengelolaanDanPenyelenggaraanPendidikan.pdf> pada tanggal 10 Januari 2014 pukul 14.00 WIB.
- Prosedur Operasi Standar Pendidikan Inklusi Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral MANDIKDASMEN Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2007.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto. (2005). *Tata Laksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusif, Pendidikan untuk semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Tatang M. Amirin, dkk. (2010). *Manajemen Pendidikan*. UNY Press.

Tiara Puspitarini. (2012). Pembinaan Kurikuler Peserta Didik di Sekolah Inklusi SD N Gejayan. *Skripsi*. UNY FIP.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

UNESCO. (1994). *Final report: world conference on special needs education: acces and quality*. Paris: UNESCO. Diakses pada situs http://www.unesco.org/education/pdf/SALAMA_E.PDF pada tanggal 12 Januari 2014 pukul 21.00 WIB.

World Conference On Special Needs Education; Access and Quality. (1994). *The Salamanca Statement and Framework For Action; on Special Needs Education*. Diakses pada situs http://www.unesco.org/education/pdf/SALAMA_E.PDF pada tanggal 10 Januari 2014 pukul 21.30 WIB.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI,
DAN DOKUMENTASI

TRANSKRIP WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) :
 Hari, Tanggal :
 Pukul :
 Lokasi :

1. Apa yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan peserta didik di sekolah inklusif?
2. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan peserta didik di sekolah inklusif?
3. Mengapa perlu perencanaan peserta didik di sekolah inklusif?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan assesmen?
5. Kapan assesmen dilakukan?
6. Bagaimana peserta didik berkebutuhan khusus dapat dikategorikan *slow learner*, *low vision*, tuna grahita ringan dan sebagainya?
7. Bagaimana proses assesmen peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?
8. Bagaimana menentukan kuota peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)? Berapa persennya peserta didik normal?
9. Bagaimana proses rekrutmen/penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?
10. Apakah saja syarat/ketentuan (umum dan khusus) bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?
11. Bagaimana seleksi untuk peserta didik berkebutuhan khusus (seleksi administrasi, seleksi akademik dan seleksi keterampilan)?
12. Bagaimana prosedur penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)? Apakah panitia PPDB melakukan analisis kebutuhan ABK dan adakah prioritas ABK yang diterima di sekolah?
13. Bagaimana pelaksanaan orientasi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?
14. Bagaimana penempatan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di kelas?
15. Dalam penempatan ABK apakah dibatasi tiap kelas bu ?
16. Bagaimana pencatatan dan pelaporan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?
17. Apakah terdapat evaluasi terhadap perencanaan peserta didik berkebutuhan khusus? Jika ada, bagaimana tindak lanjut pada tahun berikutnya ?
18. Apa penyebab peserta didik berkebutuhan khusus dimutasi? Untuk yang *ekstern* bu ?
19. Bagaimana proses mutasi peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan ?

20. Syarat-syarat mutasi peserta didik berkebutuhan khusus? Adakah syarat khusus?
21. Jenis ekstrakurikuler apa saja?
22. Kegiatan ekstrakurikuler untuk apa khususnya peserta didik berkebutuhan khusus?
23. Bagaimana sekolah memfasilitasi ABK dalam kegiatan ekstrakurikuler? Apa yang dibutuhkan peserta didik berkebutuhan khusus?
24. Bagaimana upaya guru dalam membina ABK dalam membina ABK dalam kegiatan ekstrakurikuler ? perannya seperti apa ?
25. Bagaimana penilaian kegiatan ekstrakurikuler?
26. Bagaimana bentuk pelayanan bimbingan dan konseling untuk ABK yang diberikan oleh sekolah?
27. Apakah terdapat tenaga ahli/ konselor atau hanya guru BK saja yang menangani ABK ?
28. Permasalahan apa saja yang terjadi dalam pelayanan BK ?
29. Untuk menangani permasalahan tersebut bagaimana?
30. Bentuk layanan bimbingan belajar untuk ABK seperti apa ?
31. Apakah peserta didik berkebutuhan khusus rutin mengunjungi perpustakaan?
32. Apakah guru menggunakan perpustakaan sebagai pendukung ketika proses pembelajaran?
33. Apakah pelayanan perpustakaan sekolah untuk ABK sudah terpenuhi terkait bahan koleksi pustaka?
34. Apakah terdapat sarana pendukung untuk ABK di perpustakaan ?
35. Apakah Bapak/Ibu mendampingi/membimbing ABK ketika di perpustakaan?
36. Bagaimana pelayanan kesehatan bagi ABK di sekolah? Apakah sudah terdapat sarana minimum yang mendukung untuk melayani kesehatan ABK? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik?

PEDOMAN WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) :
 Hari, Tanggal :
 Pukul :
 Lokasi :

1. Apakah sekolah menggunakan kurikulum umum atau sudah dimodifikasi?
2. Apakah guru membuat rencana program pembelajaran (RPP)/silabus? Seperti apa RPP/silabus untuk ABK?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan RPP atau silabus?
4. Apa saja yang dipersiapkan guru sebelum melakukan pembelajaran?
5. Bagaimana guru melakukan kegiatan awal dalam proses pembelajaran?
6. Bagaimana pengelolaan tempat/ kelas bagi peserta didik berkebutuhan khusus?
7. Bagaimana dinamika kelas yang ada di SMP PGRI ?
8. Bagaimana guru menetapkan pemecahan masalah di kelas ? masalah apa saja yang terjadi (individu dan kelompok)?
9. Bagaimana pengelolaan bahan ajar peserta didik berkebutuhan khusus?
10. Bagaimana pengelolaan kegiatan dan waktu di kelas ?
11. Bagaimana pengelolaan siswa berkebutuhan khusus?
12. Bagaimana pengelolaan sumber belajar peserta didik?
13. Bagaimana pengelolaan perilaku mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?
14. Bagaimana penanganan perilaku peserta didik yang berkebutuhan khusus?
15. Bagaimana guru menciptakan pembelajaran yang aktif (*active learning*)?
16. Bagaimana upaya guru untuk menciptakan suasana kelas yang aktif?
17. Metode belajar yang digunakan seperti apa ?
18. Bagaimana pemberian umpan balik kepada peserta didik berkebutuhan khusus?
19. Bagaimana guru melakukan kegiatan penutup di kelas ?
20. Apakah guru menggunakan perpustakaan sebagai pendukung ketika proses pembelajaran?
21. Bagaimana proses penilaian berbasis kelas (PBK) dilakukan?
22. Bagaimana proses penilaian kinerja (*performance*)?
23. Bagaimana proses penilaian penugasan (proyek) untuk ABK?
24. Bagaimana proses penilaian hasil kerja untuk ABK?
25. Bagaimana proses penilaian tertulis untuk ABK?

26. Apakah terdapat penilaian portofolio untuk ABK? Seperti apa?
27. Bagaimana proses penilaian sikap untuk peserta didik berkebutuhan khusus?
28. Bagaimana tindak lanjut evaluasi terhadap peserta didik di sekolah inklusif?
29. Bagaimana sekolah mengadakan promosi, kenaikan atau kelulusan ?
30. Bagaimana pelaporannya ?

PEDOMAN WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) :
Hari, Tanggal :
Pukul :
Lokasi :

1. Bagaimana bentuk pelayanan bimbingan dan konseling untuk ABK yang diberikan oleh sekolah?
2. Apakah terdapat tenaga ahli/ konselor atau hanya guru BK saja yang menangani ABK ?
3. Permasalahan apa saja yang terjadi dalam pelayanan BK ?
4. Terus untuk menangani permasalahan tersebut bagaimana bu ?
5. Bentuk layanan bimbingan belajar untuk ABK seperti apa ?

PEDOMAN WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) :
 Hari, Tanggal :
 Pukul :
 Lokasi :

6. Apakah peserta didik berkebutuhan khusus rutin mengunjungi perpustakaan?
7. Apakah guru menggunakan perpustakaan sebagai pendukung ketika proses pembelajaran?
8. Apakah pelayanan bahan koleksi pustaka di perpustakaan sekolah untuk ABK sudah terpenuhi?
9. Apakah terdapat sarana pendukung untuk ABK di perpustakaan ?
10. Apakah Bapak/Ibu membimbing atau mendampingi ABK ketika di perpustakaan?

PEDOMAN WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) :
 Hari, Tanggal :
 Pukul :
 Lokasi :

1. Kesulitan belajar apa yang dihadapi?
2. Bagaimana guru membantu saudara dalam proses pembelajaran di kelas?
3. Bagaimana suasana KBM di SMP PGRI/ Apakah saudara nyaman?
4. Bagaimana penataan kelas? Apakah saudara nyaman/tidak selama guru mengajar?
5. Metode pembelajarannya seperti apa ? penyampaian materinya seperti apa?
6. Apakah sarana sudah cukup mendukung saudara dalam belajar di kelas?
7. Apakah rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler? Ekskul apa yang paling banyak diminati saudara dan teman-teman?
8. Menurut saudara bagaimana layanan BK di SMP PGRI? Apakah sudah baik?
9. Bagaimana menurut anda pelayanan perpustakaan di SMP PGRI? Apakah sudah mendukung kegiatan belajar saudara?
10. Bagaimana pelayanan kesehatan yang diberikan oleh sekolah kepada saudara? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan saudara?
11. Bagaimana dengan soal-soal yang diberikan guru? Biasanya mata pelajaran apa yang paling sulit? Mengapa ?
12. Apakah saudara pernah mengalami mutasi? Alasan-alasan apa saja yang dialami peserta didik dalam mutasi?

Pedoman Observasi
Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan

Komponen	Hal yang diamati	Keadaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Pembinaan kurikuler peserta didik inklusif	Kegiatan awal			
	Kegiatan inti			
	• Pengelolaan ruang kelas			
	• Pengelolaan bahan ajar			
	• Pengelolaan kegiatan dan waktu			
	• Pengelolaan siswa			
	• Pengelolaan sumber belajar			
	• Pengelolaan perilaku mengajar			
	Kegiatan penutup			
	• Pembuatan kesimpulan			
	• Pemberian umpan balik			
	Persiapan			
	Pelaksanaan kegiatan			
Pembinaan ekstrakurikuler	Penutup			
	Pelayanan perpustakaan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus			

**Pedoman Dokumentasi
Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan**

No	Data yang dibutuhkan	Keadaan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1.	SK sekolah inklusif			
2.	Data siswa berkebutuhan khusus			
3.	Brosur sekolah			
4.	Juknis PPDB Tahun Ajaran 2013/2014			
5.	Formulir pendaftaran peserta didik berkebutuhan khusus			
6.	Hasil <i>assesment</i>			
7.	Lembar buku induk siswa			
8.	Jadwal MOPD			
9.	Leger			
10.	Buku induk siswa			
11.	Persyaratan mutasi			
12.	Kurikulum inklusif			
13.	Jadwal pelajaran			
14.	RPP dan Silabus			
15.	Program khusus untuk ABK			

LAMPIRAN 2
ANALISIS DATA

TRANSKRIP WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) : Titik Surawati, S. Pd
 Hari, Tanggal : Rabu, 11 Juni 2014
 Pukul : 09.00 WIB
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMP PGRI Kasihan

1. Pertanyaan Penelitian (P)

Apa yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan peserta didik di sekolah inklusif?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Persiapannya ya merencanakan program tahunan, program semester, silabus dan sebagainya terkait dengan peserta didik mas. Selain itu, juga mengadakan rapat untuk pembentukan kepanitiaan PPDB dan MOPD mas. Guru-guru juga diberikan diklat terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif mengingat sekolah sudah tidak ada lagi GPK. Kadang-kadang juga mendatangkan narasumber (pembicara) dari PLB melalui *workshop* mas. Ya yang jelas dipersiapkan sebaik mungkin untuk memberikan pelayanan yang semaksimal mungkin seperti itu mas.

2. Pertanyaan Penelitian (P)

Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan peserta didik di sekolah inklusif?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Dalam perencanaan peserta didik di sekolah inklusif yang terlibat ya kepala sekolah, guru, komite sekolah. Selain itu, pihak yayasan juga terlibat dalam perencanaan peserta didik. Saya selaku kepala sekolah menjadi penanggungjawab kegiatan penerimaan peserta didik baru di SMP PGRI, sedangkan guru bertugas untuk menjadi sekretariat penerimaan peserta didik baru. Sedangkan komite sekolah ikut membantu mas dan mengawasi juga.

3. Pertanyaan Penelitian (P)

Mengapa perlu perencanaan peserta didik di sekolah inklusif?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

perencanaan peserta didik sangat perlu mas, kan disini sudah tidak ada GPK lagi mas. Jadi ya perencanaan sangat diperlukan untuk mempersiapkan apa yang nantinya dibutuhkan peserta didik ketika diterima disini mas.

4. Pertanyaan Penelitian (P)

Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan assesmen?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Yang terlibat hanya psikolog, yang bertugas untuk melakukan assesmen terhadap peserta didik. Kita bekerjasama dengan Yayasan Bina Potensi. Yayasan ini merupakan layanan bimbingan konsultasi dan psikologi. Peserta didik yang telah diterima didata kemudian didaftarkan pada psikolog kemudian dites untuk mengetahui kebutuhan peserta didik. Kalau saya (kepala sekolah) dan guru tidak terlibat, ya hanya jadi sekretariat serta mengawasi juga.

5. Pertanyaan Penelitian (P)

Kapan assesmen dilakukan?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Assesmen dilaksanakan setiap awal tahun penerimaan peserta didik baru, tepatnya setelah satu bulan KBM di dalam kelas dilaksanakan.

6. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana peserta didik berkebutuhan khusus dapat dikategorikan *slow learner*, *low vision*, tuna grahita ringan dan sebagainya?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Berdasarkan hasil tes biasanya *slow learner*, kalau untuk tuna grahita, autisme, *dysgraphia* itu sudah tau dari SD. Jadi begini mas, kita tahu kebutuhannya itu lewat tes IQ, tetapi kan mereka sudah punya hasil assesment untuk menguatkan mereka bahwa mereka memang berkebutuhan khusus, tetapi dari pihak sekolahpun tetap mengadakan assesment kembali.

7. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses assesmen peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Prosesnya pihak sekolah menghubungi Yayasan Bina Potensi untuk datang kesini, setelah itu ya memberikan lembar soal untuk tes assesmen. Walaupun dari SD sudah diketahui jenis kebutuhannya tetap diikutkan tes. Yang melakukan assesmen lembaga tersebut sekolah hanya menerima hasilnya saja.

8. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana menentukan kuota peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)? Berapa persennya peserta didik normal?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kuota 144 secara keseluruhan termasuk ABK, tapi SMP PGRI tidak boleh menolak peserta didik berkebutuhan khusus jika ada yang mendaftar, meskipun kuota kita sudah memenuhi 144 siswa. Karena itu sudah ketentuan dari dinas seperti itu mas, kalau kita tidak boleh menolak ABK yang ingin sekolah di sini. Tetapi kita harus menghubungi dinas, untuk memberikan ijin kalau sekolah menerima siswa yang lebih kuota.

9. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses rekrutmen/penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Membentuk kepanitiaan PPDB dan MOPD. Ya ada ketua, bendahara, sekretaris dan anggota. Panitia melibatkan semua unsur guru dan TU juga. Pembuatan dan pemasangan pengumuman sesuai dengan juknis dari dinas. Mungkin untuk pendaftarannya mulai lebih awal. Siswa ABK diterima semua tanpa terkecuali karena sudah aturan dari dinas. Promosi SMP PGRI dengan mengadakan *tryout* di SD se-Kecamatan Kasihan bekerjasama dengan Primagama dan UPT Kecamatan Kasihan.

10. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah saja syarat/ketentuan (umum dan khusus) bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Syarat ketentuan sama dengan peserta didik umum mas, ya yang berbeda hanya asesmennya saja. Semua peserta didik yang lulus SD, baik ABK yang berijazah maupun hanya mempunyai tanda tamat belajar diterima semua mas, tapi nanti ABK yang tidak memiliki ijazah hanya ikut ujian sekolah saja mas, karena untuk mengikuti ujian nasional SMP harus memiliki ijazah SD dulu mas.

11. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana seleksi untuk peserta didik berkebutuhan khusus (seleksi administrasi, seleksi akademik dan seleksi keterampilan)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Di SMP PGRI belum ada seleksi, hanya berdasarkan nilai UN atau STTB mas. Seleksi akademik dan keterampilan tidak ada. Kalau seleksi administrasi itu ya sama, kita kan harus menerima siapapun tanpa diskriminasi. Semua peserta didik yang lulus SD, baik ABK yang berijazah maupun hanya mempunyai tanda tamat belajar diterima semua mas, tapi nanti ABK yang tidak memiliki ijazah hanya ikut ujian sekolah saja mas, karena untuk mengikuti ujian nasional SMP harus memiliki ijazah SD dulu mas.

12. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana prosedur penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)? Apakah panitia PPDB melakukan analisis kebutuhan ABK dan adakah prioritas ABK yang diterima di sekolah?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Prosedur penerimaan ABK sama seperti peserta didik reguler. Ya semua diterima, mungkin untuk tuna netra memang belum ada sarana pendukungnya, selain itu pendamping untuk braile juga tidak ada mas, jadi

untuk tuna netra belum kita prioritaskan, jadi tetap kita terima, tetapi fasilitas, pelayanan dan pembinaannya apa adanya. Ya itu tadi mas, semuanya kan harus kita terima, meskipun rencana kita hanya 144, kalau masih ada yang daftar tetap kita terima, dengan catatan kita harus lapor dulu ke dinas agar memberikan ijin.

13. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pelaksanaan orientasi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pelaksanaan orientasi peserta didik sama dengan reguler mas seperti pengenalan situasi dan keadaan sekolah serta terdapat *briging course*. Pokoknya sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan hanya saja nanti jika ada yang butuh pendampingan didampingi.

14. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana penempatan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di kelas?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Peserta didik berkebutuhan khusus penempatannya sesuai dengan nilai ujian atau STTB tapi, nanti ditempatkan secara acak supaya dapat aktif di kelasnya. ABK diberikan tempat duduk paling depan dalam penempatan di kelas. Hal itu ya untuk mempermudah guru dalam mendampingi ABK ketika proses belajar berlangsung, selain itu untuk memberikan perhatian khusus terhadap anak tersebut karena kan ABK memerlukan perhatian yang lebih ekstra dari guru.

Pertanyaan Penelitian (P)

Dalam penempatan ABK apakah dibatasi tiap kelas bu ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Setiap kelas diberikan ABK, tidak dibatasi setiap kelasnya. Alasannya ya supaya ABK dapat aktif di kelas bersama teman-teman yang lain mas. Kalau dijadikan satu nanti kelasnya jadi pasif mas soalnya tidak ada motivasi. Tapi kadang ya tergantung gurunya mampu tidak mengatasi ABK di kelas kalau tidak ya dikurangi mas.

15. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pencatatan dan pelaporan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pencatatannya dan pelaporan sama mas.

16. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah terdapat evaluasi terhadap perencanaan peserta didik berkebutuhan khusus? Jika ada, bagaimana tindak lanjut pada tahun berikutnya ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya ada mas, kita akan menganalisis kekurangan-kekurangan kita ketika dalam pelaksanaan penerimaan agar kita perbaiki untuk tahun ajaran yang akan datang.

17. Pertanyaan Penelitian (P)

Apa penyebab peserta didik berkebutuhan khusus dimutasi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penyebabnya ya itu di kelas merasa kurang nyaman karena tidak punya teman mas. Minta disatukan sama temen yang lain mas. Selain itu, kadang ya karena membuat gaduh ketika KBM berlangsung. Kadang gini mas terutama yang tuna grahita ringan itu hiperaktif, kadang jail juga, memukul meja, marah-marah sendiri, keluar kelas tanpa sebab, jadi ya dipindahkan mas.

Pertanyaan Penelitian (P)

Untuk yang *ekstern* bu ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kalau untuk yang tahun ini, pindahan kemarin di sekolahnya tidak nyaman, sering dikerjai teman-temannya, gurunya galak mas. Itu dari kalimantan mas, sama ibunya dipindah ke sini. Di sini katanya nyaman, enak, gurunya ramah, jadi anakpun betah.

18. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses mutasi peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kalau yang pindah kelas, ya langsung pindah aja mas sesuai permintaan anaknya. Ya mungkin dikomunikasikan sama wali kelas yang nantinya untuk absensi dan penilaian mas. Kalau yang pindahan dari luar ya disesuaikan dengan syarat-syarat yang ada, *ngoten* (begitu) mas.

19. Pertanyaan Penelitian (P)

Syarat-syarat mutasi peserta didik berkebutuhan khusus? Adakah syarat khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Tidak ada syarat khusus, untuk yang *ekstern* syaratnya ya assemen, nilai rapot, surat keterangan kelakuan baik. Kemudian melampirkan surat keterangan pindah sekolah dari dinas pendidikan yang berada di sekolah asal dan dinas pendidikan yang dituju.

20. Pertanyaan Penelitian (P)

Jenis ekstrakurikuler apa saja?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ada ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Yang wajib yaitu pramuka itu wajib untuk kelas VII termasuk ABK. Untuk yang pilihan meliputi voli, sepak bola,

basket, bela diri, tonti, dan musik. Ekstrakurikuler yang diminati ABK biasanya bidang olahraga mas, ya sepak bola, basket dan bidang musik mas.

21. Pertanyaan Penelitian (P)

Kegiatan ekstrakurikuler untuk apa khususnya peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya untuk pengembangan minat dan bakat mereka.

22. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana sekolah memfasilitasi ABK dalam kegiatan ekstrakurikuler? Apa yang dibutuhkan peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Fasilitasnya sama mas, baik peralatan praktek maupun tempatnya, hanya arahnya saja yang berbeda.

23. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana upaya guru dalam membina ABK dalam membina ABK dalam kegiatan ekstrakurikuler ? perannya seperti apa ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Semaksimal mungkin kita selalu melibatkan anak Abk dalam kegiatan praktek, meskipun dalam praktek mereka tidak bisa maksimal seperti anak normal lainnya. Kemudian guru selalu mendampingi dan selalu mengarahkan ABK secara intens.

24. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana penilaian kegiatan ekstrakurikuler?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penilaiannya sama hanya bobotnya yang berbeda, tetapi untuk ABK kehadiran merekapun sudah mendapat nilai yang tinggi.

25. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana bentuk pelayanan bimbingan dan konseling untuk ABK yang diberikan oleh sekolah?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

pelayanannya ya kita terus melakukan pendampingan pada siswa ABK, selalu memonitoring secara berkala perkembangan mereka, dan selalu mengadakan komunikasi dengan orang tua peserta didik, terkait perkembangan serta masalah yang dihadapi anak ketika di sekolah.

26. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah terdapat tenaga ahli/ konselor atau hanya guru BK saja yang menangani ABK ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Tidak ada tenaga ahli mas, hanya ditangani oleh guru BK saja. Tapi ya guru di SMP PGRI tetap diberikan pelatihan terkait dengan penyelenggaraan

sekolah inklusi untuk memberikan pelayanan yang maksimal mas pada siswa berkebutuhan khusus karena memang di sekolah tidak ada GPK. Dulu masih ada sampai tahun 2011, tapi kan tahun 2013 GPK ditarik kembali ke SLB karena kekurangan guru mas.

27. Pertanyaan Penelitian (P)

Permasalahan apa saja yang terjadi dalam pelayanan BK ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Guru terbatas dalam menangani ABK, kesulitan dalam komunikasi mas sama ABK. Selain itu, kan GPK di sekolah ini sudah tidak disini lagi mas.

28. Pertanyaan Penelitian (P)

Untuk menangani permasalahan tersebut bagaimana?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Dilakukan pendampingan secara intensif mas, agar ABK merasa diperhatikan dan lambat laun kan mau berbicara meskipun hanya sedikit-sedikit.

29. Pertanyaan Penelitian (P)

Bentuk layanan bimbingan belajar untuk ABK seperti apa ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pembelajaran di dalam kelas ya sama mas seperti siswa yang lainna, hanya saja guru terkadang harus memusatkan perhatiannya ke ABK kan pada prinsipnya mereka tidak bisa disamakan dengan siswa normal.

30. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah peserta didik berkebutuhan khusus rutin mengunjungi perpustakaan?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya ada beberapa ABK yang mengunjungi perpustakaan biasanya meminjam buku mas di perpustakaan soalnya ada yang suka membaca juga mas tapi ya tidak semua mas, kadang mau ke perpustakaan ada yang malu, ada yang males juga mas. Ya itu tadi mas ada beberapa yang senang ke perpustakaan ada sebagian yang memang kurang respon terhadap perpustakaan.

31. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah guru menggunakan perpustakaan sebagai pendukung ketika proses pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Injih (Iya) mas, kalau itu iya ketika KBM kadang juga menggunakan perpustakaan sebagai sarana pendukung. Kan untuk tugas-tugas nanti guru mengarahkan untuk mencari referensi di perpustakaan mas. Biasanya nanti ABK dibantu teman-temannya mas.

32. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah pelayanan perpustakaan sekolah untuk ABK sudah terpenuhi terkait bahan koleksi pustaka?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya kalau itu yang jelas tiap tahunnya untuk bahan koleksi pustaka di perpustakaan SMP PGRI ditambah 5%. Untuk ABK sementara ini masih sama dengan yang lain karena di sini kebanyakan ABK *slow learner* mas. Untuk yang braile ada tapi ya terbatas mas karena belum mengadakan sendiri buku-buku khusus braile.

33. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah terdapat sarana pendukung untuk ABK di perpustakaan ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Tidak ada mas, sama semuanya dengan siswa normal lainnya.

34. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah Bapak/Ibu mendampingi/membimbing ABK ketika di perpustakaan?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya didampingi mas kalau diperpustakaan tapi kadang ada yang tidak mau.

35. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pelayanan kesehatan bagi ABK di sekolah? Apakah sudah terdapat sarana minimum yang mendukung untuk melayani kesehatan ABK? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya untuk pelayanan kesehatan sama dengan yang lain mas. Ya untuk UKS terdapat peralatan kesehatan dan obat-obatan yang ringan mas. Tapi ya kalau ada yang mau ke UKS nanti biasanya dikasih ke perpustakaan mas karena UKS nya jadi gudang mas. Tapi obat-obatan dan sebagainya di UKS tersedia. Ya kalau untuk yang ringan-ringan mungkin sudah sesuai karena nanti kalau sekolah tidak bisa menangani biasanya langsung di bawa ke dokter mas. Kemudian kita menghubungi orangtua agar peserta didik dapat ditangani dengan baik.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) : Hendri Wahyuni, S. TP
 Hari, Tanggal : Sabtu, 14 Juni 2014
 Pukul : 08.00 WIB
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMP PGRI Kasihan

1. Pertanyaan Penelitian (P)

Apa yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan peserta didik di sekolah inklusif?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Untuk persiapannya sama mas seperti sekolah pada umumnya menyiapkan program-program kesiswaan seperti program tahunan, semester, silabus. Selain itu ya membentuk panitia untuk PPDB dan MOPD mas. Guru disini juga didiklat mas tentang penyelenggaraan inklusif, ya termasuk saya juga mas.

2. Pertanyaan Penelitian (P)

Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan peserta didik di sekolah inklusif?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

yang terlibat dalam perencanaan kepala sekolah, guru, TU, komite sekolah, dan yayasan.

3. Pertanyaan Penelitian (P)

Mengapa perlu perencanaan peserta didik di sekolah inklusif?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Perencanaan peserta didik sangat diperlukan mas, kita harus bisa membagi tugas untuk masing-masing guru, apalagi kita sudah tidak ada lagi GPK, jadi mau tidak mau masing-masing kita harus mampu menguasai apapun kebutuhan masing-masing ABK. Jadi dari awal penerimaan kita harus sudah menyusun rencana-rencana apa saja yang akan kita lakukan terkait dengan kebutuhan siswa ABK yang telah kita terima.

4. Pertanyaan Penelitian (P)

Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan assesmen?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Yang terlibat hanya psikolog. Assesmen kita bekerjasama dengan Yayasan Bina Potensi sebagai layanan bimbingan konsultasi dan test psikologi. Guru tidak terlibat ya mungkin hanya mendata siswa yang sudah diprediksi berkebutuhan khusus dan nantinya data diberikan ke lembaga tersebut kemudian memberikan tes.

5. Pertanyaan Penelitian (P)

Kapan assesmen dilakukan?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Assesmen dilakukan ya setiap awal tahun ajaran baru.

6. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana peserta didik berkebutuhan khusus dapat dikategorikan *slow learner*, *low vision*, tuna grahita ringan dan sebagainya?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Berdasarkan hasil tes IQnya mas, nanti kan kelihatan hasilnya mas, tapi biasanya *slow learner*. untuk autis, tuna grahita, *dysgraphia*, biasanya sudah di assesmen sejak SD mas, tapi ya tetap kita ikutkan mas. Seperti itu kan harus berkala mas untuk melihat perkembangannya.

7. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses assesmen peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Prosesnya ya sekolah menghubungi Yayasan Bina Potensi sebagai layanan bimbingan konsultasi dan test psikologi untuk melaksanakan tes di sekolah setelah semua dipersiapkan. Sekolah hanya menerima hasil tesnya saja untuk mengetahui kebutuhan peserta didik.

8. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana menentukan kuota peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?
Berapa persennya peserta didik normal?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kami menyediakan kuota 144 itu sudah termasuk yang ABK, mau ABK berapa saja kami terima. Tidak ada penghitungan khusus untuk kuota normal maupun ABKnya.

9. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses rekrutmen/penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya membentuk panitia PPDB dan dilanjutkan dengan pembetulan panitia MOPD mas. Ya melibatkan semua guru yang ada di sekolah mas. Untuk pembuatan dan pemasangan pengumuman itu sesuai dengan yang ada di juknisnya mas tapi biasanya SMP PGRI *start* lebih awal mas. Kan kalau sekolah swasta kebanyakan seperti itu mas. Untuk ABK ya pasti diterima mas, ya seperti yang sudah saya bilang tadi mas sekolah tidak boleh menolak ABK. Untuk promosinya sekolah mengadakan *tryout* di SD se-Kecamatan Kasihan mas kerjasama dengan Primagama mas.

10. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah saja syarat/ketentuan (umum dan khusus) bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Syarat dan ketentuannya ya sama mas dengan peserta didik reguler hanya saja di lengkapi hasil assesmen mas. Jika belum ada, nanti diikutkan assesmen di sekolah.

11. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana seleksi untuk peserta didik berkebutuhan khusus (seleksi administrasi, seleksi akademik dan seleksi keterampilan)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Di sini tidak menggunakan seleksi mas, hanya berdasarkan nilai UN atau STTB mas. Seleksi akademik dan keterampilan tidak ada mas. Kalau seleksi administrasi itu ya sama mas.

12. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana prosedur penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)? Apakah panitia PPDB melakukan analisis kebutuhan ABK dan adakah prioritas ABK yang diterima di sekolah?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Prosedur atau langkah-langkahnya sama dengan siswa reguler lainnya. Semua anak kami terima, karena pada dasarnya kita wajib menerima seluruh siswa. Untuk kuota SMP PGRI itu 144 mas, jikalau yang mendaftar lebih tetap kami terima, tetapi kita meminta ijin ke dinas pendidikan dulu agar tidak menyalahi juknis PPDB dari Dinas.

13. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pelaksanaan orientasi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

MOPD sama dengan yang lain mas, dilaksanakan selama tiga hari mas. Semua sudah dijadwalkan mas. Ya pengenalan situasi dan kondisi lingkungan sekolah serta ada *briging course*. Dengan begitu, kan ABK dapat bersosialisasi dengan teman-temannya serta mengasah kemampuannya, hanya kadang didampingi oleh guru mas.

14. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana penempatan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di kelas?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penempatan peserta didik di kelas awalnya berdasarkan nilai ujiannya mas, tapi kemudian diacak agar anaknya bisa aktif di kelas. Kalau dijadikan satu nanti pasif mas. penempatan ABK di kelas, diberikan tempat duduk paling depan. Hal tersebut untuk mempermudah guru ketika memberikan

pendampingan kepada ABK ketika proses KBM berlangsung, komunikasi guru dengan ABK, dan untuk memberikan perhatian yang lebih pada ABK.

Pertanyaan Penelitian (P)

Dalam penempatan ABK apakah dibatasi tiap kelas bu ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Setiap kelas tidak dibatasi mas ABKnya.

15. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pencatatan dan pelaporan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

pencatatannya dan pelaporan sama mas, buku induk, daftar hadir, klapper, catatan pribadi peserta didik.

16. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah terdapat evaluasi terhadap perencanaan peserta didik berkebutuhan khusus? Jika ada, bagaimana tindak lanjut pada tahun berikutnya ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ada mas, biasanya bu kepala sekolah langsung mengajak rapat evaluasi kalau PPDBnya sudah selesai, untuk mengetahui kekurangan-kekurangan apa saja yang perlu diperbaiki.

17. Pertanyaan Penelitian (P)

Apa penyebab peserta didik berkebutuhan khusus dimutasi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Untuk yang *intern* biasanya tidak nyaman dengan kelas yang sebelumnya mas soalnya dipisah sama teman yang sama-sama ABK mas, ya terus dikembalikan/dikelompokkan jadi satu lagi mas. Selain itu, jika tidak kondusif dipindahkan sesuai dengan kondisi/kebutuhan mas.

Pertanyaan Penelitian (P)

Untuk yang *ekstern* bu ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Dulu ada mas yang dikembalikan di SLB mas karena guru kesulitan untuk berkomunikasi dengan ABK yang bisu tuli mas. Kemarin juga ada mas pindahan yang dari luar mas itu karena tidak nyaman, disana *bully* sama teman-temannya mas, gurunya galak juga mas. Kalau disini gurunya ramah.

18. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses mutasi peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kalau yang *intern*, ya langsung dipindah sesuai dengan kebutuhan ABKnya mas, pengennya di kelas apa, nanti kita fasilitasi. Kemudian untuk presensi daftar hadir dan daftar penilaian siswa dikomunikasikan antar wali kelas yang

terlibat. Kalau yang *ekstern* syaratnya ya sama seperti pindahan siswa reguler hanya ditambahkan bukti *assesment*.

19. Pertanyaan Penelitian (P)

Syarat-syarat mutasi peserta didik berkebutuhan khusus? Adakah syarat khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Syarat khususnya tidak ada ya mas baik *intern* maupun *ekstern*. *Intern* tinggal pindah saja, kemudian yang *ekstern* ada surat-surat dari dinas dan bukti bahwa siswa tersebut ABK yaitu bukti *assesment*.

20. Pertanyaan Penelitian (P)

Jenis ekstrakurikuler apa saja?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ekstrakurikuler meliputi wajib dan pilihan. Pramuka itu ekstrakurikuler wajib mas. Kalau yang pilihan ya bidang olahraga biasanya mas yang diminati ABK.

21. Pertanyaan Penelitian (P)

Kegiatan ekstrakurikuler untuk apa khususnya peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya untuk mengembangkan minat dan bakat anak mas. Yang jelas bisa bersosialisasi mas dan biar bisa *survive*.

22. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana sekolah memfasilitasi ABK dalam kegiatan ekstrakurikuler? Apa yang dibutuhkan peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

fasilitasnya sama mas, hanya dalam pembinaan dan penilaiannya berbeda.

23. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana upaya guru dalam membina ABK dalam membina ABK dalam kegiatan ekstrakurikuler ? perannya seperti apa ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Dengan pemberian pendampingan dan pengarahan kepada ABK.

24. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana penilaian kegiatan ekstrakurikuler?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

penilaian antara ABK dengan siswa normal sama hanya saja standar/bobot penilaian berbeda dan lebih pada tingkat kehadiran ABK.

25. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana bentuk pelayanan bimbingan dan konseling untuk ABK yang diberikan oleh sekolah?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pelayanannya melakukan pendampingan pada siswa ABK dan selalu memantau secara terus menerus perkembangan mereka.

26. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah terdapat tenaga ahli/ konselor atau hanya guru BK saja yang menangani ABK ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Tidak ada tenaga ahli mas, hanya ditangani oleh guru BK dan guru-guru lain mas. Soalnya sudah tidak ada GPK lagi sejak tahun kemarin tapi guru juga didiklat mas jadi paling tidak paham mas menanganinya.

27. Pertanyaan Penelitian (P)

Permasalahan apa saja yang terjadi dalam pelayanan BK ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Permasalahannya ya kesulitan mengatasi ABK mas karena tidak ada GPK mas.

28. Pertanyaan Penelitian (P)

Untuk menangani permasalahan tersebut bagaimana?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya yang jelas melakukan pendekatan pada ABK secara berkala.

29. Pertanyaan Penelitian (P)

Bentuk layanan bimbingan belajar untuk ABK seperti apa ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kalau pembelajaran didalam kelas sama, Cuma guru lebih memperhatikan ABKnya.

30. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah peserta didik berkebutuhan khusus rutin mengunjungi perpustakaan?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya ada mas yang ke perpustakaan tetapi tidak rutin, ada yang *respect* ada yang tidak. ABK kalau ke perpustakaan, hanya sekedar duduk-duduk, kemudian meminjam buku tetapi hanya dilihat gambar-gambar saja. Dan yang paling anti ke perpustakaan itu anak-anak *slow learner* mas, malas, tidak suka di perpustakaan. Mereka sangat sulit memahami materi mas, apalagi memahami buku.

31. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah guru menggunakan perpustakaan sebagai pendukung ketika proses pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Iya mas sesekali guru menggunakan perpustakaan untuk mendukung KBM, terutama guru-guru bahasa. Untuk yang ABK nanti dibantu oleh guru dan teman-teman lainnya.

32. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah pelayanan perpustakaan sekolah untuk ABK sudah terpenuhi terkait bahan koleksi pustaka?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Sampai saat ini sudah cukup terpenuhi mas, setiap tahun kita selalu menambah koleksi perpustakaan.

33. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah terdapat sarana pendukung untuk ABK di perpustakaan ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Tidak ada mas, sama mas seperti siswa yang normal.

34. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah Bapak/Ibu mendampingi/membimbing ABK ketika di perpustakaan?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kita membiarkannya mandiri mas, tetapi kalau ada yang minta ditemani atau didampingi, ya kita dampingi.

35. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pelayanan kesehatan bagi ABK di sekolah? Apakah sudah terdapat sarana minimum yang mendukung untuk melayani kesehatan ABK? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Untuk pelayanan kesehatan sama dengan siswa lainnya, kami ada UKS yang tempatnya jadi satu dengan perpustakaan. Ada obat-obatannya juga, seperti obat pusing, sakit perut, minyak, dan lain lain. Kalau sakitnya ringan kita suruh istirahat diperpustakaan dan kita kasih obat, tetapi jikalau sakitnya berat dan perlu rujukan, secepatnya kita menghubungi orang tua siswa dan cepat-cepat merujuknya ke rumah sakit.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) : Indar Kusumawati, S. Pd (Mapel IPA)
 Hari, Tanggal : Sabtu, 5 Juli 2014
 Pukul : 09.00 WIB
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMP PGRI Kasihan

1. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah sekolah menggunakan kurikulum umum atau sudah dimodifikasi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kurikulum yang digunakan kurikulum KTSP tetapi disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah guru membuat rencana program pembelajaran (RPP)/silabus? Seperti apa RPP/silabus untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Iya guru membuat RPP. Ya untuk RPP sama seperti biasanya hanya saja nanti disesuaikan kondisi di kelas.

3. Pertanyaan Penelitian (P)

Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan RPP atau silabus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Masing-masing guru pengampu mata pelajaran. Keterlibatan siswa hanya sebatas untuk diamati kebutuhan apa yang diperlukan.

4. Pertanyaan Penelitian (P)

Apa saja yang dipersiapkan guru sebelum melakukan pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Untuk persiapan tidak ada persiapan khusus, kan sudah ada RPP tapi nanti menyesuaikan kebutuhan anak ABK di kelas. Materi yang disampaikan sesuai dengan yang ada di RPP tapi nanti tetap disesuaikan dengan kemampuan anak ABK di kelas.

5. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru melakukan kegiatan awal dalam proses pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kegiatan awal tergantung kebutuhan masing-masing guru. ya biasanya nanti menyiapkan siswa terlebih dahulu, berdoa, mengabsensi, menanyakan kondisi ABK. Ya sebenarnya sama ada apersepsi, menanyakan tugas/memberikan pertanyaan terkait materi sebelumnya. Membuat kuis-kuis ya seperti *pre test* tetapi untuk penyampaian materi sesuai dengan porsinya/ kebutuhan ABK.

6. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan tempat/ kelas bagi peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pengelolaan ruang kelas dilakukan agar tetap kondusif, penempatan ABK di kelas diberikan tempat duduk di depan untuk memberikan perhatian khusus. Biasanya penempatannya dijadikan satu bangku mas. Pengelolaan kelas dibuat nyaman mungkin sehingga ABK nyaman di kelas dan mengikuti KBM secara baik.

7. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana dinamika kelas yang ada di SMP PGRI ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Dinamika kelas seperti kelas-kelas pada umumnya mas.

8. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru menetapkan pemecahan masalah di kelas ? masalah apa saja yang terjadi (individu dan kelompok)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Masalah di dalam kelas jarang muncul mas sejauh ini, karena ABK pun duduknya di bangku paling depan jadi tidak terganggu oleh siswa lainnya. Hanya kadang kalau siswa ABKnya berulah, misal ceplos kata-kata yang agak kotor atau lucu pasti siswa yang normal ikut-ikutan mas. Selama ini setiap guru memberikan pengertian kepada siswa normal agar ikut membimbing dan mendampingi siswa yang berkebutuhan khusus, dan itu cukup efektif mas sejauh ini.

9. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan bahan ajar peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Bahan ajar yang digunakan disesuaikan dengan RPP/materi yang akan disampaikan. Bisa dengan ceramah, diskusi kelompok, penugasan maupun praktek. Jika siswa ABK belum mengerti dengan materi yang disampaikan diberikan penjelasan secara berulang-ulang, jika praktek diberikan pengarahan kepada ABK.

10. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan kegiatan dan waktu di kelas ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Karena ada ABK dan normal, ya pembagiannya harus sebisa mungkin mencakup semua murid mas, kadang ABK membutuhkan waktu yang lama untuk memahami suatu materi, sedangkan yang normal sebentar saja sudah paham. Jadi saya sering mengadakan sesi tanya jawab, kerja kelompok, dan

diskusi agar anak terdorong, dan *endingnya* kan ABK sedikit-sedikit bisa paham.

11. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan siswa berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Untuk siswa ABK pembelajarannya saya sering pasangkan atau kelompokkan dengan anak yang menonjol di kelasnya. Ya ganti-ganti juga dengan siswa yang lainnya, agar anak terdorong untuk berperan di dalam kelompoknya, jadi secara tidak langsung anak akan berusaha untuk belajar memahami materi, ketika ABK disuruh untuk memberikan laporan hasil kerja kelompok.

12. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan sumber belajar peserta didik?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pengelolaan sumber belajar sama semua mas yang utamanya buku paket, LKS. Mungkin nanti metode penyampaianya yang berbeda untuk siswa normal dan ABK mas.

13. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan perilaku mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Perilaku di dalam kelas ABK kan cenderung diam, tenang, sesekali untuk anak autis kadang senyum-senyum sendiri, tetapi kan temannya tidak tahu, karena dia duduk di bangku paling depan. Guru pengampu hanya mengontrol perilakunya saja ketika pembelajaran dan selalu melibatkan anak ABK untuk ikut aktif dalam pembelajaran, agar lebih percaya diri dan berkembang, serta merasa di hargai. Kadang saya memberikan pertanyaan kepada anak-anak yang menyandang *slow learner*, mereka PD menjawab tetapi tidak tahu yang dijawab itu benar atau salah. Mereka pemahamannya kan rendah sekali mas, tapi percaya dirinya luar biasa. Nah disitulah meskipun mereka jawabannya salah, saya tetap memberikan apresiasi dengan mengajak siswa lainnya memberikan tepuk tangan, kemudian memberikan pujian, agar siswa tersebut merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru dan teman-temannya.

14. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana penanganan perilaku peserta didik yang berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kami selaku guru selalu mengontrol, mengamati perkembangannya baik ketika KBM, maupun ketika istirahat sekolah, bahkan saat mereka sedang di kantin sekolah. Disitulah kita dapat memantau perkembangannya sejauh mana, sehingga kita tau apa yang menjadi kebutuhannya, apa yang perlu dikembangkan dari potensi yang dimilikinya. Pernah ada kasus anak yang

autis itu terkadang cenderung agresif, jika sedang mengamuk atau emosi kita ya mendekati pelan-pelan mas. Anak ABK itu juga kadang fanatik, maksudnya kalau sudah cocok dengan salah satu guru itu pasti akan nyamna dan pasti nurut jikalau diberi pengertian, nah kalau ada kejadian seperti itu pasti langsung guru yang bersangkutan turun tangan.

15. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru menciptakan pembelajaran yang aktif (*active learning*)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Untuk pembelajaran aktif di dalam kelas ngalir aja sih mas, yang penting kita sudah punya RPP, tetapi dari yang direncanakan di RPP tidak semuanya terlaksana dengan baik. Ya itu tadi mas ada yang normal ada yang tidak, terkadang kita beberapa menit harus memperhatikan ABKnya, disini lain siswa normal lainnya harus mandiri, dan itu kadang tidak efektif mas. Jadi luwes mas untuk menciptakan pembelajaran di dalam kelas, tergantung topik pembelajarannya, ya ceramah, ya diskusi kelompok, ya kadang saya bawa ke luar kelas. Saat berkelompokpun untuk siswa ABK pasti saya baurkan dengan siswa yang paling menonjol di dalm kelas agar dia ikut termotivasi dan mau belajar.

16. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana upaya guru untuk menciptakan suasana kelas yang aktif?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya, tanya jawab, diskusi dan bercerita kepada anak-anak. Kadang saya berikan beberapa pertanyaan untuk dijawab secara lisan. Pokoknya tergantung suasana kelas saat itu dan pokok bahasan yang akan kita pelajari.

17. Pertanyaan Penelitian (P)

Metode belajar yang digunakan seperti apa ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Metode yang digunakan tergantung materi yang diberikan mas. Kadang ya dengan diskusi/kelompok atau klasikal sesuai dengan materi yang disampaikan dan disesuaikan dengan kemampuan ABK mas. Nanti juga ada tanya jawab biasanya untuk ABK yang *slow learner* mas supaya aktif anaknya mas.

18. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pemberian umpan balik kepada peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya memberikan kesimpulan ya walaupun harus berulang-ulang mas. Kemudian memberikan tanya jawab kepada ABK seperti itu mas.

19. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru melakukan kegiatan penutup di kelas ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pemberian penguatan, memberikan pertanyaan lisan dan pekerjaan rumah. Dilanjut dengan berdoa.

20. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah guru menggunakan perpustakaan sebagai pendukung ketika proses pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya, terkadang saya bawa ke perpustakaan mas, kalau di dalam kelas terus kan jenuh, di perpustakaan mereka boleh belajar apa saja, saya bebaskan.

21. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian berbasis kelas (PBK) dilakukan?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penilaian berbasis kelas sama dengan biasanya mas, ada penilaian sikap, penilaian secara lisan dan tertulis. ya mungkin untuk kompetensinya disesuaikan dengan kemampuan anaknya mas.

22. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian kinerja (*performance*)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya tergantung mas, nanti ya ada afektif, kognitif, psikomotor mas dan nanti dipadukan mas. Penilaian bentuk lisan juga ada mas.

23. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian penugasan (proyek) untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penugasan berupa PR kan bisa dikerjakan di rumah dan sesuai dengan materi yang disampaikan, hanya standarnya berbeda dengan siswa normal lainnya. Soalnya ya sama, hanya standar bobot nilainya berbeda.

24. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian hasil kerja untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penilaiannya sama, misalnya kalau pelajaran IPA ya praktek bagaimana cara stek, mencangkok, menyambung tanaman atau pengamatan mas tapi misalkan anaknya memang tidak mampu biasanya hanya disuruh mencari artikel atau kliping. Ya semacam itu penilaiannya, untuk ABK semampu anaknya mas.

25. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian tertulis untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya penilaiannya sama terdapat pilihan ganda dan soal uraian. Hanya saja untuk ABK dalam mengerjakan soal sebisa anaknya mas.

26. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah terdapat penilaian portofolio untuk ABK? Seperti apa?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya sama seperti yang lain mas, berupa penugasan/PR, hasil praktek, dan pengerjaan soal-soal LKS yang dikumpulkan merupakan hasil kerja siswa mas.

27. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian sikap untuk peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Berdasarkan pengamatan kesehariannya ketika mengikuti KBM. Jika untuk normal itu kan ada kerapian, kedisiplinan, kehadiran, kerjasama dan lain-lain ya itu sama mas, hanya untuk guru sendiri kita lebih memperhatikan perkembangan kepribadiannya dan kemandiriannya.

28. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana tindak lanjut evaluasi terhadap peserta didik di sekolah inklusif?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Tindak lanjut, ya terdapat pengayaan untuk memberikan pemahaman materi yang sudah dikuasai dan materi yang sebelumnya, selain itu untuk siswa ABK yang belum menguasai materi diberikan pemahaman walaupun harus secara berulang. Remedial juga ada mas, jika ABK memang belum mencapai nilai KKM ya diberikan remedial tapi dikerjakan semampu anaknya saja mas. pastinya melihat perkembangan peserta didik ketika KBM.

29. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana sekolah mengadakan promosi, kenaikan atau kelulusan ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya sesuai dengan hasil evaluasi mas, jika ABK mencapai nilai yang telah ditetapkan/KKM ya dinaikkan ke tingkat kelas selanjutnya mas. begitupun dengan ujian kelulusan mas.

30. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pelaporannya ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pelaporan hasil belajar siswa diwujudkan dalam bentuk buku legger dan raport, penilaiannya sama hanya bobot nilainya atau standar nilainya berbeda, jadi 70nya ABK dengan 70nya siswa normal itu beda. Hasilnya ya kita laporkan ke orangtua siswa ke guru-guru yang lain juga, terutama ke kepala sekolah.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) : Dra. Sudaryati (IPS)
 Hari, Tanggal : Kamis, 3 Juli 2014
 Pukul : 09.00 WIB
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMP PGRI Kasihan

1. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah sekolah menggunakan kurikulum umum atau sudah dimodifikasi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kurikulumnya ya KTSP mas, tapi disesuaikan dengan keadaan di sini.

2. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah guru membuat rencana program pembelajaran (RPP)/silabus? Seperti apa RPP/silabus untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Iya membuat mas.

3. Pertanyaan Penelitian (P)

Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan RPP atau silabus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya guru masing-masing mapel mas.

4. Pertanyaan Penelitian (P)

Apa saja yang dipersiapkan guru sebelum melakukan pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Hanya RPP, buku pegangan, silabus, itu sudah cukup.

5. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru melakukan kegiatan awal dalam proses pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Sebelumnya mengkondisikan peserta didik secara fisik dan psikis karena menyiapkan ABK untuk fokus ketika KBM itu membutuhkan waktu yang ekstra mas, setelah itu berdoa, presensi siswa yang hadir, dan biasanya menanyakan kondisi peserta didik mas khususnya untuk ABK mas. Selanjutnya menanyakan tugas jika ada PR, kalau tidak mengajukan pertanyaan terkait materi yang sebelumnya.

6. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan tempat/ kelas bagi peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

ABKnya kami tempatkan di bangku paling depan mas, agar kami mudah mengawasi, dan cara tersebut juga cukup efektif untuk kegiatan KBM yang kami laksanakan selama ini.

7. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana dinamika kelas yang ada di SMP PGRI ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Keadaan/suasana kelas ya sama seperti pada umumnya kadangkala tenang tetapi kadang ramai. Tergantung kondisi saat KBM mas.

8. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru menetapkan pemecahan masalah di kelas ? masalah apa saja yang terjadi (individu dan kelompok)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Sejauh ini masalah yang dihadapi di kelas, peserta didik kadang *membully* ABK ketika ABK asal menjawab pertanyaan. Ya pemecahan masalah biasanya lebih memberikan pengertian kepada peserta didik normal agar menghargai ABK dan membantu memberikan motivasi kepada ABK.

9. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan bahan ajar peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Bahan ajar yang digunakan sama seperti yang lain sesuai dengan RPP atau silabus yang sudah dibuat dan disesuaikan dengan kondisi ABK ketika KBM.

10. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan kegiatan dan waktu di kelas ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Waktu yang digunakan KBM itu, 45 menit dalam setiap 1 sesi atau 1 jam pembelajaran. Guru membagi waktu untuk ceramah/menyampaikan materi, kemudian ada sesi tanya jawab, pemberian soal kuis maupun diskusi. Tidak lama-lama ya mas kalo misal tanya jawab gitu, 10 sampai 15 menit sudah efektif dan kadang ABK sudah lumayan paham dengan apa yang disampaikan.

11. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan siswa berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pengelolaan peserta didik ya sama saja mas, dibaurkan dengan peserta didik yang normal. biasanya dengan diskusi agar peserta didik berkebutuhan khusus juga ikut aktif dalam pembelajaran.

12. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan sumber belajar peserta didik?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pengelolaan sumber belajar sama semua mas memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah. Sumber utamanya buku pegangan/paket IPS mas. nanti didukung dengan buku-buku lainnya dan peralatan praktek seperti globe, peta dan sebagainya.

13. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan perilaku mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Lebih pada pemberian motivasi agar ABK lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran dengan peserta didik normal di dalam kelas.

14. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana penanganan perilaku peserta didik yang berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pemberian pendampingan dan pengarahan kepada ABK.

15. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru menciptakan pembelajaran yang aktif (*active learning*)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Biasanya dengan diskusi ataupun memberikan tanya jawab agar peserta didik mau ikut aktif di kelas.

16. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana upaya guru untuk menciptakan suasana kelas yang aktif?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya dengan tanya jawab atau diskusi.

17. Pertanyaan Penelitian (P)

Metode belajar yang digunakan seperti apa ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Metode yang digunakan tergantung dengan materi yang akan disampaikan.

18. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pemberian umpan balik kepada peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pemberian kesimpulan terhadap materi yang sudah disampaikan secara berulang-ulang mas agar ABK memahami apa yang disampaikan.

19. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru melakukan kegiatan penutup di kelas ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pemberian kesimpulan, penugasan, tanya jawab dan dilanjutkan doa.

20. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah guru menggunakan perpustakaan sebagai pendukung ketika proses pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya, kadang-kadang menggunakan perpustakaan.

21. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian berbasis kelas (PBK) dilakukan?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

PBK sama, penilaian tertulis dan ada praktek juga yang membedakan hanya kompetensinya disesuaikan dengan kemampuan ABKnya. Yang jelas lebih mudah dibanding siswa yang normal.

22. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian kinerja (*performance*)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Proses penilaiannya sama mas, mungkin lebih pada saat diskusi mas.

23. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian penugasan (proyek) untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Biasanya berupa pekerjaan rumah. Ya hanya saja standar penilaian ABK dengan normal berbeda.

24. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian hasil kerja untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kalau hasil kerja, untuk pelajaran IPS ini ya seperti pencarian artikel-artikel saja mas diresume kemudian di kumpulkan sama antara ABK dan normal, hanya nanti bobot penilaiannya berbeda.

25. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian tertulis untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penilaian sama, ada pilihan ganda, menjodohkan dan uraian. Tapi dalam pengerjaannya semampu anaknya saja.

26. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah terdapat penilaian portofolio untuk ABK? Seperti apa?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ada mas, ya berupa kumpulan tugas-tugas yang sudah pernah diberikan tetapi bobot penilaiannya berbeda dengan yang normal.

27. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian sikap untuk peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Sama melihat keseharian anak di kelas baik dari segi kerapian, kehadiran, kedisiplinan dll, tapi lebih ke perkembangan kepribadian anaknya.

28. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana tindak lanjut evaluasi terhadap peserta didik di sekolah inklusif?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Tindak lanjut dari evaluasi terhadap peserta didik kita jadikan acuan untuk mengembangkan atau menciptakan metode yang sesuai untuk KBM baik untuk yang normal maupun ABK.

29. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana sekolah mengadakan promosi, kenaikan atau kelulusan ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Sesuai dengan hasil evaluasi mas, jika mencapai KKM ya dinaikkan mas.

30. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pelaporannya ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Sebagai guru mapel, pelaporannya saya hanya sebatas nilai-nilai saja ya mas terhadap wali kelas, ada nilai atau skor perolehan ketika mengerjakan PR, ulangan, kemudian kepribadian siswa mas.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) : Anjarwati, S. T (Matematika)
 Hari, Tanggal : Rabu, 13 Agustus 2014
 Pukul : 09.00 WIB
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMP PGRI Kasihan

1. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah sekolah menggunakan kurikulum umum atau sudah dimodifikasi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kurikulum yang digunakan sekolah kurikulum KTSP.

2. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah guru membuat rencana program pembelajaran (RPP)/silabus? Seperti apa RPP/silabus untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya buat mas, silabus dan RPP sama seperti sekolah pada umumnya hanya nanti disesuaikan dengan keadaan di kelas.

3. Pertanyaan Penelitian (P)

Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan RPP atau silabus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Guru masing-masing mata pelajaran.

4. Pertanyaan Penelitian (P)

Apa saja yang dipersiapkan guru sebelum melakukan pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Persiapan ya disesuaikan dengan RPP dan materi yang akan disampaikan di kelas mas. Kemudian nanti disesuaikan dengan kondisi yang ada di dalam kelas ketika KBM.

5. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru melakukan kegiatan awal dalam proses pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya biasanya mengatur peserta didik terlebih dahulu agar tenang dan siap memulai pembelajaran, kemudian berdoa, absensi kehadiran peserta didik, dan terkadang menanyakan tugas jika terdapat tugas rumah.

6. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan tempat/ kelas bagi peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pengelolaan kelas ya dibuat senyaman mungkin mas supaya kelasnya dapat kondusif mas. Penempatan ABK dibarisan paling depan mas supaya mudah mengawasi terus bisa memberikan perhatian lebih, terus mudah interaksinya dengan ABK. Selain itu, biar anaknya juga lebih jelas dalam menangkap materi yang disampaikan. Penempatan anaknya dijadikan satu bangku biar ada temannya jadi bisa nyaman mas.

7. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana dinamika kelas yang ada di SMP PGRI ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kadaan di kelas itu ya seperti kelas pada umumnya. Adakalanya tenang dan ramai, tapi untuk mata pelajaran matematika cenderung tenang dan memperhatikan penyampaian materi.

8. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru menetapkan pemecahan masalah di kelas ? masalah apa saja yang terjadi (individu dan kelompok)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Masalah ketika pembelajaran ya peserta didik terkadang sulit untuk memahami materi yang sudah disampaikan terutama untuk ABK karena memang mata pelajaran matematika sulit untuk langsung dipahami.

9. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan bahan ajar peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Bahan ajar untuk ABK sama, disesuaikan dengan RPP atau materi yang akan disampaikan ketika KBM.

10. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan kegiatan dan waktu di kelas ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pengelolaan kegiatan dan waktu ketika KBM ya diatur sebagaimana mestinya agar mencakup semua materi yang akan disampaikan. Biasanya dengan mengkodisikan peserta didik terlebih dahulu, kemudian penyampaian materi sedikit, dan dilanjutkan dengan pemberian soal-soal serta pengerjaan soal di depan kelas, tentunya ABK selalu saya libatkan mas, biar aktif.

11. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan siswa berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Sekolah ini terdapat ABK jadi harus ada toleransi untuk kelas inklusif, karena ABK tidak hanya sekali paham dengan apa yang disampaikan jadi harus secara berulang. Pengelolaannya disesuaikan dengan kemampuan anak. Selain itu, jika terdapat soal yang sifatnya kelompok nanti ABK dapat

dipasangkan dengan peserta didik yang pandai sehingga ABK dapat termotivasi untuk ikut aktif dalam kelas.

12. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan sumber belajar peserta didik?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pengelolaan sumber belajar sama seperti kelas yang lain, ya memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah. Sumber belajar yang digunakan ya buku pegangan, LKS dan lain-lain.

13. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan perilaku mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya lebih pada pemberian motivasi mas agar peserta didik ABK tetap percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Selain itu, juga diberikan apresiasi jika ABK mau ikut aktif di dalam kelas.

14. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana penanganan perilaku peserta didik yang berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penanganan ABK ya mungkin dengan pendampingan dan selalu memantau perkembangan kepribadian anak tersebut.

15. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru menciptakan pembelajaran yang aktif (*active learning*)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

ya kalau untuk mata pelajaran matematika, biasanya dalam menciptakan pembelajaran aktif, guru memberikan soal-soal di depan nanti peserta didik maju ke depan untuk menjawab soal. Terkadang juga saya berikan soal untuk kelompok agar ABK juga dapat ikut aktif dalam pembelajaran.

16. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana upaya guru untuk menciptakan suasana kelas yang aktif?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Diberikan soal-soal, tanya jawab, dan diskusi.

17. Pertanyaan Penelitian (P)

Metode belajar yang digunakan seperti apa ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Metode ya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dalam KBM mas.

18. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pemberian umpan balik kepada peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pemberian umpan balik kepada ABK sama seperti peserta didik yang lain, dengan pemberian soal-soal latihan terkait dengan materi yang sudah disampaikan. Biasanya ABK dalam mengerjakan semampu anaknya mas.

19. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru melakukan kegiatan penutup di kelas ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pemberian soal-soal latihan terkait dengan materi/pokok bahasan yang sudah disampaikan. Terkadang juga pengerjaan soal-soal di depan kelas, dan memberikan PR, kemudian ditutup dengan doa.

20. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah guru menggunakan perpustakaan sebagai pendukung ketika proses pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kalau untuk matematika biasanya menggunakan perpustakaan ketika tugas kelompok karena lebih tenang.

21. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian berbasis kelas (PBK) dilakukan?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penilaian berbasis kelas sama dengan biasanya mas, ya mungkin hanya penilaian tertulis dan praktek.

22. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian kinerja (*performance*)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya penilaian kinerja dengan melihat peserta didik ketika mengerjakan soal-soal yang diberikan di depan kelas dan ketika diskusi saat KBM.

23. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian penugasan (proyek) untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penugasannya berupa PR dan dikumpulkan dipertemuan berikutnya. Kalau diberikan PR ,bisa dikerjakan dirumah mas dan bisa dibantu orang tua atau saudaranya mas. Penilaiannya ya sama, ya itu tadi hanya standarnya yang berbeda. Dan setiap guru mempunyai kriteria penilaian masing-masing.

24. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian hasil kerja untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penilaiannya sama, misalnya kalau untuk matematika membuat alat peraga matematika.

25. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian tertulis untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penilaian tertulis ya sama, meliputi soal pilihan ganda dan soal isian/uraian mas. Untuk ABK ya dikerjakan semampu anaknya saja, dan mungkin diberikan waktu lebih banyak.

26. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah terdapat penilaian portofolio untuk ABK? Seperti apa?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya biasanya hanya kumpulan tugas-tugas yang sudah dikumpulkan.

27. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian sikap untuk peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Berdasarkan kesehariannya terlebih pada perkembangan anaknya.

28. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana tindak lanjut evaluasi terhadap peserta didik di sekolah inklusif?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Tindak lanjut ya berupa pengayaan, mengulang pelajaran ada mas. Remedial juga ada mas, jika ABK memang belum mencapai nilai KKM ya diberikan remedial tapi dikerjakan semampu anaknya saja mas.

29. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana sekolah mengadakan promosi, kenaikan atau kelulusan ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Sesuai dengan KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah, kelulusan ya sama mas sesuai dengan standar nilai yang sudah ada.

30. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pelaporannya ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Hasil belajar siswa kita laporkan ke orang tua siswa, kemudian ke guru-guru yang lainnya juga, semuanya sudah kami muat di buku leger itu yang memegang wali kelas dan rapot yang dibagi ketika ulangan akhir semester berakhir.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) : Tyas Puji Pramesti, S. Pd (Mapel B. Indo)
 Hari, Tanggal : Kamis, 14 Agustus 2014
 Pukul : 09.00 WIB
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMP PGRI Kasihan

1. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah sekolah menggunakan kurikulum umum atau sudah dimodifikasi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kurikulum disini menggunakan kurikulum seperti pada umumnya mas ya KTSP. Tapi nanti disesuaikan dengan kebutuhan ABKnya mas.

2. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah guru membuat rencana program pembelajaran (RPP)/silabus? Seperti apa RPP/silabus untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Guru membuat RPP, mas. RPP untuk ABK sama seperti pada sekolah umum yang membedakan hanya nanti menyesuaikan keadaan atau kondisi di kelas mas, terutama kondisi ABK juga mas.

3. Pertanyaan Penelitian (P)

Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan RPP atau silabus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Setiap guru mapel mas, masing-masing guru membuat sendiri mas.

4. Pertanyaan Penelitian (P)

Apa saja yang dipersiapkan guru sebelum melakukan pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Menyiapkan materi yang akan disampaikan mas ya sesuai dengan RPPnya mas.

5. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru melakukan kegiatan awal dalam proses pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya, membuka seperti biasanya mas, berdoa, kemudian menanyakan kabar, PR dan tentunya mengkondisikan anak-anak terlebih dahulu, agar tenang dan siap memulai kegiatan KBM.

6. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan tempat/ kelas bagi peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pengelolaan kelas/tempat untuk ABK diberikan tempat duduk dibagian paling depan. Soalnya untuk memudahkan anak dalam memahami materi dan memudahkan guru dalam berkomunikasi dengan ABK mas.

7. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana dinamika kelas yang ada di SMP PGRI ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Dinamika kelas sama mas, ada kalanya serius ya ada kalanya ramai tergantung dengan kondisi di kelas saat KBM. Tergantung kondisi siswa juga mas, *mood* anak kadang berubah-ubah, apalagi kalau materinya kurang menarik.

8. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru menetapkan pemecahan masalah di kelas ? masalah apa saja yang terjadi (individu dan kelompok)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Masalah yang muncul di kelas ya kadang ABK *dibully* sama teman-temannya yang normal mas ketika salah menjawab, kan kalau ABK anaknya ceplos ceplos mas. Jadi, guru harus memberikan pengertian pada siswa yang normal mas untuk ikut membantu siswa ABK ketika KBM. Selain itu, ABK sulit untuk memahami materi yang disampaikan mas, jadi ya harus memberikan pendekan secara ekstra supaya anaknya paham sedikit demi sedikit mas.

9. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan bahan ajar peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan saat KBM. Biasanya penyampaian materi dengan ceramah, diskusi kelompok, penugasan, ada tanya jawab juga sesuai materi yang sudah ada di RPP. Untuk ABK jika belum paham penyampaian dilakukan secara berulang-ulang.

10. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan kegiatan dan waktu di kelas ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Dalam 1 sesi pembelajaran, kami bagi-bagi, ada ceramahnya, diskusi, tanya jawab, kemudian kuis.

11. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan siswa berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pengelolaan peserta didik ya ABK dibaurkan dengan peserta didik normal di dalam kelas dan juga diikutkan dalam diskusi dengan anak normal, nanti kan saling berkomunikasi dan saling membantu satu sama lain mas.

12. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan sumber belajar peserta didik?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Sumber belajar sama mas, menggunakan buku teks, buku referensi, LKS, maupun alat peraga. Disamping itu, juga mengaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang sering terjadi di lingkungan tempat tinggal agar peserta didik paham dengan materi yang disampaikan. Jadi ya guru menggunakan sumber belajar yang ada di sekolah dan juga lingkungan sekitar agar peserta didik mampu memahami materi.

13. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan perilaku mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Guru lebih memberikan rasa percaya diri ke ABK supaya mau ikut aktif dalam pembelajaran. Selain itu, menghargai pendapat/pertanyaan yang diajukan ABK mas, ya walaupun tidak sesuai dengan materi. Kan yang penting sudah berani mas.

14. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana penanganan perilaku peserta didik yang berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Yang jelas selalu memantau perkembangan ABK secara terus menerus mas, jadi nati tau perkembangan si anak sampai sejauh mana dan tau apa yang dibutuhkan ABK.

15. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru menciptakan pembelajaran yang aktif (*active learning*)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya tergantung masing-masing guru mas. Setiap guru kan punya cara masing-masing kan juga tergantung sama materi yang akan dibahas. Yang pasti kita berusaha memberikan penguatan pada siswa supaya mau aktif di kelas walaupun sedikit demi sedikit.

16. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana upaya guru untuk menciptakan suasana kelas yang aktif?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Tergantung suasana kelas dan materi yang disampaikan. Biasanya saya memberikan tanya jawab tapi lebih sering saya suruh untuk diskusi supaya anaknya dapat berinteraksi sama teman jadi termotivasi dan lebih aktif.

17. Pertanyaan Penelitian (P)

Metode belajar yang digunakan seperti apa ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan dibahas mas. Ya dengan diskusi kelompok, ceramah, tanya jawab baik secara lisan supaya ABK bisa aktif di kelas dan pastinya disesuaikan dengan kemampuan ABKnya.

18. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pemberian umpan balik kepada peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya memberikan kesimpulan dengan memberikan tanya jawab supaya tau pemahaman anak sejauh mana. Ya kalau belum paham ya dijelaskan berulang-ulang.

19. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru melakukan kegiatan penutup di kelas ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Merangkum materi yang sudah disampaikan, pengajuan pertanyaan-pertanyaan, pemberian PR dan doa.

20. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah guru menggunakan perpustakaan sebagai pendukung ketika proses pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kadang-kadang kalau memang itu memerlukan referensi ya saya bawa ke perpustakaan, supaya tidak bosan juga. Selain itu, untuk membiasakan anak ke perpustakaan ya walaupun memang agak sulit mas tapi setidaknya kan sudah berusaha.

21. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian berbasis kelas (PBK) dilakukan?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penilaian PBK itu mencakup penilaian praktek maupun tertulis, apalagi Bahasa Indonesia kan banyak menulis dan prakteknya. Kemudian untuk ABK ya sebisanya saja mas, tidak kami paksa harus bisa, setidaknya mereka sudah berusaha.

22. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian kinerja (*performance*)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penilaian *perform* untuk siswa misalnya membaca puisi, pidato, bercerita di depan kelas. Biasanya nanti siswa disuruh membaca dulu baru maju ke depan, tapi untuk siswa ABK diberikan keringanan boleh membawa teks ke depan. Ya semampu anaknya saja yang penting sudah mau berusaha.

23. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian penugasan (proyek) untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penilaian penugasan proyek biasanya saya kasih PR mas, membuat cerita bebas, kemudian puisi. Sedangkan penilaiannya sama hanya bobotnya saja yang berbeda.

24. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian hasil kerja untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penilaiannya sama, hanya standarnya berbeda dengan siswa normal lainnya. Soalnya ya sama, hanya standar bobot nilainya berbeda. Misalnya untuk pelajaran Bahasa Indonesia, itu membuat puisi/pantun, mengarang cerita. Siswa ABK membuatnya ya sesuai kemampuan anaknya, ya penilaian kasih sayang mas.

25. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian tertulis untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penilaian tertulis sama, dikerjakan semampunya ABK saja. Semisal saya membuat soal 5 soal tetapi siswa hanya dapat mengerjakan 2 soal ya tidak apa-apa kan itu kemampuannya yang pasti anak sudah berusaha. Bobot nilainya juga berbeda dengan yang normal, disesuaikan kemampuan ABK.

26. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah terdapat penilaian portofolio untuk ABK? Seperti apa?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya ada mas. kumpulan beberapa hasil kerja siswa biasanya berupa tugas rumah, tugas-tugas dari LKS. Ya untuk ABK sama mas, tapi ya bobot nilainya berbeda dengan siswa reguler mas.

27. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian sikap untuk peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penilaian sikap terhadap anak berkebutuhan khusus, kita banyak mengamati perkembangannya, terutama ketika PBM. Prosesnya tetap sama dengan peserta didik normal lainnya.

28. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana tindak lanjut evaluasi terhadap peserta didik di sekolah inklusif?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya itu melihat perkembangan anaknya di kelas dan dilapangan jika memang ada yang kurang atau belum sesuai ya diberikan tindak lanjut sesuai dengan kebutuhan anak mas. Hal ini nantinya untuk melakukan perubahan metode agar dapat menyesuaikan mas. pengayaan ya sama saja mas, jika ada siswa

ABK yang belum paham dengan materi yang disampaikan diberikan penjelasan kembali secara pelan-pelan agar siswa bisa paham. Kemudian jika dalam proses evaluasi siswa tidak mencapai KKM yang ditentukan juga ada remedial mas. Penguatan/mengulangi pelajaran juga ada jika memang masih ada yang belum paham materi berdasarkan hasil evaluasi mas. pastinya melihat perkembangan peserta didik ketika KBM dan disesuaikan kebutuhan/kemampuan siswa mas.

29. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana sekolah mengadakan promosi, kenaikan atau kelulusan ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Di sekolah ini untuk ketentuan naik tidaknya kami sesuaikan dengan KKM yang sudah kami sepakati bersama, sedangkan kelulusan kita mengikuti dari pusat.

30. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pelaporannya ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pelaporan setiap penilaian, kinerja, maupun kemajuan siswa, kami sampaikan ke wali kelas saja.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) : Dra. Yustina Hetty A (PKn)
 Hari, Tanggal : Kamis, 10 Juli 2014
 Pukul : 11.00 WIB
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMP PGRI Kasihan

1. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah sekolah menggunakan kurikulum umum atau sudah dimodifikasi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kurikulum KTSP

2. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah guru membuat rencana program pembelajaran (RPP)/silabus? Seperti apa RPP/silabus untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya buat RPP. RPP sama seperti pada umumnya.

3. Pertanyaan Penelitian (P)

Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan RPP atau silabus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Guru masing-masing mata pelajaran.

4. Pertanyaan Penelitian (P)

Apa saja yang dipersiapkan guru sebelum melakukan pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Persiapan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan/sesuai pokok bahasan.

5. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru melakukan kegiatan awal dalam proses pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kegiatan awal dengan menyiapkan peserta didik agar tenang, kemudian dilanjutkan berdoa, mengabsen peserta didik, menanyakan tugas jika ada tugas. Ya kadang-kadang saya kasih tanya jawab terkait materi sebelumnya. Ya mungkin cuma seperti itu.

6. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan tempat/ kelas bagi peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penempatan tempat duduk ABK dibarisan paling depan mas. ya agar memudahkan dalam memberikan pemahaman mas.

7. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana dinamika kelas yang ada di SMP PGRI ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Keadaan di kelas itu ya *natural* seperti kelas pada umumnya, terkadang ramai, terkadang tenang, tergantung suasana pada saat itu. Meskipun ada anak ABK di dalamnya ketika sedang serius ya ikut serius mas, tetapi kalau sudah mulai ramai pasti kelas ribut, karena siswa normal pun terkadang membully siswa ABK, untuk dijadikan lelucon di dalam kelas.

8. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru menetapkan pemecahan masalah di kelas ? masalah apa saja yang terjadi (individu dan kelompok)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Masalah yang terjadi di kelas ya ABK kadang sulit untuk memahami materi yang disampaikan guru mas. ya paling penyampaian materi dilakukan secara berulang-ulang mas.

9. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan bahan ajar peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Bahan ajar yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, dan disesuaikan dengan kondisi ketika KBM berlangsung.

10. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan kegiatan dan waktu di kelas ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya disesuaikan dengan materi dan kondisi saat KBM.

11. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan siswa berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Untuk pengelolaan siswa ABK di dalam kelas kelas, kadang dalm KBM kan ada kerja kelompok, nah kita baurkan dengan teman-teman yang lain, kadang saling berpasangan, kadang berkelompok, dan sengaja saya pasangkan atau saya kelompokkan dengan siswa yang cukup menonjol atau aktif, agar termotivasi.

12. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan sumber belajar peserta didik?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Sumber belajar yang digunakan ya sama dengan pada umumnya mas. ya buku paket, LKS dan buku pendukung lainnya. Pengelolaan sumber belajar ya memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah mas.

13. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pengelolaan perilaku mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya lebih pada pemberian penguatan dan motivasi pada ABK supaya tidak minder dengan anak-anak yang lainnya, serta perhatian secara khusus. Kadang kalau melakukan kesalahan tidak saya tegur takutnya nanti anaknya malah jadi tidak mau belajar, paling ya saya lebih mengarahkan anaknya saja mas supaya anaknya tetap semangat untuk belajar kan merasa dihargai sama guru.

14. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana penanganan perilaku peserta didik yang berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Dilakukan pendampingan dan pengarahan. Guru selalu memantau perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

15. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru menciptakan pembelajaran yang aktif (*active learning*)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya dengan melakukan diskusi dan tanya jawab biasanya mas.

16. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana upaya guru untuk menciptakan suasana kelas yang aktif?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya, tanya jawab, diskusi. Kadang saya berikan beberapa pertanyaan untuk dijawab secara lisan.

17. Pertanyaan Penelitian (P)

Metode belajar yang digunakan seperti apa ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Metodenya kita sesuaikan saja dengan materi yang disampaikan kemudian ya disesuaikan dengan kemampuan ABK juga mas

18. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pemberian umpan balik kepada peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kita selalu menjelaskan simpulan materi secara berulang-ulang hingga ABK paham, meskipun sedikit.

19. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru melakukan kegiatan penutup di kelas ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kegiatan penutup biasanya menyampaikan kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari.

20. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah guru menggunakan perpustakaan sebagai pendukung ketika proses pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya, terkadang saya bawa ke perpustakaan mas, kalau di dalam kelas terus kan jenuh, di perpustakaan mereka boleh belajar apa saja, saya bebaskan.

21. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian berbasis kelas (PBK) dilakukan?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penilaiannya sama mas, ada sikap, kemudian tes tulis, ya pada intinya sama mas.

22. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian kinerja (*performance*)?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Prosesnya sama juga ya mas, ada tingkah laku, ada sikap ada lisan juga yang kita nilai.

23. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian penugasan (proyek) untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penugasannya biasanya saya kasih PR mas, penilaiannya ya sama, soal-soal atau PR yang diberikan sama, hanya saja kalau anak ABK ada nilai kasih sayang mas.

24. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian hasil kerja untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Hasil kerja kalau PKn biasanya hanya saya suruh cari artikel saja, semisal artikel tentang konsep HAM, kemudian di resume atau diberi ulasan lalu dikumpulkan dan saya nilai.

25. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian tertulis untuk ABK?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penilaiannya sama mas, soalnya sama seperti uraian atau pilihan ganda, hanya saja untuk ABK tidak terlalu saya paksakan, sebisanya saja mengerjakannya, dan terkadang saya beri waktu lebih untuk mengerjakannya.

26. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah terdapat penilaian portofolio untuk ABK? Seperti apa?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Sama mas tidak ada perbedaan di sini, ya hasil PR, ya tugas-tugas yang diberikan kami jadikan satu.

27. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana proses penilaian sikap untuk peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Penilainnya berdasarkan aktivitasnya selama KBM dan di sekitar lingkungan sekolah, meliputi kerapiannya, kedisiplinannya dan yang paling utama adalah kemandiriannya mas.

28. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana tindak lanjut evaluasi terhadap peserta didik dki sekolah inklusif?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Biasanya kita lihat perkembangannya di kelas maupun di luar kelas mas. Kemudian kita juga memperhatikan perolehan skor atau nilai ABK ketika mengerjakan soal, kita analisis bagian mana saja yang sulit dikuasi, hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengubah metode mengajar guru maupun dalam pembuatan soal-soal.

29. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana sekolah mengadakan promosi, kenaikan atau kelulusan ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Jika siswa ABK lulus nilai KKM, siswa naik ke tingkat selanjutnya. Kelulusan pun juga sama mas, jika memang ABK mampu mencapai nilai ketika ujian kelulusan ya lulus mas walaupun bobot nilainya berbeda antara ABK dengan siswa yang normal.

30. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pelaporannya ?

Jawaban Penelitian/Informan J

Pelaporannya kalo saya selaku guru ke wali kelas mas, meliputi hasil-hasil belajarnya, kemudian kepribadiannya dan wali kelas dan sekolah biasanya meneruskan ke orang tua.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) : Suginingsih, S. Pd
 Hari, Tanggal : Senin, 23 Juni 2014
 Pukul : 08.00 WIB
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMP PGRI Kasihan

1. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana bentuk pelayanan bimbingan dan konseling untuk ABK yang diberikan oleh sekolah?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya untuk pelayanannya dilakukan pendampingan tapi ya tidak ditangani secara khusus karena kan tidak hanya satu yang harus diperhatikan mas. Kemudian guru memantau ABK secara berkala mas untuk mengetahui perkembangan setiap ABK seperti apa dan nantinya dapat mengerti apa yang dibutuhkan oleh anak itu mas. Selain itu, ya memberikan motivasi dan rasa percaya diri pada anak-anak ABK supaya tidak minder, tidak malu di kelas kan sekolah inklusif ada anak reguler sama ABK nya mas. Ya sebisa mungkin sekolah memberikan pelayanan yang baik untuk semua peserta didik mas ya khususnya untuk ABK sendiri.

2. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah terdapat tenaga ahli/ konselor atau hanya guru BK saja yang menangani ABK ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya tidak ada mas, hanya ditangani oleh guru BK saja. Soalnya dulu ada GPK mas, tapi sekarang kan sudah tidak ada jadi ya ditangani oleh guru mata pelajaran saja. Guru-guru di SMP PGRI sering mendapatkan pelatihan/diklat terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif mas. Jadi guru-guru di sini cukup memahami dan mampu mengatasi jika ada ABK yang bermasalah.

3. Pertanyaan Penelitian (P)

Permasalahan apa saja yang terjadi dalam pelayanan BK ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya kadang guru kesulitan untuk menangani ABK mas, soalnya kan tidak ada GPK mas. Guru-guru disini awalnya menangani ABK juga secara otodidak mas yang jelas harus sabar mas. Selain itu, biasanya kan anak-anak yang reguler mas, kalau ada anak ABK diejek, diganggu ya kayak gitu lah mas jadi anaknya minder kadang tidak mau ke sekolah mas. Ya mungkin itu

permasalahan-permasalahan yang terjadi mas. Ya kadang ada ABK yang memang sulit untuk berkomunikasi sama guru dan sulit berkembang biasanya nanti kalau sekolah sudah tidak bisa menangani anak tersebut dirujuk ke SLB mas.

4. Pertanyaan Penelitian (P)

Terus untuk menangani permasalahan tersebut bagaimana bu ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya yang jelas diberikan pengertian dan pemahaman kepada peserta didik yang reguler supaya ABK dapat diterima di kelas. Guru harus berulang-ulang memberikan pengertian. Ya akhirnya nanti toleransi dari anak-anak ya bergerak sendiri mas. Anak-anak ABK diberikan motivasi secara terus-menerus mas supaya percaya diri, kan ya dibalik kekurangan pasti ada kelebihan to mas. Kalau umumnya, di sekolah umum interaksi secara menyeluruh tapi untuk sekolah inklusi interaksi lebih ke person khusus anak ABKnya mas.

5. Pertanyaan Penelitian (P)

Bentuk layanan bimbingan belajar untuk ABK seperti apa ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Pembelajarannya sama *sih* ya mas dengan siswa normal lainnya, ya mengikuti semua sesi kegiatan di dalam KBM. Namun, sesekali guru harus memperhatikan ABK secara khusus ketika dalam KBM, sekedar mengecek pemahaman atau memberikan pertanyaan seputar materi yang disampaikan, agar ABK mau belajar dan merasa dihargai serta diperhatikan di dalam kelas. Terlepas dari itu semua, ABK kan tidak semuanya langsung paham dengan pembelajaran di kelas mas. Ada orang tua yang minta anaknya diberikan les di rumah, ya kami datang ke rumahnya untuk memberikan les tambahan, begitu mas.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) : Dra. Yustina Hetty A (Pustakawan SMP PGRI)
 Hari, Tanggal : Rabu, 26 Juni 2014
 Pukul : 10.00 WIB
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMP PGRI Kasihan

1. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah peserta didik berkebutuhan khusus rutin mengunjungi perpustakaan?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya tergantung tipe anaknya mas, kalau anak yang pindahan kemarin ya memang suka membaca walaupun kadang ya hanya melihat gambar-gambarnya aja mas tapi sering mengunjungi perpustakaan mas. Tapi ya ada yang memang kurang respon terutama ABK yang *slow learner* mas. Anak-anak *slow learner* itu kan sulit belajarnya, jadi kadang memahami bukupun sulit mas

2. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah guru menggunakan perpustakaan sebagai pendukung ketika proses pembelajaran?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya, kadang-kadang terdapat guru yang menggunakan perpustakaan mas biasanya pas ada tugas-tugas selain itu, kan juga mungkin untuk membiasakan siswa ke perpustakaan mas.

3. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah pelayanan bahan koleksi pustaka di perpustakaan sekolah untuk ABK sudah terpenuhi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kalau sejauh ini sudah mas, baik normal maupun ABK ya bukunya sama mas, yang beda hanya untuk yang tuna netra, tetapi untuk buku yang menggunakan tulisan braille masih terbatas, karena di sini pun tidak ada siswa tuna netra.

4. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah terdapat sarana pendukung untuk ABK di perpustakaan ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Tidak ada mas, pokoknya sama, inklusi itu kan menganggap sama anak yang berkebutuhan khusus dengan yang normal lainnya. Mereka di perpustakaan

berbaur dengan teman-teman lainnya. Tapi kita tetap mendampingi ketika dipergustakaan.

5. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah Bapak/Ibu membimbing atau mendampingi ABK ketika di perpustakaan?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya, untuk siswa yang meminta, terkadang ada yang minta ditemani dipergustakaan. Tetapi jarang mas ABK yang ke perpustakaan, terutama *slow learner*, mereka paling elergi dengan perpustakaan.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) : Zainal Arifin (*slow learner*)
Kelas : VII A
Hari, Tanggal : Jum'at, 15 Agustus 2014
Pukul : 08.00 WIB
Lokasi : Ruang Kelas SMP PGRI Kasihan

1. Pertanyaan Penelitian (P)

Kesulitan belajar apa yang dihadapi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

ya sulit, sulit mikir mas

2. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru membantu saudara dalam proses pembelajaran di kelas?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Iya membantu kalau kesusahan mas, diajari

3. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana suasana KBM di SMP PGRI/Apakah saudara nyaman?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya aku senang, nyaman, enak

4. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana penataan kelas? Apakah saudara nyaman/tidak selama guru mengajar?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Aku duduk di depan mas, nyaman, tidak digodain sama teman-teman.

5. Pertanyaan Penelitian (P)

Metode pembelajarannya seperti apa ? penyampaian materinya seperti apa?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya ibu guru ngomong mas, aku dengerin, terus ditanya-tanyain gitu mas

6. Pertanyaa Penelitian (P)

Apakah sarana sudah cukup mendukung saudara dalam belajar di kelas?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya lumayan cukup mas

7. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler? Ekskul apa yang paling banyak diminati saudara dan teman-teman?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ekstrakurikuler nya ikut nya sepak bola mas

8. Pertanyaan Penelitian (P)

Menurut saudara bagaimana layanan BK di SMP PGRI? Apakah sudah baik?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Baik mas

9. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana menurut anda pelayanan perpustakaan di SMP PGRI? Apakah sudah mendukung kegiatan belajar saudara?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Saya malas mas ke perpustakaan, kalo disuruh guru aja baru mau

10. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pelayanan kesehatan yang diberikan oleh sekolah kepada saudara? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan saudara?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya

11. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana dengan soal-soal yang diberikan guru? Biasanya mata pelajaran apa yang paling sulit? Mengapa ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Sulit-sulit mas, apalagi matematika, saya Cuma suka pelajaran olahraga saja

12. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah saudara pernah mengalami mutasi? Alasan-alasan apa saja yang dialami peserta didik dalam mutasi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Enggak pernah pindah mas.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) : Safitri Nur Eka Sari (*Slow Learner*)
 Kelas : VIII C
 Hari, Tanggal : Kamis, 14 Agustus 2014
 Pukul : 09.00 WIB
 Lokasi : Ruang Kelas SMP PGRI Kasihan

1. Pertanyaan Penelitian (P)

Kesulitan belajar apa yang dihadapi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya memahaminya mas.

2. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru membantu dalam proses pembelajaran di kelas?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya dibantu mas kalau gak bisa.

3. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana suasana KBM di SMP PGRI/Apakah saudara nyaman?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya nyaman mas, seneng mas. Tapi kadang-kadang ya diejek temen mas kalau gak bisa jawab.

4. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana penataan kelas? Apakah saudara nyaman/tidak selama guru mengajar?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya saya duduk di depan mas sama temen saya ini mas biar jelas mas. Seneng mas gurunya baik.

5. Pertanyaan Penelitian (P)

Metode pembelajarannya seperti apa ? penyampaian materinya seperti apa?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya cerita mas, terus ada tanya jawab mas. Suruh maju kedepan juga pernah mas.

6. Pertanyaa Penelitian (P)

Apakah sarana sudah cukup mendukung saudara dalam belajar di kelas?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya kayak gitu mas, cukup-cukup aja

7. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler? Ekskul apa yang paling banyak diminati saudara dan teman-teman?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya kadang-kadang mas. Aku ikut tari mas, gak tau yang lain.

8. Pertanyaan Penelitian (P)

Menurut saudara bagaimana layanan BK di SMP PGRI? Apakah sudah baik?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Gak tahu mas. Gak pernah ke BK.

9. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana menurut anda pelayanan perpustakaan di SMP PGRI? Apakah sudah mendukung kegiatan belajar saudara?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

ya sudah mas tapi saya jarang ke perpustakaan mas. Cuma kalau disuruh bu guru aja, saya males e mas

10. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pelayanan kesehatan yang diberikan oleh sekolah kepada saudara? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan saudara?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya kayak gitu mas, kalau sakit ya ke UKS nanti diberi obat sama guru mas.

11. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana dengan soal-soal yang diberikan guru? Biasanya mata pelajaran apa yang paling sulit? Mengapa ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya kadang-kadang sulit kadang-kadang gampang gak mesti mas. Kalau saya matematika. Ya itu kan menghitung mas, susah banyak rumusnya.hehe

12. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah saudara pernah mengalami mutasi? Alasan-alasan apa saja yang dialami peserta didik dalam mutasi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Kalau saya gak pernah minta pindah-pindah kelas mas. Suka di kelas ini mas.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) : Elviana Ningsih (*Slow Learner*)
 Kelas : VIII C
 Hari, Tanggal : Kamis, 14 Agustus 2014
 Pukul : 09.00 WIB
 Lokasi : Ruang Kelas SMP PGRI Kasihan

1. Pertanyaan Penelitian (P)

Kesulitan belajar apa yang dihadapi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

ya kadang sulit kalau mengerjakan soal mas

2. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru membantu saudara dalam proses pembelajaran di kelas?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya dibantu caranya mengerjakan soal, kadang disuruh jawab pertanyaan di depan mas.

3. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana suasana KBM di SMP PGRI/Apakah saudara nyaman?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya nyaman mas senang ada temennya

4. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana penataan kelas? Apakah saudara nyaman/tidak selama guru mengajar?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya duduknya didepan. Ya nyaman mas, senang gurunya baik mas.

5. Pertanyaan Penelitian (P)

Metode pembelajarannya seperti apa ? penyampaian materinya seperti apa?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ceramah, cerita, terus ada tanya jawab mas. Kadang disuruh jawab mas ditunjuk sama guru mas, ya kadang sebisanya mas jawabnya.

6. Pertanyaa Penelitian (P)

Apakah sarana sudah cukup mendukung saudara dalam belajar di kelas?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya sudah mas kan sama mas sama temen-temen

7. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler? Ekskul apa yang paling banyak diminati saudara dan teman-teman?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Saya gak ikut mas. Gak minat mas

8. Pertanyaan Penelitian (P)

Menurut saudara bagaimana layanan BK di SMP PGRI? Apakah sudah baik?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya mas, lumayan lah ya mas

9. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana menurut anda pelayanan perpustakaan di SMP PGRI? Apakah sudah mendukung kegiatan belajar saudara?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya sudah bagus mas kan sama kayak yang lain. Ya kadang-kadang ke perpustakaan mas.

10. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pelayanan kesehatan yang diberikan oleh sekolah kepada saudara? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan saudara?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya itu ada UKS mas, aku sih gak pernah sakit mas

11. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana dengan soal-soal yang diberikan guru? Biasanya mata pelajaran apa yang paling sulit? Mengapa ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya kadang gampang kadang susah mas. Ya matematika, IPA, bahasa inggris sama TIK mas itu susah semua e mas. Gak bisa e mas.

12. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah saudara pernah mengalami mutasi? Alasan-alasan apa saja yang dialami peserta didik dalam mutasi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Iya pernah pindah kelas mas. Soalnya gak ada temennya mas, gak betah di kelas.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) : M. Zahri Wira Zufri (Autis ringan)
Kelas : VIII A
Hari, Tanggal : Selasa, 19 Agustus 2014
Pukul : 09.00 WIB
Lokasi : Ruang Kelas SMP PGRI Kasihan

1. Pertanyaan Penelitian (P)

Kesulitan belajar apa yang dihadapi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

ya sulit, menghafal bahasa inggris

2. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru membantu saudara dalam proses pembelajaran di kelas?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Iya membantu wira

3. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana suasana KBM di SMP PGRI/Apakah saudara nyaman?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya aku senang

4. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana penataan kelas? Apakah saudara nyaman/tidak selama guru mengajar?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Aku duduk di depan kelas. Nyaman aku

5. Pertanyaan Penelitian (P)

Metode pembelajarannya seperti apa ? penyampaian materinya seperti apa?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya ceramah, cerita di kelas.

6. Pertanyaa Penelitian (P)

Apakah sarana sudah cukup mendukung saudara dalam belajar di kelas?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya cukup mas

7. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler? Ekskul apa yang paling banyak diminati saudara dan teman-teman?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Apa itu ekstrakurikuler?

Pertanyaan Penelitian (P)

ya itu kegiatan di sekolah dek, kayak sepak bola, basket, voli suka enggak?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Oh itu, aku tak suka. Aku tak mau ikut kayak gitu.

8. Pertanyaan Penelitian (P)

Menurut saudara bagaimana layanan BK di SMP PGRI? Apakah sudah baik?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya baik

9. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana menurut anda pelayanan perpustakaan di SMP PGRI? Apakah sudah mendukung kegiatan belajar saudara?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya kadang aku ke perpustakaan cari buku tapi kadang malas

10. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pelayanan kesehatan yang diberikan oleh sekolah kepada saudara? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan saudara?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya

11. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana dengan soal-soal yang diberikan guru? Biasanya mata pelajaran apa yang paling sulit? Mengapa ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya gampang kalau matematika aku suka. IPA aku juga senang itu gak sulit. IPA itu kayak matematika jadi aku suka. Bahasa inggris aku tak bisa, sulit harus buka kamus.

12. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah saudara pernah mengalami mutasi? Alasan-alasan apa saja yang dialami peserta didik dalam mutasi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Iya. Dulu aku di SLB Tenggarong. Disana sering mati lampu aku tak suka. Disini mati lampu tapi Cuma bentar. Temannya tak baik. Gurunya galak disana. Aku suka disini gurunya baik-baik.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) : Oki Setiawan (*slow learner*)
 Kelas : IX D
 Hari, Tanggal : Selasa, 19 Agustus 2014
 Pukul : 11.00 WIB
 Lokasi : Ruang Kelas SMP PGRI Kasihan

1. Pertanyaan Penelitian (P)

Kesulitan belajar apa yang dihadapi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

ya sulit, sulit kalau matematika sama bahasa inggris

2. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana guru membantu saudara dalam proses pembelajaran di kelas?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Iya diajari mas, ditungguin sama gurunya

3. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana suasana KBM di SMP PGRI/Apakah saudara nyaman?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya nyaman

4. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana penataan kelas? Apakah saudara nyaman/tidak selama guru mengajar?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Aku duduk di depan sendiri mas, dekat dengan guru, enak, nyaman

5. Pertanyaan Penelitian (P)

Metode pembelajarannya seperti apa ? penyampaian materinya seperti apa?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Diskusi mas, tanya jawab, cerita.

6. Pertanyaa Penelitian (P)

Apakah sarana sudah cukup mendukung saudara dalam belajar di kelas?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Cukup

7. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler? Ekskul apa yang paling banyak diminati saudara dan teman-teman?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ikut mas, sepak bola, rajin aku mas

8. Pertanyaan Penelitian (P)

Menurut saudara bagaimana layanan BK di SMP PGRI? Apakah sudah baik?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Lumayan

9. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana menurut anda pelayanan perpustakaan di SMP PGRI? Apakah sudah mendukung kegiatan belajar saudara?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya lumayan mas, saya jarang ke perpustakaan sih males mas.

10. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana pelayanan kesehatan yang diberikan oleh sekolah kepada saudara? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan saudara?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ya lumayan

11. Pertanyaan Penelitian (P)

Bagaimana dengan soal-soal yang diberikan guru? Biasanya mata pelajaran apa yang paling sulit? Mengapa ?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Ada yang sulit ada yang tidak, apalagi matematika mas, gak bisa saya

12. Pertanyaan Penelitian (P)

Apakah saudara pernah mengalami mutasi? Alasan-alasan apa saja yang dialami peserta didik dalam mutasi?

Jawaban Penelitian/Informan (J)

Belum mas, dari dulu di sini.

Pedoman Observasi
Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan

Komponen	Hal yang diamati	Keadaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
Pembinaan kurikuler peserta didik inklusif	Kegiatan awal	√		Guru membuka pelajaran dengan mengkodisikan siswa normal dan ABK, berdoa, salam, mengabsen kehadiran siswa. Menanyakan keadaan/kondisi ABK, kemudian menanyakan ada tugas rumah atau tidak. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan terkait materi sebelumnya dan materi yang akan dibahas.
	Kegiatan inti			
	• Pengelolaan ruang kelas	√		ABK diberikan tempat duduk di barisan paling depan. Suasana kelas cenderung lebih gaduh.
	• Pengelolaan bahan ajar	√		Sesuai dengan RPP/Silabus atau materi yang akan disampaikan.
	• Pengelolaan kegiatan dan waktu	√		Satu jam pembelajaran terdiri dari 40 menit. Kemudian disesuaikan dengan kondisi kelas dan materi yang akan disampaikan.
	• Pengelolaan siswa	√		Pengelolaan peserta didik berkebutuhan khusus dengan membaurkannya dengan peserta didik normal dalam satu kelompok kerja/diskusi.
	• Pengelolaan sumber belajar	√		Pengelolaan sumber belajar, melibatkan semua sumber daya yang ada di sekolah

				dan sumber belajar utama yaitu buku paket.
	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan perilaku mengajar 	√		Guru mengarahkan ABK dan memberikan perhatian khusus serta memberikan penghargaan/ <i>reward</i> pada ABK yang ikut berpartisipasi dalam pembelajaran.
	Kegiatan penutup			
	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan kesimpulan 	√		Menyimpulkan materi yang telah dibahas secara bersama-sama dan berulang untuk ABK serta tanya jawab
	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian umpan balik 	√		Penguatan, pemberian PR Ditutup dengan doa
Pembinaan ekstrakurikuler	Persiapan	√		Guru mengkodisikan siswa, mengabsen siswa, dan membuka kegiatan dengan berdoa bersama-sama.
	Pelaksanaan kegiatan	√		Guru mendampingi dan mengarahkan siswa ABK yang belum bisa menendang bola (untuk ekstrakurikuler sepak bola).
	Penutup	√		Guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan dan kegiatan ditutup dengan doa.
Pelayanan perpustakaan	Pelayanan perpustakaan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus	√		Pelayanannya tidak ada perbedaan antara siswa normal dan ABK. Hanya saja siswa ABK terkadang didampingi oleh guru.

Pedoman Dokumentasi
Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan

No	Data yang dibutuhkan	Keadaan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1.	SK sekolah inklusif	√		Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul Nomor 36/KPTS/2013 tentang Penunjukkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul Tahun 2013.
2.	Data siswa berkebutuhan khusus	√		Rekap data siswa ABK berjumlah 24 siswa terdiri dari 20 <i>slow learner</i> , 1 <i>dysgraphia</i> , 1 tuna ganda (<i>low vision</i> + grahita), 1 autisme ringan, 1 kelainan ginjal.
3.	Brosur sekolah	√		Profil sekolah meliputi; sarana dan prasarana pendukung KBM serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri.
4.	Juknis PPDB Tahun Ajaran 2013/2014	√		Terkait dengan jadwal dan prosedur PPDB tingkat SMP T.A. 2013/2014
5.	Formulir pendaftaran peserta didik berkebutuhan khusus	√		Formulir pendaftaran PPDB untuk ABK sama seperti siswa reguler ditambah dengan hasil <i>assesment</i> jika ada.
6.	Hasil <i>assesment</i>	√		Hasil <i>assesment</i> berdasarkan tes IQ yang berupa sertifikat dan berisi skor hasil penilaian terhadap siswa ABK.
7.	Lembar buku induk siswa	√		Lembar buku induk peserta didik ABK sama seperti dengan peserta didik reguler.
8.	Jadwal MOPD	√		Jadwal kegiatan orientasi peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti siswa reguler kegiatan dilaksanakan selama 3 hari.
9.	Leger	√		Kumpulan daftar nilai siswa termasuk ABK di dalamnya.
10.	Buku induk siswa	√		Sama dengan peserta didik normal, tidak ada perbedaan.
11.	Persyaratan mutasi	√		Syarat-syarat mutasi siswa ABK meliputi <i>assesment</i> , nilai raport, surat kelakuan baik, dan surat keterangan dari Dinas Pendidikan.
12.	Kurikulum inklusif		√	Masih menggunakan kurikulum KTSP.
13.	Jadwal pelajaran	√		Jadwal kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu semester.
14.	RPP dan Silabus	√		RPP dan silabus sama dengan peserta didik reguler namun disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan ABK ketika proses KBM berlangsung.
15.	Program khusus untuk ABK		√	Tidak ada program khusus untuk peserta didik ABK.

KUMPULAN HASIL WAWANCARA, OBSERVASI, DAN STUDI DUKOMEN

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

Sumber Data (Informan) : Kepala Sekolah (KS)
Wakasek Bid Kesiswaan (WS)
Wali Kelas (WK)
Guru Mapel IPS (GP 1)
Guru Mapel Matematika (GP 2)
Guru Mapel B. Indonesia (GP 3)
Guru Mapel PKn (GP 4)
Guru BK (GBK)
Pustakawan (PS)

A. Perencanaan Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan

1. Apa yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan peserta didik di sekolah inklusif?

KS : “Persiapannya ya merencanakan program tahunan, program semester, silabus dan sebagainya terkait dengan peserta didik mas. Selain itu, juga mengadakan rapat untuk pembentukan kepanitiaan PPDB dan MOPD mas. Guru-guru juga diberikan diklat terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif mengingat sekolah sudah tidak ada lagi GPK. Kadang-kadang juga mendatangkan narasumber (pembicara) dari PLB melalui *workshop* mas. Ya yang jelas dipersiapkan sebaik mungkin untuk memberikan pelayanan yang semaksimal mungkin seperti itu mas.”

WS : “Untuk persiapannya sama mas seperti sekolah pada umumnya menyiapkan program-program kesiswaan seperti program tahunan, semester, silabus. Selain itu ya membentuk panitia untuk PPDB dan MOPD mas. Guru disini juga didiklat mas tentang penyelenggaraan inklusif, ya termasuk saya juga mas.”

2. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan peserta didik di sekolah inklusif?

KS : “Dalam perencanaan peserta didik di sekolah inklusif yang terlibat ya kepala sekolah, guru, komite sekolah. Selain itu, pihak yayasan juga terlibat dalam perencanaan peserta didik. Saya selaku kepala sekolah menjadi penanggungjawab kegiatan penerimaan peserta didik baru di SMP PGRI, sedangkan guru bertugas untuk menjadi sekretariat penerimaan peserta didik baru. Sedangkan komite sekolah ikut membantu mas dan mengawasi juga.”

WS : “yang terlibat dalam perencanaan kepala sekolah, guru, TU, komite sekolah, dan yayasan.”

3. Mengapa perlu perencanaan peserta didik di sekolah inklusif?
 KS : “perencanaan peserta didik sangat perlu mas, kan disini sudah tidak ada GPK lagi mas. Jadi ya perencanaan sangat diperlukan untuk mempersiapkan apa yang nantinya dibutuhkan peserta didik ketika diterima disini mas.”
 WS : “Perencanaan peserta didik sangat diperlukan mas, kita harus bisa membagi tugas untuk masing-masing guru, apalagi kita sudah tidak ada lagi GPK, jadi mau tidak mau masing-masing kita harus mampu menguasai apapun kebutuhan masing-masing ABK. Jadi dari awal penerimaan kita harus sudah menyusun rencana-rencana apa saja yang akan kita lakukan terkait dengan kebutuhan siswa ABK yang telah kita terima.”
4. Bagaimana menentukan kuota peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)? Berapa persennya peserta didik normal?
 KS : “Kuota 144 secara keseluruhan termasuk ABK, tapi SMP PGRI tidak boleh menolak peserta didik berkebutuhan khusus jika ada yang mendaftar, meskipun kuota kita sudah memenuhi 144 siswa. Karena itu sudah ketentuan dari dinas seperti itu mas, kalau kita tidak boleh menolak ABK yang ingin sekolah di sini. Tetapi kita harus menghubungi dinas, untuk memberikan ijin kalau sekolah menerima siswa yang lebih kuota.”
 WS : “sekolah menyediakan kuota 144 itu sudah termasuk yang ABK, mau ABK berapa saja kami terima. Tidak ada penghitungan khusus untuk kuota normal maupun ABKnya.”
Studi dokumen : “berdasarkan juknis PPDB Tahun Ajaran 2013/2014 terlampir kuota untuk SMP PGRI Kasihan sebanyak 144 siswa.”
5. Bagaimana proses rekrutmen/penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?
 KS : “Membentuk kepanitiaan PPDB dan MOPD. Ya ada ketua, bendahara, sekretaris dan anggota. Panitia melibatkan semua unsur guru dan TU juga. Pembuatan dan pemasangan pengumuman sesuai dengan juknis dari dinas. Mungkin untuk pendaftarannya mulai lebih awal. Siswa ABK diterima semua tanpa terkecuali karena sudah aturan dari dinas. Promosi SMP PGRI dengan mengadakan *tryout* di SD se-Kecamatan Kasihan bekerjasama dengan Primagama dan UPT Kecamatan Kasihan.”
 WS : “Ya membentuk panitia PPDB dan dilanjutkan dengan pembetulan panitia MOPD mas. Ya melibatkan semua guru yang ada di sekolah mas. Untuk pembuatan dan pemasangan pengumuman itu sesuai dengan yang ada di juknisnya mas tapi biasanya SMP PGRI *start* lebih awal mas. Kan kalau sekolah swasta kebanyakan seperti itu mas. Untuk ABK ya pasti diterima mas, ya seperti yang sudah saya bilang tadi mas sekolah tidak boleh menolak ABK. Untuk promosinya sekolah mengadakan *tryout* di SD se-Kecamatan Kasihan mas kerjasama dengan Primagama mas.”

Studi dokumen : “data tim panitia PPDB Tahun Ajaran 2013/2014 yang terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab, ketua, bendahara, sekretaris, anggota. Pembuatan brosur profil sekolah meliputi; sarana dan prasarana pendukung KBM serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Formulir pendaftaran PPDB untuk ABK sama seperti siswa reguler ditambah dengan hasil *assesment* jika ada.”

6. Apakah saja syarat/ketentuan (umum dan khusus) bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?

KS : “Syarat ketentuan sama dengan peserta didik umum mas, ya yang berbeda hanya asesmennya saja. Semua peserta didik yang lulus SD, baik ABK yang berijazah maupun hanya mempunyai tanda tamat belajar diterima semua mas, tapi nanti ABK yang tidak memiliki ijazah hanya ikut ujian sekolah saja mas, karena untuk mengikuti ujian nasional SMP harus memiliki ijazah SD dulu mas.”

WS : “Syarat dan ketentuannya ya sama mas dengan peserta didik reguler hanya saja di lengkapi hasil asesmen mas. Jika belum ada, nanti diikutkan asesmen di sekolah.”

7. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen?

KS : “Yang terlibat hanya psikolog, yang bertugas untuk melakukan asesmen terhadap peserta didik. Kita bekerjasama dengan Yayasan Bina Potensi. Yayasan ini merupakan layanan bimbingan konsultasi dan psikologi. Peserta didik yang telah diterima didata kemudian didaftarkan pada psikolog kemudian dites untuk mengetahui kebutuhan peserta didik. Kalau saya (kepala sekolah) dan guru tidak terlibat, ya hanya jadi sekretariat serta mengawasi juga.”

WS : “Yang terlibat hanya psikolog. Asesmen kita bekerjasama dengan Yayasan Bina Potensi sebagai layanan bimbingan konsultasi dan test psikologi. Guru tidak terlibat ya mungkin hanya mendata siswa yang sudah diprediksi berkebutuhan khusus dan nantinya data diberikan ke lembaga tersebut kemudian memberikan tes.”

8. Kapan asesmen dilakukan?

KS : “Assesmen dilaksanakan setiap awal tahun penerimaan peserta didik baru, tepatnya setelah satu bulan KBM di dalam kelas dilaksanakan.”

WS : “Assesmen dilakukan ya setiap awal tahun ajaran baru.”

9. Bagaimana peserta didik berkebutuhan khusus dapat dikategorikan *slow learner*, *low vision*, tuna grahita ringan dan sebagainya?

KS : “Berdasarkan hasil tes biasanya *slow learner*, kalau untuk tuna grahita, autis, *dysgraphia* itu sudah tau dari SD. Jadi begini mas, kita tahu kebutuhannya itu lewat tes IQ, tetapi kan mereka sudah punya hasil

assesment untuk menguatkan mereka bahwa mereka memang berkebutuhan khusus, tetapi dari pihak sekolahpun tetap mengadakan assesment kembali.”

WS : “Berdasarkan hasil tes IQnya mas, nanti kan kelihatan hasilnya mas, tapi biasanya *slow learner*. untuk autis, tuna grahita, *dysgraphia*, biasanya sudah di assesmen sejak SD mas, tapi ya tetap kita ikutkan mas. Seperti itu kan harus berkala mas untuk melihat perkembangannya.”

10. Bagaimana proses assesmen peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)

KS : “Prosesnya pihak sekolah menghubungi Yayasan Bina Potensi untuk datang kesini, setelah itu ya memberikan lembar soal untuk tes asesmen. Walaupun dari SD sudah diketahui jenis kebutuhannya tetap diikutkan tes. Yang melakukan assesmen lembaga tersebut sekolah hanya menerima hasilnya saja.”

WS : “Prosesnya ya sekolah menghubungi Yayasan Bina Potensi sebagai layanan bimbingan konsultasi dan test psikologi untuk melaksanakan tes di sekolah setelah semua dipersiapkan. Sekolah hanya menerima hasil tesnya saja untuk mengetahui kebutuhan peserta didik.”

11. Bagaimana seleksi untuk peserta didik berkebutuhan khusus (seleksi administrasi, seleksi akademik dan seleksi keterampilan)?

KS : “Di SMP PGRI belum ada seleksi, hanya berdasarkan nilai UN atau STTB mas. Seleksi akademik dan keterampilan tidak ada. Kalau seleksi administrasi itu ya sama, kita kan harus menerima siapapun tanpa diskriminasi. Semua peserta didik yang lulus SD, baik ABK yang berijazah maupun hanya mempunyai tanda tamat belajar diterima semua mas, tapi nanti ABK yang tidak memiliki ijazah hanya ikut ujian sekolah saja mas, karena untuk mengikuti ujian nasional SMP harus memiliki ijazah SD dulu mas.”

WS : “Di sini tidak menggunakan seleksi mas, hanya berdasarkan nilai UN atau STTB mas. Seleksi akademik dan keterampilan tidak ada mas. Kalau seleksi administrasi itu ya sama mas.”

12. Bagaimana pelaksanaan orientasi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?

KS : “Pelaksanaan orientasi peserta didik sama dengan reguler mas seperti pengenalan situasi dan keadaan sekolah serta terdapat *briging course*. Pokoknya sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan hanya saja nanti jika ada yang butuh pendampingan didampingi.”

WS : “MOPD sama dengan yang lain mas, dilaksanakan selama tiga hari mas. Semua sudah dijadwalkan mas. Ya pengenalan situasi dan kondisi lingkungan sekolah serta ada *briging course*. Dengan begitu, kan ABK dapat bersosialisasi dengan teman-temannya serta mengasah kemampuannya, hanya kadang didampingi oleh guru mas.”

Studi dokumen : Terdapat panitia MOPD terdiri dari penanggungjawab, ketua, sekretaris I, sekretaris II, bendahara, anggota, dan pembantu umum.

Jadwal kegiatan orientasi peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti siswa reguler kegiatan dilaksanakan selama 3 hari.

13. Bagaimana penempatan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di kelas?

KS : “Peserta didik berkebutuhan khusus penempatannya sesuai dengan nilai ujian atau STTB tapi, nanti ditempatkan secara acak supaya dapat aktif di kelasnya. ABK diberikan tempat duduk paling depan dalam penempatan di kelas. Hal itu ya untuk mempermudah guru dalam mendampingi ABK ketika proses belajar berlangsung, selain itu untuk memberikan perhatian khusus terhadap anak tersebut karena kan ABK memerlukan perhatian yang lebih ekstra dari guru.”

WS : “Penempatan peserta didik di kelas awalnya berdasarkan nilai ujiannya mas, tapi kemudian diacak agar anaknya bisa aktif di kelas. Kalau dijadikan satu nanti pasif mas. penempatan ABK di kelas, diberikan tempat duduk paling depan. Hal tersebut untuk mempermudah guru ketika memberikan pendampingan kepada ABK ketika proses KBM berlangsung, komunikasi guru dengan ABK, dan untuk memberikan perhatian yang lebih pada ABK.”

14. Dalam penempatan ABK apakah dibatasi tiap kelas bu ?

KS : “Setiap kelas diberikan ABK, tidak dibatasi setiap kelasnya. Alasannya ya supaya ABK dapat aktif di kelas bersama teman-teman yang lain mas. Kalau dijadikan satu nanti kelasnya jadi pasif mas soalnya tidak ada motivasi. Tapi kadang ya tergantung gurunya mampu tidak mengatasi ABK di kelas kalau tidak ya dikurangi mas.”

WS : “Setiap kelas tidak dibatasi mas ABKnya.”

15. Bagaimana pencatatan dan pelaporan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?

KS : “Pencatatannya dan pelaporan sama mas.”

WS : “pencatatannya dan pelaporan sama mas, buku induk, daftar hadir, klapper, catatan pribadi peserta didik.”

B. Pembinaan Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan

1. Apa saja yang dipersiapkan guru sebelum melakukan pembelajaran?

WK : “Untuk persiapan tidak ada persiapan khusus, kan sudah ada RPP tapi nanti menyesuaikan kebutuhan anak ABK di kelas. Materi yang disampaikan sesuai dengan yang ada di RPP tapi nanti tetap disesuaikan dengan kemampuan anak ABK di kelas.”

GP1 : “Hanya RPP, buku pegangan, silabus, itu sudah cukup.”

GP2 : “Persiapan ya disesuaikan dengan RPP dan materi yang akan disampaikan di kelas mas. Kemudian nanti disesuaikan dengan kondisi yang ada di dalam kelas ketika KBM.”

GP3 : “Menyiapkan materi yang akan disampaikan mas ya sesuai dengan RPPnya mas.”

GP4 : “Persiapan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan/sesuai pokok bahasan.”

Studi Dokumen : “RPP dan silabus sama dengan peserta didik reguler namun disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan ABK ketika proses KBM berlangsung.”

2. Bagaimana guru melakukan kegiatan awal dalam proses pembelajaran?

WK : “Kegiatan awal tergantung kebutuhan masing-masing guru. ya biasanya nanti menyiapkan siswa terlebih dahulu, berdoa, mengabsensi, menanyakan kondisi ABK. Ya sebenarnya sama ada apersepsi, menanyakan tugas/memberikan pertanyaan terkait materi sebelumnya. Membuat kuis-kuis ya seperti *pre test* tetapi untuk penyampaian materi sesuai dengan porsinya/ kebutuhan ABK.”

GP1 : “Sebelumnya mengkondisikan peserta didik secara fisik dan psikis karena menyiapkan ABK untuk fokus ketika KBM itu membutuhkan waktu yang ekstra mas, setelah itu berdoa, presensi siswa yang hadir, dan biasanya menanyakan kondisi peserta didik mas khususnya untuk ABK mas. Selanjutnya menanyakan tugas jika ada PR, kalau tidak mengajukan pertanyaan terkait materi yang sebelumnya.”

GP 2 : “Ya biasanya mengatur peserta didik terlebih dahulu agar tenang dan siap memulai pembelajaran, kemudian berdoa, absensi kehadiran peserta didik, dan terkadang menanyakan tugas jika terdapat tugas rumah.”

GP 3 : “Ya, membuka seperti biasanya mas, berdoa, kemudian menanyakan kabar, PR dan tentunya mengkondisikan anak-anak terlebih dahulu, agar tenang dan siap memulai kegiatan KBM.”

GP 4 : “Kegiatan awal dengan menyiapkan peserta didik agar tenang, kemudian dilanjutkan berdoa, mengabsen peserta didik, menanyakan tugas jika ada tugas. Ya kadang-kadang saya kasih tanya jawab terkait materi sebelumnya. Ya mungkin cuma seperti itu.”

Observasi : “Guru membuka pelajaran dengan mengkondisikan siswa normal dan ABK, berdoa, salam, mengabsen kehadiran siswa. Menanyakan keadaan/kondisi ABK, kemudian menanyakan ada tugas rumah atau tidak. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan terkait materi sebelumnya dan materi yang akan dibahas.”

3. Bagaimana pengelolaan tempat/ kelas bagi peserta didik berkebutuhan khusus?

WK : “Pengelolaan ruang kelas dilakukan agar tetap kondusif, penempatan ABK di kelas diberikan tempat duduk di depan untuk memberikan perhatian khusus. Biasanya penempatannya dijadikan satu bangku mas. Pengelolaan

kelas dibuat senyaman mungkin sehingga ABK nyaman di kelas dan mengikuti KBM secara baik.”

GP1 : “ABKnya kami tempatkan di bangku paling depan mas, agar kami mudah mengawasi, dan cara tersebut juga cukup efektif untuk kegiatan KBM yang kami laksanakan selama ini.”

GP 2 : “Pengelolaan kelas ya dibuat senyaman mungkin mas supaya kelasnya dapat kondusif mas. Penempatan ABK dibarisan paling depan mas supaya mudah mengawasi terus bisa memberikan perhatian lebih, terus mudah interaksinya dengan ABK. Selain itu, biar anaknya juga lebih jelas dalam menangkap materi yang disampaikan. Penempatan anaknya dijadikan satu bangku biar ada temannya jadi bisa nyaman mas.”

GP 3 : “Pengelolaan kelas/tempat untuk ABK diberikan tempat duduk dibagian paling depan. Soalnya untuk memudahkan anak dalam memahami materi dan memudahkan guru dalam berkomunikasi dengan ABK mas.”

GP 4 : “Penempatan tempat duduk ABK dibarisan paling depan mas. ya agar memudahkan dalam memberikan pemahaman mas.”

Observasi : ABK diberikan tempat duduk di barisan paling depan. Suasana kelas cenderung lebih gaduh.

4. Bagaimana dinamika kelas yang ada di SMP PGRI ?

WK : “Dinamika kelas seperti kelas-kelas pada umumnya mas.”

GP1 : “Keadaan/suasana kelas ya sama seperti pada umumnya kadangkala tenang tetapi kadang ramai. Tergantung kondisi saat KBM mas.”

GP 2 : “Keadaan di kelas itu ya seperti kelas pada umumnya. Adakalanya tenang dan ramai, tapi untuk mata pelajaran matematika cenderung tenang dan memperhatikan penyampaian materi.”

GP 3 : “Dinamika kelas sama mas, ada kalanya serius ya ada kalanya ramai tergantung dengan kondisi di kelas saat KBM. Tergantung kondisi siswa juga mas, *mood* anak kadang berubah-ubah, apalagi kalau materinya kurang menarik.”

GP 4 : “Keadaan di kelas itu ya *natural* seperti kelas pada umumnya, terkadang ramai, terkadang tenang, tergantung suasana pada saat itu. Meskipun ada anak ABK di dalamnya ketika sedang serius ya ikut serius mas, tetapi kalau sudah mulai ramai pasti kelas ribut, karena siswa normal pun terkadang *membully* siswa ABK, untuk dijadikan lelucon di dalam kelas.”

5. Bagaimana pengelolaan bahan ajar peserta didik berkebutuhan khusus?

WK : “Bahan ajar yang digunakan disesuaikan dengan RPP/materi yang akan disampaikan. Bisa dengan ceramah, diskusi kelompok, penugasan maupun praktek. Jika siswa ABK belum mengerti dengan materi yang disampaikan diberikan penjelasan secara berulang-ulang, jika praktek diberikan pengarahan kepada ABK.”

GP1 : “Bahan ajar yang digunakan sama seperti yang lain sesuai dengan RPP atau silabus yang sudah dibuat dan disesuaikan dengan kondisi ABK ketika KBM.”

GP 2 : “Bahan ajar untuk ABK sama, disesuaikan dengan RPP atau materi yang akan disampaikan ketika KBM.”

GP 3 : “Ya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan saat KBM. Biasanya penyampaian materi dengan ceramah, diskusi kelompok, penugasan, ada tanya jawab juga sesuai materi yang sudah ada di RPP. Untuk ABK jika belum paham penyampaiannya dilakukan secara berulang-ulang.”

GP 4 : “Bahan ajar yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, dan disesuaikan dengan kondisi ketika KBM berlangsung.”

Observasi : “Sesuai dengan RPP/Silabus atau materi yang akan disampaikan.”

6. Bagaimana pengelolaan kegiatan dan waktu di kelas ?

WK : “Karena ada ABK dan normal, ya pembagiannya harus sebisa mungkin mencakup semua murid mas, kadang ABK membutuhkan waktu yang lama untuk memahami suatu materi, sedangkan yang normal sebentar saja sudah paham. Jadi saya sering mengadakan sesi tanya jawab, kerja kelompok, dan diskusi agar anak terdorong, dan *endingnya* kan ABK sedikit-sedikit bisa paham.”

GP1 : “Waktu yang digunakan KBM itu, 40 menit dalam setiap 1 sesi atau 1 jam pembelajaran. Guru membagi waktu untuk ceramah/menyampaikan materi, kemudian ada sesi tanya jawab, pemberian soal kuis maupun diskusi. Tidak lama-lama ya mas kalo misal tanya jawab gitu, 10 sampai 15 menit sudah efektif dan kadang ABK sudah lumayan paham dengan apa yang disampaikan.”

GP 2 : “Pengelolaan kegiatan dan waktu ketika KBM ya diatur sebagaimana mestinya agar mencakup semua materi yang akan disampaikan. Biasanya dengan mengkondisikan peserta didik terlebih dahulu, kemudian penyampaian materi sedikit, dan dilanjutkan dengan pemberian soal-soal serta pengerjaan soal di depan kelas, tentunya ABK selalu saya libatkan mas, biar aktif.”

GP 3 : “Dalam 1 sesi pembelajaran, kami bagi-bagi, ada ceramahnya, diskusi, tanya jawab, kemudian kuis.”

GP 4 : “Ya disesuaikan dengan materi dan kondisi saat KBM.”

Observasi : “Satu jam pembelajaran terdiri dari 40 menit. Kemudian disesuaikan dengan kondisi kelas dan materi yang akan disampaikan.”

7. Bagaimana pengelolaan siswa berkebutuhan khusus?

WK : “Untuk siswa ABK pembelajarannya saya sering pasang atau kelompokkan dengan anak yang menonjol di kelasnya. Ya ganti-ganti juga dengan siswa yang lainnya, agar anak terdorong untuk berperan di dalam

kelompoknya, jadi secara tidak langsung anak akan berusaha untuk belajar memahami materi, ketika ABK disuruh untuk memberikan laporan hasil kerja kelompok.”

GP1 : “Pengelolaan peserta didik ya sama saja mas, dibaurkan dengan peserta didik yang normal. biasanya dengan diskusi agar peserta didik berkebutuhan khusus juga ikut aktif dalam pembelajaran.”

GP 2 : “Sekolah ini terdapat ABK jadi harus ada toleransi untuk kelas inklusif, karena ABK tidak hanya sekali paham dengan apa yang disampaikan jadi harus secara berulang. Pengelolaannya disesuaikan dengan kemampuan anak. Selain itu, jika terdapat soal yang sifatnya kelompok nanti ABK dapat dipasangkan dengan peserta didik yang pandai sehingga ABK dapat termotivasi untuk ikut aktif dalam kelas.”

GP 3 : “Pengelolaan peserta didik ya ABK dibaurkan dengan peserta didik normal di dalam kelas dan juga diikutkan dalam diskusi dengan anak normal, nanti kan saling berkomunikasi dan saling membantu satu sama lain mas.”

GP 4 : “Untuk pengelolaan siswa ABK di dalam kelas kelas, kadang dalam KBM kan ada kerja kelompok, nah kita baurkan dengan teman-teman yang lain, kadang saling berpasangan, kadang berkelompok, dan sengaja saya pasangkan atau saya kelompokkan dengan siswa yang cukup menonjol atau aktif, agar termotivasi.”

Observasi : “Pengelolaan peserta didik berkebutuhan khusus dengan membaurkannya dengan peserta didik normal dalam satu kelompok kerja/diskusi.”

8. Bagaimana pengelolaan sumber belajar peserta didik?

WK : “Pengelolaan sumber belajar sama semua mas yang utamanya buku paket, LKS. Mungkin nanti metode penyampaianya yang berbeda untuk siswa normal dan ABK mas.”

GP1 : “Pengelolaan sumber belajar sama semua mas memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah. Sumber utamanya buku pegangan/paket IPS mas. nanti didukung dengan buku-buku lainnya dan peralatan praktek seperti globe, peta dan sebagainya.”

GP 2 : “Pengelolaan sumber belajar sama seperti kelas yang lain, ya memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah. Sumber belajar yang digunakan ya buku pegangan, LKS dan lain-lain.”

GP 3 : “Sumber belajar sama mas, menggunakan buku teks, buku referensi, LKS, maupun alat peraga. Disamping itu, juga mengaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang sering terjadi di lingkungan tempat tinggal agar peserta didik paham dengan materi yang disampaikan. Jadi ya guru menggunakan sumber belajar yang ada di sekolah dan juga lingkungan sekitar agar peserta didik mampu memahami materi.”

GP 4 : “Sumber belajar yang digunakan ya sama dengan pada umumnya mas. ya buku paket, LKS dan buku pendukung lainnya. Pengelolaan sumber belajar ya memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah mas.”

Observasi : “Pengelolaan sumber belajar, melibatkan semua sumber daya yang ada di sekolah dan sumber belajar utama yaitu buku paket.”

9. Bagaimana pengelolaan perilaku mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?

WK : “Perilaku di dalam kelas ABK kan cenderung diam, tenang, sesekali untuk anak autis kadang senyum-senyum sendiri, tetapi kan temannya tidak tahu, karena dia duduk di bangku paling depan. Guru pengampu hanya mengontrol perilakunya saja ketika pembelajaran dan selalu melibatkan anak ABK untuk ikut aktif dalam pembelajaran, agar lebih percaya diri dan berkembang, serta merasa di hargai. Kadang saya memberikan pertanyaan kepada anak-anak yang menyandang *slow learner*, mereka PD menjawab tetapi tidak tahu yang dijawab itu benar atau salah. Mereka pemahamannya kan rendah sekali mas, tapi percaya dirinya luar biasa. Nah disitulah meskipun mereka jawabannya salah, saya tetap memberikan apresiasi dengan mengajak siswa lainnya memberikan tepuk tangan, kemudian memberikan pujian, agar siswa tersebut merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru dan teman-temannya.”

GP1 : “Lebih pada pemberian motivasi agar ABK lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran dengan peserta didik normal di dalam kelas.”

GP 2 : “Ya lebih pada pemberian motivasi mas agar peserta didik ABK tetap percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Selain itu, juga diberikan apresiasi jika ABK mau ikut aktif di dalam kelas.”

GP 3 : “Guru lebih memberikan rasa percaya diri ke ABK supaya mau ikut aktif dalam pembelajaran. Selain itu, menghargai pendapat/pertanyaan yang diajukan ABK mas, ya walaupun tidak sesuai dengan materi. Kan yang penting sudah berani mas.”

GP 4 : “Ya lebih pada pemberian penguatan dan motivasi pada ABK supaya tidak minder dengan anak-anak yang lainnya, serta perhatian secara khusus. Kadang kalau melakukan kesalahan tidak saya tegur takutnya nanti anaknya malah jadi tidak mau belajar, paling ya saya lebih mengarahkan anaknya saja mas supaya anaknya tetap semangat untuk belajar kan merasa dihargai sama guru.”

Obsevasi : “Guru mengarahkan ABK dan memberikan perhatian khusus serta memberikan penghargaan/ *reward* pada ABK yang ikut berpartisipasi dalam pembelajaran.”

10. Bagaimana guru menciptakan pembelajaran yang aktif (*active learning*)?
- WK : “Untuk pembelajaran aktif di dalam kelas ngalir aja sih mas, yang penting kita sudah punya RPP, tetapi dari yang direncanakan di RPP tidak semuanya terlaksana dengan baik. Ya itu tadi mas ada yang normal ada yang tidak, terkadang kita beberapa menit harus memperhatikan ABKnya, disisi lain siswa normal lainnya harus mandiri, dan itu kadang tidak efektif mas. Jadi luwes mas untuk menciptakan pembelajaran di dalam kelas, tergantung topik pembelajarannya, ya ceramah, ya diskusi kelompok, ya kadang saya bawa ke luar kelas. Saat berkelompokpun untuk siswa ABK pasti saya baurkan dengan siswa yang paling menonjol di dalam kelas agar dia ikut termotivasi dan mau belajar.”
- GP1 : “Biasanya dengan diskusi ataupun memberikan tanya jawab agar peserta didik mau ikut aktif di kelas.”
- GP 2 : “ya kalau untuk mata pelajaran matematika, biasanya dalam menciptakan pembelajaran aktif, guru memberikan soal-soal di depan nanti peserta didik maju ke depan untuk menjawab soal. Terkadang juga saya berikan soal untuk kelompok agar ABK juga dapat ikut aktif dalam pembelajaran.”
- GP 3 : “Ya tergantung masing-masing guru mas. Setiap guru kan punya cara masing-masing kan juga tergantung sama materi yang akan dibahas. Yang pasti kita berusaha memberikan penguatan pada siswa supaya mau aktif di kelas walaupun sedikit demi sedikit.”
- GP 4 : “Ya dengan melakukan diskusi dan tanya jawab biasanya mas.”
11. Metode belajar yang digunakan seperti apa ?
- WK : “Metode yang digunakan tergantung materi yang diberikan mas. Kadang ya dengan diskusi/kelompok atau klasikal sesuai dengan materi yang disampaikan dan disesuaikan dengan kemampuan ABK mas. Nanti juga ada tanya jawab biasanya untuk ABK yang *slow learner* mas supaya aktif anaknya mas.”
- GP1 : “Metode yang digunakan tergantung dengan materi yang akan disampaikan.”
- GP 2 : “Metode ya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dalam KBM mas.”
- GP 3 : “Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan dibahas mas. Ya dengan diskusi kelompok, ceramah, tanya jawab baik secara lisan supaya ABK bisa aktif di kelas dan pastinya disesuaikan dengan kemampuan ABKnya.”
- GP 4 : “Metodenya kita sesuaikan saja dengan materi yang disampaikan kemudian ya disesuaikan dengan kemampuan ABK juga mas.”

12. Bagaimana pemberian umpan balik kepada peserta didik berkebutuhan khusus?
 WK : “Ya memberikan kesimpulan ya walaupun harus berulang-ulang mas. Kemudian memberikan tanya jawab kepada ABK seperti itu mas.”
 GP1 : “Pemberian kesimpulan terhadap materi yang sudah disampaikan secara berulang-ulang mas agar ABK memahami apa yang disampaikan.”
 GP 2 : “Pemberian umpan balik kepada ABK sama seperti peserta didik yang lain, dengan pemberian soal-soal latihan terkait dengan materi yang sudah disampaikan. Biasanya ABK dalam mengerjakan semampu anaknya mas.”
 GP 3 : “Ya memberikan kesimpulan dengan memberikan tanya jawab supaya tau pemahaman anak sejauh mana. Ya kalau belum paham ya dijelaskan berulang-ulang.”
 GP 4 : “Kita selalu menjelaskan simpulan materi secara berulang-ulang hingga ABK paham, meskipun sedikit.”
13. Bagaimana guru melakukan kegiatan penutup di kelas ?
 WK : “Pemberian penguatan, memberikan pertanyaan lisan dan pekerjaan rumah. Dilanjut dengan berdoa.”
 GP1 : “Pemberian kesimpulan, penugasan, tanya jawab dan dilanjutkan doa.”
 GP 2 : “Pemberian soal-soal latihan terkait dengan materi/pokok bahasan yang sudah disampaikan. Terkadang juga pengerjaan soal-soal di depan kelas, dan memberikan PR, kemudian ditutup dengan doa.”
 GP 3 : “Merangkum materi yang sudah disampaikan, pengajuan pertanyaan-pertanyaan, pemberian PR dan doa.”
 GP 4 : “Kegiatan penutup biasanya menyampaikan kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari.”
Observasi : “Menyimpulkan materi yang telah dibahas secara bersama-sama dan berulang untuk ABK serta tanya jawab. Kemudian ditutup dengan doa dan salam.”
14. Jenis ekstrakurikuler apa saja?
 KS : “Ada ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Yang wajib yaitu pramuka itu wajib untuk kelas VII termasuk ABK. Untuk yang pilihan meliputi voli, sepak bola, basket, bela diri, tonti, dan musik. Ekstrakurikuler yang diminati ABK biasanya bidang olahraga mas, ya sepak bola, basket dan bidang musik mas.”
 WS : “ekstrakurikuler meliputi wajib dan pilihan. Pramuka itu ekstrakurikuler wajib mas untuk kelas VII. Kalau yang pilihan ya bidang olahraga biasanya mas yang diminati ABK.”
15. Kegiatan ekstrakurikuler untuk apa khususnya peserta didik berkebutuhan khusus?
 KS : “Ya untuk pengembangan minat dan bakat mereka.”

WS : “Ya untuk mengembangkan minat dan bakat anak mas. Yang jelas bisa bersosialisasi mas dan biar bisa *survive*.”

16. Bagaimana sekolah memfasilitasi ABK dalam kegiatan ekstrakurikuler? Apa yang dibutuhkan peserta didik berkebutuhan khusus?

KS : “Fasilitasnya sama mas, baik peralatan praktek maupun tempatnya, hanya arahnya saja yang berbeda.”

WS : “fasilitasnya sama mas, hanya dalam pembinaan dan penilaiannya berbeda.”

17. Bagaimana upaya guru dalam membina ABK dalam membina ABK dalam kegiatan ekstrakurikuler ? perannya seperti apa ?

KS : “semaksimal mungkin kita selalu melibatkan anak ABK dalam kegiatan praktek, meskipun dalam praktek mereka tidak bisa maksimal seperti anak normal lainnya. Kemudian guru selalu mendampingi dan selalu mengarahkan ABK secara intens.”

WS : “Dengan pemberian pendampingan dan pengarahan kepada ABK.”

Observasi : “Guru mendampingi dan mengarahkan siswa ABK yang belum bisa menendang bola (untuk ekstrakurikuler sepak bola).”

18. Bagaimana penilaian kegiatan ekstrakurikuler?

KS : “penilaiannya sama hanya bobotnya yang berbeda, tetapi untuk ABK kehadiran merekapun sudah mendapat nilai yang tinggi.”

WS : “penilaian antara ABK dengan siswa normal sama hanya saja standar/bobot penilaian berbeda dan lebih pada tingkat kehadiran ABK.”

19. Bagaimana bentuk pelayanan bimbingan dan konseling untuk ABK yang diberikan oleh sekolah?

KS : “pelayanannya ya kita terus melakukan pendampingan pada siswa ABK, selalu memonitoring secara berkala perkembangan mereka, dan selalu mengadakan komunikasi dengan orang tua peserta didik, terkait perkembangan serta masalah yang dihadapi anak ketika di sekolah.”

WS : “Pelayanannya melakukan pendampingan pada siswa ABK dan selalu memantau secara terus menerus perkembangan mereka.”

GBK : “Ya untuk pelayanannya dilakukan pendampingan tapi ya tidak ditangani secara khusus karena kan tidak hanya satu yang harus diperhatikan mas. Kemudian guru memantau ABK secara berkala mas untuk mengetahui perkembangan setiap ABK seperti apa dan nantinya dapat mengerti apa yang dibutuhkan oleh anak itu mas. Selain itu, ya memberikan motivasi dan rasa percaya diri pada anak-anak ABK supaya tidak minder, tidak malu di kelas kan sekolah inklusif ada anak reguler sama ABK nya mas. Ya sebisa mungkin sekolah memberikan pelayanan yang baik untuk semua peserta didik mas ya khususnya untuk ABK sendiri.”

20. Apakah terdapat tenaga ahli/ konselor atau hanya guru BK saja yang menangani ABK ?

KS : “Tidak ada tenaga ahli mas, hanya ditangani oleh guru BK saja. Tapi ya guru di SMP PGRI tetap diberikan pelatihan terkait dengan penyelenggaraan sekolah inklusi untuk memberikan pelayanan yang maksimal mas pada siswa berkebutuhan khusus karena memang di sekolah tidak ada GPK. Dulu masih ada sampai tahun 2011, tapi kan tahun 2013 GPK ditarik kembali ke SLB karena kekurangan guru mas.”

WS : “Tidak ada tenaga ahli mas, hanya ditangani oleh guru BK dan guru-guru lain mas. Soalnya sudah tidak ada GPK lagi sejak tahun kemarin tapi guru juga didiklat mas jadi paling tidak paham mas menanganinya.”

GBK : “Ya tidak ada mas, hanya ditangani oleh guru BK saja. Soalnya dulu ada GPK mas, tapi sekarang kan sudah tidak ada jadi ya ditangani oleh guru mata pelajaran saja. Guru-guru di SMP PGRI sering mendapatkan pelatihan/diklat terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif mas. Jadi guru-guru di sini cukup memahami dan mampu mengatasi jika ada ABK yang bermasalah.”

21. Permasalahan apa saja yang terjadi dalam pelayanan BK ?

KS : “guru terbatas dalam menangani ABK, kesulitan dalam komunikasi mas sama ABK. Selain itu, kan GPK di sekolah ini sudah tidak disini lagi mas.”

WS : “Permasalahannya ya kesulitan mengatasi ABK mas karena tidak ada GPK mas.”

GBK : “Ya kadang guru kesulitan untuk menangani ABK mas, soalnya kan tidak ada GPK mas. Guru-guru disini awalnya menangani ABK juga secara otodidak mas yang jelas harus sabar mas. Selain itu, biasanya kan anak-anak yang reguler mas, kalau ada anak ABK diejek, diganggu ya kayak gitulah mas jadi anaknya minder kadang tidak mau ke sekolah mas. Ya mungkin itu permasalahan-permasalahan yang terjadi mas. Ya kadang ada ABK yang memang sulit untuk berkomunikasi sama guru dan sulit berkembang biasanya nanti kalau sekolah sudah tidak bisa menangani anak tersebut dirujuk ke SLB mas.”

22. Untuk menangani permasalahan tersebut bagaimana?

KS : “dilakukan pendampingan secara intensif mas, agar ABK merasa diperhatikan dan lambat laun kan mau berbicara meskipun hanya sedikit-sedikit.”

WS : “Ya yang jelas melakukan pendekatan pada ABK secara berkala.”

GBK : “Ya yang jelas diberikan pengertian dan pemahaman kepada peserta didik yang reguler supaya ABK dapat diterima di kelas. Guru harus berulang-ulang memberikan pengertian. Ya akhirnya nanti toleransi dari anak-anak ya bergerak sendiri mas. Anak-anak ABK diberikan motivasi secara teru-

menerus mas supaya percaya diri, kan ya dibalik kekurangan pasti ada kelebihan to mas. Kalau umumnya, di sekolah umum interaksi secara menyeluruh tapi untuk sekolah inklusi interaksi lebih ke person khusus anak ABKnya mas.”

23. Apakah peserta didik berkebutuhan khusus rutin mengunjungi perpustakaan?

KS : “Ya ada beberapa ABK yang mengunjungi perpustakaan biasanya meminjam buku mas di perpustakaan soalnya ada yang suka membaca juga mas tapi ya tidak semua mas, kadang mau ke perpustakaan ada yang malu, ada yang males juga mas. Ya itu tadi mas ada beberapa yang senang ke perpustakaan ada sebagian yang memang kurang respon terhadap perpustakaan.”

WS : “Ya ada mas yang ke perpus tetapi tidak rutin, ada yang *respect* ada yang tidak. ABK kalau ke perpus, hanya sekedar duduk-duduk, kemudian meminjam buku tetapi hanya dilihat gambar-gambarnya saja. Dan yang paling anti ke perpus itu anak-anak *slow learner* mas, malas, tidak suka di perpus. Mereka sangat sulit memahami materi mas, apalagi memahi buku.”

PS : “Ya tergantung tipe anaknya mas, kalau anak yang pindahan kemarin ya memang suka membaca walaupun kadang ya hanya melihat gambar-gambarnya aja mas tapi sering mengunjungi perpus mas. Tapi ya ada yang memang kurang respon terutama ABK yang *slow learner* mas. Anak- anak *slow learner* itukan sulit belajarnya, jadi kadang memahami bukupun sulit mas.”

24. Apakah guru menggunakan perpustakaan sebagai pendukung ketika proses pembelajaran?

PS : “ya, kadang-kadang terdapat guru yang menggunakan perpustakaan mas biasanya pas ada tugas-tugas.selain itu, kan juga mungkin untuk membiasakan siswa ke perpustakaan mas.”

GP1 : “Ya, kadang-kadang menggunakan perpustakaan.”

GP 2 : “Kalau untuk matematika biasanya menggunakan perpustakaan ketika tugas kelompok karena lebih tenang.”

GP 3 : “Kadang-kadang kalau memang itu memerlukan referensi ya saya bawa ke perpustakaan, supaya tidak bosan juga. Selain itu, untuk membiasakan anak ke perpustakaan ya walaupun memang agak sulit mas tapi setidaknya kan sudah berusaha.”

GP 4 : “Ya, terkadang saya bawa ke perpustakaan mas, kalau di dalam kelas terus kan jenuh, di perpustakaan mereka boleh belajar apa saja, saya bebaskan.

25. Apakah pelayanan perpustakaan sekolah untuk ABK sudah terpenuhi terkait bahan koleksi pustaka?
- KS : “Ya kalau itu yang jelas tiap tahunnya untuk bahan koleksi pustaka di perpustakaan SMP PGRI ditambah 5%. Untuk ABK sementara ini masih sama dengan yang lain karena di sini kebanyakan ABK *slow learner* mas. Untuk yang braile ada tapi ya terbatas mas karena belum mengadakan sendiri buku-buku khusus braile.”
- WS : “Sampai saat ini sudah cukup terpenuhi mas, setiap tahun kita selalu menambah koleksi perpustakaan.”
- PS : “Kalau sejauh ini sudah mas, baik normal maupun ABK ya bukunya sama mas, yang beda hanya untuk yang tuna netra, tetapi untuk buku yang menggunakan tulisan braile masih terbatas, karena di sinipun tidak ada siswa tuna netra.”
26. Apakah terdapat sarana pendukung untuk ABK di perpustakaan ?
- KS : “Tidak ada mas, sama semuanya dengan siswa normal lainnya.”
- WS : “Tidak ada mas, sama mas seperti siswa yang normal.
- PS : “Tidak ada mas, pokoknya sama, inklusif itu kan menganggap sama anak yang berkebutuhan khusus dengan yang normal lainnya. Mereka di perpustakaan berbaur dengan teman-teman lainnya. Tapi kita tetap mendampingi ketika di perpustakaan.”
27. Apakah Bapak/Ibu mendampingi/membimbing ABK ketika di perpustakaan?
- KS : “Ya didampingi mas kalau di perpustakaan tapi kadang ada yang tidak mau.”
- WS : “Kita membiarkannya mandiri mas, tetapi kalau ada yang minta ditemani atau didampingi, ya kita dampingi.”
- PS : “Ya, untuk siswa yang meminta, terkadang ada yang minta ditemani di perpustakaan. Tetapi jarang mas ABK yang ke perpustakaan, terutama *slow learner*, mereka paling elergi dengan perpustakaan.”
28. Bagaimana pelayanan kesehatan bagi ABK di sekolah? Apakah sudah terdapat sarana minimum yang mendukung untuk melayani kesehatan ABK? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik?
- KS : “Ya untuk pelayanan kesehatan sama dengan yang lain mas. Ya untuk UKS terdapat peralatan kesehatan dan obat-obatan yang ringan mas. Tapi ya kalau ada yang mau ke UKS nanti biasanya dikasih ke perpustakaan mas karena UKS nya jadi gudang mas. Tapi obat-obatan dan sebagainya di UKS tersedia. Ya kalau untuk yang ringan-ringan mungkin sudah sesuai karena nanti kalau sekolah tidak bisa menangani biasanya langsung di bawa ke dokter mas. Kemudian kita menghubungi orangtua agar peserta didik dapat ditangani dengan baik.”

WS : “Untuk pelayanan kesehatan sama dengan siswa lainnya, kami ada UKS yang tempatnya jadi satu dengan perpustakaan. Ada obat-obatannya juga, seperti obat pusing, sakit perut, minyak, dan lain lain. Kalau sakitnya ringan kita suruh istirahat diperpustakaan dan kita kasih obat, tetapi jikalau sakitnya berat dan perlu rujukan, secepatnya kita menghubungi orang tua siswa dan cepat-cepat merujuknya ke rumah sakit.”

C. Evaluasi Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan

1. Bagaimana proses penilaian berbasis kelas (PBK) dilakukan?

WK : “Penilaian berbasis kelas sama dengan biasanya mas, ada penilaian sikap, penilaian secara lisan dan tertulis. ya mungkin untuk kompetensinya disesuaikan dengan kemampuan anaknya mas. selain itu, ABK diberikan waktu lebih dalam mengerjakan soal mas.”

GP1 : “PBK sama, penilaian tertulis dan ada praktek juga yang membedakan hanya kompetensinya disesuaikan dengan kemampuan ABKnya. Yang jelas lebih mudah dibanding siswa yang normal.”

GP 2 : “Penilaian berbasis kelas sama dengan biasanya mas, ya mungkin hanya penilaian tertulis dan praktek.”

GP 3 : “Penilaian PBK itu mencakup penilaian praktek maupun tertulis, apalagi Bahasa Indonesia kan banyak menulis dan prakteknya. Kemudian untuk ABK ya sebisanya saja mas, tidak kami paksa harus bisa, setidaknya mereka sudah berusaha.”

GP 4 : “Penilaiannya sama mas, ada sikap, kemudian tes tulis, ya pada intinya sama mas.”

2. Bagaimana proses penilaian kinerja (*performance*)?

WK : “Ya tergantung mas, nanti ya ada afektif, kognitif, psikomotor mas dan nanti dipadukan mas. Penilaian bentuk lisan juga ada mas. Penilaian berdasarkan hasil pengamatan aktivitas yang dilakukan peserta didik di kelas.”

GP1 : “Proses penilaiannya sama mas, mungkin lebih pada saat diskusi mas.”

GP 2 : “Ya penilaian kinerja dengan melihat peserta didik ketika mengerjakan soal-soal yang diberikan di depan kelas dan ketika diskusi saat KBM.”

GP 3 : “Penilaian *perform* untuk siswa misalnya membaca puisi, pidato, bercerita di depan kelas. Biasanya nanti siswa disuruh membaca dulu baru maju ke depan, tapi untuk siswa ABK diberikan keringanan boleh membawa teks ke depan. Selain itu, mengerjakan soal di depan kelas. Ya semampu anaknya saja yang penting sudah mau berusaha.”

GP 4 : “Prosesnya sama juga ya mas, ada tingkah laku, ada sikap ada lisan juga yang kita nilai.”

3. Bagaimana proses penilaian penugasan (proyek) untuk ABK?
 WK : “Penugasan berupa PR kan bisa dikerjakan dirumah dan sesuai dengan materi yang disampaikan, hanya standarnya berbeda dengan siswa normal lainnya. Soalnya ya sama, hanya standar bobot nilainya berbeda.”
 GP1 : “Biasanya berupa pekerjaan rumah. Ya hanya saja standar penilaian ABK dengan normal berbeda.”
 GP 2 : “Penugasannya berupa PR dan dikumpulkan dipertemuan berikutnya. Kalau diberikan PR, bisa dikerjakan dirumah mas dan bisa dibantu orang tua atau saudaranya mas. Penilaiannya ya sama, ya itu tadi hanya standarnya yang berbeda. Dan setiap guru mempunyai kriteria penilaian masing-masing.”
 GP 3 : “Penilaian penugasan proyek biasanya saya kasih PR mas, membuat cerita bebas, kemudian puisi. Sedangkan penilaiannya sama hanya bobotnya saja yang berbeda.”
 GP 4 : “Penugasannya biasanya saya kasih PR mas, penilaiannya ya sama, soal-soal atau PR yang diberikan sama, hanya saja kalau anak ABK ada nilai kasih sayang mas.”
4. Bagaimana proses penilaian hasil kerja untuk ABK?
 WK : “Penilaiannya sama, misalnya kalau pelajaran IPA ya praktek bagaimana cara stek, mencangkok, menyambung tanaman atau pengamatan mas tapi misalkan anaknya memang tidak mampu biasanya hanya disuruh mencari artikel atau klipng. Ya semacam itu penilaiannya, untuk ABK semampu anaknya mas.”
 GP1 : “Kalau hasil kerja, untuk pelajaran IPS ini ya seperti pencarian artikel-artikel saja mas diresume kemudian di kumpulkan sama antara ABK dan normal, hanya nanti bobot penilaiannya berbeda.”
 GP 2 : “Penilaiannya sama, misalnya kalau untuk matematika membuat alat peraga matematika.”
 GP 3 : “Penilaiannya sama, hanya standarnya berbeda dengan siswa normal lainnya. Soalnya ya sama, hanya standar bobot nilainya berbeda. Misalnya untuk pelajaran Bahasa Indonesia, itu membuat puisi/pantun, mengarang cerita. Siswa ABK membuatnya ya sesuai kemampuan anaknya, ya penilaian kasih sayang mas.”
 GP 4 : “Hasil kerja kalau PKn biasanya hanya saya suruh cari artikel saja, semisal artikel tentang konsep HAM, kemudian di resume atau diberi ulasan lalu dikumpulkan dan saya nilai.”
5. Bagaimana proses penilaian tertulis untuk ABK?
 WK : “Ya penilaiannya sama terdapat pilihan ganda dan soal uraian. Hanya saja untuk ABK dalam mengerjakan soal sebisa anaknya mas.”
 GP1 : “Penilaian sama, ada pilihan ganda, menjodohkan dan uraian. Tapi dalam pengerjaannya semampu anaknya saja.”

GP 2 : “Penilaian tertulis ya sama, meliputi soal pilihan ganda dan soal isian/uraian mas. Untuk ABK ya dikerjakan semampu anaknya saja, dan mungkin diberikan waktu lebih banyak.”

GP 3 : “Penilaian tertulis sama, dikerjakan semampunya ABK saja. Semisal saya membuat soal 5 soal tetapi siswa hanya dapat mengerjakan 2 soal ya tidak apa-apa kan itu kemampuannya yang pasti anak sudah berusaha. Bobot nilainya juga berbeda dengan yang normal, disesuaikan kemampuan ABK.”

GP 4 : “Penilainnya sama mas, soalnya sama seperti uraian atau pilihan ganda, hanya saja untuk ABK tidak terlalu saya paksakan, sebisanya saja mengerjakannya, dan terkadang saya beri waktu lebih untuk mengerjakannya.”

6. Apakah terdapat penilaian portofolio untuk ABK? Seperti apa?

WK : “Ya sama seperti yang lain mas, berupa penugasan/PR, hasil praktek, dan pengerjaan soal-soal LKS yang dikumpulkan merupakan hasil kerja siswa mas.”

GP1 : “Ada mas, ya berupa kumpulan tugas-tugas yang sudah pernah diberikan tetapi bobot penilaiannya berbeda dengan yang normal.”

GP 2 : “Ya biasanya hanya kumpulan tugas-tugas yang sudah dikumpulkan.”

GP 3 : “Ya ada mas. kumpulan beberapa hasil kerja siswa biasanya berupa tugas rumah, tugas-tugas dari LKS. Ya untuk ABK sama mas, tapi ya bobot nilainya berbeda dengan siswa reguler mas.”

GP 4 : “Sama mas tidak ada perbedaan di sini, ya hasil PR, ya tugas-tugas yang diberikan kami jadikan satu.”

7. Bagaimana proses penilaian sikap untuk peserta didik berkebutuhan khusus?

WK : “Berdasarkan pengamatan kesehariannya ketika mengikuti KBM. Jika untuk normal itu kan ada kerapian, kedisiplinan, kehadiran, kerjasama dan lain-lain ya itu sama mas, hanya untuk guru sendiri kita lebih memperhatikan perkembangan kepribadiannya dan kemandiriannya.”

GP1 : “Sama melihat keseharian anak di kelas baik dari segi kerapian, kehadiran, kedisiplinan dll, tapi lebih ke perkembangan kepribadian anaknya.”

GP 2 : “Berdasarkan kesehariannya terlebih pada perkembangan anaknya.”

GP 3 : “Penilaian sikap terhadap anak berkebutuhan khusus, kita banyak mengamati perkembangannya, terutama ketika PBM. Prosesnya tetap sama dengan peserta didik normal lainnya.”

GP 4 : “Penilainnya berdasarkan aktivitasnya selama KBM dan di sekitar lingkungan sekolah, meliputi kerapiannya, kedisiplinannya dan yang paling utama adalah kemandiriannya mas.”

8. Bagaimana tindak lanjut evaluasi terhadap peserta didik di sekolah inklusif?

WK : “Tindak lanjut, ya terdapat pengayaan untuk memberikan pemahaman materi yang sudah dikuasai dan materi yang sebelumnya, selain itu untuk siswa ABK yang belum menguasai materi diberikan pemahaman walaupun harus secara berulang. Remedial juga ada mas, jika ABK memang belum mencapai nilai KKM ya diberikan remedial tapi dikerjakan semampu anaknya saja mas. pastinya melihat perkembangan peserta didik ketika KBM.”

GP1 : “Tindak lanjut dari evaluasi terhadap peserta didik kita jadikan acuan untuk mengembangkan atau menciptakan metode yang sesuai untuk KBM baik untuk yang normal maupun ABK.”

GP 2 : “Tindak lanjut ya berupa pengayaan, mengulang pelajaran ada mas. Remedial juga ada mas, jika ABK memang belum mencapai nilai KKM ya diberikan remedial tapi dikerjakan semampu anaknya saja mas.”

GP 3 : “Ya itu melihat perkembangan anaknya di kelas dan dilapangan jika memang ada yang kurang atau belum sesuai ya diberikan tindak lanjut sesuai dengan kebutuhan anak mas. Hal ini nantinya untuk melakukan perubahan metode agar dapat menyesuaikan mas. pengayaan ya sama saja mas, jika ada siswa ABK yang belum paham dengan materi yang disampaikan diberikan penjelasan kembali secara pelan-pelan agar siswa bisa paham. Kemudian jika dalam proses evaluasi siswa tidak mencapai KKM yang ditentukan juga ada remedial mas. Penguatan/mengulangi pelajaran juga ada jika memang masih ada yang belum paham materi berdasarkan hasil evaluasi mas. pastinya melihat perkembangan peserta didik ketika KBM dan disesuaikan kebutuhan/kemampuan siswa mas.”

GP 4 : “Biasanya kita lihat perkembangannya di kelas maupun di luar kelas mas. Kemudian kita juga memperhatikan perolehan skor atau nilai ABK ketika mengerjakan soal, kita analisis bagian mana saja yang sulit dikuasi, hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengubah metode mengajar guru maupun dalam pembuatan soal-soal.”
9. Bagaimana sekolah mengadakan promosi, kenaikan atau kelulusan ?

WK : “Ya sesuai dengan hasil evaluasi mas, jika ABK mencapai nilai yang telah ditetapkan/KKM ya dinaikkan ke tingkat kelas selanjutnya mas. begitupun dengan ujian kelulusan mas.”

GP1 : “Sesuai dengan hasil evaluasi mas, jika mencapai KKM ya dinaikkan mas.”

GP 2 : “Sesuai dengan KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah, kelulusan ya sama mas sesuai dengan standar nilai yang sudah ada.”

GP 3 : “Di sekolah ini untuk ketentuan naik tidaknya kami sesuaikan dengan KKM yang sudah kami sepakati bersama, sedangkan kelulusan kita mengikuti dari pusat.”

GP 4 : “Jika siswa ABK lulus nilai KKM, siswa naik ke tingkat selanjutnya. Kelulusan pun juga sama mas, jika memang ABK mampu mencapai nilai ketika ujian kelulusan ya lulus mas walaupun bobot nilainya berbeda antara ABK dengan siswa yang normal.”

10. Bagaimana pelaporannya ?

WK : “Pelaporan hasil belajar siswa diwujudkan dalam bentuk buku legger dan raport, penilaiannya sama hanya bobot nilainya atau standar nilainya berbeda, jadi 70nya ABK dengan 70nya siswa normal itu beda. Hasilnya ya kita laporkan ke orangtua siswa ke guru-guru yang lain juga, terutama ke kepala sekolah.”

GP1 : “Sebagai guru mapel, pelaporannya saya hanya sebatas nilai-nilai saja ya mas terhadap wali kelas, ada nilai atau skor perolehan ketika mengerjakan PR, ulangan, kemudian kepribadian siswa mas.”

GP 2 : “Hasil belajar siswa kita laporkan ke orang tua siswa, kemudian ke guru-guru yang lainnya juga, semuanya sudah kami muat di buku leger itu yang megang wali kelas dan raport yang dibagi ketika ulangan akhir semester berakhir.”

GP 3 : “Pelaporan setiap penilaian, kinerja, maupun kemajuan siswa, kami sampaikan ke wali kelas saja.”

GP 4 : “Pelaporannya kalo saya selaku guru ke wali kelas mas, meliputi hasil-hasil belajarnya, kemudian kepribadiannya dan wali kelas dan sekolah biasanya meneruskan ke orang tua.”

D. Mutasi Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan

1. Apa penyebab peserta didik berkebutuhan khusus dimutasi?

KS : “Penyebabnya ya itu di kelas merasa kurang nyaman karena tidak punya teman mas. Minta disatukan sama temen yang lain mas. Selain itu, kadang ya karena membuat gaduh ketika KBM berlangsung. Kadang gini mas terutama yang tuna grahita ringan itu hiperaktif, kadang jail juga, memukul meja, marah-marah sendiri, keluar kelas tanpa sebab, jadi ya dipindahkan mas. Kalau untuk yang tahun ini, pindahan kemarin di sekolahnya tidak nyaman, sering dikerjai teman-temannya, gurunya galak mas. Itu dari kalimantan mas, sama ibunya dipindah ke sini. Di sini katanya nyaman, enak, gurunya ramah, jadi anakpun betah.”

WS : “Untuk yang *intern* biasanya tidak nyaman dengan kelas yang sebelumnya mas soalnya dipisah sama teman yang sama-sama ABK mas, ya terus dikembalikan/dikelompokkan jadi satu lagi mas. Selain itu, jika tidak kondusif dipindahkan sesuai dengan kondisi/kebutuhan mas. Dulu ada mas yang dikembalikan di SLB mas karena guru kesulitan untuk berkomunikasi dengan ABK yang bisu tuli mas. Kemarin juga ada mas pindahan yang dari

luar mas itu karena tidak nyaman, disana *dibully* sama teman-temannya mas, gurunya galak juga mas. Kalau disini gurunya ramah.”

2. Bagaimana proses mutasi peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan ?

KS : “Kalau yang pindah kelas, ya langsung pindah aja mas sesuai permintaan anaknya. Ya mungkin dikomunikasikan sama wali kelas yang nantinya untuk absensi dan penilaian mas. Kalau yang pindahan dari luar ya disesuaikan dengan syarat-syarat yang ada, *ngoten* (begitu) mas.”

WS : “Kalau yang *intern*, ya langsung dipindah sesuai dengan kebutuhan ABKnya mas, pengennya di kelas apa, nanti kita fasilitasi. Kemudian untuk presensi daftar hadir dan daftar penilaian siswa dikomunikasikan antar wali kelas yang terlibat. Kalau yang *ekstern* syaratnya ya sama seperti pindahan siswa reguler hanya ditambahkan bukti *assesment*.”

3. Syarat-syarat mutasi peserta didik berkebutuhan khusus? Adakah syarat khusus?

KS : “Tidak ada syarat khusus, untuk yang *ekstern* syaratnya ya assemen, nilai rapot, surat keterangan kelakuan baik. Kemudian melampirkan surat keterangan pindah sekolah dari dinas pendidikan yang berada di sekolah asal dan dinas pendidikan yang dituju.”

WS : “Syarat khususnya tidak ada ya mas baik *intern* maupun *ekstern*. *Intern* tinggal pindah saja, kemudian yang *ekstern* ada surat-surat dari dinas dan bukti bahwa siswa tersebut ABK yaitu bukti *assesment*.”

DISPLAY DATA

(Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan)

A. Perencanaan Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan

1. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Analisis kebutuhan peserta didik di SMP PGRI Kasihan disesuaikan dengan kuota yang ada di sekolah. Kuota peserta didik yang diterima di SMP PGRI Kasihan secara keseluruhan sebanyak 144 orang termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan juknis PPDB Tahun Ajaran 2013/2014 terlampir kuota untuk SMP PGRI Kasihan sebanyak 144 siswa. Namun, untuk peserta didik berkebutuhan khusus harus diterima tanpa terkecuali, jika melebihi kuota yang sudah ditentukan oleh dinas pendidikan, sekolah melakukan koordinasi dengan dinas untuk meminta ijin untuk menambah kuota. Selain itu, untuk penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus tidak ada perhitungan khusus, semua diterima.

2. Rekrutmen Peserta Didik

Rekrutmen peserta didik di SMP PGRI Kasihan dengan membentuk kepanitiaan penerimaan peserta didik baru (PPDB) terlebih dahulu. Kepanitiaan meliputi ketua, bendahara, sekretaris dan anggota. Panitia melibatkan semua guru dan TU. Hal tersebut berdasarkan data tim panitia PPDB Tahun Ajaran 2013/2014 yang terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab, ketua, bendahara, sekretaris, anggota. Pembuatan dan pemasangan pengumuman sesuai dengan juknis dari dinas. Namun, untuk pendaftarannya mulai lebih awal. Peserta didik berkebutuhan khusus diterima semua karena sudah aturan dari dinas. Promosi SMP PGRI dengan mengadakan *tryout* di SD se-Kecamatan Kasihan bekerjasama dengan Primagama dan UPT Kecamatan Kasihan. Hal tersebut didukung dengan adanya brosur profil sekolah meliputi; sarana dan prasarana pendukung KBM serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Formulir pendaftaran PPDB untuk ABK sama seperti siswa reguler ditambah dengan hasil *assesment* jika ada. Syarat ketentuan sama dengan peserta didik umum, yang membedakan hanya asesmennya. Semua peserta didik yang lulus SD, baik ABK yang berijazah maupun hanya mempunyai tanda tamat belajar diterima semua, tetapi untuk ABK yang tidak memiliki ijazah hanya ikut ujian sekolah, karena untuk mengikuti ujian nasional SMP harus memiliki ijazah SD.

3. Seleksi Peserta Didik

SMP PGRI Kasihan belum menggunakan seleksi khusus, hanya berdasarkan nilai Ujian Nasional (UN) atau surat tanda tamat belajar (STTB). Seleksi akademik dan keterampilan tidak ada. Sedangkan untuk seleksi administrasi sama. Semua peserta didik yang lulus SD, baik ABK yang berijazah maupun hanya mempunyai tanda tamat belajar diterima semua tetapi untuk ABK yang tidak

memiliki ijazah hanya ikut ujian sekolah saja karena untuk mengikuti ujian nasional SMP harus memiliki ijazah SD. Kemudian untuk ABK juga melampirkan bukti hasil assesmen.

4. Orientasi Peserta Didik

MOPD sama seperti pada umumnya, dilaksanakan selama tiga hari sesuai jadwal. Seperti pengenalan situasi dan kondisi lingkungan sekolah serta *briging course*. Dengan begitu, ABK dapat bersosialisasi dengan teman-temannya serta mengasah kemampuannya, hanya kadang didampingi oleh guru. Terdapat panitia MOPD terdiri dari penanggungjawab, ketua, sekretaris I, sekretaris II, bendahara, anggota, dan pembantu umum. Jadwal kegiatan orientasi peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti siswa reguler kegiatan dilaksanakan selama 3 (tiga) hari.

5. Penempatan Peserta Didik

Peserta didik berkebutuhan khusus penempatannya sesuai dengan nilai ujian atau STTB, namun setelah itu ditempatkan secara acak supaya dapat aktif di kelasnya. ABK diberikan tempat duduk paling depan dalam penempatan di kelas. Hal itu, untuk mempermudah guru dalam mendampingi ABK ketika proses belajar berlangsung, selain itu untuk memberikan perhatian khusus terhadap anak tersebut karena ABK memerlukan perhatian yang lebih ekstra dari guru. Setiap kelas diberikan ABK, tidak dibatasi setiap kelasnya. Alasannya agar ABK dapat aktif di kelas bersama teman-teman yang lain. Kalau dijadikan satu nanti kelasnya jadi pasif karena tidak ada motivasi. Namun, tergantung gurunya mampu tidak mengatasi ABK di kelas kalau tidak dilakukan pengurangan.

6. Pencatatan dan Pelaporan Peserta Didik

Pencatatannya dan pelaporan sama mas, buku induk, daftar hadir, klapper, catatan pribadi peserta didik. Lembar buku induk peserta didik ABK sama seperti dengan peserta didik reguler.

B. Pembinaan Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan

1. Pembinaan Kurikuler

Pembinaan kurikuler meliputi kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti dan penutup, lebih jelasnya sebagai berikut; kegiatan awal dilakukan dengan mengkodisikan peserta didik secara fisik dan psikis karena menyiapkan ABK untuk fokus ketika KBM membutuhkan waktu yang lebih lama, setelah itu berdoa, presensi siswa yang hadir, dan menanyakan kondisi peserta didik khususnya untuk ABK. Kemudian menanyakan tugas jika ada pekerjaan rumah, jika tidak ada tugas dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan terkait materi yang sebelumnya dan yang akan dibahas.

Pengelolaan kelas di SMP PGRI Kasihan dibuat senyaman mungkin agar suasana di kelas dapat kondusif. Penempatan ABK dibarisan paling depan, hal

tersebut dilakukan agar guru mudah untuk terus memantau dan dapat memberikan perhatian lebih, serta guru mudah dalam berinteraksi dengan ABK. Selain itu, dengan penempatan pada barisan depan ABK juga lebih jelas dalam menangkap materi yang disampaikan.

Bahan ajar yang digunakan disesuaikan dengan RPP/materi yang akan disampaikan. Kemudian terkait dengan pengelolaan bahan ajar agar optimal dan tepat guna, guru di SMP PGRI Kasihan selalu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, produktif, dan memberikan penghargaan/*reward* atas terpecahkannya suatu soal atau masalah, meskipun hanya dengan tepuk tangan dan pujian terutama untuk ABK. Bisa dengan ceramah, diskusi kelompok, penugasan maupun praktek. Jika siswa ABK belum mengerti dengan materi yang disampaikan diberikan penjelasan secara berulang-ulang, jika praktek diberikan pengarahan kepada ABK. Kemudian terkait dengan pengelolaan bahan ajar agar optimal dan tepat guna, guru di SMP PGRI Kasihan selalu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, produktif, dan memberikan penghargaan/*reward*.

Peserta didik berkebutuhan khusus cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami suatu materi terutama penyandang *slow leaner*. Sehingga dalam pengelolaan waktu, guru menyampaikan informasi-informasi inti yang terkait dengan materi yang sebelum maupun yang akan dipelajari selama 10 menit. Kemudian setelah penyampaian materi, guru juga menyisipkan sesi tanya jawab kurang lebih 10 menit sudah cukup efektif untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik, terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Waktu kegiatan pembelajaran di SMP PGRI Kasihan yakni setiap satu sesi atau satu jam pembelajaran selama 40 menit. Pengelolaan peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan perseorangan maupun secara kelompok guna mengotimalisasikan kemampuannya dengan memperhatikan kondisinya.

Sumber belajar yang dimiliki oleh SMP PGRI Kasihan yaitu buku teks, buku referensi, dan kaset untuk masing-masing mata pelajaran. Dalam pengelolaan sumber belajar di SMP PGRI Kasihan guru mengoptimalkan seluruh sumber belajar dan melibatkan seluruh warga yang ada di sekolah serta dalam penggunaannya tidak ada perbedaan antara ABK dengan peserta didik normal.

Pengelolaan perilaku mengajar di SMP PGRI Kasihan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus guru lebih mendengarkan, mengarahkan, dan memberikan motivasi agar ABK lebih percaya diri dan merasa dihargai. Kondisi tersebut sangat dibutuhkan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat optimal dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan untuk optimalisasi pengelolaan perilaku terhadap peserta didik normal, guru melibatkannya untuk membantu dalam memberikan motivasi dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus.

Kegiatan penutup di SMP PGRI Kasihan, guru selalu memberikan simpulan atas materi yang sudah dipelajari dan memberikan kesempatan untuk bertanya, serta guru akan memberikan umpan balik. Selanjutnya untuk penguatan pemahaman materi guru akan memberikan penugasan berupa pekerjaan rumah (PR), mencari artikel, atau referensi dan akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

2. Pembinaan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di SMP PGRI Kasihan terdapat 2 (dua) jenis, yaitu ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib adalah pramuka yang diwajibkan untuk seluruh peserta didik kelas VII tanpa terkecuali, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk ekstrakurikuler pilihan yaitu bidang olahraga dan seni meliputi voli, sepak bola, basket, bela diri, tonti, dan musik. Ekstrakurikuler yang paling diminati oleh peserta didik berkebutuhan khusus adalah bidang olahraga, seperti sepak bola dan basket.

Penyelenggaraan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat. Dalam pelaksanaannya tidak ada perbedaan pada peserta didik normal dan khusus, seluruh peserta didik dibaurkan menjadi satu agar dapat bersosialisasi dan mengenal satu sama lain dengan baik. Berikut dengan fasilitas dan penilaian terhadap seluruh peserta didik tidak ada perbedaan. Perbedaan hanya terletak pada bobot/standar penilaian terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, namun untuk metode penilainya sama.

Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus selama kegiatan ekstrakurikuler adalah pendampingan dan pengarahan yang intensif. Meskipun demikian guru tidak membatasi ruang gerak peserta didik perkebutuhan khusus selama kegiatan ekstrakurikuler. Guru selalu melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan praktek, seperti menendang bola, dribel dan lain-lain, meskipun tidak bisa maksimal guru tetap memberikan apresiasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Layanan Khusus Peserta Didik

Layanan khusus peserta didik di SMP PGRI Kasihan yaitu layanan bimbingan dan konseling, layanan perpustakaan, serta layanan kesehatan.

Layanan bimbingan dan konseling di SMP PGRI dilaksanakan oleh guru BK biasa yang belajar secara otodidak dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Seharusnya layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK), sedangkan SMP PGRI Kasihan tidak memilikinya. Pada tahun 2011 hingga 2013 SMP PGRI Kasihan masih memiliki GPK, namun pada awal tahun 2013, SLB mengalami kekurangan GPK sehingga ditarik ke SLB. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengurangi optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan adalah memonitoring dan pengawasan secara berkala terhadap seluruh peserta didik, terutama peserta didik berkebutuhan khusus.

Layanan perpustakaan di SMP PGRI Kasihan yaitu layanan penyediaan bahan pustaka sebagai referensi atau sumber belajar guna mendukung kegiatan KBM. Ketersediaan bahan pustaka di SMP PGRI Kasihan sudah mampu memenuhi Keberadaan perpustakaan di SMP PGRI Kasihan sudah cukup membantu dan menunjang proses pembelajaran. Sekolah mampu menyediakan bahan-bahan pustaka yang dapat mendukung keberhasilan KBM dan menambah wawasan seluruh peserta didik. Namun, untuk bahan pustaka dengan tulisan *braile* masih sangat terbatas. Hal tersebut dikarenakan sekolah belum mampu untuk mengadakannya. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam memberikan pelayanan karena SMP PGRI Kasihan tidak ada ABK yang menyandang tuna netra. Disamping itu di SMP PGRI Kasihan mayoritas penyandang *slow learner* yang cenderung malas untuk ke perpustakaan, meskipun demikian guru tetap mengoptimalkan penggunaan perpustakaan dalam mendukung KBM.

Layanan kesehatan yang diberikan di SMP PGRI Kasihan tidak ada perbedaan antara ABK dengan peserta didik normal. Layanan kesehatan yang ada di SMP PGRI Kasihan berupa UKS (unit kesehatan sekolah). Pelayanan kesehatan di SMP PGRI Kasihan dilaksanakan guna menjaga kesehatan peserta didik baik normal maupun ketika mengikuti pembelajaran di lingkungan sekolah. UKS di SMP PGRI sudah menyediakan peralatan kesehatan dan obat-obatan ringan.

C. Evaluasi Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan

1. Penilaian Berbasis Kelas (PBK)

Penilaian berbasis kelas yang dilakukan oleh guru SMP PGRI Kasihan secara tes dan non tes. Penilaian non tes berupa sikap, sedangkan yang berbentuk tes adalah tes secara tertulis, lisan, maupun praktek. Soal yang diberikan kepada peserta didik normal maupun ABK tidak ada perbedaan, namun bobot penilaiannya berbeda antara ABK dengan peserta didik normal. Penilaian berbasis kelas di SMP PGRI Kasihan sudah dilaksanakan dengan baik, hal tersebut dikarenakan penilaian dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan yang berbeda khususnya terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Penilaian Kinerja (*performance*)

Penilaian kinerja/*performance* peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik di kelas. Pengamatan penilaian terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaiannya tergantung masing-masing guru mata pelajaran karena memiliki kriteria penilaian masing-masing. Namun, penilaian untuk ABK disesuaikan dengan kemampuannya. Guru tidak memaksakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk selalu optimal dalam unjuk kerja karena keterbatasannya. Peserta

didik berkebutuhan khusus ikut berpartisipasi saja ikut dalam pembelajaran dan mendengarkan guru menjelaskan sudah mendapatkan nilai yang tinggi.

3. Penilaian Penugasan (proyek)

Penilaian penugasan/proyek digunakan untuk mengetahui kemampuan seluruh peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Penugasan untuk peserta didik di SMP PGRI Kasihan berupa pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru setelah selesai penyampaian materi. Penugasan yang diberikan kepada ABK sama seperti peserta didik yang lain, tetapi bobot penilaiannya berbeda. Pemberian tugas yaitu PR akan mendorong motivasi peserta didik berkebutuhan khusus untuk aktif dalam pembelajaran, disamping itu adanya PR dalam mengerjakannya dapat dibantu oleh orang tua sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar serta memahami materi.

4. Penilaian Hasil Kerja (produk)

Penilaian hasil kerja merupakan penilaian untuk seluruh peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk/hasil kerja yang telah dibuat oleh peserta didik. Misalkan pengamatan terhadap suatu obyek di lingkungan sekolah dan dituangkan dalam bentuk tulisan atau membuat hasil kerja berupa menggambar. Namun, tidak semua ABK mampu menghasilkan produk yang diharapkan oleh guru, sehingga untuk penilaiannya guru menggantikannya dengan membuat kliping atau mencari artikel yang berkaitan dengan produk yang seharusnya dihasilkan.

5. Penilaian Tertulis

Tes tertulis dapat dibedakan menjadi dua yaitu tes essay (uraian) dan tes obyektif meliputi pilihan ganda, benar salah, bentuk uraian/melengkapi, menjodohkan, dan jawaban singkat. Penilaian tertulis dilakukan setiap selesai penyampaian materi yang diberikan oleh guru ketika KBM. Selain itu, penilaian tertulis juga dilakukan setiap tengah semester dan setiap akhir semester. Penilaian untuk peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan anak dan diberikan tambahan waktu untuk mengerjakan soal. Penilaiannya antara ABK dengan peserta didik normal bobot penilaiannya tidak sama, karena disesuaikan dengan kemampuan ABK.

6. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian kumpulan semua hasil kerja yang telah dibuat oleh peserta didik. Penilaian portofolio untuk peserta didik di SMP PGRI Kasihan antara ABK dengan peserta didik normal sama yaitu berupa kumpulan-kumpulan hasil kerja peserta didik meliputi penugasan/PR, hasil praktek, dan pengerjaan soal-soal dalam buku maupun dalam lembar kerja siswa (LKS). Seperti penilaian lainnya, tidak ada perbedaan dalam pemberian seluruh tugas, hanya saja bobot penilaian/standar penilaiannya berbeda antara ABK dan

siswa normal. Disamping itu guru juga melibatkan seluruh peserta didik untuk saling menukar dan mengoreksi pekerjaan teman-temannya agar penilaian dilakukan terbuka dan diketahui oleh seluruh siswa.

7. Penilaian Sikap

Penilaian sikap terhadap peserta didik baik ABK maupun normal yang dilakukan di SMP PGRI dengan cara pengamatan perilaku sehari-hari di kelas maupun di lingkungan sekolah. Penilaiannya meliputi kerapian, kedisiplinan/kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah, kehadiran, dan kerjasama. Namun, untuk ABK lebih memperhatikan perkembangan kepribadian dan kemandirian peserta didik selama di sekolah.

Tindak lanjut terhadap evaluasi peserta didik di SMP PGRI Kasihan meliputi pengayaan, remedial, mengulang/penguatan pelajaran, promosi dan kenaikan atau kelulusan serta pelaporan. Pengayaan dilakukan untuk memberikan pemahaman materi yang sudah dikuasai maupun materi yang belum dikuasai oleh seluruh peserta didik termasuk ABK. Remedial di SMP PGRI Kasihan dilakukan jika hasil evaluasi peserta didik tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan oleh sekolah. Jika peserta didik ABK maupun reguler hasil evaluasinya mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah dinaikkan ketingkat kelas selanjutnya, begitu juga dengan kelulusan jika peserta didik mencapai nilai ujian yang telah ditetapkan dan dinyatakan lulus selanjutnya diluluskan sesuai dengan ketentuan. Pelaporan hasil evaluasi dapat dilakukan oleh guru kepada peserta didik, kepala sekolah dan orang tua. Pelaporan hasil evaluasi peserta didik di SMP PGRI Kasihan diwujudkan ke dalam bentuk buku legger dan raport. Hasil dari evaluasi semua peserta didik termasuk ABK dilaporkan kepada kepala sekolah. Kemudian disampaikan kepada orang tua/wali dari peserta didik ketika akhir semester atau saat penerimaan raport.

D. Mutasi Peserta Didik Sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan

1. Mutasi Ekstern

Mutasi ekstern yang terjadi yaitu SMP PGRI Kasihan menerima peserta didik dari luar daerah. Proses mutasi ekstern peserta didik berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan sama seperti peserta didik reguler disesuaikan dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh sekolah. Namun untuk peserta didik berkebutuhan khusus ditambahkan/dilampirkan bukti hasil *assesment* dari sekolah sebelumnya sehingga dapat diketahui kebutuhan peserta didik. Sedangkan, untuk peserta didik yang berasal dari luar kabupaten/provinsi, peserta didik berkebutuhan khusus wajib melampirkan surat keterangan pindah sekolah dari

dinas pendidikan di lingkungan sekolah asalnya dan dinas pendidikan di lingkungan sekolah yang akan dituju, nilai rapot, surat kelakuan baik serta bukti hasil *assesment*.

2. Mutasi Intern

Mutasi intern peserta didik berkebutuhan khusus yang terjadi di SMP PGRI Kasihan yaitu perpindahan karena naik kelas dan perpindahan dari kelas yang satu ke kelas lain yang sejajar. Perpindahan dari kelas yang satu ke kelas lain yang sejajar, sering terjadi di SMP PGRI Kasihan, hal tersebut dikarenakan ABK merasa tidak nyaman di kelas sebelumnya sebab tidak memiliki teman sesama ABK dan membuat kegaduhan di dalam kelas, yang biasanya dilakukan oleh penyandang tuna grahita.

LAMPIRAN 3
DOKUMEN PENDUKUNG



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL DINAS PENDIDIKAN DASAR

Komplek II Kantor Pemerintah Daerah Bantul
Jln. Lingkar Timur Manding Tlirenggo Bantul 55714 Telp. 367171, Fax. 367327
Email : dikdas@bantulkab.go.id , <http://dikdas.bantulkab.go.id>

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN BANTUL NOMOR 36 /KPTS/2013

TENTANG PENUNJUKKAN SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF (SPPI) DINAS PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN BANTUL TAHUN 2013

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN BANTUL

- Menimbang: a. bahwa pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan perlu memperhatikan keragaman peserta didik di masyarakat, dalam sistem pendidikan inklusif yang berbasis budaya;
- b. bahwa penyelenggaraan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan harus dapat menyediakan layanan pendidikan yang mengakomodasi bakat, kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik untuk mewujudkan potensinya.
- c. bahwa untuk mewujudkan hal tersebut perlu menetapkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Dasar tentang Penunjukkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Tahun 2013.
- Mengingat: 1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
6. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat yang Istimewa;
7. Peraturan Daerah DIY Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Satuan Pendidikan sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Tahun 2013 dan Daftar Nama-nama Sekolah terlampir;
- KEDUA : Bahwa untuk meningkatkan dan mengembangkan pengelolaan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) perlu melakukan pembinaan dan pendampingan;

- KETIGA : Dalam melaksanakan penyelenggaraan pendidikan inklusif, Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) wajib mentaati peraturan yang telah ditetapkan;
- KEEMPAT : Segala biaya yang diperlukan akibat ditetapkannya keputusan ini dibebankan pada anggaran yang tersedia untuk itu;
- KELIMA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan dibetulkan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : B A N T U L
Pada tanggal : APRIL 2013

PLT. KEPALA



↳ Drs. MARDI
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP : 19540604 198003 1013

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Bupati Bantul sebagai laporan.
2. Kepala Inspektorat Kabupaten Bantul
3. Kepala Bappeda Kabupaten Bantul
4. Kepala Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi.
5. Kepala Bidang SMP Dinas Pendidikan Dasar Kab. Bantul
6. Kepala Bidang SD Dinas Pendidikan Dasar Kab. Bantul
7. Arsip

LAMPIRAN :**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN BANTUL.****NOMOR : 36 /KPTS/2013****TANGGAL: 30 APRIL 2013****TENTANG:****PENUNJUKKAN SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF (SPPI)****DINAS PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN BANTUL TAHUN 2013**

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT SEKOLAH	JENJANG
1	SD SURUH	Gunungcilik, Muntuk, Dlingo	SD/MI
2	SD DLINGO	Pokoh 2, Dlingo, Dlingo	SD/MI
3	SD PELEM	Salam, Temuwuh, Dlingo	SD/MI
4	SD 2 TEMUWUH	Tanjan, Temuwuh, Dlingo	SD/MI
5	SD 3 TEMUWUH	Tanjung, Temuwuh, Dlingo	SD/MI
6	SD SENDANGSARI	Sendangsari, Terong, Dlingo	SD/MI
7	SD SILUK	Siluk I, Selopamioro, Imogiri	SD/MI
8	SD 1 KADIPIRO	Sutopadan, Ngestiharjo, Kasihan.	SD/MI
9	SD 1 JAMBIDAN	Jl. Pleret Km 3, Jambidan, Banguntapan	SD/MI
10	SD MUH KARANGTURI	Karangturi, Baturetno, Banguntapan	SD/MI
11	SD MUH BANGUNTAPAN	Jl. Wonosari Km5, Ketandan, Banguntapan	SD/MI
12	SD MUH BODON	Jagalan, Banguntapan	SD/MI
13	SD PENI	Jl. Sultan Agung Km1, Palbapang, Bantul	SD/MI
14	SD 1 TRIRENGGO	Klembon, Trirenggo, Bantul	SD/MI
15	SD 1 PALBAPANG	Jl. Samas Km7, Guyengan, Palbapang	SD/MI
16	SD SOKA	Soka, Seloharjo, Pundong	SD/MI
17	SD BECARI	Becari, Seloharjo, Pundong	SD/MI
18	SD KALIGATUK	Kaligatuk, Srimulyo, Piyungan	SD/MI
19	SD 2 PETIR	Jatimulyo, Srimartani, Piyungan	SD/MI
20	SD JOLOSUTRO	Jolosutro, Srimulyo, Piyungan	SD/MI
21	SD 2 KRETEK	Greges, Donotirto, Kretek	SD/MI
22	SD TIRTOHARGO	Gegunung, Tirtohargo, Kretek	SD/MI
23	SD 3 SEDAYU	Ngentak, Argorejo, Sedayu	SD/MI
24	SD GUNUNG MULYO	Sengon Karang, Argomulyo, Sedayu	SD/MI
25	SD BANDUT	Bandut Kidul, Argorejo, Sedayu	SD/MI
26	SD BUDI MULIA DUA	Jl. Wates Km10, Kaliurang, Argomulyo, Sedayu	SD/MI
27	SD 2 WIJIREJO	Gesikan, Wijirejo, Pandak	SD/MI
28	SD PAYUNGAN	Payungan, Triharjo, Pandak	SD/MI
29	SD CANDEN	Plembutan, Canden, Jetis	SD/MI
30	SD SAWAHAN	Balakan, Sumberagung, Jetis	SD/MI
31	SD 1 PANGGANG	Tempel, Sidomulyo, Bambanglipuro	SD/MI
32	SD 3 PANGGANG	Ngampelan, Sidomulyo, Bambanglipuro	SD/MI
33	SD KEPUHAN	Kepuhan, Timbulharjo, Sewon	SD/MI
34	SD BANGUNHARJO	Jl. Parangtritis Km 6,5, Sewon	SD/MI
35	SD BALONG	Balong, Timbulharjo, Sewon	SD/MI
36	SD Muh Karangajen IV	Salakan, Bangunharjo, Sewon	SD/MI
37	SD PIRING	Piring, Murtigading, Sanden	SD/MI
38	SD KORIPAN	Koripan, Poncosari, Srandakan	SD/MI
39	SD Muh GERSO	Gerso, Poncosari, Srandakan	SD/MI
40	SD Muh GUNTURGENI	Gunturgeni, Poncosari, Srandakan	SD/MI
41	SMP PGRI KASIHAN	Jl. PGRI II/05, Sonopakis, Kasihan	SMP/MTs
42	SMP MUH 1 PUNDONG	Blali, Seloharjo, Pundong	SMP/MTs
43	SMP N 2 SEWON	Jl. Parangtritis Km 6, Sewon	SMP/MTs

44	SMP N 2 Bambanglipuro	Sidomulyo, Bambanglipuro	SMP/MTs
45	SMP 3 JETIS	Jl. Parangtritis Km 14,5, Patalan, Jetis	SMP/MTs
46	SMP Taman Dewasa 02 Dlingo	Dlingo, Dlingo	SMP/MTs
47	SMP Pangudi Luhur St. Vincentius Sedayu.	Jl. Wates Km. 12, Pedusan, Argosari, Sedayu	SMP/MTs
48	SMP Terbuka ? Imogiri	Sriharjo, Imogiri, Bantul	SMP/MTs

Ditetapkan di : **B A N T U L**
Pada tanggal : **APRIL 2013**

PLT. KEPALA



Drs. MARDI
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP : 19540604 198003 1013



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN DASAR
Komplek II Kantor Pemda Bantul

Alamat : Jl. Lingkar Timur Manding, Tlirenggo, Bantul Telp. 367327, 367171
Email: dikdas@bantulkab.go.id, <http://dikdas.bantulkab.go.id>

PERATURAN
KEPALA DINAS PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN BANTUL

NOMOR 51 TAHUN 2013

TENTANG
PETUNJUK TEKNIS PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU
SEKOLAH DASAR DAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DI KABUPATEN BANTUL
TAHUN PELAJARAN 2013/2014

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN BANTUL

- Menimbang : a. bahwa kegiatan penerimaan peserta didik baru perlu dilaksanakan untuk menerima peserta didik secara tepat dalam rangka memperoleh layanan pendidikan;
- b. bahwa pelaksanaan penerimaan peserta didik baru harus dilaksanakan dengan demokratis, transparan, efektif, efisien, dapat dipertanggungjawabkan dan tidak diskriminatif;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan b maka perlu menetapkan Petunjuk Teknis Kepala Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 15 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Kabupaten dalam lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang nomor 12 Tahun 2008;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1950 tentang Penetapan Mulai Berlakunya Undang-undang Tahun 1950 Nomor 12, 13, 14 dan 15;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi;
9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses;
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2011 tentang Larangan Pungutan Biaya Pendidikan bagi Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama;
12. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 44 Tahun 2012 tentang Pungutan dan Sumbangan Biaya Pendidikan pada Satuan Pendidikan Dasar;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2012 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Tahun 2013;
14. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 13 Tahun 2007 tentang Penetapan Urusan Pemerintahan Wajib dan Pilihan Kabupaten Bantul;
15. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Dinas Daerah di lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul; dan
16. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Bantul;
17. Peraturan Bupati Bantul Nomor 36 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru pada TK/RA, SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK di Kabupaten Bantul.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : **PETUNJUK TEKNIS PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU PADA SEKOLAH DASAR DAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KABUPATEN BANTUL.**

BAB I
KETENTUAN UMUM
Pasal 1

Dalam Petunjuk Teknis ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Kabupaten Bantul;
2. Bupati adalah Bupati Bantul;
3. Dinas Pendidikan adalah Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul;
4. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN
5. Sekolah Dasar selanjutnya disebut SD;
6. Sekolah Menengah Pertama selanjutnya SMP;
7. Orang tua/wali calon peserta didik adalah seseorang yang karena kedudukannya menjadi tanggungjawab langsung terhadap anak asuhnya;
8. Penerimaan Peserta Didik Baru selanjutnya disingkat PPDB ;
9. Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional yang selanjutnya disebut SKHUN ;
10. Surat Keterangan Hasil Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional yang selanjutnya disebut SKHUASBN.
11. Surat Keterangan Yang Berpenghargaan Sama yang selanjutnya disebut (SKYBS);
12. Surat Keterangan Hasil Ujian Akhir Sekolah Daerah yang selanjutnya disebut SKHUASDA;
13. Ijazah/Surat Tanda Tamat Belajar yang selanjutnya disingkat STTB;
14. Surat Tanda Lulus yang selanjutnya disebut STL ;
15. Surat Tanda Kelulusan yang selanjutnya disebut STK ;
16. Program Paket A adalah program pendidikan pada jalur pendidikan non formal yang diselenggarakan dalam kelompok belajar atau kursus yang memberikan pendidikan setara dengan Sekolah Dasar (SD);
17. Seleksi adalah cara menentukan peringkat nilai Ujian Nasional beserta prestasi akademik dan non akademik calon peserta didik baru;
18. Pendidikan Inklusi adalah penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya;
19. Tes khusus adalah tes untuk menentukan calon peserta didik baru yang mendaftarkan pada sekolah yang membuka kelas olahraga;
20. Sekolah Kelas Olahraga adalah kelas bagi peserta didik yang memiliki kompetensi istimewa di bidang olahraga; dan
2. Retrieval adalah mengangkat anak yang rawan putus sekolah atau sudah putus sekolah untuk diajak kembali masuk sekolah dengan memperhatikan ketentuan sebagai peserta didik di suatu sekolah.

BAB II
AZAS DAN TUJUAN
Bagian Kesatu
Azas
Pasal 2

Penerimaan peserta didik baru harus berazaskan : objektivitas, transparansi, akuntabilitas dan tidak deskriminatif.

Bagian Kedua
Tujuan
Pasal 3

Penerimaan peserta didik baru bertujuan memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi warga negara usia sekolah agar memperoleh layanan pendidikan yang sebaik-baiknya.

BAB III
PERSYARATAN PENDAFTARAN
Bagian Kesatu
Sekolah Dasar (SD)
Pasal 4

Persyaratan calon peserta didik baru kelas I (satu) SD adalah:

- a. telah berusia 7 tahun sampai dengan 12 tahun pada hari pertama tahun pelajaran baru wajib diterima;
- b. sekurang-kurangnya telah berusia 6 tahun pada hari pertama tahun pelajaran baru apabila daya tampung belum terpenuhi dapat diterima.

Bagian Kedua
Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Pasal 5

Persyaratan calon peserta didik baru kelas VII (tujuh) SMP adalah:

- a. telah tamat/lulus SD/SDLB/SLB Tingkat Dasar/MI/Program Paket A;
- b. memiliki Ijazah/STTB dan SKHUN atau Surat Keterangan Yang Berpenghargaan Sama;
- c. menyerahkan foto copy Kartu Keluarga/ C1
- d. berusia paling tinggi 18 (delapan belas) tahun pada hari pertama tahun pelajaran baru.

Bagian Ketiga
Sekolah Kelas Olahraga
Pasal 6

Persyaratan calon peserta didik baru Sekolah Kelas Olahraga diatur sebagai berikut:

- a. persyaratan umum mengikuti persyaratan di sekolah reguler;
- b. memiliki sertifikat/piagam penghargaan di bidang olahraga di tingkat kabupaten, nasional atau internasional.

**Bagian Keempat
SD dan SMP Inklusi
Pasal 7**

- (1) SD dan SMP yang telah ditetapkan sebagai Sekolah Penyelenggara Program Inklusi diwajibkan menerima calon peserta didik baru bagi anak berkebutuhan khusus.
- (2) SD dan SMP wajib menerima calon peserta didik baru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan selanjutnya Kepala Sekolah mengusahakan sarana dan prasarana beserta guru pembimbing khusus yang memadai.

**BAB IV
PENGELOLAAN PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU
Bagian Kesatu
Pelaksanaan
Pasal 8**

- (1) Kegiatan penerimaan peserta didik baru dilaksanakan oleh sekolah sesuai dengan Jadwal Pendaftaran ;
- (2) Tahapan pelaksanaan PPDB meliputi :
 - a. publikasi ke masyarakat;
 - b. pendaftaran;
 - c. seleksi;
 - d. pengumuman hasil seleksi; dan
 - e. pendaftaran ulang.

**Bagian Kedua
Jadwal Pendaftaran
Pasal 9**

Jadwal pendaftaran calon peserta didik baru sebagai berikut :

- (1) **SD Negeri termasuk SD Eks RSBI**
 - a. Pendaftaran
 - 1) Hari : Senin s.d Kamis
 - 2) Tanggal : 1 s.d 4 Juli 2013
 - 3) Waktu : Pukul 08.00 WIB s.d 13.00 WIB
 - b. Seleksi berdasarkan usia dilaksanakan pada hari Kamis, 4 Juli 2013 Pukul 13.30 WIB sampai dengan selesai.
 - c. Pengumuman : Jum'at, 5 Juli 2013 Pukul 10.00 WIB
 - d. Pendaftaran Ulang : Jumat, 5 Juli 2013 dan Sabtu, 6 Juli 2013 pada jam kerja.
 - e. SD yang jumlah pendaftarannya telah melebihi daya tampung dapat menutup pendaftaran sebelum tanggal 4 Juli 2013.
- (2) **SD Swasta**
 - a. Pendaftaran
 - 1) Hari : Senin s.d Sabtu
 - 2) Tanggal : 1 s.d 6 Juli 2013
 - 3) Waktu : Pukul 08.00 WIB s.d 13.00 WIB kecuali hari Jum'at s.d pukul 11.00 WIB.
 - b. Seleksi berdasarkan usia dilaksanakan pada hari Sabtu, 6 Juli 2013 Pukul 13.30 WIB sampai dengan selesai.
 - c. Pengumuman : Senin, 8 Juli 2013 Pukul 08.00 WIB
 - d. Pendaftaran Ulang : Senin, 8 Juli 2013 s.d Pukul 14.00 WIB.
 - e. SD yang jumlah pendaftarannya telah melebihi daya tampung dapat menutup pendaftaran sebelum tanggal 6 Juli 2013.
- (3) **SMP Negeri termasuk SMP Eks RSBI**
 - a. Pendaftaran
 - 1) Hari : Senin s.d Rabu
 - 2) Tanggal : 8 s.d 10 Juli 2013
 - 3) Waktu : Pukul 08.00 WIB s.d 13.00 WIB
 - b. Seleksi Nilai UASBN/UN dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Juli 2013.
 - c. Pengumuman pada hari Kamis, 11 Juli 2013 Pukul 10.00 WIB
 - d. Pendaftaran Ulang pada hari Kamis, 11 Juli 2013 dan Jum'at, 12 Juli 2013 pada jam kerja.
- (4) **SMP Swasta**
 - a. Pendaftaran
 - 1) Hari : Senin s.d Jum'at
 - 2) Tanggal : 8 s.d 12 Juli 2013
 - 3) Waktu : Pukul 08.00 WIB s.d 13.00 WIB kecuali hari Jum'at s.d pukul 11.00 WIB.
 - b. Seleksi Nilai UASBN/UN dilaksanakan pada hari Jum'at, 12 Juli 2013
 - c. Pengumuman pada hari Sabtu, 13 Juli 2013 Pukul 08.00 WIB
 - d. Pendaftaran Ulang pada hari Sabtu, 13 Juli 2013 sampai dengan selesai.
- (5) **SMP Terbuka**
 - a. Pendaftaran
 - 4) Hari : Senin s.d Selasa
 - 5) Tanggal : 15 s.d 30 Juli 2013
 - 6) Waktu : Pukul 08.00 WIB s.d 13.00 WIB kecuali hari Jum'at s.d pukul 11.00 WIB.
 - b. Seleksi Nilai UASBN/UN dilaksanakan pada hari Selasa, 30 Juli 2013
 - c. Pengumuman pada hari Rabu, 31 Juli 2013 Pukul 08.00 WIB
 - d. Pendaftaran Ulang pada hari Rabu, 31 Juli 2013 sampai dengan selesai.
- (6) Satuan Pendidikan yang mempunyai kelas bakat istimewa (Seni, Olahraga, dll) seleksi minat dan bakat diatur oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.

- (7) SDLB dan SMPLB dapat menerima peserta didik sepanjang tahun pelajaran.
- (8) Sekolah yang ditetapkan sebagai Sekolah Penyelenggara Program Inklusi wajib menerima calon peserta didik baru berkebutuhan khusus dan selanjutnya Kepala Sekolah mengusahakan sarana, prasarana dan guru yang memadai.
- (9) Jumlah peserta didik baru yang diterima harus berdasarkan daya tampung (kuota) sebagaimana terlampir dalam peraturan ini.
- (10) Sekolah yang belum terpenuhi jumlah kuota diperbolehkan menerima peserta didik baru sampai dengan hari Senin Tanggal 15 Juli 2013 dengan izin Kepala Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul.
- ✓(11) Sekolah dapat menerima siswa re-trivel sampai dengan bulan September 2013.
- (12) Sekolah dilarang memungut biaya pendaftaran.

**Bagian Ketiga
Tata Cara Pendaftaran
Pasal 10**

- (1) Sekolah wajib menyediakan formulir pendaftaran calon peserta didik baru dan pernyataan mengikuti agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh guru yang seagama.
- (2) Calon peserta didik SD yang mendaftarkan diri pada sekolah tertentu wajib menyerahkan fotocopy akta kelahiran/surat keterangan lahir dan isian formulir pendaftaran dari SD yang bersangkutan
- (3) Calon peserta didik SMP yang mendaftarkan diri pada sekolah tertentu, wajib menyerahkan SKHUN/SKHUASBN/SKHUASDA asli/SKHUN Paket A (asli), Fotokopi Ijazah, Fotokopi Kartu C1 / KK, Fotokopi Akte Kelahiran/Surat Keterangan Kelahiran, Surat Keterangan Yang Berpenghargaan Sama serta isian formulir dari sekolah yang bersangkutan dan apabila tidak menyerahkan kembali sebelum pengumuman, maka dianggap mengundurkan diri.
- (4) Pendaftaran calon peserta didik SMP Terbuka di Tempat Kegiatan Belajar (TKB) atau dapat melalui Guru Pembimbing/Guru Pamong.

**Seleksi
Pasal 11**

- (1) Sekolah dapat mengadakan seleksi calon peserta didik jika pendaftar melebihi daya tampung sekolah/madrasah yang bersangkutan.
- (2) Calon Peserta Didik Baru dari luar Kabupaten Bantul paling tinggi 25 % dari daya tampung Sekolah/Madrasah, namun untuk sekolah daerah perbatasan apabila kuotanya belum terpenuhi, dapat menerima Calon Peserta Didik Baru dari luar Kabupaten Bantul melebihi 25% dari daya tampung setelah mendapat persetujuan Kepala Dinas.
- (3) Seleksi calon peserta didik kelas I SD dilakukan semata-mata berdasarkan usia dan tidak dipersyaratkan telah mengikuti TK/RA.
- (4) Seleksi calon peserta didik kelas VII SMP dilaksanakan dengan menggunakan SKHUN 3 (tiga) mata pelajaran/SKHUASBN/SKHUASDA, ditambah dan/atau pertambahan nilai sesuai surat keterangan penambahan nilai dari Dinas Pendidikan atau Kantor Kementerian Agama.

**Bagian Keempat
Jumlah Peserta Didik Baru
Pasal 12**

Jumlah kuota peserta didik baru di setiap SD dan SMP di Kabupaten Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014 sebagaimana terlampir dalam peraturan ini yang tidak terpisahkan.

**BAB V
PRESTASI DAN PENAMBAHAN NILAI
Bagian Kesatu
Prestasi Nonakademis
Pasal 13**

- (1) Calon peserta didik baru yang berasal dari SD/MI, SLB, dan SDLB di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki prestasi di bidang olahraga/ seni/ kreativitas dan minat mata pelajaran perorangan maupun beregu diberi penghargaan penambahan nilai pada jumlah nilai SKHUASBN yang diperhitungkan dalam penentuan peringkat PPDB.
- (2) Penambahan nilai terhadap prestasi olahraga/ seni/ kreativitas dan minat mata pelajaran yang diselenggarakan secara berjenjang dan dikoordinasikan oleh Dinas Pendidikan dan Kantor Kementerian Agama yang ditetapkan sebagai berikut:
 - a. Bersifat kompetitif
 1. Tingkat internasional
 - a) Juara I diberi tambahan nilai 1,5;
 - b) Juara II diberi tambahan nilai 1,4;
 - c) Juara III diberi tambahan nilai 1,3;
 2. Tingkat Nasional
 - a) Juara I diberi tambahan nilai 1,2;
 - b) Juara II diberi tambahan nilai 1,1;
 - c) Juara III diberi tambahan nilai 1,0;
 3. Tingkat Regional (wilayah)
 - a) Juara I diberi tambahan nilai 0,9;
 - b) Juara II diberi tambahan nilai 0,8;
 - c) Juara III diberi tambahan nilai 0,7;
 4. Tingkat Provinsi
 - a) Juara I diberi tambahan nilai 0,6;
 - b) Juara II diberi tambahan nilai 0,5;
 - c) Juara III diberi tambahan nilai 0,4;
 5. Tingkat Kab/ Kota
 - a) Juara I diberi tambahan nilai 0,3;
 - b) Juara II diberi tambahan nilai 0,2;
 - c) Juara III diberi tambahan nilai 0,1;

- b. Bersifat Nonkompetitif
 - 1. Olahraga :
 - a) Calon peserta didik baru yang mewakili negara untuk mengikuti acara resmi tingkat internasional diberi penghargaan setingkat Juara III Nasional dan diberi tambahan nilai 1.0 yang dibuktikan dengan surat ketetapan/keputusan yang dikeluarkan oleh KONI/ Pengurus Daerah Pusat Organisasi Cabang olahraga yang bersangkutan;
 - b) Calon peserta didik yang masuk dalam Pelatnas, POPN diberi penghargaan setingkat Juara III Provinsi dan diberi tambahan nilai 0,4;
 - c) Calon peserta didik yang mengikuti POPW diberi penghargaan setingkat Juara III Kab/ Kota diberi tambahan nilai 0,1.
 - 2. Calon peserta didik yang mewakili ekisibi bidang seni, kreativitas dan mata pelajaran tingkat nasional diberi tambahan nilai 0,4.
- (3) Penghargaan terhadap prestasi pada minat mata pelajaran bersifat Nonkompetitif yang diselenggarakan Instansi/ Lembaga Pemerintah sesuai kompetensinya dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Tingkat internasional
 - 1. Juara I diberi tambahan nilai 1;
 - 2. Juara II diberi tambahan nilai 0,9;
 - 3. Juara III diberi tambahan nilai 0,9;
 - b. Tingkat Nasional
 - 1. Juara I diberi tambahan nilai 0,7;
 - 2. Juara II diberi tambahan nilai 0,6;
 - 3. Juara III diberi tambahan nilai 0,5;
- (4) Pengesahan sertifikat penghargaan prestasi olahraga/seni/kreatifitas dan minat mata pelajaran diatur sebagai berikut :
 - a. Prestasi tingkat Internasional, Nasional, Regional, Provinsi oleh Dinas Pendidikan Provinsi;
 - b. Prestasi tingkat Kabupaten/Kota oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota sekolah asal;
- (5) Penambahan nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan kantor Kementerian Agama sesuai kewenangan masing-masing;
- (6) Sertifikat penghargaan dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) adalah sertifikat penghargaan yang diperoleh 3 (tiga) tahun terakhir pada jenjang pendidikan satu tingkat dibawahnya;
- (7) Calon peserta didik yang memiliki lebih dari satu prestasi, pemberian penambahan nilai penghargaan ditentukan pada prestasi tertinggi;
- (8) Calon peserta didik lulusan SD/MI, dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta, pemberian penambahan nilai penghargaan hanya diberikan pada prestasi tingkat nasional dan internasional.

Bagian Kedua Penambahan Nilai Pasal 14

Calon peserta didik baru SMP anak pendidik, tenaga kependidikan dan Dewan Sekolah pada sekolah yang bersangkutan diberi tambahan nilai 3 (tiga)

BAB VI PENERIMAAN PESERTA DIDIK PINDAHAN Pasal 15

- (1) Penerimaan peserta didik pindahan yang mengikuti orangtuanya karena melaksanakan kewajiban pindah tugas/kependidikan domisili baik dari luar negeri maupun dari luar Provinsi/Kabupaten lainnya, diatur sebagai berikut:
 - a. Peserta didik anak dari PNS/TNI/POLRI/BUMN yang dimutasikan dengan menunjukkan/melengkapi surat pindah tugas orangtua/wali siswa peserta didik yang bersangkutan.
 - b. Peserta didik anak dari mereka yang bukan PNS/TNI/POLRI/BUMN dengan melengkapi fotokopi Kartu Keluarga, KTP orangtua/wali peserta didik atau surat keterangan pindah dari Lurah setempat yang menyatakan bahwa yang bersangkutan telah berdomisili di wilayah Kabupaten Bantul.
 - c. Perpindahan peserta didik dari sekolah di luar negeri harus dilampiri hasil penilaian kesetaraan yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah;
 - d. Perpindahan peserta didik dari sekolah di luar lingkungan Dinas Pendidikan harus mendapatkan rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota setempat, sedangkan sekolah yang tidak diselenggarakan dan tidak dibina oleh Pemerintah ke sekolah dalam lingkungan pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah dapat dilakukan dengan tes penempatan oleh sekolah yang bersangkutan, setelah mendapatkan rekomendasi dari Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah;
 - e. Perpindahan peserta didik dengan mempertimbangkan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program lintas satuan dan jalur pendidikan (multi entry/multi exit) mata pelajaran yang lama dapat dikonversikan pada mata pelajaran baru dengan mempertimbangkan kompetensi peserta didik;
 - f. Perpindahan kelas I dan VII dengan alasan mengikuti perpindahan tugas orang tua pelaksanaannya setelah semester I dengan rekomendasi Kepala Dinas Pendidikan;
 - g. Bagi siswa kelas akhir satuan pendidikan tidak diperkenankan pindah lima bulan sebelum pelaksanaan ujian.
- (2) Kepala Sekolah yang dituju wajib memberi kemudahan terhadap peserta didik pindahan.
- (3) Siswa yang pindah selain alasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diterima, selama daya tampung belum terpenuhi.
- (4) Peserta didik yang pindah akibat kasus khusus, misalnya peserta didik pindah dari daerah/konflik wajib diterima, selama daya tampung memungkinkan dan dibuktikan dengan surat keterangan yang syah.
- (5) Peserta didik pindahan SMP wajib menyerahkan:
 - a. Surat Keterangan bebas narkoba dari instansi yang berwenang; dan
 - b. Akte perwalian bagi yang tidak mengikuti orang tuanya.

BAB VII
BIAYA DAN PEMANTAUAN
Bagian Kesatu
Pasal 16

Calon peserta didik baru SD dan SMP reguler tidak dipungut biaya pendaftaran

Bagian Kedua
Pasal 17

Dinas Pendidikan sesuai dengan kewenangannya mengkoordinasikan dan memantau pelaksanaan penerimaan peserta didik baru.

BAB VIII
HARI AWAL MASUK SEKOLAH dan MASA ORIENTASI PESERTA DIDIK BARU
Pasal 18

1. Hari awal masuk SD dan SMP hari Senin tanggal 15 Juli 2013
2. Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPD) tanggal 15 s.d 17 Juli 2013.
3. MOPD tidak boleh memberatkan peserta didik baru dan bersifat edukatif.

BAB IX
KETENTUAN LAIN-LAIN
Pasal 19

1. Laporan singkat dilakukan setiap hari selama pelaksanaan PPDB dari sekolah/madrasah ke Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul via sms server ke Nomor : 085799983335;
2. Laporan lengkap dilakukan setelah pendaftaran ulang oleh SD dan SMP ke Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul.
3. Apabila terdapat kekeliruan didalam peraturan ini akan dilakukan pembetulan;
4. Hal-hal lain yang belum diatur dalam peraturan ini akan diatur lebih lanjut dengan peraturan Kepala Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul

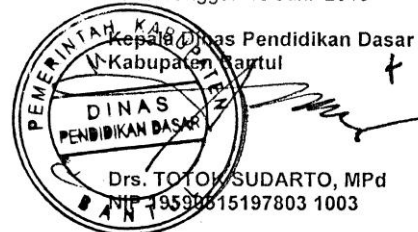
BAB X
KETENTUAN PENUTUP
Pasal 20

Pada saat Peraturan Kepala Dinas ini mulai berlaku, Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul Nomor 48 Tahun 2013 tanggal 4 Juni 2013 tentang Petunjuk Teknis Kepala Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 21

Peraturan ini mulai berlaku sejak tanggal penetapan.

Ditetapkan di Bantul
Pada Tanggal 18 Juni 2013



Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Bupati Bantul sebagai Laporan
2. Kepala Inspektorat Daerah Kabupaten Bantul
3. Ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Bantul
4. Arsip.

Revisi Lampiran Juknis Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun 2013 Nomor : 48 tahun 2013, tanggal : 4 Juni 2013
 Berdasarkan hasil Sosialisasi Juknis PPDB TP. 2013/2014 pada tanggal 14 Juni 2013 di Ruang Rapat Dinas Pendidikan Dasar.
 Nomor : **SI** TAHUN 2013
 Tanggal : 18 Juni 2013

KUOTA PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) SMP Negeri/Swasta se-Kabupaten Bantul TP. 2013/2014

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT SEKOLAH	STATUS	JUMLAH DAYA TAMPUNG MAKSIMAL PPDB * SEBELUM DIREVISI	JUMLAH DAYA TAMPUNG MAKSIMAL PPDB * SESUDAH DIREVISI	KETERANGAN
1	SMP Negeri 2 Bantul	Jl. Raya Bantul No 2/III Melikan Bantul	N	144	144	
2	SMP Negeri 1 Bantul	Jl. Ra. Kartini No 44 Jebungan Bantul	N	324	288	Eks RSBI
3	SMP Y P Bantul	Guyengan, Palbapang, Bantul	S	36	72	
4	SMP BOPKRi Bantul	Jl. Mgr. Sugiyopranoto No. 169 Bantul	S	36	36	
5	SMP Negeri 3 Bantul	Peni, Palbapang Bantul	N	216	216	
6	SMP Nasional Bantul	Jl. Jend. Sudirman No 25 Bantul	S	72	108	
7	SMP Putratama Bantul	Jl. Mgr. Sugiyopranoto No 2 Bantul	S	72	72	
8	SMP Muhammadiyah Bantul	Jl. Gajah Mada No. 7B Bantul	S	144	176	
9	SMP Patria Bantul	Jl. Parangtritis, Sabodardi Bantul	S	36	72	
10	SMP IP Al Muhtadi'en	Karangmojo, Tirirenggo, Bantul	S	36	36	
11	SMP Unggulan Aisyiyah	Jl. Ir. Juanda, Tirirenggo, Bantul	S	72	96	
12	SMP Negeri 2 Sewon	Jl. Parangtritis Km 6 Panggunharjo Sewon	N	216	216	Sekolah Inklusi
13	SMP Negeri 1 Sewon	Jl. Parangtritis Km 7 Sewon Bantul	N	216	216	
14	SMP Negeri 3 Sewon	Jl. Bantul Km 7, Pendowoharjo, Sewon	N	108	120	
15	SMP Negeri 4 Sewon	Pendowoharjo, Sewon, Bantul	N	108	108	
16	SMP Muhammadiyah Sewon	Bandung, Pendowoharjo, Sewon	S	72	72	
17	SMP Al Ma'arif Bantul	Jl. Wr. Supratman No. 91 Bantul	S	36	64	
18	SMP Ali Maksum	Jl. Dongkelan Krapyak Kulon Sewon Bantul	S	72	96	
19	SMP Negeri 1 Kasihan	Jl. Wates No 62 Ngestiharjo Kasihan Bantul	N	144	150	
20	SMP Negeri 2 Kasihan	Jetis, Tamantirto, Kasihan, Bantul	N	108	120	
21	SMP St. Bellarmius Kasihan	Kembaran, Tamantirto Kasihan Bantul	S	36	36	
22	SMP St. Fr. Xaverius Kasihan	Jl. PGRI II/05 Sonopakis, Ngestiharjo Bantul	S	36	36	
23	SMP Negeri 3 Kasihan	Jl. Madukismo, Jomogatan, Tamantirto Bantul	N	108	120	
24	SMP Muhammadiyah Kasihan	Gendeng, Bangunjiwo, Kasihan Bantul	S	108	128	
25	SMP Mataram Kasihan	Senggolan, Tirtonirmolo, Kasihan Bantul	S	144	160	
26	SMP PGRI Kasihan	Ambarbinangun, Tirtonirmolo, Kasihan Bantul	S	144	144	Sekolah Inklusi
27	SMP Negeri 1 Sedayu	Panggang, Argomulyo, Sedayu Bantul	N	216	216	
28	SMP Pangudiluhur Sedayu	Jl. Wates Km 12, Argosari, Sedayu Bantul	S	72	96	Sekolah Inklusi
29	SMP Negeri 2 Sedayu	Bakal, Argodadi, Sedayu Bantul	N	180	180	
30	SMP Kesatuan Bangsa Bilingual School	Jl. Wates Km 10 Kemusuk Sedayu Bantul	S	48	48	Bilingual
31	SMP Negeri 1 Pajangan	Kamijoro, Sendangsari, Pajangan, Bantul	N	144	144	
32	SMP Negeri 2 Pajangan	Triwidadi, Pajangan, Bantul	N	180	160	
33	SMP Negeri 3 Pajangan	Krebet, Sendangsari, Pajangan, Bantul	N	108	120	
34	SMP Negeri 1 Pandak	Jl. Srandakan Km 1 Gilangharjo, Pandak Bantul	N	216	216	
35	SMP Negeri 3 Pandak	Wijirejo, Pandak Bantul	N	108	108	
36	SMP Negeri 4 Pandak	Ngaran, Gilangharjo, Pandak Bantul	N	108	108	
37	SMP 17 Pandak	Kadek, Wijirejo, Pandak Bantul	S	72	72	
38	SMP Negeri 2 Pandak	Glagahan, Caturharjo, Pandak Bantul	N	144	144	
39	SMP Negeri 1 Srandakan	Nengahan, Trimurti, Srandakan Bantul	N	216	216	
40	SMP Muhammadiyah Srandakan	Singgelo, Poncosari, Srandakan Bantul	S	36	36	
41	SMP Negeri 2 Srandakan	Godegan, Poncosari, Srandakan Bantul	N	144	144	
42	SMP Negeri 1 Sanden	Murtigading, Sanden, Bantul	N	144	144	
43	SMP Yayasan Pendidikan Sanden	Murtigading Sanden Bantul	S	36	36	
44	SMP Negeri 2 Sanden	Jl. Samas, Srigading, Sanden, Bantul	N	216	216	
45	SMP Muhammadiyah Sanden	Sorobayan, Gading Sari, Sanden, Bantul	S	144	144	

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT SEKOLAH	STATUS	JUMLAH DAYA TAMPUNG MAKSIMAL PPDB * SEBELUM DIREVISI	JUMLAH DAYA TAMPUNG MAKSIMAL PPDB * SESUDAH DIREVISI	KETERANGAN
46	SMP Negeri 2 Kretek	Parangtritis, Kretek, Bantul	N	108	108	Sek. Kelas Olah Raga
47	SMP Negeri 1 Kretek	Donotirto, Kretek, Bantul	N	144	144	Sek. Kelas Olah Raga
48	SMP Muhammadiyah Kretek	Tegalsari, Donotirto, Kretek, Bantul	S	72	72	
49	SMP Negeri 1 Bambanglipuro	Nglarang, Mulyodadi, Bambanglipuro Bantul	N	216	216	
50	SMP Dharma Bhakti Bambanglipuro	Nglarang, Mulyodadi, Bambanglipuro Bantul	S	36	36	
51	SMP Negeri 2 Bambanglipuro	Plebeangan, Sidomulyo, Bambanglipuro Bantul	N	144	144	Sekolah Inklusi
52	SMP Kanisius Bambanglipuro	Ganjuran, Sumbermulyo, Bambanglipuro Bantul	S	72	72	
53	SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro	Bekang, Mulyodadi, Bambanglipuro Bantul	S	108	108	
54	SMP Muhammadiyah 2 Bambanglipuro	Derman, Sumbermulyo, Bambanglipuro Bantul	S	72	72	
55	SMP Negeri 1 Pundong	Panjangrejo Pundong Bantul	N	216	216	
56	SMP Negeri 2 Pundong	Menang, Srihardono, Pundong	N	216	216	
57	SMP Muhammadiyah 1 Pundong	Blali, Seloharjo Pundong Bantul	S	108	108	Sekolah Inklusi
58	SMP Negeri 1 Imogiri	Jl. Imogiri Km 12 Imogiri Bantul	N	216	216	
59	SMP Negeri 2 Imogiri	Sriharjo, Imogiri Bantul	N	180	180	Sekolah Inklusi
60	SMP Muhammadiyah Imogiri	Jl. Raya Imogiri Pos Imogiri Bantul	S	144	160	
61	SMP Ma'arif Imogiri	Jayan, Kebonagung, Imogiri Bantul	S	72	72	
62	SMP Negeri 3 Imogiri	Lanteng Selopamioro Imogiri Bantul	N	108	108	Sek. Kelas Olah Raga
63	SMP Negeri 1 Jetis	Paten, Sumberagung, Jetis Bantul	N	180	180	
64	SMP Negeri 2 Jetis	Plembutan, Canden, Jetis Bantul	N	144	144	
65	SMP Negeri 3 Jetis	Jl. Parangtritis Km 14,5 Patalan, Jetis Bantul	N	216	216	Sekolah Inklusi
66	SMP Muhammadiyah Jetis	Pulokadang, Canden, Jetis Bantul	S	36	36	
67	SMP Negeri 1 Pleret	Jejeran, Wonokrono, Pleret Bantul	N	216	216	
68	SMP Negeri 2 Pleret	Kedaton, Pleret, Bantul	N	216	216	
69	SMP Muhammadiyah Pleret	Kanggolan, Pleret, Bantul	S	108	126	
70	SMP Negeri 3 Pleret	Jembangan, Segoroyoso Pleret	N	108	108	Sek. Kelas Olah Raga
71	SMP Negeri 1 Piyungan	Piyungan, Srimulyo Piyungan	N	180	192	Eks RSBI
72	SMP Negeri 2 Piyungan	Jl. Wonosari Km 10, Sitimulyo, Piyungan Bantul	N	144	144	
73	SMP Muhammadiyah Piyungan	Jl. Wonosari Km 10 Sitimulyo Piyungan Bantul	S	108	108	
74	SMP Pembangunan Piyungan	Srihartani Piyungan Bantul	S	144	192	
75	SMP Negeri 1 Banguntapan	Jl. Karangturi, Baturetno Bantul	N	216	216	
76	SMP Negeri 2 Banguntapan	Karangsari, Banguntapan, Bantul	N	144	144	
77	SMP Binajaya	Jl. Wonosari Km. 6 Ketandan Banguntapan	S	36	36	
78	SMP Negeri 3 Banguntapan	Jambidan, Banguntapan, Bantul	N	216	216	
79	SMP Muhammadiyah Banguntapan	Wiyoro Lor, Baturetno Banguntapan Bantul	S	108	160	
80	SMP Negeri 4 Banguntapan	Grojogan Tamanan Banguntapan Bantul	N	108	108	
81	SMP Negeri 5 Banguntapan	Sanggrahan Potorono Banguntapan Bantul	N	108	108	
82	SMP Negeri 1 Dlingo	Kapingan, Temuwuh, Dlingo Bantul	N	180	180	
83	SMP Muhammadiyah 1 Dlingo	Terong, Dlingo, Bantul	S	36	36	
84	SMP Muhammadiyah 2 Dlingo	Seropan, Muntuk, Dlingo	S	36	36	
85	SMP Taman Dewasa 01 Dlingo	Dlingo Dlingo, Bantul	S	36	36	
86	SMP Taman Dewasa 02 Dlingo	Jl. Sukorame, Mangunan, Bantul	S	36	36	Sekolah Inklusi
87	SMP PGRI Dlingo	Maladan, Jatimulyo, Dlingo, Bantul	S	36	36	
88	SMP Negeri 2 Dlingo	Mangunan, Dlingo, Bantul	N	72	72	
				10,776	11,198	

* Kuota Termasuk Siswa Mengulang

Bantul, 18 Juni 2013





SMP PGRI KASIHAN
 Alamat : Jl. PGRI II/05, Sonopak, Kasihan, Bantul 55182
 Telp. 373843

SUSUNAN TIM PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru)
SMP PGRI KASIHAN
 Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Nama	NIP	Jabatan
1	Titi Surarawati, S.Pd.	19610401 198303 2 006	Penanggung Jawab
2	Hendri Wahyuni, S.TP		Ketua
3	Indar Kusumawati, S.Pd.	19640605 199003 2 005	Sekretaris I
4	M. A. Sukmawati, S.Pd.	19610325 198412 2 001	Bendahara
5	Anjarwati, ST		Anggota



Bantul, Juli 2014
 Kepala Sekolah SMP PGRI Kasihan
 Titi Surarawati, S.Pd
 NIP. 19610401 198303 2 006



SMP PGRI KASIHAN
Alamat : Jl. PGRI II/05, Sonopakis, Kasihan, Bantul 55182
Telp. 373843

SUSUNAN TIM MOPD (Masa Orientasi Peserta Didik)
SMP PGRI KASIHAN
Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Nama	NIP	Jabatan
1	Titi Surarawati, S.Pd.	19610401 198303 2 006	Penanggung Jawab
2	Hendri Wahyuni, S.TP		Ketua
3	Indar Kusumawati, S.Pd.	19640605 199003 2 005	Sekretaris I
4	Dra. Yustina Hetty Andriyani		Sekretaris II
5	M. A. Sukmawati, S.Pd.	19610325 198412 2 001	Bendahara
6	Soebroto		Anggota
7	Suyatman		Anggota
8	Nurkamila Anggraini		Anggota
9	Fafidiyah Marifatika		Anggota
10	Bariman		Pembantu Umum

Juli 2014
Kepala Sekolah SMP PGRI Kasihan

Titi Surarawati, S.Pd
NIP. 19610401 198303 2 006

**R. Audio Visual
/Lab. Bahasa Multimedia**



Lingkungan sekolah yang nyaman



Perpustakaan

Fasilitas

Laboratorium IPA
Laboratorium Komputer
Ruang Perpustakaan
Ruang Audio Visual
Lab. Bahasa Multimedia
Ruang Musik
Ruang Ketrampilan

**Kegiatan Ekstrakurikuler
dan Pengembangan Diri**

Pramuka
Musik Band
Seni Musik
Olah Raga
Ketrampilan/Lifeskills
Tonti
dll.



**YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PGRI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

SMP PGRI KASIHAN

Alamat : Jl. PGRI II/05, Sonopakis, Kasihan, Bantul 55182 Telp. (0274) 373843
website: www.smpgrikasihan-btl.sch.id



SMP PGRI KASIHAN

Status : Terakreditasi "A"

Menerima Siswa Baru

Tahun Pelajaran 2012/2013

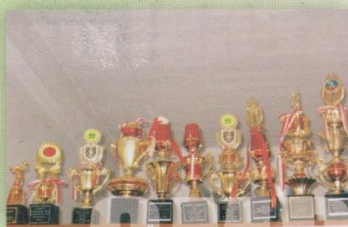
**Pimpinan dan Staff Pengajar
Berpendidikan S2 & S1**



Upacara Bendera di halaman sekolah



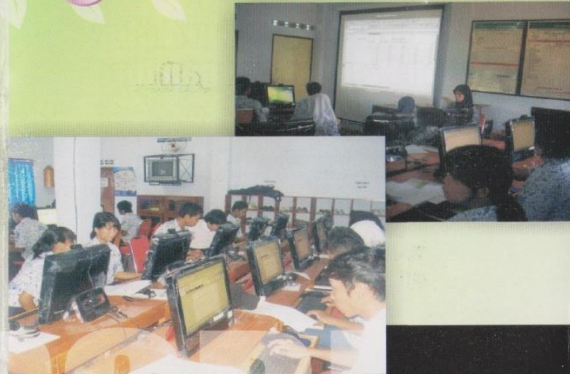
Bukti Prestasi Siswa



**Penanaman IMTAQ
sesuai agama masing-masing**



Lab. Komputer



Musik



Lab. IPA



SMP KASIHAN



SMP PGRI KASIHAN
Alamat : Jl. PGRI II/05, Sonopakis, Kasihan, Bantul 55182
Telp. 373843

**TANDA PENYERAHAN SYARAT PENDAFTARAN PESERTA DIDIK BARU
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Nama :
Asal SD :
Nomor Pendaftaran :

No	Berkas Yang Harus Diserahkan	Jumlah	Keterangan
1	NEM Asli	1 lembar	
2	Fotocopy NEM	2 lembar	
3	Fotocopy Ijazah	2 lembar	
4	Pas foto 3 x 4	5 lembar	
5	Pas foto 2 x 3	2 lembar	
6	Fotocopy Akte Kelahiran	1 lembar	
7	Fotocopy KMS/Gakin dilegalisir (bila ada)	2 lembar	
8	Fotocopy KTP Orang Tua/Wali	2 lembar	
9	Fotocopy C1/Kartu Keluarga	2 lembar	
10	Fotocopy Kartu NISN	2 lembar	
11	Fotocopy Kartu Peserta Ujian SD	2 lembar	

Bantul, 2014
Petugas Pendaftaran,

.....
NIP.

----- potong disini -----

BUKTI PENYERAHAN SYARAT PENDAFTARAN

Nama :	Penerima
No. Siswa :	
SD :	
Alamat :	
Telah menyerahkan syarat-syarat pendaftaran pada tanggal _____	

NB : Tanda bukti ini jangan sampai hilang



SMP PGRI KASIHAN
Alamat : Jl. PGRI II/05, Sonopakis, Kasihan, Bantul 55182
Telp. 373843

**FORMULIR PENDAFTARAN PESERTA DIDIK BARU
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

No. Pendaftaran :

A. IDENTITAS PENDAFTAR

1. Nama Lengkap :
2. NISN :
3. Tempat/tanggal Lahir :
4. Alamat :
5. Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan
6. Agama :

Pas foto
3 x 4

B. IDENTITAS ORANG TUA/WALI

1. Nama Ayah :
2. Pekerjaan :
3. Nama Ibu :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :
6. Nama Wali :
7. Alamat :
8. Pekerjaan :

C. ASAL SEKOLAH

1. Nama Sekolah :
2. Status :
3. Alamat :
4. No. Ujian :
5. No. Ijazah SD :
6. No. NEM SD :

D. NILAI MASUK

No	Mata Pelajaran	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Bahasa Indonesia		
2.	Matematika		
3.	Ilmu Pengetahuan Alam		
Jumlah			

E. PRESTASI DI BIDANG OLAHRAGA/SENI/KREATIVITAS

1.
2.

Petugas Pendaftaran,

Bantul, 2014
Calon Peserta Didik,



YAYASAN BINA POTENSI
Layanan Bimbingan Konsultasi dan Test Psikologi
Jl. DR. Sutomo Gang Sirkaya No. 7 A Badegan Bantul, Yogyakarta
Telp. (0274) 6993505, 7421103, 7874860, 367045
Akta Notaris No. 009 tgl. 15 Nov 1997



HASIL TEST APTITUDE

Nomor : 001XII-2013
Nama : DIDIK WIDIYANTO Kelas : VII A
Tanggal Lahir : 09 FEBRUARI 1999 Umur : 14.10 tahun
Sekolah : SMP PGRI KASIHAN
Tanggal Tes : 20 DESEMBER 2013
Keperluan : Bimbingan Belajar

Hasil Test Aptitude pada tanggal tersebut sebagai berikut:

KEMAMPUAN

I	: Intelligensi Umum	93
N	: Intelligensi Non Verbal	91
V	: Intelligensi Verbal	95
B	: Pengetahuan Bahasa	104
P	: Pengetahuan Pasti	88
U	: Pengetahuan Umum	94
DK	: Daya Kualitatif	100
EQ	: Emotional Quation	KURANG

KESIMPULAN DAN SARAN

Intelligensi Subyek **rata-rata bawah** dengan kemampuan Verbal lebih baik, sebaiknya meningkatkan bidang Eksakta asal rajin dan giat belar. Subyek cenderung mandiri, produktif, berkemauan keras, praktis, kurang pemaaf, suka mendominasi.

Yogyakarta, 27 Desember 2013
Ketua Umum

Drs. Muhammad Ahsan, M.Si.

KETERANGAN SINGKAT TENTANG TEST APTITUDE

I. KEGUNAAN

Manfaat hasil test aptitude digunakan untuk keperluan bimbingan belajar seorang / siswa sehingga mencapai hasil yang optimal

II. ARTI ASPEK KEMAMPUAN

Susunan test kecerdasan ini disesuaikan dengan tingkatan kognitif obyek, sehingga aspek kemampuan yang diungkap akan bersifat sederhana. Test kecerdasan ini dapat diperinci dalam beberapa macam kemampuan sebagai berikut

KEMAMPUAN	ARTI KEMAMPUAN
Intelegensi Umum	Kemampuan berfikir seseorang, dalam memecahkan masalah-masalah pada umumnya
Intelegensi Non Verbal	Kemampuan berfikir seseorang dalam memecahkan persoalan yang tak terkait bahasa
Intelegensi Verbal	Kemampuan berfikir seseorang, dalam memecahkan persoalan yang terkait bahasa
Kemampuan Bahasa	Kemampuan berfikir logis seseorang dalam memecahkan persoalan dgn menggunakan bahasa
Kemampuan Pasti	Kemampuan berfikir logis seseorang dalam memecahkan masalah-masalah pada umumnya
Kemampuan Umum	Kemampuan seseorang dalam memecahkan berbagai masalah yang bersifat umum dan praktis
Daya Kualitatif	Kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugasnya dengan teliti dan sungguh-sungguh
Emosional Quation	Kemampuan seseorang dalam mengelola emosi atau kecerdasan emosi
Spiritual Quation	Kemampuan seseorang dalam meyakini suatu kepercayaan
Program Pilihan IPA	Kemampuan seseorang dalam menyelesaikan bidang Eksakta
Program Pilihan IPS	Kemampuan seseorang dalam menyelesaikan bidang Non Eksakta

III. PEMBERIAN SCORE (SCORING)

Hasil test ini disajikan dengan angka yang tersusun berdasarkan standar score dengan score rerata $M=100$ dan angka standar penyimpangan $SD=15$

Berdasarkan angka statistik itu disusun skala tingkat intelegensi dan tingkat kemampuan mental lainnya seperti di bawah ini :

SCORE	GOL	Tingkat Intelegensi	Tingkat Kemampuan mental lainnya
145+	A	Istimewa Cerdas	Istimewa Kuat
130 - 144	B	Sangat Cerdas	Sangat Kuat
115 - 129	C	Cerdas	Kuat
100 - 114	D+	Rata-rata	Rata-rata +
85 - 99+	D-	Rata-rata -	Rata-rata -
70 - 84	E	Lambat	Kurang
55 - 69	F	Sangat Lambat	Sangat Kurang
-54	G	Sangat-sangat lambat	Sangat-sangat kurang



SMP PGRI KASIHAN

Alamat : Jl. PGRI II/05, Sonopakis, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul 55182
Telp. 373843

JADWAL KEGIATAN MASA ORIENTASI PESERTA DIDIK (MOPD)
SMP PGRI KASIHAN
Tahun Pembelajaran 2013/2014

No	Hari, Tanggal	Jam	Kegiatan	Penanggung Jawab/Pemateri
1	Senin, 15 Juli 2013	07.00 – 08.00	Pembukaan/Upacara Bendera dan Penutupan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD)	Kepala Sekolah SMP PGRI Kasihan (Titi Surarawati, S.Pd.) Semua Guru dan Staf
		08.00 – 09.00	Materi Perkenalan	Palupi Woroningtyas M.A. Sukmawati, S.Pd. Nurkamila A. Kintoko, S.Pd.
		09.00 – 10.00	Materi Program dan Cara Belajar	Titi Surarawati, S.Pd. Parjiyem M.A. Sukmawati, S.Pd. Indar Kusumawati, S.Pd.
		10.00 – 10.30	ISTIRAHAT	
		10.30 – 11.30	Materi Wawasan Wiyata Mandala	Parjiyem Agus Widiarto, S.E. Palupi Woroningtyas Dra. Sudaryati
		11.30 – 12.30	Penghangat Suasana	Indar Kusumawati, S.Pd. Anas Prasetya, S.Pd. Hendri Wahyuni, S.TP. Soebroto
2	Selasa, 16 Juli 2013	07.00 – 08.00	Materi Hak dan Kewajiban Siswa	Dra. Sudaryati Dra. Sri Subektingrum Suginingsih, S.Pd. M.A. Sukmawati, S.Pd.
		08.00 – 09.00	Materi Tata Tertib Sekolah	Nurkamila A. Suginingsih, S.Pd. Titi Surarawati, S.Pd. Suko Budi Sukiyo, S.TP.
		09.00 – 10.00	Materi Mengenal Dunia Usaha	Dra. Sudaryati Agus Widiarto, S.E. Dra. Sri Subektingrum Indar Kusumawati, S.Pd.
		10.00 – 10.30	ISTIRAHAT	

No	Hari, Tanggal	Jam	Kegiatan	Penanggung Jawab/Pemateri
		10.30 – 11.30	Materi Pembinaan Sikap Demokrasi	Kintoko, S.Pd. Suko Budi Sukiyo, S.TP. R. Wim Helem Nugraha, S.Pd. Agus Widiarto, S.E.
		11.30 – 12.30	Kerohanian Islam	Kintoko, S.Pd. Suginingsih, S.Pd. Anas Prasetya, S.Pd. Suko Budi Sukiyo, S.TP.
			Kerohanian Katolik	Hendri Wahyuni, S.TP.
			Kerohanian Kristen	R. Wim Helem Nugraha, S.Pd.
3	Rabu, 18 Juli 2013	07.00 – 08.00	Apresiasi Seni	Anas Prasetya, S.Pd. Hendri Wahyuni, S.TP. Soebroto Dra. Sri Subektiningrum
		08.00 – 09.30	Materi Tata Tertib Berlalu Lintas	Kepolisian /Babinsa Ngestiharjo
		09.30 – 10.00	ISTIRAHAT	
		10.00 – 11.30	Materi Anti Narkoba dan Kekerasan	Kepolisian /Babinsa Ngestiharjo
		11.30 – 12.30	Penutupan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD)	Kepala Sekolah SMP PGRI Kasihan (Titi Surarawati, S.Pd.)
			Pengumuman Peserta Terbaik	Semua Guru dan Staf

Bantul, Juli 2013

Mengetahui
Kepala Sekolah SMP PGRI Kasihan


TITI SURARAWATI, S.Pd.
NIP. 19610401 198303 2 006



II. LEMBAR BUKU INDUK SISWA SMP

NOMOR INDUK SISWA :

A. KETERANGAN PRIBADI

1. Nama Siswa :
- a. Nama lengkap :
- b. Nama panggilan :
2. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
3. Tempat dan tanggal lahir :
4. Agama :
5. Kewarganegaraan :
6. Anak ke berapa :
7. Jumlah saudara kandung :
8. Jumlah saudara tiri :
9. Jumlah saudara angkat :
10. Anak yatim/piatu/yatim piatu :
11. Bahasa sehari-hari di rumah :

B. KETERANGAN

12. Alamat :
13. Nomor telepon :
14. Tinggal dengan Orangtua/Saudara
di Asrama/Kost :
15. Jarak tempat tinggal ke sekolah :

C. KETERANGAN KESEHATAN

16. Golongan Darah :
17. Penyakit yang pernah diderita.
TBC/Cacar/Malaria dan lain-lain :
18. Kelainan Jasmani :
19. Tinggi dan Berat Badan :

D. KETERANGAN PENDIDIKAN

20. Pendidikan sebelumnya :
- a. Lulusan dari :
- b. Tanggal dan Nomor STTB/Ijazah :
- c. Tanggal dan Nomor NEM :
- d. Lama belajar :
21. Pindahan :
- a. Dari Sekolah :
- b. Alasan :
22. Diterima di Sekolah ini :
- a. Tanggal/Kelas :
- b. Tanggal :

E. KETERANGAN TENTANG AYAH KANDUNG

23. Nama :
24. Tempat dan tanggal lahir :
25. Agama :
26. Kewarganegaraan :
27. Pendidikan :
28. Pekerjaan :
29. Penghasilan per bulan :

30.	Alamat Rumah/Nomor Telepon	:
31.	Masih hidup/meninggal dunia tahun	:
F. KETERANGAN TENTANG IBU KANDUNG			
32.	Nama	:
33.	Tempat dan tanggal lahir	:
34.	Agama	:
35.	Kewarganegaraan	:
36.	Pendidikan	:
37.	Pekerjaan	:
38.	Penghasilan per bulan	:
39.	Alamat Rumah/Nomor Telepon	:
40.	Masih hidup/meninggal dunia tahun	:
G. KETERANGAN TENTANG WALI			
41.	Nama	:
42.	Tempat dan tanggal lahir	:
43.	Agama	:
44.	Kewarganegaraan	:
45.	Pendidikan	:
46.	Pekerjaan	:
47.	Penghasilan per bulan	:
48.	Alamat Rumah/Nomor Telepon	:
H. KECEKAMAN SISWA			
49.	Kesenian	:
50.	Olah raga	:
51.	Kemasyarakatan/Organisasi	:
52.	Lain-lain	:
I. KETERANGAN PERKEMBANGAN SISWA			
53.	Mencrima beasiswa	:	Tahun/ Kelas Dari Tahun/ Kelas Dari Tahun/ Kelas Dari
54.	Meninggalkan Sekolah	:	
a.	Tanggal meninggalkan sekolah	:
b.	Alasan	:
55.	Akhir pendidikan	:	
a.	Tamat belajar	:
b.	STTB/Ijazah Nomor	:
J. KETERANGAN SETELAH SELESAI PENDIDIKAN			
56.	Melanjutkan di	:
57.	Bekerja	:	
a.	Tanggal mulai bekerja	:
b.	Nama Perusahaan/lembaga/ dan lain-lain	:
c.	Penghasilan	:

FOTO
3 x 4

FOTO
3 x 4



SMP PGRI KASIHAN
 Alamat : Jl. PGRI II/05, Sonopakis, Kasihan, Bantul 55182
 Telp. 373843

DAFTAR SISWA INKLUSI

No	Nama Sekolah	Alamat	Nama Kepala Sekolah	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelamin	Ketunaan	Alamat Rumah
1	SMP PGRI Kasihan	Jln. PGRI II/05, Sonopakis	Titi Surarawati, S.Pd	Hermawan	7 A	Laki-laki	Slow Learner	Soragan RT 06, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
2				Nereus Kuncoro Pengestu	7 A	Laki-laki	Slow Learner	Nitipuran RT 10, Ngestiharjo, Kasihan
3				Zainal Arifin	7 A	Laki-laki	Slow Learner	Sutopadan RT 01, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
4				Kristianto	7 B	Laki-laki	Slow Learner	Jomegatan RT 07 RW 21 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
5				Ariki Prasetyo	7 C	Laki-laki	Slow Learner	Bugisan WB III / 602, RT 31 / RW 06
6				Marel Anjas	7 C	Laki-laki	Slow Learner	Suryowijayan MJ I/500, RT 032/006

7	SMP PGRI Kasihan	Jln. PGRI II/05, Sonopakis	Titi Surarawati, S.Pd	Mulia Pramadhan	7 C	Laki-laki	Slow Learner	Patangpuluhan WB 3 / 370 Yogyakarta
8				Diah Tri Astuti	7 D	Perempuan	Slow Learner	Gendingan NG II / 272 RT 15 RW 03 Ngampilan
9				Ahmad Wahyu Farandi	7 D	Laki-laki	Dysgraphia	Tegalyoso, Banyuraden, Gamping
10				M. Zahri Wira Zufri	8 A	Laki-laki	Autis Ringan	Jl. Sonopakis Kidul RT 02, Kasihan, Bantul
11				Heristian Restu Dewangga	8 B	Laki-laki	Kelainan Ginjal	Banyumeneng, Banyuraden, Sleman
12				Rusydi Ramadhan	8 B	Laki-laki	Slow Learner	Jl. Madubronto No. 57, Yogyakarta
13				Elviana Ningsih	8 C	Perempuan	Slow Learner	Dukuh RT 80 RW 17, Yogyakarta
14				Risky Setia Budi	8 C	Laki-laki	Slow Learner	Sutopadan No. 94 RT 04, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
15				Safitri Nur Eka Sari	8 C	Perempuan	Slow Learner	Singojoyan RT 03/01, Pakuncen, Yogyakarta
16				Eka Primanda	8 D	Laki-laki	Slow Learner	Sonopakis Lor RT 02, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
17				Erwin Setyawan	8 D	Laki-laki	Slow Learner	Nitiprayan RT 01/20, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
18				Raden Herjuno Satria W	8 D	Laki-laki	Slow Learner	Perum Karang Jati Indah II/Blok A5 No 6 RT 12, Bangunjiwo, Kasihan
19				Risky Marta Putra	8 D	Laki-laki	Slow Learner	Nitiprayan RT 04 RW 21
20				Rifka Nurmanisa	9 B	Perempuan	Slow Learner	Pedak RT 04 / 06, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, 55581

21	SMP PGRI Kasihan	Jln. PGRI II/05, Sonopakis	Titi Surarawati, S.Pd	Yudana Rustanti	9 C	Perempuan	Slow Learner	Tebon RT 001, RW 029, Sidoluhur, Godean, Sleman
22				Nanda Dhea Hastarika	9 D	Perempuan	Ganda (Grahita+low vition)	Ambarbinangun RT 01 RW 01, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul
23				Oki Setiawan	9 D	Laki-laki	Slow Loner	Jl Wates Km 13, Argosari, Sedayu, Bantul
24				Ranti Amalia	9 D	Perempuan	Slow Loner	Karanganyar MG III/1200 RT 64 RW 18 Mergangsan, Yogyakarta 55153

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Titi Surarawati, S.Pd
NIP. 19610401 198303 2 006



KALENDER PENDIDIKAN SMP PGRI KASIHAN TAHUN PELAJARAN 2013-2014

JULI 2013

MINGGU						
SENIN	1	8	15	22	29	
SELASA	2	9	16	23	30	
RABU	3	10	17	24	31	
KAMIS	4	11	18	25		
JUM'AT	5	12	19	26		
SABTU	6	13	20	27		

AGUSTUS 2013

	5	12	19	26		
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1		15	22	29		
2		16	23	30		
3	10		24	31		

SEPTEMBER 2013

2	9	16	23	30		
3	10	17	24			
4	11	18	25			
5	12	19	26			
6	13	20	27			
7	14	21	28			

OKTOBER 2013

	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24	31		
4	11	18	25			
5	12	19	26			

NOVEMBER 2013

MINGGU						
SENIN		4	11	18	25	
SELASA			12	19	26	
RABU		15	13	20	27	
KAMIS		7	14	21	28	
JUM'AT	1	8	15	22	29	
SABTU	2	9	16	23	30	

DESEMBER 2013

	2	9		23		
	3			24		
	4			25		
	5			26		
	6			27		
	7			28		

JANUARI 2014

			13	20	27	
			14	21	28	
			15	22	29	
			16	23	30	
			17	24	31	
			18	25		

FEBRUARI 2014

		3	10	17	24	
		4	11	18	25	
		5	12	19	26	
		6	13	20	27	
		7	14	21	28	
	1	8	15	22		

MARET 2014

MINGGU						
SENIN		3	10	17	24	31
SELASA		4	11	18	25	
RABU		5	12	19	26	
KAMIS		6	13	20	27	
JUM'AT		7	14	21	28	
SABTU	1	8	15	22	29	

APRIL 2014

		7	14	21	28	
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24			
4	11	18	25			
5	12	19	26			

MEI 2014

		5	12	19	26	
		6	13	20	27	
		7	14	21	28	
	1	8	15	22	29	
2	9	16	23	30		
3	10	17	24	31		

JUNI 2014

	2	9	16			
	3	10		24		
	4	11		25		
	5	12				
	6	13		27		
	7	14		28		

JULI 2014

MINGGU						
SENIN			14	21	28	
SELASA	1	8	15	22	29	
RABU	2	9	16	23	30	
KAMIS	3	10	17	24	31	
JUM'AT	4	11	18	25		
SABTU	5	12	19	26		

KETERANGAN : KALENDER PENDIDIKAN SMP PGRI KASIHAN

Minggu : LiburUmum	28 Desember 2013 : Pembagian Rapor Semester I
1 - 13 Juli 2013 : Libur Kenaikan Kelas 2012/2013	25 Desember 2013 : Hari Raya Natal
15 - 17 Juli 2013 MOPD Tahun 2013/2014	30 Desember 2013 - 11 Januari 2014 : Libur Akhir semester I
1- 7 Agustus 2013 : Libur Ramadhan	1 Januari 2014 : libur Tahun Baru
29 - 31 Juli 2013 : Buka Puasa Bersama	10 - 15 maret 2014 : Tes tengah Semester
8-9 Agustus 2013 : Hari Raya Idul Fitri 1434 H	24 - 29 maret 2014 : Ujian Praktek
10-16 Agustus 2013 : libur Idul Fitri 1434 H	7 - 12 April 2014 : Ujian Sekolah
17 Agustus 2013 : Upacara HUT RI Ka-68	21-24 April 2014 : UN Utama
7 - 12 Oktober 2013 : Ulangan tengah semester I	28 - 1 Mei 2014 : UN Susulan
15 Oktober 2013 : Libur Hari Raya Idul Adha 1433 H	2 Mei 2014 : hari Pendidikan Nasional
5 Nopember 2013 : Tahun Baru Hijriyah 1434 H	9 - 16 Juni 2014 : Ulangan Kenaikan Kelas
25 Nopember 2013 : Upacara HUT PGRI	17 - 23 juni 2014 : Remidi UKK
2 - 9 Desember 2013 : Tes akhir Semester I	23 - 25 juni 2014 : Porsenitas
10 - 21 Desember 2013 : Remidi	24 - 25 Juni 2014 : Pengelolahan nilai Rapor
16-18 Desember 2013 : Porsenitas	26 Juni 2014 : Rapat Kenaikan kelas
23-27 Desember 2013 : Pengolahan Nilai Rapor	28 Juni 2014 : Pembagian Rapor
	30 Juni - 12 Juli 2014 : Libur Kenaikan Kelas

created by : Ikh_25sdrin SMP PGRI Kasihan



JADWAL PELAJARAN SMP PGRI KASIHAN TAHUN 2013/2014

EDISI: REVISI I

Jam ke	Kelas											
	7A	7B	7C	7D	8A	8B	8C	8D	9A	9B	9C	9D
1	UPACARA BENDERA											
2	16	4	21	19	8	9	18	15	24	20	5	11
3	16	4	21	19	8	9	18	15	24	20	5	11
4	15	16	13 BT	24	9	14	21	5	20	7	12	19
5	15	16	13 BT	24	9	8	21	5	20	7	12	19
6	22 K	9	14	12	11	8	16	24	7	3	19 IPA	5
7	22 K	9	14	12	11	23 BI	16	24	7	3	19 IPA	5

Jam ke	Kelas											
	7A	7B	7C	7D	8A	8B	8C	8D	9A	9B	9C	9D
1	19	18	15	21	11	10	23	9	17 K	24	1	3
2	19	18	15	21	11	10	23	9	17 K	24	3	2
3	4	19	21	24	3	11	8	23	5	17 Kr	9	2
4	4	19	21	24	23	11	8	18	5	17 Kr	9	3
5	12	24	14	15	13 BT	23	11	16	8	4	17	3
6	18	24	14	15	13 BT	23	5	21	8	4	17	11
7	18	12	13	14	23	17	5	21	4	3	1	11

Jam ke	Kelas											
	7A	7B	7C	7D	8A	8B	8C	8D	9A	9B	9C	9D
1	6	PGRI	18	14	19	23 BI	24	16	4	8	BK	9
2	6	22	18	14	19	23 BI	24	11	4	8	1	9
3	PGRI	22	19	12	17 Kr	14	16	24	3	2	1	18
4	4	5	19	9	17 Kr	14	16	24	3	2	12	18
5	4	5	PGRI	9	23 BI	17	11	16	2	24	12	BK
6	9	4	12	22	5	16	11	23	18	24	19	2
7	9	4	12	22	5	16	23	11	18	2	19	3

Jam ke	Kelas											
	7A	7B	7C	7D	8A	8B	8C	8D	9A	9B	9C	9D
1	14	12	24	18	PGRI	19	21	16	3	5	20	4
2	16	14	24	18	11	19	21	23	3	5	20	4
3	16	12	14	13 BT	23	PGRI	19	11	24	4	3	20
4	12	16	13	PGRI	23	11	19	21	24	4	8	20
5	12	16	5	13 BT	23 BI	11	PGRI	21	2	3	4	17
6	13 BT	15	12	21	16	14	24	23	2	18	4	3
7	13 BT	15	12	21	16	14	24	11	4	18	3	17

JUMAT

Jam ke	Kelas											
	7A	7B	7C	7D	8A	8B	8C	8D	9A	9B	9C	9D
1	14	24	9	5	3	23	21	11	19	7	4	1
2	14	24	9	5	3	23	22	21	19	7	8	1
3	5	14	12	13	23 BI	11	22	19	7	3	18	4
4	5	14	24	13	3	23 BI	9	19	7	2	18	4
5	12	13BT	24	14	23 BI	5	9	PGRI	3	BK	4	2

Jam ke	Kelas											
	7A	7B	7C	7D	8A	8B	8C	8D	9A	9B	9C	9D
1	6	14	13	12	16	18	10	22	2	9	19	1
2	6	14	13	12	16	18	10	22	2	9	19	1
3	14	12	5	13	18	16	23	10	BK	19	3	2
4	14	12	22	13	18	16	11	10	9	19	3	8
5	12	13BT	22	14	3	5	11	16	9	2	19IPA	8

NO KODE NAMA GURU

- 1 1 Titi Surawati, S.Pd
- 2 2 Inder Kusumawati, S.Pd
- 3 3 M.A. Sukmawati, S.Pd
- 4 4 Parjiyem
- 5 5 Hendro Marwoto
- 6 6 Titik Indrawati, S.Pd
- 7 7 Martupi, S.Pd
- 8 8 Dra. Hetty Andriyani
- 9 9 Dra. Sri Subektingrum
- 10 10 Praptiningsih, S.Pd
- 11 11 Agus Widianto, SE
- 12 12 Dra. Sudaryati
- 13 13 Soebroto
- 14 14 Anjarwati, ST
- 15 15 R. Wim Helem Nugraha, S.Pd
- 16 16 Suko Budi Sukiyo, S.Tp
- 17 17 Mas'udi, S.Ag
- 18 18 Pipit Satri
- 19 19 Hendri Wahyuni, S.Tp
- 20 20 Gino Almatheus, S.Pd
- 21 21 Kintoko, S.Pd
- 22 22 Suginingsih, S.Pd
- 23 23 Palupi Woronintyas
- 24 24 Anas prasetya, S.Pd
- 25 25 Nurkamila Anggraini



Kasihan, 19 Agustus 2013
Mengetahui
Kepala Sekolah

Titi Surawati, S.Pd
NIP. 1969401 178223 2 006

SILABUS

Nama Sekolah : SMP/MTs PERI KASIHAN
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : IX
Semester : 2
Standar Kompetensi : Mendengarkan
9. Memahami isi pidato/ceramah/khotbah

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KARAKTER YANG DITANAMKAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
9.1 Menyimpulkan pesan pidato/khotbah yang didengar	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menemukan hal penting dalam pidato. Mampu mengumpulkan pesan pidato/khotbah 	Rekaman pidato/khotbah	<ul style="list-style-type: none"> Kesiapan berpidato hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyimpulkan pidato Berdiskusi dengan teman kelompok (metode Paikem) 	<ul style="list-style-type: none"> Cermat Kritis Peka 	Jenis Tagihan: <ul style="list-style-type: none"> Kerja Mandiri Tes Lisan Uji Kompetensi Bentuk Instrumen: <ul style="list-style-type: none"> Pilihan ganda Jawaban singkat Uraian bebas 	2x40 menit	<ul style="list-style-type: none"> Rekaman pidato Buku Bahasa dan Sastra Indonesia kelas IX
9.2 Memberi komentar tentang isi pidato, ceramah/khotbah	<ul style="list-style-type: none"> Mampu memberikan komentar tentang isi pidato. Mengungkapkan komentar dengan menggunakan bahasa yang santun 	Teks pidato, ceramah/ khotbah	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan pidato Memberikan penilaian terhadap pidato didengarkan Berdiskusi dengan teman kelompok membahas materi yang dipelajari (metode Paikem) 	<ul style="list-style-type: none"> Sungguh-sungguh Santun 	Jenis Tagihan: <ul style="list-style-type: none"> Kerja Mandiri Tes Lisan Uji Kompetensi Bentuk Instrumen: <ul style="list-style-type: none"> Pilihan ganda Jawaban singkat Uraian bebas 	2x40 menit	<ul style="list-style-type: none"> Rekaman pidato Buku Bahasa dan Sastra Indonesia kelas IX

Nama Sekolah	: SMP PGRI Kasihan
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: IX/2
Standar Kompetensi	: 9. Memahami isi pidato/khotbah/ceramah
Kompetensi Dasar	: 9.1 Menyimpulkan pesan pidato/ceramah/ khotbah yang didengar
Indikator	: 1. Mampu menemukan hal-hal pokok dalam pidato/ ceramah/ khotbah 2. Mampu menyimpulkan pesan pidato/ceramah/khotbah
Waktu	: 2 x 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menyimpulkan pesan pidato/ceramah/ khotbah yang didengar

B. Materi Pembelajaran

Menyimpulkan pidato/khotbah/ceramah

C. Metode

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Inkuiri
4. Penugasan

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan awal

1. Guru mengucapkan salam, menunjuk ketua kelas untuk memimpin doa (*karakter ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*)
2. Guru mengecek kehadiran siswa . (*membentuk kedisiplinan siswa*)
3. Guru memotivasi siswa dengan memberikan apersepsi, memancing dan mengarahkan penalaran siswa dengan materi yang berkaitan dengan menulis rangkuman.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai , yaitu siswa dapat menulis berita dengan singkat,padat dan jelas

Kegiatan inti

1. Siswa secara individu menyimak rekaman pidato/ceramah/khotbah yang diputar.
2. Siswa secara individu menuliskan isi pokok pidato/ceramah/khotbah.
3. Secara berkelompok 3 – 4 siswa berdiskusi untuk menemukan hal-hal pokok dalam pidato/ceramah/khotbah dan menyimpulkan pesan pidato/ceramah /khotbah dalam beberapa kalimat.
4. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok
5. Siswa saling mengoreksi pekerjaan teman/kelompok lain
6. Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi.

Kegiatan penutup

1. Siswa merefleksi terhadap proses hasil belajar.
2. Siswa menerima tugas rumah untuk pembelajaran yang akan datang

E. Sumber Pembelajaran

1. Buku teks
2. Buku referensi
3. Kaset

F. Penilaian

1. Kinerja

- Secara individu menyimak rekaman pidato/ceramah/khotbah yang diputar
- Siswa secara individu menuliskan isi pokok pidato/ceramah/khotbah yang telah disimaknya
- Secara berkelompok 3 – 4 siswa berdiskusi untuk menemukan hal-hal pokok dalam pidato/ceramah/khotbah dan menyimpulkan pesan pidato/ceramah/khotbah dalam beberapa kalimat
- Siswa secara individu menuliskan menyimpulkan pesan pidato/ceramah/khotbah dalam beberapa kalimat
- Siswa melaporkan hasil kerjanya

2. Tertulis

- Secara individu menuliskan isi pokok dialog yang telah disimaknya
- Siswa mencatat hasil diskusi hal-hal pokok dalam pidato/ceramah/khotbah dan simpulan pesan pidato/ceramah/khotbah dalam beberapa kalimat

3. Penugasan/proyek

- Siswa secara individu menyimak rekaman pidato/ceramah/khotbah yang diputar
- Siswa berdiskusi untuk menemukan hal-hal pokok dalam pidato/ceramah/khotbah dan menyimpulkan pesan pidato/ceramah/khotbah dalam beberapa kalimat
- Siswa saling menukarkan pekerjaan hasil menjawab pertanyaan dari teks yang telah dibacanya.
- Siswa secara berkelompok mempresentasikan hasil kerjanya

4. Portofolio

- Siswa saling mengoreksi pekerjaan temannya
- Siswa mempublikasikan hasil kerjanya.

5. Alat Penilaian

- Simaklah rekaman pidato/ceramah/khotbah yang telah diputarkan oleh guru
- Catatlah isi pokok rekaman pidato/ceramah/khotbah yang telah disimaknya
- Catatlah hasil diskusi hal-hal pokok dalam pidato/ceramah/khotbah dan menyimpulkan pesan pidato/ceramah/khotbah dalam beberapa kalimat
- Diskusikanlah untuk menemukan hal-hal pokok dalam pidato/ceramah/khotbah dan menyimpulkan pesan pidato/ceramah/khotbah dalam beberapa kalimat!
- Tukarkanlah pekerjaan hasil kerja kalian !
- Publikasikanlah hasil kerja kalian !

Rubrik Penilaian Hasil Menyimak Pidato

Aspek yang Dinilai					Jumlah Skor
Nama	Isi	Kesimpulan	Kalimat	Struktur	

Keterangan :

Skor 3 Jika aspek yang dinilai dilaksanakan tepat

Skor 2 Jika aspek yang dinilai dilaksanakan cukup tepat

Skor 1 Jika aspek yang dinilai dilaksanakan kurang tepat

Jml skor diperoleh

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jml skor diperoleh}}{\text{Jml skor maks.}} \times 100\% =$$

Rubrik Pengamatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Aspek yang Dinilai					Jumlah Skor
Nama	Keseriusan	Inisiatif	Kerja sama	Tanggung jawab	

Keterangan :

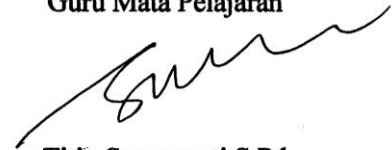
Skor 3 Jika aspek yang dinilai dilaksanakan baik
Skor 2 Jika aspek yang dinilai dilaksanakan cukup
Skor 1 Jika aspek yang dinilai dilaksanakan kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jml skor diperoleh}}{\text{Jml skor maks.}} \times 100\% =$$

Mengetahui,
Kepala PPD UPT Kec. Kasihan

Suwardi, S.Pd. MM
NIP .19630428 198505 1 001

Bantul, Januaari 2013
Guru Mata Pelajaran



Titi Surarawati S.Pd
NIP 19610401 198303 2 006

LEGER

SMP PGRI KASIHAN

Kelas : IX D
Semester : 1 dan 2
Tahun Pelajaran : 2013/2014

No. urut	No. Induk Sekolah A. Nama Siswa B. Tempat & Tgl Lahir C. Laki-laki/Perempuan D. Agama	A. Nama Orangtua B. Pekerjaan C. Alamat	SPP Gol ke.... Uang sekolah	Masuk seolah ini Tgl.....kelas	STTB SD No.....Th..	Catatan	Semester	Mata pelajaran					
								1.P.Ag	2.PKn	3.B.Ind	4.B.Ing	5. Mtk	6.IPA
6	No. Induk 2488 A. FEBRIKA RISIKI A B. Yogyakarta, 22 Februari 1999 C. Perempuan D. Islam	A. BUDI HERMIKO B. Buruh C. Ngampilan NG I/21 002/001 Ngampilan, Yogyakarta	Rp. 25.000,00	18 Juli 2011 Kelas VII	DN-04 Dd 0006733		I	86	87	93	93	93	93
							II	85	87	92	92	91	93
7	No. Induk 2465 A. FETI FIFKY ANGGERISTA B. Bantul, 10 Februari 1999 C. Perempuan D. Islam	A. SUJADI B. Buruh C. Brajan 005/- Tamantirto, Kasihan, Bantul	Rp. 25.000,00	18 Juli 2011 Kelas VII	DN-04 Dd 0009607		I	85	87	91	91	91	91
							II	85	87	91	91	91	92
8	No. Induk 2410 A. HANDRI HAMSYAH B. Bantul, 18 Desember 1998 C. Laki-laki D. Islam	A. PANJANG ARISMAN B. Buruh C. Nitiprayan DK.VII Jomegatan RT.03, Ngestiharjo, Kasihan, Btl	Rp. 25.000,00	18 Juli 2011 Kelas VII	DN-04 Dd 0046926		I	85	85	92	92	91	91
							II	85	85	91	92	91	93
9	No. Induk 2491 A. ILYAS NUR HIDAYAT B. Yogyakarta, 26 Agustus 1998 C. Laki-laki D. Islam	A. LILIK NUR WIDAYANTO B. Buruh C. Minggirani MJ 2/1308 RT.64/RW.17 Yogyakarta	Rp. 25.000,00	18 Juli 2011 Kelas VII	DN-04 Dd 0003985		I	86	85	93	93	93	93
							II	87	85	91	92	91	91
10	No. Induk 2472 A. MUHAMMAD ZIDAN B. Yogyakarta, 22 November 1999 C. Laki-laki D. Islam	A. ADI CHANDRA B. Karyawan Swasta C. Bener TR.IV/40 RT.12/RW.07 Bener, Tegalrejo, Yogyakarta	Rp. 25.000,00	18 Juli 2011 Kelas VII	DN-04 Dd 0005293		I	86	85	92	91	91	91
							II	85	85	91	91	91	91

Mata Pelajaran							Pengembangan Diri			Akhlak Kepribadian		Ketidakhadiran			Cat. guru	
7.IPS	8.Senbu	9.Penjasorkes	Ketrampilan	TIK	Muatan Lokal		Ke-PGRI-an	Pramuka	Akhlak	Kepribadian	Sakit	Izin		Tanpa ket
					B.Jawa	Batik										
85	86	87		86	87	87					B	B	2	-	-	
86	86	89		87	87	87					B	B	-	-	-	Lulus
87	86	87		88	89	85					B	B	-	-	3	
86	87	88		89	85	85					B	B	-	-	-	Lulus
87	85	87		85	85	87					B	B	-	-	3	
86	89	89		89	85	87					B	B	-	-	-	Lulus
85	85	87		85	85	85					B	B	-	-	-	
85	87	88		87	85	85					B	B	-	-	-	Lulus
86	85	86		86	85	85					B	B	2	-	3	
84	86	86		88	87	85					B	B	-	-	-	Lulus

LAMPIRAN 4
SURAT IZIN DAN SURAT KETERANGAN
PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : *4111* /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

6 Juni 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Hega Raka Ardana
NIM : 10101244024
Prodi/Jurusan : MP/AP
Alamat : Plosokuning II Minomartani Ngaglik Sleman

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMP PGRI Kasihan Bantul
Subyek : Kepala sekolah, guru BK, pustakawan, guru kelas, siswa
Obyek : Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusif di Sekolah Menengah Pertama PGRI Kecamatan Kasihan
Waktu : Juni-Agustus 2014
Judul : Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusif di Sekolah Menengah Pertama PGRI Kecamatan Kasihan

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan AP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/IV/198/6/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS PENDIDIKAN** Nomor : **4111/UN34.11/PL/2014**
Tanggal : **6 JUNI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **HEGA RAKA ARDANA** NIP/NIM : **10101244024**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, MP/AP, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **MANAJEMEN PESERTA DIDIK SEKOLAH INKLUSIF DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PGRI KECAMATAN KASIHAN**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAHA DIY**
Waktu : **9 JUNI 2014 s/d 9 SEPTEMBER 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **9 JUNI 2014**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAHA DIY
4. DEKAN FAKULTAS PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 2202 / S1 / 2014

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/V/198/6/2014
Tanggal : 09 Juni 2014 Perihal : **Ijin Penelitian**

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : **HEGA RAKA ARDANA**
P. T / Alamat : **Fak Ilmu Pendidikan ,MP/AP,UNY**
NIP/NIM/No. KTP : **10101244024**
Tema/Judul : **MANAJEMEN PESERTA DIDIK SEKOLAH INKLUSIF DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PGRI KECAMATAN KASIHAN**
Kegiatan : **MANAJEMEN PESERTA DIDIK SEKOLAH INKLUSIF DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PGRI KECAMATAN KASIHAN**
Lokasi : **SMP PGRI KECAMATAN KASIHAN**
Waktu : **09 Juni s.d 09 September 2014**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 09 Juni 2014


Kepala,
Kabupaten Bantul
Haji Sakti S.S. M.Hum
NIP: 19700105 199903 1 006

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- 1 Bupati Bantul (sebagai laporan)
- 2 Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- 3 Ka. Dinas Pendidikan Dasar Kab. Bantul
- 4 Ka. UPT Pendidikan Kec. Kasihan
- 5 Ka SMP PGRI KECAMATAN KASIHAN
- 6 Dekan Fak Ilmu Pendidikan ,MP/AP,UNY
- 7 Yang Bersangkutan (Mahasiswa)



SMP PGRI KASIHAN

Alamat : Jl. PGRI II/05, Sonopakis, Kasihan, Bantul 55182
Telp. 373843

SURAT KETERANGAN

Nomor : 307/036/VIII/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TITI SURARAWATI, S.Pd.
NIP : 19610401 198303 2 006
Pangkat/Golongan : Pembina/ IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP PGRI Kasihan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : HEGA RAKA ARDANA
NIM : 10101244024
Perguruan Tinggi : Fak Ilmu Pendidikan, MP/AP, UNY

Telah melaksanakan penelitian di SMP PGRI Kasihan dengan judul “MANAJEMEN PESERTA DIDIK SEKOLAH INKLUSIF DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PGRI KECAMATAN KASIHAN” pada tanggal 9 Juni s.d. 9 September 2014.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 21 Agustus 2014

Kepala Sekolah,



Titi Surarawati, S.Pd.

NIP 19610401 198303 2 006